

Thee Saviour

The Bodyguard Series 1

By: Sheliu



Thee Saviour

(Bodyguard Series 1)

SHELIU

14 x 20 cm

532 Halaman

Cover : Mom Indi

Layout/ Tata Bahasa : Susan Esce

Diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.*



Prologue

“Finish them all, Brant!”

Suara tegas dan penuh kendali itu bergema di telingaku. Tidak ada yang bisa kulakukan selain melakukan apa pertintahnya.

“Copy that, sir,” balasku mantap.

Aku sedang dalam sebuah misi untuk memusnahkan sebuah organisasi hitam yang bernama *Galactus*, organisasi yang mengendalikan jaringan prostitusi, perjudian serta penyelundupan dan pendistribusian narkoba.

Kejahatan yang dilakukan mereka sudah begitu fatal, sehingga para petinggi memutuskan untuk melakukan tindakan pemusnahan organisasi, atas persetujuan pihak FBI yang meminta bantuan pada kami.

Eagle Eye, organisasi yang selalu dipercaya oleh pihak kepolisian, sudah menyusun strategi penyerangan pada setiap titik perkumpulan pihak *Galactus* yang tersebar di seluruh dunia.

Bosku yaitu *Alfa*, bertindak sebagai eksekutor di kursi kepemimpinannya dan mengarahkan para pelaksana yang bekerja di lapangan. Para petinggi lainnya seperti *Omega*, *Blackjack* dan *Badwolf* melakukan tugas mereka di posisi masing-masing, mengarahkan dan memerintahkan para anak buahnya untuk bertindak, serta memberitahu kapan kami harus bergerak atau dimana kami harus mengambil posisi.

Aku sudah bergabung dengan *Eagle Eye* sejak bertemu dengan *Alfa* untuk pertama kalinya sekitar enam bulan yang lalu. Aku menjalani pelatihan selama beberapa bulan dan dengan mudah mendapatkan pengakuan dari para petinggi bahwa aku mampu melewati berbagai rintangan yang terberat sekalipun.

Terjun dalam dunia kejahatan bukanlah hal baru untukku karena aku memang hidup di dalamnya. Nafas kehidupanku seolah terbiasa dengan udara dingin dari balik tembok penjara, dan dicemooh oleh sekelilingku sudah menjadi hal biasa untukku.

Tidak ada emosi dalam nadiku atau kemarahan dalam darahku. Tidak ada perasaan dalam hatiku. Aku menjalani hidupku, seturut dengan arah mata kehidupan yang menuntunku. Sampai dimana aku

merasa akan menyerah dan berniat untuk membunuh diriku sendiri, tapi kenyataan berbicara lain, yaitu dipertemukan dengan Alfa.

“Aku membutuhkan orang sepertimu. Ikutlah aku,” ucapnya kala itu.

Inilah diriku sekarang. Menjadi orang kepercayaan seorang Alfa dan menjadi tangan kanannya. Aku diutus olehnya untuk menapaki kakiku di sebuah mansion besar yang ada di *Saint Petersburg, Russia*. Tempat kediaman petinggi *Galactus* yang bernama *Pavel Vlasova*.

Misiku malam ini adalah membunuh kepala mafia itu, sekaligus dengan semua keluarganya yang adalah anggota *Galactus* itu sendiri. Termasuk istri dan anak-anaknya.

Aku memakai penutup wajah ketika posisiku sudah mendekati tembok tinggi mansion tua itu. Matakku menyipit tajam melihat ada beberapa penjaga yang berkeliling menjaga mansion, juga kamera pengawas yang terpasang di sudut tembok.

Aku menoleh untuk menatap kepada para anak buah yang ikut serta denganku malam ini, dan memberikan kode ke arah mereka.

“Go spread, Team!” perintahku tegas.

Mereka langsung mengganggu dan segera

berpencar. Sudah saatnya bekerja.

"We're ready, Sir," ucapku ketika kami sudah berhasil memasuki halaman mansion.

Dengusan napas kasar terdengar dari alat komunikasi yang terpasang di telingaku. Sudah bisa dipastikan jika *Alfa* sudah geram dan itu berarti, tidak ada kata mundur dalam penyerangan ini. *Alfa* yang kukenal adalah orang yang begitu konsisten terhadap sebuah misi yang dijalankannya.

"Go get that shit out, Brant!"

"My pleasure."

Setelah mengatakan hal itu, aku langsung bekerja untuk melakukan penyerangan secara terorganisir. Para anak buahku mulai mengalihkan perhatian para penjaga untuk menembak ke arah mereka secara bertubi-tubi. *Sniper* yang sudah berada di posisi masing-masing pun melakukan tugasnya dengan apik, memberi jalan untuk memasuki mansion itu tanpa hambatan.

Jika ada yang bisa mewakili perasaan senang yang kualami, mungkin inilah saatnya. Saat dimana aku bisa menembak para penjaga mansion yang berada di lobby dengan tepat dan mereka pun berjatuh. Aku pun sanggup menyeringai melihat banyaknya korban yang mati akibat penembakan yang kulakukan. Rasanya seperti ada kepuasan tersendiri dalam diriku

saat ini.

“Bunuh siapa pun yang kau lihat dan jangan ragu untuk menghabisinya. Itu adalah perintah,” ucapku dingin lewat alat komunikasi yang terpasang sambil mengisi ulang senjaku.

Seruan mengiyakan langsung datang dari mereka dan aku menyeringai puas, lalu kembali melakukan penembakan tanpa ragu. Tidak membutuhkan waktu lama untukku melumpuhkan seisi mansion itu.

Baik pria ataupun wanita sudah terkapar bersimbah darah. Lantai mansion pun dibanjiri oleh darah yang mengalir dan aku semakin menyeringai puas. Sampai akhirnya, petinggi *Galactus* yaitu *Pavel Vlasova* mengangkat tangannya dengan posisi berlutut dimana dirinya sudah dikerubungi oleh pihak kami yang mengarahkan senjata padanya.

“Aku tidak percaya jika kalian begitu keji melakukan semua ini padaku!” desisnya geram.

Aku mendesis sinis. “Anggaplah ini adalah karma yang harus kau terima karena sudah berlaku kejam sebelumnya.”

Orang itu mendengus dan menatapku dengan penuh kebencian. “Kau pun akan merasakannya suatu saat nanti! Apa kau pikir apa yang kau lakukan sekarang, bisa ditolerir dengan satu pemikiran yang kau sebut demi sebuah kebenaran? Cih! Menjijikkan!

Aku bersumpah jika kau akan menjadi orang yang paling hina karena akan berada dalam posisiku saat ini dan...”

DOR!!!

Pavel Vlasova pun terkapar dengan tembakan di kepala dan mata yang terbelalak. Aku tidak mempunyai waktu lebih untuk mendengar umpatannya yang tidak berguna dan sama sekali tidak peduli.

Rutukan atau hinaan macam apa pun sudah kuterima dan aku tidak mempermasalahkannya. Aku bahkan tidak mempedulikannya.

“Alfa, all done here,” ucapku kemudian.

“Good! Bereskan semuanya, kau tahu apa yang harus kau lakukan,” balas Alfa langsung.

“Copy that,” sahutku cepat dan menoleh kepada para anak buahku agar segera melaksanakan perintah yang sudah mereka dengar barusan.

Aku pun segera bergegas untuk meninggalkan tempat itu karena urusanku sudah selesai dan membiarkan mereka membersihkan kekacauan yang terjadi di mansion itu.

Aku membuka penutup wajah dan menghela napas lega setelahnya. Sambil merenggangkan otot leher, aku mengoper senjata pada salah satu anak

buahku dan melepas sarung tangan sambil berjalan keluar dari ruangan itu.

Ketika aku melewati sebuah koridor panjang dengan banyaknya pintu-pintu di samping kanan dan kiri tembok, langkahku terhenti ketika sayup-sayup terdengar sebuah tangisan. *Heck!* Insting kewaspadaanku langsung memberikan sinyal untuk segera bertindak dengan memanggil salah satu anak buahku, dengan kode tangan tanpa suara agar dia mendekat padaku.

Kini, beberapa dari mereka datang dengan langkah pelan, membiarkanku mundur dan mereka mengarahkan senjatanya pada pintu ruangan itu.

Bersandar pada dinding, aku membiarkan mereka bergerak untuk menendang pintu ruangan itu dengan kencang, hingga terbuka paksa, lalu memburu masuk ke dalamnya.

Aku masih berada di posisiku ketika mendengar suara tangisan yang semakin keras di dalam sana. Keningku berkerut karena tidak mendengar suara tembakan atau apa pun dari sini, setelah mereka masuk ke dalam sana selama beberapa detik. Ada yang aneh.

Salah satu anak buahku datang dengan ekspresinya bingung. "*Sir...*"

"Ada apa?" tanyaku dingin.

“Mmmm... sepertinya kau harus masuk untuk melihat sebentar,” jawabnya ragu.

Aku menatapnya dengan mata menyipit tajam dan segera masuk ke dalam ruangan itu. *Shit!* Ruangan itu adalah sebuah kamar anak perempuan dan... astaga! Kenapa bisa ada anak kecil di situ?!

Anak kecil itu terlihat ketakutan sambil memeluk boneka *Teddy Bear*-nya. Dia meringkuk di dekat ranjang, tampak seperti sudah lama menangis, dan menatapku dengan sorot matanya yang sayu. Sepertinya, anak itu baru berumur 11 atau 12 tahun. Entahlah. Aku benci anak-anak dan tidak pernah berniat untuk memperhatikannya lebih lama.

Aku menekan alat komunikasi yang terpasang di telinga lalu bersuara. “Sir, red code!”

“*Ada apa, Brant?*” balas Alfa cepat.

“Ada seorang anak kecil berada di mansion ini. Aku tidak tahu apa...”

“*Itu sudah pasti adalah keponakan Pavel yang sedang menginap di setiap akhir pekan. Jika dia berada disitu, sudah pasti orang tuanya, Kochtantin dan Eliza. Itu berarti orangtuanya sudah dibunuh olehmu,*” sela Alfa santai.

“Jadi... aku harus membunuhnya juga?” tanyaku tanpa basa basi.

Aku tidak sengaja menatap ke arah anak kecil itu yang semakin terisak, dan menatap sekelilingnya dengan ketakutan. Para anak buahku masih mengarahkan senjata ke arahnya. Spontan, aku memberi kode tangan pada mereka agar menurunkan senjatanya.

“Aku tidak pernah berniat untuk membunuh anak-anak. Mereka tidak bersalah, namun dia tetap klan Vlasova yang berbahaya,” jawab Alfa kemudian.

“Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku tidak...”

“Jangan membunuhnya. Kau bawa saja anak itu ke pinggir jalan atau tempatkan dia di panti asuhan terdekat. Tapi harus tetap diawasi untuk sekedar berjaga-jaga,” sela Alfa lagi.

Aku terdiam selama beberapa saat, lalu mengangguk pelan. *“Okay, sir.”*

Melihat situasi seperti ini membuatku kebingungan. Jika menuruti keinginanku, aku ingin menembak anak itu sekarang dan urusanku selesai. Tapi perintah adalah perintah, dan aku tidak berniat untuk membangkang. Aku pun segera menaruh satu lututku ke lantai lalu menunduk untuk melihat anak kecil itu dari dekat.

“Siapa namamu?” tanyaku datar.

Anak kecil itu masih terisak. Dia mencengkeram erat bonekanya sambil membalas tatapanku dengan sepasang bola matanya yang begitu jernih.

“Irina,” jawabnya dengan suara mencicit.

Hmmm.. itu nama yang cantik.

“Berapa umurmu?” tanyaku lagi.

Dia menatapku dengan seksama lalu mulai menilaiku dengan tatapan khas anak kecil yang menatap orang asing dengan tatapan curiga.

“Sepuluh,” jawabnya pelan.

Aku mengangguk paham lalu beranjak berdiri sambil mengulurkan tanganku ke arahnya.

“Kau bisa memanggilku *Uncle*. Ayo kita pergi dari sini,” ajakku kemudian.

“A-Aku tidak mau. Dimana orangtuaku?” tolaknya langsung.

“Sudah mati,” balasku cepat.

Anak kecil yang bernama Irina itu tersentak lalu kembali menangis terisak dengan wajah yang bercucuran airmata. *Oh please...* tidak bisakah *Alfa* memberiku kemudahan untuk membunuh anak itu saja? Aku tidak menyukai adanya tangisan yang tidak diperlukan saat ini.

“Ayo ikut *uncle*. Jika kau menurutiku, maka kau tidak akan kusakiti. Tapi jika kau menolak, maka aku akan membunuhmu juga. Jadi, pilih yang mana?” tanyaku tidak sabaran.

Anak kecil itu semakin ketakutan, tapi tidak berani mengeluarkan isakannya. Dia mengatupkan bibirnya rapat-rapat seolah menahan tangis, sambil mengetatkan pelukan pada bonekanya itu.

“A-Aku... hiks... aku takut, *Uncle*. Aku tidak mau ikut... hiks... tapi aku tidak mau mati... hiks...” ucapnya dengan suara gemetar.

Aku terdiam saat melihat anak kecil itu menangis dalam isakan pelan, tapi beranjak untuk merangkak dengan kedua lututnya ke arahku, lalu menatap dengan eksresi yang begitu sedih.

“Jadi, kau pilih ikut aku?” tanyaku datar.

“Aku... ikut tapi... hiks... *Uncle* yang harus menemaniku. Aku takut... hiks... jika *Uncle* membuangku di tengah jalan. Di luar banyak.. hiks anjing galak... aku takut,” jawabnya sambil terisak.

“Jangan mengecewakan anak kecil, Brant. Apa yang terjadi di situ adalah tanggung jawabmu. Terserah mau kau apakan anak itu, asal jangan membunuhnya,” suara Alfa bergema di telingaku dengan nada geli di dalamnya. *Shit!*

“Tapi, Sir...”

Suaraku tertahan saat aku merasakan ada genggamannya kecil pada punggung tanganku. Anak kecil itu menatapku dengan tatapan memohon yang penuh kesedihan dan ketakutan. Membuatku teringat masa kecilku yang kelam, masa dimana aku dibuang oleh orangtuaku sendiri, karena katanya aku memalukan. Masa dimana aku merasa sendiri dan ketakutan, sampai tidak tahu apa yang harus kulakukan karena tidak ada belas kasihan yang datang kepadaku.

Apa yang terlihat, persis seperti apa yang kualami dulu. Anak itu baru saja kehilangan orangtuanya dan itu karena kesalahan yang dilakukan oleh orang tuanya. Selalu saja seperti itu. Orang yang tidak bersalah selalu menjadi korban, dan anak ini adalah salah satunya.

“Aku akan menjadi... hiks... anak yang baik, *Uncle*. Aku janji. Aku akan menjadi apa pun yang *Uncle* mau.. hiks... aku bisa merapikan ranjangku dan bisa mencuci bonekaku,” ucapnya terbata dan air mata yang semakin berlinang.

Selama menjalani 25 tahun kehidupanku, aku tidak pernah melihat sebuah pengharapan datang mengiba kepadaku. Ini adalah pertama kalinya.

Jika Alfa datang memberiku sebuah pengharapan,

kali ini aku merasakan anak kecil ini datang agar aku memberikan pengharapan yang pernah kuterima.

Segala sesuatu dalam hidup ini berputar dan akan terus berputar. Itulah yang kupahami. Karena itulah aku merasakan adanya lonjakan perasaan asing yang merambat dalam hatiku saat ini. Yaitu sebuah belas kasihan.

“Baiklah. Mulai hari ini, kau ikut denganku. Jika kau nakal, aku akan menghabisimu,” ucapku dingin.



Part 1

Present day...

Bali, Indonesia (21.00 WITA)

Ting!

Suara dentingan oven terdengar dan Irina buru-buru membuka oven itu untuk mengangkat *baked brownie* yang baru saja dibuatnya. Dia sudah tidak sabar untuk melihat hasilnya dan senyumnya mengembang ketika dia melihat hasil kerjanya atas *brownie* panggangan yang terlihat begitu sempurna.

Dia menaruh *brownie* yang masih panas di atas meja *pantry*, lalu mengambil tumpukan piring kecil yang sudah dia siapkan di meja samping lalu menyusunnya diatas *tray* yang sudah disusun dengan rapi di meja yang sama.

Saat dia merasa *brownie* itu sudah cukup hangat, dia mengeluarkannya dari cetakan dan mulai memotongnya dengan hati-hati. Sepotong *brownie* ditaruh diatas masing-masing piring kecil yang sudah disusun diatas meja itu. Pekerjaan memotongnya sudah selesai dan kini saatnya menaruh es krim vanila diatasnya.

“Kak Irina, cepatlah! Kami sudah tidak sabar!” seru Lexi tidak sabaran.

“Sabarlah, Lex! Kau tidak tahu diri kalau masih mengejar kak Irina untuk menyediakan *dessert* bagi kita!” tegur Sophie ketus.

“Benar kata Sophie. Lagipula kita baru saja menghabiskan sup krim jamur dengan roti *garlic* yang enak itu. Memangnya kau belum kenyang juga?” timpal Tom dengan alis berkerut.

“Kalian sok tenang padahal sama denganku yang tidak sabaran! Aku sudah kenyang tapi selalu ada tempat untuk *dessert* terenak di dunia,” balas Lexi sambil mendengus.

“Tapi tetap kau harus tenang dan jangan sampai kau membuat kak Irina merasa terburu-buru karena kau yang tidak sabaran,” tegur Wendy pelan.

“Bukan Lexi namanya kalau tidak sabaran,” cetus Bryan dengan mimik wajah bosan.

Irina tersenyum saja mendengar perdebatan anak-anak yang semakin seru hanya karena makanan penutup kesukaan mereka. Di meja makan itu ada lima anak yang masing-masing berumur tujuh dan delapan tahun.

Kelima anak itu sudah tinggal dalam sebuah rumah yang luas dengan pekarangan hijau di sekelilingnya. Sebelum dan sesudah bekerja, Irina akan datang untuk membuatkan makanan. Tentu saja, kelima anak itu akan kegirangan melihat kedatangannya. Seperti sekarang.

“Jangan bertengkar lagi, anak-anak. Ini brownie kalian,” leri Irina sambil membawa lima porsi *brownie* yang sudah lengkap dengan satu *scoop* es krim dan saus karamel diatas meja makan.

Kelima anak yang tadinya berdebat langsung terdiam dan menatap apa yang disajikan Irina dengan antusias. Mereka memekik senang ketika Irina sudah menaruh *brownie* itu di hadapan masing-masing. Tanpa perlu disuruh, kelima anak itu mulai menekuni *brownie* dalam hening. Hanya suara dentingan sendok yang memotong saja yang terdengar sekarang.

Irina tersenyum sambil menatap kelima anak itu dengan tatapan penuh simpati. Mereka berlima adalah yatim piatu yang dibawa dalam kurun waktu yang berbeda-beda oleh seseorang yang paling ditakuti mereka.

Lexi adalah anak pertama yang dibawa ke rumah ini sejak lima tahun lalu. *Sophie* dan *Tom* dibawa sejak tiga tahun yang lalu. *Bryan* dibawa sekitar dua tahun yang lalu dan terakhir adalah *Wendy* yang dibawa sebulan setelah *Bryan* datang ke rumah ini. Kelimanya datang dalam keadaan tidak mengingat siapa kedua orangtua mereka atau keluarganya. *Entablah*. Irina merasa setiap kali melihat mereka, dia seperti melihat dirinya sendiri.

“*Brownie* ini luar biasa! *Perfect!*” seru *Lexi* girang sambil mengacungkan jempolnya kearah Irina.

“*Thanks, Buddy,*” balas Irina hangat.

“Aku akan tidur nyenyak jika sudah menikmati *brownie* buatanmu ini, Kak. Bisakah aku membawa sisa *brownie* ke sekolah untuk sarapanku besok?” tanya *Wendy* dengan sorot mata penuh harap.

Irina langsung mengangguk. “Aku sudah menyiapkan sepotong *brownie* ke dalam kotak bekal kalian dan sebotol susu untuk sarapan kalian.”

Kelimanya memekik ‘*yes*’ sebagai respon dan Irina tersenyum lebar melihatnya. Dia menyukai bagaimana kelima anak itu merespon setiap perkataan dan buatan tangannya, pujian yang mereka lontarkan begitu tulus dan Irina merasa terhibur.

Setidaknya,kehidupannya jauh lebih baik dibanding mereka yang hanya dirawat oleh seorang

perawat anak yang sudah berumur, yaitu *suster Lori*, dan seorang pelayan yang biasa dipanggil *mbok Lis*. Suster Lori bertugas untuk merawat dan mendidik mereka, sedangkan Mbok Lis bertugas untuk merapikan dan membersihkan rumah.

Irina sendiri sudah tidak memiliki orangtua dan hanya memiliki seorang *Uncle* baik hati yang sudah menyekolahkaninya, memberinya kehidupan yang layak dan sebuah tempat tinggal yang terletak tidak jauh dari rumah asuh ini. *Uncle Brant*, demikian Irina memanggilnya.

Tadinya, Lexi tinggal bersama dirinya di rumah yang ditempatinya sekarang. Namun dikarenakan adanya penambahan jumlah anak atau ketika Sophie dan Tom datang, disitu Brant sengaja membangun rumah baru di lahan kosong yang masih dalam lingkup pekarangan rumah *farmhouse*-nya untuk menampung anak-anak terlantar seperti kelima anak itu.

Uncle Brant adalah pria yang baik hati karena mau membawa anak-anak itu dan merawatnya dengan layak. Dia sangat bangga kepada Brant atas apa yang sudah dilakukannya meskipun Irina jarang bertemu dengannya. *Ralat*. Irina sudah tidak pernah melihatnya selama dua tahun ini atau ketika Brant membawa Bryan datang ke rumah ini. Itulah terakhir kali Irina melihatnya.

“*Okay, Kids.* Setelah makan, kalian harus menyikat gigi kalian dan mencuci tangan. Jangan lupa untuk berdoa sebelum tidur,” terdengar sebuah suara lembut dari arah belakang dan Irina tersenyum saja. Itu suster Lori.

“*Yes, ma’am*”, seru kelimanya berbarengan.

Irina menoleh kearah suster Lori yang kini berjalan mendekatnya sambil menepuk bahunya dengan lembut. “Kembalilah ke rumah. Kau sudah lelah. Bukankah hari ini kau ada jadwal menjadi *tour guide* untuk group wisatawan dari Perancis?”

Irina mengangguk sebagai jawaban. Selain dirinya membuka toko roti kecil di dekat pertokoan yang ada di *Ubud*, Irina juga bekerja sebagai *tour guide freelance* pada sebuah perusahaan travel milik keluarga sahabatnya. Dia bekerja jika ada *tour leader* yang berhalangan masuk atau sebagai *tour guide* cadangan. Dia hanya sekedar membantu temannya saja.

“Istirahatlah, Irina,” ucap suster Lori kemudian.

“Baik, Sus. Aku akan kembali ke rumah sekarang,” balas Irina hangat, lalu menoleh ke arah lima anak yang masih asik menikmati dessert mereka. “*Kids, see you tomorrow.*”

“*Yes, Sister!*” seru kelimanya sambil melambaikan tangan.

Irina tertawa lalu melepas apron yang masih dikenakannya sedaritadi dan meraih ranselnya. Hari ini, dia cukup lelah dengan harus membawa para turis ke tempat wisata sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

“Aku pulang, yah,” ujar Irina dengan senyuman hangat pada suster Lori.

“Sesampainya di rumah, langsung mandi dan istirahat. Jangan bekerja lagi, *okay*? Karena akan ada petugas kebersihan yang datang membersihkan rumah, kau tidak perlu repot-repot lagi untuk berbenah,” ucap suster Lori sambil mendampingi Irina menuju ke pintu utama.

Irina tertawa pelan. “Baiklah, aku akan mandi dan beristirahat.”

“Kuharap kau benar-benar beristirahat karena setiap kali kau mengatakan hal seperti ini, kau pasti akan melakukan yang sebaliknya,” balas suster Lori dengan ekspresi tegas.

“*Yes, Ma’am,*” sahut Irina sambil memamerkan cengiran lebarnya, lalu melangkah keluar dari rumah itu.

Dia menghela nafas sambil berjalan menyusuri arah belakang rumah itu, dan menuju ke sebuah rumah yang tidak jauh dari rumah asuh yang ada di situ. Setiap kali dia pulang ke rumah itu, setiap kali

juga dia merasa sendirian. Karena itulah, dia merasa lebih senang pergi bekerja, dimana dia bisa bertemu dengan banyak orang dan bermain sampai malam dengan anak-anak di rumah asuh itu.

Irina membuka tas untuk mengambil kunci rumahnya, sambil berjalan menuju pintu utama rumah itu. Dia memasukkan kunci ke lubang pintu, memutarnya, lalu membuka pintu, kemudian mendorongnya hingga terbuka lebar. Kemudian, dia menyalakan lampu kecil dan mengedarkan pandangan ke sekeliling sambil menghela nafas lelah. Tidak ada yang berubah. Semua sama. Dia masih sendiri dan hanya umurnya saja yang bertambah.

Irina menutup pintu dan menguncinya. Kemudian, berjalan menyusuri ruang utama dan menaiki anak tangga kayu, untuk menuju kamarnya yang terletak di lantai atas. Begitu tiba di kamar, dia menaruh tasnya begitu saja di lantai, dan menyalakan laptop dengan antusias. Seperti biasa, mengecek kotak masuk adalah kewajiban setiap malam.

Selama beberapa saat dia menunggu, ekspresinya kembali masam karena tidak mendapati balasan dari seseorang yang sangat diharapkannya. *Uncle Brant*. Orang itu sudah pasti sangat sibuk karena tidak pernah membalas emailnya. Pesan singkat lewat ponsel yang dikirim Irina pun, hanya dibaca dan tidak pernah sekali pun dibalas.

Sudah dua tahun belakangan ini, Irina rajin mengirim Brant dengan pesan singkat, untuk sekedar bertanya kabar dan memberikan informasi seperti keadaan anak-anak yang ada di rumah asuh atau dirinya yang sekarang sudah bekerja. Tapi, tetap tidak ada balasan dan hanya dibaca. Seperti itu. Jika Brant pulang ke rumah pun, dia hanya menetap semalam saja. Itu pun, dia datang pada saat tengah malam dan pergi saat pagi buta, artinya dia hanya beberapa jam saja berada di situ.

Irina berpikir kalau bisa saja Brant memiliki tempat tinggal lain selain di *farmhouse* miliknya. Bahkan, dia tidak pernah tahu pekerjaan apa yang dilakukan oleh *Uncle*-nya itu. Jujur saja, Irina merasa cemas dan takut jika terjadi sesuatu padanya. Dan lewat dari tanda pesannya yang sudah dibaca itulah, yang memberikan jawaban untuk dirinya jika Brant baik-baik saja.

Tanpa mau berpikir apa-apa lagi, Irina segera beranjak dari duduknya dan menuju ke kamar mandi untuk berendam air hangat. Dia memenuhi *bathub* dengan air hangat dan mencelupkan sebuah *bath bomb* berwarna merah, yang langsung menyebarkan aroma *strawberry* dan merubah air hangat itu menjadi berwarna *pink*. Setelah melepaskan pakaiannya, Irina masuk ke dalam *bathub* dan berendam sambil mendesah lega.

Setiap malamnya, dia akan berendam air

hangat untuk menenangkan diri sambil termenung memikirkan hidupnya. Dia memiliki ketakutan untuk menutup matanya setiap kali akan tidur. Mimpi buruk yang dia alami setiap malam, membuat dirinya enggan untuk tidur selain mencari kesibukan sampai dirinya kelelahan.

Apalagi rasa cemas yang berlebihan, membuatnya menjadi waspada terhadap sekelilingnya atau setiap kali dia merasa sendirian. Seperti sekarang. Dia lebih suka berada di tengah-tengah keramaian karena di saat itulah dia merasa aman.

PRANGGG!!!

Irina baru akan memejamkan mata dan langsung terjaga ketika mendengar adanya suara gaduh di lantai bawah. *Deg!* Dia langsung menegakkan tubuh dan merasa panik. Suasana yang begitu sunyi dan tenang, membuatnya bisa mendengar suara sekecil apa pun, apalagi suara barang pecah seperti barusan.

Irina segera beranjak dari *bathub* dan menyelimuti tubuh telanjangnya dengan jubah mandinya, sambil kembali memastikan bahwa dia tidak salah dengar. Sebab, setelah bunyi barang pecah yang dia dengar tadi, sudah tidak ada suara lagi. Dia pun segera keluar dari kamar mandi dan segera membuka pintu kamarnya dengan hati-hati.

Dia melangkah tanpa suara sambil mencari

sesuatu yang bisa digenggamnya, dan mendapati ada sebuah tongkat *baseball* milik Bryan yang diletakkan di dekat meja kayu. Tanpa ragu, Irina meraih tongkat itu dan menggenggamnya dengan erat, sambil melangkah pelan menuruni anak tangga.

“*Shit!*”

Irina menahan nafasnya saat mendengar ada suara umpatan dari bawah. Mengerjap panik, Irina menatap sekelilingnya dan hanya ada satu lampu kecil yang menyala di setiap lantainya, sehingga memberi penerangan yang remang-remang. Dari posisinya berdiri saat ini, dia bisa menangkap ada bayangan seseorang yang sedang membungkuk entah sedang apa.

Ya Lord, Irina semakin panik dengan adanya penyusup yang masuk ke dalam rumahnya. Dia yakin dia sudah mengunci pintu rumahnya dan tidak mungkin ada yang dapat masuk ke dalam sini. Mendapati adanya orang lain selain dirinya di rumah itu, sukses membuatnya semakin ketakutan.

Irina mencengkeram erat tongkat *baseball* itu sambil menuruni sisa anak tangga dengan tubuh yang sudah gemetar. Kemudian, Irina bergerak menuju ke ruang tengah dan mendapati seseorang sedang membungkuk membelakanginya untuk mencari sesuatu. Instingnya berkata kuat jika ini adalah kesempatan untuknya melakukan sesuatu.

Karena itu tanpa berpikir apa-apa lagi, Irina melangkah lebih cepat sambil mengayunkan tongkat ke arah orang itu. Tapi, belum sempat berhasil memukul orang itu, dia memekik kesakitan karena menginjak sesuatu yang membuat kakinya terluka. Alhasil, dia merasa jika tubuhnya seperti melayang, hendak terjatuh, tapi tidak sampai terjerembap, karena sudah ada sebuah tangan besar yang menahan tubuhnya untuk tidak sampai mendarat ke lantai.

Irina sudah menangis ketakutan saat merasakan tubuhnya didekap oleh seseorang karena dia tidak berani membuka matanya. Dia memejamkan mata sambil menangkup dadanya yang bergemuruh kencang, lalu berteriak dengan suara gemetar.

“Tolong!! Ada pen...*bmmpphhhh!!!*”

Mulutnya dibekap dan Irina segera membuka matanya dengan rasa panik yang semakin menyebar di sekujur tubuh. Dalam keremangan, dia mengerjap untuk mempelajari orang yang sedang menopang tubuhnya dan membekap mulutnya.

“Ssshhhh!!! Jangan takut. Ini aku!” desisnya dengan suara tajam.

Deg! Suara itu... Suara yang terdengar begitu familiar dan dirindukannya selama ini. Dia mencoba menyipitkan mata untuk bisa melihat dengan jelas dan... *Oh dear! It's him! Uncle Brant!*



Part 2

Seumur hidupnya, Brant tidak pernah sekali pun merasa kaget sampai harus tercengang selama dua detik terpanjang yang pernah dia rasakan sebelumnya. *Sial! Ini adalah masalah!*

Baru saja dia kembali dari *Lawrenceville* dan berpikir untuk mampir ke *farmhouse* miliknya yang berada di *Ubud* sebelum kembali ke *Jakarta*.

Dia memiliki kunci utama rumahnya dan berhasil masuk ke dalam rumahnya tapi kelupaan dimana saklar lampu rumahnya sendiri karena hanya ada sebuah lampu kecil yang menyala. Alhasil begitu dia berjalan untuk mencari-cari dimana saklar lampunya, tanpa sengaja dia menyenggol sebuah vas bunga lalu pecah begitu saja.

Saat dia membungkuk untuk membereskan pecahan vas yang sudah menyebar kemana-mana, dia bisa mendengar sebuah rintihan kesakitan dari arah belakangnya dan tersentak kaget ketika melihat seorang wanita hampir terjatuh ke lantai dengan pecahan kaca yang berserakan.

Dengan cepat, dia segera menangkap tubuh mungil itu dan aroma *strawberry* menguar masuk ke dalam indera penciumannya.

Tapi bukan aroma *strawberry* itu yang membuat pikirannya kosong dengan mata terbelalak lebar. Karena dalam dekapannya saat ini adalah tubuh seorang wanita yang hanya mengenakan jubah handuknya dan memperlihatkan lekuk tubuhnya dari bagian yang tersingkap sehingga mengekspos sebagian kaki jenjangnya sampai batas paha dan belahan payudara yang terlihat dari bagian atas dengan tali yang tidak mengikat dengan baik.

Tubuh wanita itu gemetar dan wajahnya ketakutan dengan mata terpejam. Dari keremangan, Brant sepertinya mengenali wanita ini yang... *astaga! Apakah dia Irina?* Si Anak Perempuan yang selalu merengek padanya sejak dulu dan yang merepotkannya dengan semua pesan singkat dan panggilan telepon yang tidak pernah dibalasnya? Jika ya, Brant tidak percaya kalau dia sudah beranjak menjadi wanita dewasa yang... *shit!*

Mata Brant melebar saat dia mendengar Irina mulai berteriak dalam suaranya yang gemetar dan buru-buru dia membekap mulutnya agar tidak membuat keributan.

“Tolong! Ada pen... hmmmppphhh!!!”

“*Sssshhh!* Jangan takut. Ini aku!” desis Brant tajam.

Ketika mata Irina terbuka dan menatapnya dengan sepasang mata hijau emerald-nya, disitu Brant menahan napas jika wanita itu tampak berbeda dari yang terakhir kali dilihatnya. Dia bukanlah anak perempuan atau gadis muda yang kekanakan. Dia sudah menjadi wanita muda yang mulai beranjak dewasa.

Irina mengangguk seolah memberikan kode mengerti pada Brant dan dia spontan melepas bekapannya.

“U... *uncle!!*” seru Irina dengan suara tercekat sambil mencondongkan tubuh untuk memeluknya begitu saja.

Deg! Wanita ini benar-benar tidak sadar diri jika sudah setengah telanjang dan membuat Brant semakin tidak berdaya. Dia bahkan bisa merasakan kelembutan sepasang payudaranya di dada karena pelukan itu begitu erat dan mantap.

“Aku merindukanmu, *Uncle*. Hiks... aku pikir kau tidak akan pulang lagi... hiks,” isak Irina.

Brant bersikukuh untuk menenangkan dirinya saat ini karena :

Satu, dia sudah lelah karena baru pulang setelah melewati belasan jam di dalam pesawat,

Dua, dia sudah cukup lama tidak berhubungan dengan wanita atau sekedar melepaskan hasratnya,

Tiga, bukan saatnya berpikiran kotor dengan melihat gadis di bawah umur sebagai objek seksualnya.

Tatapannya beralih pada kedua telapak kaki Irina yang sepertinya berdarah karena menginjak pecahan kaca, spontan dia mengangkat tubuh Irina dan membawanya duduk diatas sebuah sofa sambil menahan nafas untuk membetulkan jubah handuknya karena dia tahu kalau Irina tidak memakai apa-apa di dalamnya.

“Lepaskan aku, Irina,” ucap Brant datar karena Irina masih memeluknya dengan begitu erat, meskipun Brant sudah memindahkannya.

“Tidak! Nanti *Uncle* akan pergi lagi,” balas Irina dengan isakan yang masih terdengar jelas.

“Aku tidak akan pergi karena baru tiba jadi lepaskan aku” sahut Brant dengan geraman pelan.

Irina melepas pelukan tapi tidak sampai terlepas. Dia menarik diri untuk menatap Brant dengan seksama tapi disitu letak kesalahan terbesar terjadi. Sorot kedua matanya yang sembab itu seolah kembali memberikan sengatan listrik yang membuat Brant tertegun sepersekian detik.

“Apakah kau berjanji, *Uncle*? Aku sudah lama tidak melihatmu dan takut kalau kau akan pergi sebelum matahari terbit,” ucap Irina sambil terisak.

Brant mengerjap dan menatap Irina dengan kebingungan yang kentara. *Ada apa dengan wanita muda ini?* Seingatnya, dia tidak pernah melakukan sesuatu yang sampai harus dibutuhkan seperti ini, tapi ekspresi wajah Irina seakan memohon padanya.

“Apa ada yang mencoba untuk menyakitimu selagi aku tidak ada?” tanya Brant sambil menangkup wajah Irina dan menatapnya tajam.

Irina menggeleng. “Aku merindukanmu, *Uncle*. Jangan pergi lagi. Aku sendirian di sini.”

Kembali Irina memeluknya dan kali ini dalam pelukan itu lebih erat dari sebelumnya. Brant tidak bisa melakukan apa-apa selain menghela napas dan membiarkan wanita itu menangis sampai puas.

“Aku tahu kau sedih tapi bisakah kau lepaskan aku? Tidak sadarkah kau sudah menyiksaku juga?” tanya Brant datar.

Tangisan Irina berhenti dan langsung menarik diri untuk menatap Brant dengan cemas. “A-Aku menyiksamu? Mana yang sakit?”

Napas Brant kembali memberat melihat pemandangan berupa jubah mandi yang dikenakan Irina semakin tidak karuan, yang hampir memperlihatkan satu payudaranya. Bagaimana pun, Brant adalah pria normal yang akan menegang jika melihat wanita setengah telanjang di hadapannya.

“Aku akan mengambil obat untuk mengobati lukamu dan tolong perbaiki jubah mandimu,” ucap Brant dengan suara bergumam, lalu beranjak cepat untuk mengambil kotak P3K yang seingatnya ada di sudut ruangan, dan ternyata masih ada.

Begitu dia berbalik, Irina sudah merapikan jubah mandinya ke letak yang seharusnya, dan dia bergerak untuk membuka saklar lampu yang ternyata ada di tembok belakang sofa itu.

Brant memejamkan matanya sesaat karena kesilauan, lalu kembali berjalan mendekat ke arah Irina yang kini tersenyum lebar dengan sorot mata penuh antusias padanya.

“Aku tidak menyangka jika *Uncle* akan datang di jam seperti ini. Apakah kau lapar? Aku akan membuatkanmu makanan. Aku bisa membuat macam-macam makanan yang kau inginkan sehingga

kau bisa...,” ucap Irina bertubi-tubi sampai Brant malas untuk mendengarkannya lebih lanjut.

Tidak ada yang berubah dari Irina selain bentuk tubuh yang melekuk sempurna dan wajah yang terlihat lebih cantik dengan kesan dewasa yang menurut Brant cukup unik. Kecerewetannya itulah yang membuat Brant malas berlama-lama di sini. Apalagi jika dikumpulkan dengan anak-anak lain yang ada di rumah itu.

Karena itulah dia sengaja membangun satu rumah di lahan kosong yang masih ada di dalam komplek *farmhouse* miliknya, agar dirinya dijauhkan dari para pengganggu seperti mereka. Tadinya, dia berharap kalau Irina juga akan pindah kesana sehingga rumah ini bisa ditempatinya sendirian. *Nyatanya?* Irina tetap ingin tinggal di rumah ini agar bisa menemani dirinya.

Brant mengumamkan maaf pada Irina sambil mengangkat kedua telapak kaki ke atas meja kaca, lalu mulai membersihkan serpihan kaca yang menempel di kulit telapak kaki wanita itu. Luka-luka kecil itu cukup banyak dan berdarah. Kemudian, Brant membasuh luka itu dengan alkohol, sementara Irina meringis pelan.

“Seharusnya kau tidak usah sampai bertindak berlebihan seperti tadi,” ucap Brant sambil menaruh obat luka pada telapak kaki Irina.

“Aku pikir ada pencuri. Lagi pula, kenapa kau sampai memecahkan vas bunga?” tanya Irina sambil meringis.

“Aku lupa dimana saklar lampu dan tidak sengaja menenggol vas itu,” jawab Brant.

“Setidaknya kabari aku jika *Uncle* akan pulang, sehingga aku bisa membukakan pintu untukmu,” balas Irina.

“Ini rumahku dan aku tidak memerlukan oranglain membukakan pintu untukku. Aku memiliki kuncinya, ingat?” cetus Brant ketus.

“Aku tahu tapi setidaknya kabari aku. Kupikir ada pencuri dan aku ketakutan,” sahut Irina lirih.

Brant terdiam saja dan tidak ingin menoleh pada Irina karena merasa diperhatikan dengan seksama. Rasanya tidak nyaman jika diperhatikan oleh oranglain dengan tatapan yang... *memuja*.

Selama ini, Brant selalu ditakuti oleh siapa pun, tanpa terkecuali. Termasuk anak-anak yang ada di rumah depan. Dan sudah seharusnya seperti itu karena Brant tidak membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dia sudah terbiasa sendiri.

“Tidak akan ada pencuri yang berani masuk ke sini, apalagi penjahat. *Farmhouse* milikku dipastikan aman dan tidak ada yang akan berani macam-macam

denganku,” ujar Brant tegas, lalu segera membereskan peralatan P3K itu kembali ke kotaknya.

“Tapi tetap saja aku selalu takut, *Uncle*,” balas Irina sambil menurunkan kedua kaki untuk duduk di hadapan Brant, yang kini sudah menegakkan tubuh dengan kotak P3K yang ada di tangannya.

“Takut dalam hal apa?”, tanya Brant dengan kening berkerut.

“Aku masih suka mimpi buruk. Kau kan selalu membaca pesanku tentang aku yang bercerita kalau masih mendapatkan mimpi yang tidak menyenangkan. Aku takut dan mimpiku seperti nyata. Aku merasa ada banyak orang berbaju hitam mengelilingiku, dan mengarahkan senjata padaku, *Uncle*. Lalu, dalam mimpiku hanya dirimu yang menolongku saat itu,” jawab Irina dengan sorot mata menerawang.

“Siapa suruh kau terus bermimpi yang tidak-tidak? Aku sudah menyuruhmu untuk tinggal di rumah depan bersama dengan anak-anak itu, tapi kau tetap mau di sini,” cetus Brant tanpa ekspresi, lalu beranjak untuk menaruh kotak P3K itu.

Brant tidak mendengar balasan dari Irina dan itu membuatnya menoleh untuk melihat. Wanita itu terdiam dengan wajahnya yang terlihat begitu sedih. *Heck!*

“Jika boleh memilih, aku juga tidak ingin

bermimpi dan sudah pernah mencoba untuk tidur di rumah depan, tapi... hasilnya tetap sama. Jadi menurutku, mau dimana pun aku berada, maka aku akan tetap bermimpi buruk. Herannya mimpiku itu-itu saja,” ucap Irina kemudian.

Ada perasaan bersalah dalam diri Brant ketika Irina menjelaskan sesuatu seperti barusan. Dia tahu kalau ucapan yang dikeluarkannya selalu terdengar menyakitkan. Tidak ada yang salah dengan apa yang terjadi pada Irina, Brant tahu jelas soal itu.

Setelah membawanya keluar dari mansion keluarga sialannya sekitar 10 tahun yang lalu, Brant membawa Irina ke salah satu *base camp Eagle Eye* untuk menghilangkan trauma anak itu, dengan menyuntikkannya serum penghilang ingatan. Semua itu dilakukannya demi kebaikan anak itu sendiri.

Hal itu juga dilakukannya kepada semua anak-anak yang ditampungnya. Entah kenapa Brant merasa hatinya tergerak, setiap kali melihat sosok anak kecil yang sebatang kara karena orangtua mereka yang terpaksa harus dihabisi, oleh karena kejahatan yang mereka lakukan sudah teramat fatal.

Jika para orang kepercayaan lainnya seperti Luke, Darren dan Russel lebih memilih jalur aman seperti membawa anak-anak yang tertinggal ke sebuah panti asuhan atau tempat penampungan terdekat, lain halnya dengan Brant yang justru membawa anak-

anak para penjahat itu ke *farmhouse* tersembunyi miliknya.

Setiap kali melihat anak yang tertinggal, setiap kali itulah dia merasa *deja vu* dengan sosok Irina dalam bentuk anak yang baru berumur sepuluh tahun kala itu. Sorot mata penuh harap dan kesedihan yang terpatri dalam wajah Irina membuatnya merasa kasihan.

“Aku akan memakai pakaianku dan aku akan memasak untukmu, *Uncle*,” ujar Irina yang membuyarkan pikiran Brant.

Brant melihat Irina beranjak berdiri sambil meringis pelan karena menapaki lantai tanpa alas kaki.

“Kau tidak usah repot-repot. Aku tidak merasa...”

“Aku memaksa, *Uncle*. Karena aku bisa melihat dirimu sepertinya belum makan dan lelah. Aku tidak akan lama,” sela Irina hangat.

Brant langsung terdiam dan tidak bisa membalas ucapan Irina yang kini sudah berlalu sambil berjinjit menuju ke lantai atas. Dia masih merasa asing dengan Irina yang selalu berusaha bersikap akrab dan memanggilnya dengan sebutan *Uncle*. Dari antara semua anak-anak yang dibawanya, tidak ada yang berani memanggilnya seperti itu.

Mereka memanggilnya *Mr. Brant*. Hanya Irina yang memanggilnya *Uncle*, karena wanita itu percaya jika Brant adalah satu-satunya keluarga yang dimilikinya.

Tanpa mau berpikir lebih banyak, Brant segera membereskan serpihan vas yang berserakan di lantai. Dia membersihkan kekacauan yang dia lakukan tanpa kesulitan yang berarti dengan waktu yang begitu singkat.

Kemudian, dia segera menuju ke lantai atas untuk menuju ke kamar pribadinya dan mendapati kamar itu tidak berubah dari terakhir kali meninggalkan rumah itu. Hanya saja kamar itu bersih dan harum, sepertinya setiap hari kamarnya dibereskan dan dibersihkan.

Aroma kayu dan *lavender* bercampur menjadi satu, memberikan kesenangan tersendiri untuk Brant karena perpaduan aroma itu adalah kesukaannya. Dia pun segera menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri dengan menikmati pancuran air hangat selama beberapa saat.

Sudah lama sekali dia tidak pulang ke rumahnya sendiri. Dirinya lebih banyak menghabiskan waktu di berbagai negara untuk menjalankan misinya bersama para petinggi *Eagle Eye*. Kesibukannya bertambah semenjak para petinggi memutuskan untuk rehat sejenak dari organisasi dan menyerahkan tugas itu kepada para orang kepercayaan.

Setelah berkeliling mengikuti petunjuk dan perintah dari *Alfa* selama dua tahun terakhir, Brant dan yang lainnya diperkenankan untuk pulang ke tempat masing-masing, sekedar menikmati cuti liburan selama beberapa minggu.

Brant yang memiliki apartemen pribadi di *Jakarta* memilih untuk mampir sebentar di *farmhouse*-nya selama beberapa hari, Luke yang kembali ke rumahnya yang ada di *Osaka*, Darren yang kembali ke daerah asalnya yaitu *Chicago* dan Russel yang pulang ke keluarganya di Inggris.

Setelah membersihkan diri, Brant mengeringkan tubuh dan memakai pakaian bersih yang ada di lemari pakaian. Dia heran dengan kebersihan yang ada di kamarnya. Pakaian yang dikenakan terkesan baru dicuci bersih dengan keharuman yang menyenangkan. Belum lagi peralatan dan perlengkapan lainnya yang ada di kamarnya ini. *Apakah mungkin Irina membersihkan kamarnya setiap hari?* Jika ya, Brant semakin yakin jika wanita itu memang suka menyibukkan diri dengan hal yang tidak perlu.

Dia baru saja keluar dari kamar mandi dan tersentak saat melihat Irina sudah ada di dalam kamarnya sambil membawakan sebuah *tray* yang berisikan semangkuk makanan yang masih mengepul. Tapi bukan itu yang mengalihkan perhatian Brant.

Dengan gaun tidur berbahan satin yang

terbungkus indah dalam jubah tidur berenda berwarna *ivory*, Irina tampak seperti wanita muda yang begitu segar dan menggoda. *Shit! Hentikan pikiran kotormu, Brant!*, batinnya kesal.

Dia yakin tidak ada masalah dengan dirinya dan hasratnya hanya timbul pada wanita dewasa yang seksi. Dia sama sekali tidak tertarik pada wanita muda yang polos dan tidak berpengalaman, apalagi Irina adalah anak perempuan yang diasuhnya. *For Godsake*, dia lebih pantas menjadi ayah dari wanita muda itu.

“Untuk apa kau ke sini?” tanya Brant sinis.

“Membawakan makanan untukmu, *Uncle*,” jawab Irina ceria.

Wanita itu memberikan senyum lebarinya yang cantik, sehingga Brant bisa melihat lesung pipi di kedua pipinya. Rambutnya yang setengah basah tadi, kini sudah mengering dan melambai lembut di balik punggungnya.

“Kau tidak perlu membawakan makanan sampai masuk ke dalam kamar. Apa kau tidak tahu jika wanita tidak boleh sembarangan masuk ke dalam kamar pria, di jam yang sudah mendekati tengah malam?” ucap Brant sambil mengangkat satu alisnya, dan menatap Irina dengan tatapan yang menghunus tajam.

Irina masih mempertahankan senyumannya

tanpa beban. “Kau bukan orang lain. Kau adalah *Uncle* terbaikku dan aku menyayangiimu. Lagi pula, aku sangat senang karena bisa bertemu denganmu malam ini setelah sekian lama.”

“Aku membuatkan sup ayam jagung kesukaanmu, makanlah selagi hangat. Aku juga menuangkan susu segar agar tidurmu nyenyak,” lanjut Irina.

Ekspresi wajah Brant yang dingin seakan tidak dilihat karena Irina melangkah mendekatnya, lalu menarik tangannya untuk duduk di sofa. *Astaga!* Brant tidak menyangka jika Irina sudah semakin berani padanya. Setahunya, wanita ini pemalu dan penakut. Dia memang cerewet tapi tidak sekali pun berani mendekat atau menyentuhnya. *Tapi sekarang?*

“Jangan menyentuhku!” bentak Brant sambil menepis tangan Irina.

“Kalau begitu, duduklah. Jangan berdiri saja,” balas Irina sambil terkekeh.

Kening Brant berkerut tidak mengerti dengan respon Irina yang begitu santai dan tanpa beban.

“Irina, aku tidak suka jika kau berani membantah atau mengabaikan ucapanku!” kembali Brant mendesis, dan kali ini dengan ekspresi yang sama sekali tidak bersahabat.

Irina masih tersenyum dan mengganggu cepat,

lalu mengambil posisi duduk di sampingnya. *Shit! Apakah wanita ini tidak mengerti apa yang dikatakannya barusan?*

“Maafkan aku. Aku hanya terlalu antusias dan akan duduk di sini tanpa berbicara, hingga kau selesai makan. Aku janji akan menutup mulutku rapat-rapat,” ujar Irina dengan mimik wajah sungguh-sungguh.

“Aku tidak perlu kau temani dan...”

“Biarkan aku bersamamu selagi kau ada di sini, *Uncle,*” sela Irina dengan nada sedih.

Brant kembali menyoroti sorot mata kesedihan dan ketakutan dalam tatapan Irina. *Apakah dia sudah melakukan kesalahan sehingga wanita itu terlihat sendu dan rapuh?* Brant tidak mengerti apa yang terjadi selagi dirinya tidak ada, karena kesibukan yang mengharuskannya untuk fokus pada pekerjaan. Dia bahkan tidak begitu mengenal Irina selain kecerewetan dan antusiasnya setiap kali mereka bertemu.

“Baiklah. Kau duduk saja dan jangan bicara. Aku akan makan,” ujar Brant kemudian.

Irina mengembangkan senyuman sambil mengangguk. Dia duduk bersandar di sofa tanpa berkata apa-apa dan Brant pun menunduk untuk menikmati apa yang disajikan di atas meja.

Brant mengambil sendok dan segera menikmati makanan yang disajikan Irina. Harus dia akui jika kemampuan tangan Irina cukup hebat dalam membuat makanan. Dari laporan yang diberikan Lori dan Lis, dua orang yang dipekerjakannya sebagai pengawas di rumah itu, Irina sering memasak untuk anak-anak. Bahkan, Irina sudah menjadi kakak favorit mereka.

Brant tidak sadar jika semangkuk sup itu sudah habis begitu saja. Mengambil segelas susu dan menandaskannya, lalu menarik selembat tissue untuk mengusap bibirnya. Brant sudah menyelesaikan makan malamnya.

Menoleh untuk melihat Irina, ternyata wanita itu sudah terlelap dengan begitu nyenyak. Irina tampak begitu lelah sehingga tertidur begitu saja. Kemudian, Brant mengangkat tubuh Irina dan beranjak untuk membawanya ke kamar tidurnya yang ada di sebelah.

Merebahkan Irina di atas ranjang, menarik selimut, dan menatapnya selama beberapa saat. Ada sesuatu yang membuat Brant merasa perlu mencari tahu tentang apa yang dialami Irina saat ini. *Entablah*. Brant mendadak tidak suka dengan kesedihan yang terpampang di wajahnya yang ceria itu.

Bahkan tangannya mengarah pada puncak kepala Irina, lalu mengusapnya tanpa permisi. Rambutnya terasa lembut bagai sutera. Usapan Brant

menurun dari rambut, lalu telinga, pipi dan... *shit!* Brant tersentak ketika menyadari apa yang barusan dilakukannya dan spontan berdiri untuk menjauh dari Irina.

Ini sudah gila! batinnya mengerang. Sepertinya, berbagai misi yang sudah dijalankan membuat otaknya semakin menggila dengan tindakan konyol yang dilakukannya barusan.

Dia benar-benar membutuhkan liburan dan mencari penyegaran di sini. *Di Bali.*

Tanpa berpikir apa-apa lagi, Brant melangkah keluar dari kamar itu, untuk segera mendapatkan tidurnya karena rasa kantuk yang sudah tidak tertahankan.



Part 3

Irina mengerjap kesilauan ketika merasakan adanya kehangatan yang menyorot kearah wajahnya, itu sangat mengganggu. Dia membuka matanya dengan berat dan mendapati kalau seperti hari sudah siang.

Dia bangun dari ranjangnya dan terduduk dalam diam sambil menatap sekelilingnya, melihat bahwa dirinya sedang berada di dalam kamar tidurnya sendiri dengan kilau cahaya matahari yang menyelinap masuk dari celah gordyn-nya.

Selama beberapa detik Irina terdiam seolah mengumpulkan kesadarannya, tiba-tiba tersentak ketika sudah menyadari ada yang salah kali ini. Bahwa semalam dia masih berada di kamar Brant dan duduk di sofa lalu tertidur. OH NO!

Irina langsung bangkit dari ranjang untuk berlari

keluar menuju ke kamar sebelahnya dan membuka pintu kamar itu. Kosong! Irina bahkan melangkah memasuki kamar yang sudah kosong dengan ranjang yang tersusun rapi.

Hiks!

Tidak sadar airmata Irina jatuh membasahi pipi saat tidak melihat Brant di dalam kamar itu. Orang itu pergi tanpa memberitahunya lagi. Datang tiba-tiba dan pergi begitu saja, meninggalkan dirinya yang masih penuh harap untuk bisa lebih dekat dengan sosoknya.

Dengan tubuh lunglai dan kepala tertunduk, Irina melangkah lemah menuju ke arah pintu kamar untuk keluar dan... Bruk! Kepala Irina terantuk sesuatu yang begitu keras namun tidak sakit. Spontan mendongak untuk melihat apa yang ditabrakinya dan... Deg!

“U... uncle!” panggil Irina lirih.

Brant menunduk untuk menatapnya dengan tatapan menegur. “Apakah seperti ini kelakuanmu? Datang ke kamar pria saat empunya kamar sedang tidak ada? Apa kau sakit? Atau kau...”

Irina langsung memeluk Brant tanpa perlu mendengar ocehan pria itu. Irina tidak peduli dengan teguran Brant. Setiap orang berbeda dengan karakter masing-masing dan selalu bersikap dingin adalah

cara Brant dalam berkomunikasi. Demikian pikiran Irina tentang orang kesukaannya.

“Aku senang kau masih disini, Uncle. Kupikir kau sudah pergi. Ya Lord... aku bahagia sekali,” pekik Irina sambil mengeratkan pelukan dan melompat karena kegirangan.

Meskipun Brant berkeringat karena habis berlari, Irina tidak peduli. Yang dia pedulikan adalah orang itu masih ada di sini. Itu sudah sangat membahagiakannya. Untuk pertama kalinya, dia tidak merasa sendiri ketika bangun pagi.

“Lepaskan aku, Irina,” desis Brant tegas, sambil menangkup kedua bahu Irina dan mendorong pelan agar menjauh dari tubuhnya.

Irina tersenyum lebar melihat ekspresi Brant yang terlihat tidak suka padanya. Ah, dia merindukan saat-saat dimana Brant menegurnya, Brant marah padanya, Brant menceramahnya, dan apa yang dilakukan Brant selalu mengesankan, dan Irina tidak akan pernah lupa.

“Aku akan membuatkan sarapan,” seru Irina antusias.

Brant menyeringai sinis. “Sarapan? Memangnya jam 10 itu masih bisa dibilang sarapan? Apakah di duniamu yang kecil itu tidak bisa membedakan waktu pagi dan menjelang siang, tuan puteri?”

Mata Irina melebar kaget mendengar ucapan Brant. Apa katanya? Jam 10? Sekarang sudah jam 10? Irina spontan menoleh ke arah jam dinding yang menunjukkan waktu seperti yang dikatakan Brant. Ini juga pertama kalinya, Irina bangun sampai sesiang ini, dan dia tidak tahu harus berkata apa selain merasa terharu.

“Maafkan aku, Uncle. Aku bangun kesiangan tapi... aku tidak akan lama. Aku janji,” ucap Irina ceria, lalu berlari menuju kamar dan membersihkan diri.

Senyumannya tidak memudar sepanjang dirinya membersihkan diri, memoles wajah, dan berpakaian. Bahkan, dia bersenandung dengan riang sambil membereskan ranjang, dan kemudian turun ke bawah untuk membuatkan sarapan.

Matanya melebar kaget ketika melihat Brant sedang meneguk kopi sambil membaca koran, dan sudah ada beberapa hidangan tersaji di atas meja makan.

“S-Siapa yang membuat sarapan ini?” tanya Irina sambil melangkah dan melihat sajian makanan berupa omelette sayuran dan sosis panggang.

“Siapa lagi kalau bukan aku? Duduklah. Kau makan saja,” jawab Brant sambil melirik singkat, lalu kembali membaca korannya.

Irina merengut kecewa dan mengambil duduk di kursi kosong, yang berada di dekat kursi utama yang diduduki Brant. Semua gara-gara dirinya yang bangun kesiangn sehingga tidak bisa melayani Brant dengan baik. Irina merasa malu karena kedapatan bangun siang dan membiarkan pria itu yang membuat sarapannya sendiri. Rasa penyesalan tiba-tiba muncul sekarang.

“Tidak usah berpikir macam-macam. Aku tahu kau lelah dan bukan masalah jika aku yang membuatkan sarapan. Besok, kau masih bisa membuatkan sarapan untukku jika kau mau,” ucap Brant datar, seolah tahu apa yang dipikirkan Irina sekarang.

Spontan, Irina menoleh pada Brant dengan ekspresi tidak percaya. “Benarkah? Besok kau masih ada di sini?”

Brant menoleh dan menatap dengan ekspresi tidak suka. “Tentu saja. Memangnya kenapa? Kau berharap aku cepat-cepat pergi dan berniat mengusirku dari rumahku sendiri?”

Irina menggeleng cepat lalu beranjak dari kursi untuk berrpindah duduk di atas pangkuan Brant begitu saja. Tentu saja, Brant tersentak kaget dengan tindakan Irina saat ini.

Irina memeluknya erat sambil menangis. Merasa

begitu bahagia jika bisa bersama dengan Brant sampai besok, yang berarti dia memiliki teman dan tidak sendirian di rumah ini.

“Terima kasih, Uncle. Kau membuatku bahagia. Aku akan melayanimu dengan sepenuh hati,” ujar Irina sambil melepas pelukan dan mengusap pipinya yang basah. “Aku akan membuatkan makanan enak dan membersihkan pakaianmu. Kau tidak harus repot-repot dalam mengurus rumah. Sudah ada aku.”

Brant mendengus kasar dan menatapnya dengan tajam. Tidak membalas ucapan Irina, hanya menggertakkan gigi dengan ekspresi berang. “Tidak bisakah kau bersikap normal sekali saja, Irina?”

Irina terkekeh sambil beranjak berdiri dari pangkuan Brant dan kembali ke kursinya. “Maaf, aku terlalu senang dan bersemangat.”

“Setidaknya, kau harus menjaga sikap! Kau tidak bisa main duduk di atas pangkuan orang lain, masuk ke dalam kamar pria, dan bersikap seolah tidak ada masalah! Apakah di sekolah tidak ada yang mengajarimu tentang bersikap sebagai seorang wanita yang sopan?” omel Brant sambil menggulung korannya dengan kasar.

Irina mengangguk. “Guruku mengajarkan untuk bersikap sopan, suster Lori pun demikian. Hal itu sudah kulakukan juga pada orang lain.”

“Lalu apa yang kau lakukan barusan?” desis Brant.

“Kau bukan orang lain. Kau adalah kesayangan dan juga keluargaku. Bukankah hal seperti yang aku lakukan itu umum terjadi?” tanya Irina heran.

Ekspresi Brant semakin menggelap dan tidak lagi membalas ucapannya. Dalam diam, pria itu mulai menikmati sarapannya dan tidak mengindahkan kehadiran Irina.

Irina pun terdiam dalam kebingungan yang semakin menjadi. Memikirkan apa kesalahannya hingga membuat pria itu begitu marah padanya hari ini. Tanpa minat, Irina memasukkan sepotong omelette dan tidak menyangka jika Brant mampu membuat makanan lezat itu.

“Aku tidak marah padamu, jangan berpikir terlalu banyak. Aku hanya tidak nyaman dengan sikapmu yang seperti ini,” ucap Brant tiba-tiba.

Irina langsung menoleh dan menatapnya dengan seksama. “Aku..”

“Listen to me, Irina,” sela Brant tegas. “Semalam, aku baru tiba dan kau tahu jelas jika aku membutuhkan waktu untuk merasa terbiasa. Aku tahu kau ingin membuatku nyaman tapi ada batasan tertentu yang tidak sama seperti dulu. Jangan bertingkah seperti anak kecil dimana kau sudah

beranjak dewasa. Paham?”

“Baik, Uncle,” ucap Irina sambil menganggukkan kepala.

Ada raut kelegaan dari wajah Brant saat mendengar balasan Irina. “Benarkah?”

“Iya, Uncle! Aku tahu apa yang harus kulakukan sekarang! Bahwa aku adalah wanita yang sudah beranjak dewasa dan bukan anak kecil lagi,” jawab Irina dengan mimik wajah sungguh-sungguh.

“Jadi kau bisa menjaga sikapmu dimulai dari sekarang,” sahut Brant.

“Tenang saja! Aku tidak akan seperti anak kecil. Justru sebaliknya, aku akan bersikap seperti wanita dewasa dan setara denganmu yang juga adalah orang dewasa,” ucap Irina penuh tekad.

Ekspresi Brant yang lega berubah menjadi cemas. “Apa maksudmu?”

“Maksudku adalah aku akan bersikap seperti wanita yang setara denganmu, Uncle. Aku akan berusaha menjadi calon isterimu mulai dari sekarang. Kau tenang saja. Aku tidak akan mengecewakanmu!” jawab Irina lugas.

Irina sudah yakin jika inilah saatnya untuk membalas kebaikan Brant yang sudah merawatnya.

Yaitu menjadi istrinya. Toh, hanya mereka berdua saja yang tertinggal tanpa ada keluarga yang lain.

“Uncle, ada apa denganmu? Apa kau baik-baik saja?” tanya Irina cemas ketika melihat Brant mengusap wajahnya dengan kasar sambil menggeram pelan di sana.

Irina segera beranjak tapi seruan Brant sudah menghentikan gerakannya.

“Stop right there! Jangan kemari atau aku akan benar-benar marah padamu!” seru Brant sambil mengarahkan telunjuk agar Irina duduk kembali ke kursi dan langsung dituruti olehnya.

Kembali merasa bersalah, Irina bisa mendengar deruan napas kasar dari Brant. Keheningan terjadi selama beberapa saat tanpa adanya pembicaraan. Keduanya kembali sibuk dengan sarapan masing-masing.

“Kudengar, kau menjadi tour guide untuk travel yang dimiliki oleh keluarga temanmu, apa benar begitu?” tanya Brant kemudian.

Irina langsung menoleh dan mengangguk dengan antusias. “Benar. Hanya freelance yang bertugas untuk menggantikan tour leader yang lain jika tidak masuk.”

“Apa yang kau lakukan sampai harus bekerja

sedemikian keras? Kau bahkan tidak melanjutkan pendidikanmu sampai kuliah, malahan kau menggunakan semua uang tabunganmu untuk membuka toko roti di pinggir kota. Apa uang yang kuberikan tidak cukup sampai kau harus bekerja dan menelantarkan pendidikan?”

Ada sebuah rasa lega yang menjalar dalam hati Irina saat ini. Brant selalu rutin mengirimkan sejumlah uang ke dalam rekening pribadinya di setiap bulan. Juga, semua keperluan dan kebutuhan yang dibutuhkan di farmhouse ini.

Suster Lori sudah berulang kali menyuruhnya untuk melanjutkan pendidikan sampai kuliah selepas lulus SMU. Menyadari jika dirinya termasuk orang yang tidak begitu menyukai belajar, Irina tidak ingin membuang uang terlalu banyak untuk sesuatu yang tidak diinginkannya. Irina memiliki bakat untuk membuat sesuatu lewat hobi memasak yang disukainya.

Tawaran untuk menjadi tour guide dari sahabatnya pun diterima, sebab dirinya menyukai momen bepergian sambil menikmati keindahan alam sembari bekerja untuk memandu turis asing. Untuk kedua hal yang disukainya, memantapkan langkahnya untuk bekerja saja.

“Aku lebih senang bekerja, Uncle. Bukan masalah uang, tapi rasa nyaman yang membuatku

bahagia saat menjalaninya. Lagi pula, aku bukan orang yang jenius dan tidak suka belajar,” jawab Irina senang.

Brant terdiam sambil memperhatikan Irina, seolah menilainya. Irina pun juga melakukan hal yang sama dan baru menyadari jika Brant cukup tampan meski memiliki kesan dingin yang mengintimidasi. Walau begitu, Irina tidak pernah takut, tapi justru bangga dan sangat menyayangnya.

“Apakah hari ini kau sibuk? Atau kau harus membuka tokomu dan membawa turis untuk berkeliling?” tanya Brant kemudian.

Senyum Irina melebar. “Aku berpikir untuk mengambil cuti karena ada kau di sini, Uncle. Aku akan membuat makan siang untukmu, dan mengajakmu berkenalan dengan para anak yang ada di rumah depan. Mereka sudah lama tidak melihatmu.”

“Kau tidak perlu sampai mengambil cuti. Aku tidak apa-apa jika ada di rumah sendiri,” balas Brant.

“Aku memang ingin cuti. Aku ingin bersamamu, Uncle. Apakah ada yang bisa kubantu selagi kau berada di sini?” tanya Irina.

Brant terlihat ragu dan berpikir sejenak. Kemudian, dia mengangguk dan menatap Irina dengan sorot mata tajamnya yang memikat.

“Aku membutuhkan refreshing dan ingin menikmati kota ini. Apakah kau bisa menjadi tour leader-ku? Aku akan membayar jasmu selama mengarahkan perja...”

“Aku bisa!!! Sangat bisa dan teramat bisa! Kau tidak perlu kuatir dan tidak usah membayarku! Aku akan dengan senang hati mengantar dan mengajakmu berkeliling. Aku pastikan kau akan senang dan puas!” sela Irina antusias.

Tidak ada hal yang lebih membahagiakan Irina, selain merasa berguna karena bisa diandalkan Brant kali ini. Sudah bertekad untuk membuat Brant nyaman saat bersamanya, Irina yakin jika hubungannya dengan Brant akan menjadi lebih baik. Semoga.



Part 4

“Tunggu sebentar, *Uncle*. Aku hanya perlu menyuruh Nana dan Josi untuk menjaga toko hari ini,” ucap Irina riang sambil berlari dan memasuki toko roti itu.

Brant menatap tanpa ekspresi pada Irina yang berlari sambil melambaikan tangan padanya.

Setelah mengenalkan Brant pada lima anak yang tinggal di rumah depan, Irina membuatnya pusing kepala dengan harus kembali menunggu untuk mampir ke toko roti.

Meminta Irina menjadi *tour guide* sudah membuatnya cukup menyesal. Lagi pula, sejak kapan dirinya membutuhkan *leader* untuk mengarahkan jalan? Apa fungsi dari mobil pribadi yang sudah terpasang navigator? *Ini sudah salah langkah*, pikir Brant.

Dengan tenang, Brant berjalan memasuki toko itu dan mengedarkan pandangan ke sekeliling untuk menilai. Ada dua meja bulat dengan masing-masing memiliki dua kursi di sisi kanan, lalu terdapat etalase dengan berbagai macam pilihan roti di sisi yang lain. Beberapa pelanggan terlihat sedang memilih roti di sana.

Seorang kasir tampak tersenyum ramah melihat kedatangannya. Di samping meja kasir, terdapat pintu yang terbuka sedikit dengan sosok Irina yang terlihat dari celah pintu itu. Tampak dirinya sedang berbicara dengan siapa pun yang berada di balik pintu.

Mengangkat pandangan, Brant melihat beberapa kamera pengawas terpasang di sudut ruang. Memperhatikan sekeliling dengan seksama, lalu kemudian duduk di salah satu kursi sambil mengawasi kegiatan yang berlangsung di toko itu.

Tak lama kemudian, Irina keluar dan tersenyum lebar saat sudah bisa melihat Brant. Alis Brant terangkat melihat keceriaan Irina yang dinilainya tidak masuk akal. Lagi-lagi, perbincangan soal tadi pagi teringat dengan topik obrolan yang konyol. *Menjadi calon istri, Heck!* Brant mencibir dalam hati dan menilai Irina terlalu naif.

Juga, Brant tidak mengerti tentang Irina yang seolah tidak segan atau takut padanya, seperti lima anak lainnya saat melihat sosoknya. Sebab, Brant

sadar diri jika dirinya jauh dari kata ramah.

“Apa kau ingin mencoba roti buatanku, *Uncle*?” tanya Irina riang.

Brant mengangguk. “Bungkus saja beberapa macam yang menjadi pilihan favorit dari pembelimu. Aku akan membayarnya.”

“*No*! Kau tidak usah membayar. Toko ini dibuka berkat uang jajan darimu, yang artinya adalah milikmu juga. Aku hanya menjalankan saja,” balas Irina.

Mengambil sebuah nampan dan alat pencapit, Irina segera mengambil beberapa roti sambil bersenda gurau dengan para pelanggan yang lain. Setelah itu, Irina kembali dengan membawa sekantong roti.

“Ayo kita berangkat,” seru Irina sambil menarik Brant agar beranjak berdiri.

Kening Brant berkerut saat Irina menggenggam tangannya dengan erat, dan berjalan berdampingan menuju ke pintu tanpa beban. Tidak nyaman dengan kedekatan ini, Brant spontan melepas genggamannya itu dan membuat Irina menoleh dengan kaget.

“Aku bukan orang tua yang jika berjalan harus digandeng seperti ini, dan kau bukan anak kecil yang harus kutuntun,” ucap Brant ketus, lalu melangkah lebih cepat untuk mendahului Irina.

Mengabaikan Irina yang berseru memanggil, Brant berjalan menuju ke mobilnya sambil merutuk dalam hati. Merasa bersalah dengan sikap sinisnya tadi. Membuka pintu mobil, Brant duduk di bangku kemudi, diikuti Irina yang duduk di samping.

“Kau selalu saja menjadi pemarah,” gerutu Irina.

“Jadi, apa rekomendasi pertamamu untuk menikmati kota ini?” tanya Brant sambil menyalakan kemudi, mengabaikan gerutuan Irina barusan.

“Kita bisa ke *Tegalalang Rice Terrace*. Setengah jam dari sini,” jawab Irina sambil mengetik di ponsel dan mengirimkan titik lokasi pada navigator yang terpasang di *dashboard*.

Brant pun segera melajukan kemudi, mengikuti arahan dari suara navigator. Tidak ada obrolan selama perjalanan. Brant pun tidak berniat untuk memulai pembicaraan, tapi merasa tidak nyaman dengan suasana canggung seperti ini. Sementara itu, Irina menatap ke luar jendela. Tiba-tiba saja menjadi pendiam, hingga akhirnya Brant tidak tahan untuk berdiam diri karena perjalanan itu terasa begitu lama dan panjang.

“Kenapa kau diam saja?” tanya Brant kemudian.

Irina menoleh dan menatap selama beberapa saat. Melirik singkat, Brant kembali mengarahkan pandangan ke depan dengan degup jantung yang

bergemuruh tidak wajar.

“Aku tidak ingin terlalu banyak bicara karena takut kau akan marah, Uncle. Kupikir dengan menjadi diam, maka kau akan lebih nyaman dan senang,” jawab Irina.

Itu memang benar dan Brant memang tidak menyukai orang bermulut besar. Tapi saat ini, hal itu terasa salah saat Irina yang menjadi pendiam dan justru membuatnya geram.

“Tidak perlu sampai diam seperti ini. Aku tidak suka,” tegur Brant ketus.

“Jadi, apa yang kau suka, *Uncle?*” tanya Irina sambil mengubah posisi duduk untuk bisa menatap Brant lebih seksama.

“Aku...” Lidahnya mendadak kelu karena Brant tidak tahu apa yang ingin dijawabnya.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Tidak ada lanjutan dari ucapannya. Irina hanya menghela napas dan kembali menatap ke luar jendela.

“Kau lebih suka ketenangan. Aku tahu itu. Jadi, lebih baik aku diam dan kau menyetir. Aku akan berbicara saat tiba dan mengenalkan keindahan alam yang akan kita lihat nanti,” ucap Irina kemudian.

Shit! Ucapan Irina justru membuat Brant

semakin mendengus tidak suka. Ada rasa tidak nyaman melihat ekspresi sedih dan tampak tidak bersemangat dari Irina saat ini.

“Apa kau... cukup bahagia tinggal di sini?” tanya Brant ragu, mencoba memulai pembicaraan.

“Kehidupanku cukup menyenangkan, namun aku tidak suka jika hari sudah berganti malam,” jawab Irina spontan.

“Maksudmu?” tanya Brant heran.

“Jika berada di tengah-tengah keramaian, aku merasa bahagia dan bebas. Tapi jika sudah malam, aku akan merasa sendirian dan memang seperti itu,” jawabnya lagi.

“Karena mimpi buruk yang kau ceritakan semalam?” tanya Brant lagi.

“Ya, karena itu. Aku tidak akan bisa tidur jika mimpi buruk itu kembali membayangiku, *Uncle*. Herannya, saat aku melihatmu dan tahu kau ada bersamaku, aku bisa tidur dengan nyenyak hingga bangun kesiangan. Kau tahu apa artinya?”

Brant menggeleng sebagai jawaban.

“Kau adalah malaikat yang dikirim Tuhan untukku. Kau penyelamatku, *Uncle*. Aku merasa begitu damai dan tenang saat melihatmu. Bahkan,

aku sangat bahagia saat bersamamu seperti ini,” ucap Irina hangat.

Menoleh pada Irina saat lampu merah menyala, Brant bisa melihat ketulusan dan kejujuran dari sorot matanya. Irina memang terlihat seperti apa yang diucapkannya.

Tanpa sadar, Brant menangkap satu tangan Irina dan menggenggamnya erat. “Kau tidak akan sendirian, Irina. Saat ini, kau bersamaku dan tidak ada hal yang bisa mengambil kebahagiaanmu selama aku ada di sisimu.”

Irina tersenyum. “Aku tahu.”

Deg! Seolah baru tersadar dengan apa yang dilakukannya, Brant langsung menarik tangannya dan membuang tatapan ke depan sambil berdeham. Hilang akal, juga terasa semakin salah, perasaannya semakin tak menentu.

Sisa perjalanan itu membuat keduanya terdiam. Tidak ada pembicaraan lagi selain suara navigator yang mengarahkan jalan. Sekitar dua puluh menit kemudian, mereka tiba di *Tegalalang Rice Terrace, Ubud*, yang tampak asri dengan pemandangan hijau yang menyegarkan.

Setelah memarkirkan mobil, keduanya segera keluar dan berjalan berdampingan untuk menuju ke lokasi. Irina memimpin jalan untuk menuruni anak

tangga yang berada di dekat bibir jalan raya. Dari atas jalan raya, Brant sudah bisa melihat terasering terbentang indah di bawah sana. Udara sejuk yang berhembus di sore hari memberi kesegaran dan Brant cukup menikmati.

“Tempat ini sering dikunjungi para turis pecinta alam. Kau bisa berfoto di titik ini untuk mendapat gambar terbaik, atau kau bisa turun lebih ke bawah untuk mendapat *angle* yang jauh lebih baik,” ujar Irina menjelaskan sambil menunjuk ke kiri, lalu ke kanan.

Diam-diam, Brant tersenyum tipis mendengar bagaimana Irina menjelaskan tempat itu layaknya seorang *tour leader*. *Well..* sepertinya wanita muda itu sangat totalitas dalam menjalani perannya untuk mengenalkan sebuah tempat wisata, padahal tanpa dijelaskan, Brant sudah tahu dimana letak keindahan alam itu.

Pemandangan terasering itu cukup indah dengan lapisan-lapisannya yang sangat miring. Brant pun tidak henti-hentinya mengambil gambar lewat kamera yang dibawanya, dan menyukai udara sejuk yang berhembus di sore hari itu.

“*Uncle.*”

Terdengar suara Irina memanggil dan Brant spontan menoleh padanya. “Yeah?”

Irina tersenyum sambil menatapnya penuh

arti. “Aku baru sadar kalau kau terlihat lebih muda dengan kameramu.”

Memutar bola mata karena jengah, Brant membuang pandangan ke arah lain sambil melanjutkan kegiatan memotret seolah tidak mendengar apa-apa barusan. Dia mengabaikan Irina yang sepertinya terus memperhatikannya.

“Aku akan ke bawah sana untuk duduk, sementara kau bisa melanjutkan aktifitasmu, *Uncle*,” ujar Irina kemudian.

Brant langsung menoleh dan melihat Irina sudah berjalan menjauh darinya, menuruni anak tangga menuju ke sebuah pondok kecil yang ada di sana. Dia memperhatikan Irina selama beberapa saat, atau sampai wanita muda itu tiba di pondok.

Irina menatap ke arah terasering dengan sorot mata sayu. Brant berpikir apakah dia sudah menyakiti wanita muda itu? Sepertinya dia memang terlalu menarik diri dan bersikap sinis pada wanita muda yang berusaha akrab padanya. Tapi, sejujurnya Brant memang tidak bisa bersikap ramah ataupun melunak kepada siapa pun.

Kelamnya masa lalu membuat dirinya menjadi begitu keras dan tidak berperasaan. Dia tidak merasa harus menyenangkan orang lain atau tersinggung dengan penilaian orang lain padanya. Seperti itu.

Sedangkan, Irina yang berusaha mendekatinya dengan keramahan dan keceriaan yang polos, seakan memberi satu ancaman untuk dirinya sendiri. *Entahlah*. Brant heran dengan dirinya yang sudah terlalu banyak berkompromi saat ini.

Brant menyusul Irina ke pondok dan duduk di sampingnya. Sepasang mata hijau yang cantik itu menatapnya senang. “Kau sudah selesai?”

Brant mengangguk saja. “Mana rotimu? Aku ingin makan.”

Segera mengeluarkan sebuah roti dari kantung, Irina mengulurkannya dengan antusias. “Cobalah, *Uncle*. Aku yang membuat resep *Salted Egg Croissant* dan menjadikannya sebagai produk dengan penjualan terbaik.”

Brant membuka dan menikmati makanan itu dalam diam. Mengunyah tanpa ekspresi karena baginya semua makanan berbagi sama saja, meski Croissan itu memang lembut dan harum. Rasanya enak dan pas. Bukan pecinta roti atau pastry, tapi Brant sudah menjadikan *croissant* itu sebagai yang terlezat.

“Enak?” tanya Irina penuh harap.

Brant mengangguk. “Enak.”

“Mau lagi?”

“Boleh.”

Brant kembali menerima *Croissant* dari Irina dan menikmatinya lagi. Suasana di sekelilingnya begitu menenangkan, setelah sekian lama, Brant tidak merasakan ketenangan seperti ini.

Kesehariannya adalah berkutat dari satu misi ke misi yang lain. Mengikuti alur, menjalani perintah, dan terjun lapangan. Tidak ada yang berbeda, semua sama saja.

“*Uncle*, apa kau sudah mempunyai kekasih?” tanya Irina.

Pertanyaan itu membuyarkan lamunannya dan spontan menoleh pada Irina yang sedang menatapnya dengan serius.

“Tidak,” jawab Brant.

“Apa kau masih mempunyai keluarga selain diriku?” tanya Irina lagi.

Kening Brant berkerut sambil memperhatikan Irina. Sudah lama, Brant tidak memiliki siapa-siapa dan Irina bukanlah keluarganya. Selain para petinggi dan teman seprofesi dalam *Eagle Eye*, Brant tidak memiliki hubungan apapun dan dengan siapapun.

“Bukan urusanmu,” jawab Brant akhirnya.

Irina tersenyum getir. “Tentu saja itu urusanku, sebab kau adalah keluargaku. *Uncle* kesayanganku. Satu-satunya penyelamat hidup ketika aku merasa sendirian. Tapi, aku merasa kita seperti orang asing, kenapa bisa begitu?”

Karena memang seperti itu, jawab Brant dalam hati.

Brant mengedarkan pandangan ke sekeliling tanpa perlu merasa harus membalas ucapan Irina. Obrolan seperti ini selalu dihindarinya, karena setiap kali dia bertemu dengan Irina, setiap kali itulah Irina menanyakan hal yang sama.

“Bagaimana jika satu hari nanti saat kau kembali dan aku tidak ada di rumahmu lagi, *Uncle*?” tanya Irina lirih.

Deg! Brant kembali menoleh dan menatapnya bingung. “Apa maksudmu?”

“Aku berpikir untuk hidup mandiri. Aku ingin keluar dari rumahmu, dan menjalani kehidupanku sendiri. Tapi, aku tidak bisa pergi begitu saja karena aku harus meminta izin darimu,” jawab Irina menjelaskan.

“Hidup mandiri bukan berarti kau harus keluar dari rumah itu. Rumahku kosong dan kau bisa menempatnya kapan pun kau mau,” balas Brant langsung.

“Justru, karena tinggal di tempatmu, itu membuatku merasa terlalu mengandalkannya,” sahut Irina.

“Bisakah kau menyampaikan sesuatu secara spesifik? Aku tidak mengerti,” ucap Brant ketus.

“Aku merasa kau membenciku dan menganggapku tidak ada. Karena itu, kupikir akan lebih baik jika aku keluar dari rumahmu, dan hidup mandiri sehingga kau tidak perlu bersikap dingin pada orang lain seperti ini,” ujar Irina.

“Aku tidak membencimu,” tukas Brant bingung.

Irina hanya tersenyum sambil beranjak dari duduknya. “Sudah hampir senja. Sehabis ini, bagaimana kalau kita segera pergi mengunjungi *Istana Presiden Tampak Siring*? Disitu ada pemandian *Tirta Empul*, juga ada terowongan bawah tanah di antara jembatan persahabatan.”

Tidak ingin memperpanjang urusan, Brant beranjak dan mengikuti Irina yang sudah berjalan lebih dulu menuju ke mobil.

“Apa kau masih ingin berfoto, *Uncle?*” tanya Irina tanpa menghentikan langkah.

“Tidak,” jawab Brant.

Irina tidak lagi bertanya dan keduanya berjalan

berdampingan menuju ke mobil. Tidak ada obrolan selama perjalanan dan ketenangan yang terasa membuat Brant tidak nyaman.

Melihat ekspresi wajah Irina yang tampak murung, Brant kembali mendengus tidak suka. “Apa kau baik-baik saja? Jika lelah, kita pulang saja.”

“Tidak, aku hanya ingin diam saja,” jawab Irina sambil memberikan senyuman.

“Aku tidak ingin kau harus berdiam diri seperti itu, hanya karena aku menyukai ketenangan. Jadilah dirimu sendiri dan jangan pedulikan apa tanggapan orang lain,” ucap Brant lugas.

Irina tertegun, kemudian tertawa pelan. Seperti ada sesuatu yang menggelitik dalam perut, entah kenapa Brant menyukai lesung pipi yang selalu muncul saat Irina sedang tertawa seperti itu.

“Aku diam bukan karena tidak menjadi diri sendiri, *Uncle*. Aku hanya ingin mencoba mengerti akan dirimu. Kan sudah kubilang jika aku akan bersikap seperti wanita dewasa yang setara denganmu,” ujar Irina geli.

“Aku tidak mengerti apa maksudmu,” balas Brant.

Irina berdecak kesal. “Kau ini! Apa sih yang tidak kau mengerti? Lama-lama kau membuatku

kesal saja.”

“Eh?”

“Aku diam, kau bingung. Aku cerewet, kau protes. Aku ingin dekat denganmu, kau bilang aku harus menjaga sikap karena bukan anak kecil lagi. Aku bersikap dewasa, kau menegurku untuk jadi diri sendiri. Sekarang ini, aku merasa sangat kesal, *Uncle*,” desis Irina dengan ekspresi tidak senang.

Seperti sudah memahami apa yang diinginkan wanita itu, Brant segera menepikan mobil di pinggir jalan yang lengang, melepas sabuk pengaman, lalu mengarahkan tubuh pada Irina.

“Ada apa, *Uncle*? Kau ingin turun di...”

“Dengarkan aku, Irina. Aku menegur dan bersikap tegas, bukan karena aku marah atau membencimu! Apa kau tahu dampak dari kedekatan yang kau tawarkan padaku?” sela Brant dengan mata menyipit tajam.

Irina terdiam sambil mengawasi ekspresi Brant dan terlihat seperti mencerna ucapannya barusan.

“Kita akan semakin dekat. Sebagai keluarga pada umumnya,” jawab Irina kemudian.

Astaga! Harus berapa kali kubilang jika kita bukan keluarga? desis Brant dalam hati. Tidak ada

hubungan darah di antara keduanya, membuat Brant semakin geram dengan keinginan Irina untuk mempertahankan sikapnya yang tak wajar.

“Salah!” desis Brant tajam. “Dampaknya adalah aku ingin menciummu seperti ini!”

Tanpa aba-aba atau peringatan, Brant menangkap dua pipi Irina, memiringkan wajah, dan mencium bibir sialan itu dengan singkat. Sialnya lagi, degup jantung Brant memacu dua kali lipat lebih kencang.

Brant hanya mencium dalam sebuah ciuman singkat, tanpa perlu melanjutkan. Menarik diri, Brant memperhatikan Irina yang terlihat masih terkejut.

“Inilah yang kumaksud, Irina. Bahwa kita bukanlah keluarga yang membuatmu harus bersikap seolah aku adalah pamanmu, dan kau adalah keponakanku. Tidak. Aku hanya ingin kau bersikap seperti....”

Deg! Ucapan Brant terhenti ketika dua tangan Irina yang dingin, kini menangkap dua pipinya. Wanita muda itu menatapnya dengan sorot mata penuh minat, yang sulit digambarkan Brant dengan kata-kata. Yang pasti, Irina terlihat begitu serius.

“Kalau begitu tidak ada halangan untukku menjadi setara denganmu, *Uncle*. Bahwa aku akan bersikap layaknya wanita dewasa, yang akan menjadi

calon isterimu, demi membalas semua kebaikanmu. Aku akan menemani dan mendampingiimu sampai masa tua nanti” ucap Irina tegas.

Kemudian, Irina melakukan sesuatu yang sukses membuat napas Brant tertahan, karena wanita itu sudah mencium bibirnya begitu saja. Kecupannya begitu lembut dan sangat hati-hati, seolah itu adalah hal pertama yang baru dilakukannya. *Apakah wanita muda itu baru saja memberikan ciuman pertamanya?* batin Brant.

Kecupan itu terjadi selama sepersekian detik, dan Irina melepaskannya sambil menatap sayu. *Shit!* Pertahanan diri Brant menguap karena merasa tidak puas dengan hanya saling memberi kecupan.

Oleh karena itu, Brant kembali memiringkan wajah, menahan tengkuk Irina, dan mencium lebih banyak. *Damn!* Bibir wanita muda yang sama sekali tidak berpengalaman dan terasa kaku itu, justru membuat Brant semakin rakus untuk mencecap kehangatan dan membawanya dalam satu pengalaman ciuman pertama yang liar dan memabukkan.

Part 5



Irina masih merasakan sensasi asing yang bergejolak dalam dada, saat bibirnya dilumat dengan keras, atau hisapan yang begitu kuat dilakukan. Juga, sensasi aneh ketika rongga mulutnya dimasuki liukan lidah yang bergerak lincah di dalamnya.

Sungguh. Ini adalah pengalaman pertama yang membuat Irina tidak sanggup melakukan apa pun, selain bergeming dengan pikiran yang masih berkelana tentang ciuman yang terjadi sekitar sejam yang lalu. Ya Lord, apakah ini diperbolehkan? pikirnya. Berciuman dengan orang yang sudah seperti keluarga sudah terasa salah, apalagi menjadikannya sebagai orang pertama yang memberikan pengalaman dalam berciuman.

Menarik napas untuk kesekian kali, Irina berharap jika ciuman itu hanyalah sebuah mimpi,

tapi terlalu nyata untuk dijadikan sebuah halusinasi di senja hari.

“Jadi, hari ini kau resmi menjadi pendiam, terlebih sudah mendapat ciuman dariku? Jika hal itu memang berdampak luar biasa, harusnya sudah kulakukan sejak awal,” celetuk Brant.

Menoleh ke samping, Irina mendengar saat melihat Brant sedang menatapnya dengan satu alis terangkat, tampak begitu usil dan terlihat puas.

“Jangan berlebihan. Itu hanya sebuah ciuman dan tidak usah menatap dengan wajah merona seperti itu,” tambah Brant yang membuat Irina menjadi kesal.

“Uncle!” seru Irina sambil memukul bahu Brant dengan kencang.

Brant berdecak. “Kenapa kau memukulku?”

“Kau seenaknya berbicara dan tidak meminta maaf padaku! Bagaimanapun, aku adalah seorang wanita dan berada di posisi paling dirugikan soal cium mencium ini!” desis Irina.

Kening Brant mengerut bingung. “Ciuman tadi bukanlah pemaksaan. Kita melakukannya atas dasar suka sama suka. Kau membalasku, ingat? Bahkan, kau mendesah dan...”

“Kyaaa, hentikan! Aku tidak mendesah,” seru Irina sambil menutup telinga dengan wajah yang sudah memanas.

Demi apapun, Irina merasa sangat malu dan tidak mampu berlutut dengan suasana seperti ini. Menundukkan kepala sambil memejamkan mata, Irina terus mengingatkan diri untuk tetap tenang dan tidak gegabah. Dia yakin jika dirinya tidak mendesah, selain ber-hm ria saat adegan bertukar lidah.

Ish, itu namanya mendesah, bodoh! rutuk Irina dalam hati.

Tersentak kaget, Irina merasakan Brant menggenggam satu tangannya, lalu menoleh dan mendapati Brant sedang menatapnya dengan sorot mata tajam.

“Kau sudah sesumbar ingin setara denganku dan mencalonkan diri sebagai istriku. Itu hanya sebuah ciuman dan kau sudah seheboh ini. Aku tidak bisa membayangkan jika kita melakukan sesuatu yang lebih daripada itu. Bisa jadi, kau akan pingsan,” ucap Brant serius.

“M-Melakukan sesuatu lebih dari itu? A-Apa maksudmu?” tanya Irina gugup.

Sambil menyeringai licik, Brant mendekat dan mengarahkan bibirnya ke telinga Irina untuk berbisik. “Mengisap atau menyentuh seluruh tubuhmu,

sampai kau memintaku untuk jangan berhenti.”

Mata Irina melebar kaget dan spontan beringsut menjauh, tapi dua tangan Brant lebih dulu menahan tubuhnya agar tetap berdekatan. Entah kenapa saat ini, Irina merasa dipermainkan oleh lelaki tua itu. Seharusnya, dia tidak perlu takut dan menguasai diri untuk tetap menjaga sikap. Tidak menjadi konyol dan kekanakan seperti ini.

“Jangan mempermainkanku, Uncle,” ucap Irina dengan suara gemetar.

“Apa aku terlihat sedang bermain-main di sini?” balas Brant sinis. “Kau yang memulai lebih dulu, ingat? Jika kau sudah memulai, maka kau harus menyelesaikannya.”

“M-Menyelesaikan apa?”

Mengadu kesakitan, Irina mengusap keningnya karena Brant mendaratkan sebuah sentilan di sana. Ugh, itu sakit sekali, keluh Irina.

“Pandu jalanmu dengan benar! Sedaritadi, kita hanya berjalan tanpa tujuan dengan dirimu yang terus melamun. Lihat sekelilingmu, dimana kita berada?” sewot Brant sambil menjauh dan mendengus kesal.

Mengerjap bingung, Irina memandang sekitar dengan penuh penilaian. Berada di taman belakang yang ada di Istana Presiden Tampak Siring, disitulah

Irina berdiri. Tidak ada pemandangan apa pun yang bisa dilihat dari situ, pantas saja Brant terlihat kesal.

“M-Maafkan aku,” gumam Irina sambil menyusul Brant yang sudah berjalan mendahuluinya.

Entah dirinya sedang berhalusinasi atau memang terlihat seperti itu, Brant tampak terkekeh geli saat sudah menyeimbangkan langkah. Pria itu tampak menahan tawa sambil memegang perut, dan berjalan lebih cepat untuk menghindari tatapan Irina. Membuat senyuman Irina mengembang begitu saja melihat hal yang langka seperti itu.

Dia berlari kecil untuk menghampiri Brant dan memeluk lengan besarnya dengan erat, sambil memamerkan cengiran lebar saat pria itu menunduk untuk menatapnya. “Ayo, kita ke sumber mata air yang ada di sini. Banyak turis asing menyukai pemandian ini untuk menyucikan diri.”

Saat mereka tiba di gerbang utama, tiba-tiba langkah Brant terhenti. Irina menoleh dan melihat Brant tampak mengeluarkan sesuatu dari ranselnya. Sebuah salep. Irina merasakan debaran yang begitu kencang dalam dada saat pria itu mengoleskan salep itu di keningnya.

Perasaannya mengembang saat mendapati perhatian Brant yang dinilainya sangat manis. Dari sikap dingin pria itu, terdapat kelembutan dan

kehangatan yang sudah diyakini sejak lama oleh Irina, bahwa pria itu adalah orang yang sangat baik.

“Terima kasih, Uncle,” ucap Irina tulus.

“Aku minta maaf karena sudah menyentil keningmu. Itu kulakukan agar kau kembali menapak di bumi dan tidak melayang dalam pikiranmu yang sempit itu,” ucapnya datar sambil memasukkan salep itu ke dalam ransel. “Nikmati masa muda, cari pengalaman hidup sebanyak-banyaknya.”

“Aku sudah menikmati masa mudaku saat bersamamu seperti ini, Uncle. Bahagia, itu yang kurasakan. Bahkan, lebih dari itu,” balas Irina sambil tersenyum lebar.

Brant tampak tertegun, meski ekspresi wajahnya tidak memberi respon yang berarti. Bagi Irina, seperti itu saja sudah cukup. Bersyukur adalah cara Irina untuk menikmati hari ini, tanpa perlu memikirkan esok yang belum pasti.

“Kau adalah anak muda yang cukup gila rupanya,” komentar Brant datar.

Irina terkekeh sambil mengajak Brant untuk menuju ke loket pembelian tiket masuk. Sebelum masuk, terdapat pondok kecil dimana terdapat tumpukan kain-kain yang diwajibkan untuk dipakai oleh pengunjung. Irina mengambil dua buah kain, satu untuknya, dan satu untuk Brant.

“Untuk apa kau memakaikan ini padaku?” tanya Brant ketus.

“Kau harus memakai kain ini untuk bisa masuk ke dalam. Di dalam sana, dipercaya adalah tempat yang sakral dan tidak bisa masuk sembarangan tanpa persiapan. Lihat sekitarmu, semua memakai kain yang sama,” jawab Irina sambil melilitkan kain ke pinggang Brant dengan terlatih, seolah hal itu sudah biasa dilakukannya.

Setelah urusan memakai kain selesai, Irina mengikat rambut panjangnya dalam satu ikatan sederhana.

“Kenapa kau mengikat rambutmu?” tanya Brant sambil memperhatikan Irina.

“Satu hal lagi, para wanita diwajibkan untuk mengikat rambut jika ingin masuk ke dalam sana,” jawab Irina ceria.

“Kenapa begitu?” tanya Brant heran.

“Bagi masyarakat Hindu, wanita dengan rambut tergerai dipandang sebagai simbol kemarahan, kebencian, dan dendam. Itulah sebabnya, wanita tidak diperbolehkan menggerai rambut jika ingin masuk ke dalam Tirta Empul. Siapa pun yang datang ke rumah Tuhan, harus penuh dengan ketenangan dan kedamaian. Kau bisa melihat tanda peringatan yang ada di sana,” ucap Irina sambil menunjuk papan

peringatan berwarna hijau.

Hanya mengganggu, Brant pun tidak lagi bertanya selain mengikuti Irina menaiki anak tangga untuk masuk ke dalam Pura itu. Pemandangan pertama yang dilihat mereka adalah antrian untuk masuk ke dalam pemandian, membuat Irina spontan menoleh pada Brant yang terlihat tidak berminat.

Selama berada di sana, Brant sibuk memotret dan terlihat begitu menikmati pemandangan yang berada di sekelilingnya. Irina mengikuti kemana pun Brant pergi, tidak bertanya atau mengusik ketenangannya selain berjalan di sisinya dalam diam.

Melihat jam tangan yang sudah menunjukkan pukul enam sore, Irina segera bertanya. “Apa kau masih ingin berkeliling lagi, Uncle?”

Brant menggeleng. “Sudah cukup untuk hari ini. Bagaimana jika kita mencari makan malam?”

“Apa yang kau inginkan? Aku akan membuatnya untukmu,” balas Irina.

“Tidak perlu repot-repot. Kita bisa mengunjungi salah satu restoran yang berada di sekitar sini,” tolak Brant cepat.

Melihat ekspresi Irina yang sedih karena penolakan barusan, Brant buru-buru menambahkan. “Aku berencana untuk mengambil waktu selama

seminggu untuk berlibur di sini, Irina. Kau masih memiliki banyak waktu untuk membuat makanan untukku.”

Ekspresi sedih langsung berubah menjadi tidak percaya, Irina bahkan hampir menjerit karena terlalu senang. “Baiklah, Uncle! Aku akan membawamu ke restoran yang menyajikan makanan lezat.”

Brant mengangguk dan melepas kain yang membelit pinggang saat sudah keluar dari area Pura.

“Jadi, apa rencanamu untuk besok, Uncle?” tanya Irina antusias, setelah mereka sudah berada di dalam mobil.

Brant tidak langsung menjawab. Dia menyalakan mesin mobil dan memakai sabuk pengaman, tampak berpikir sejenak.

“Kudengar, Nusa Penida adalah tempat yang layak untuk dikunjungi jika kau berada di sini,” ucap Brant kemudian.

“Bukan hanya layak, tapi wajib! Nusa Penida sangat indah dan memiliki pemandangan yang begitu Instagramworthy! Selain foto, kau bisa diving di sana,” seru Irina senang.

“Baiklah, aku ingin ke sana,” putus Brant sambil melajukan kemudi.

“Aku akan menyewa boat untuk kita menyebrang ke sana,” sahut Irina.

Kening Brant berkerut sambil menoleh pada Irina. “Aku tidak bilang pergi bersamamu.”

“Seperti yang kau katakan bahwa aku harus menyelesaikan sesuatu yang sudah kumulai dari awal, Uncle. Aku akan memandu kemana pun kau pergi, dan memastikan dirimu menikmati semua keindahan yang ada di sini,” ucap Irina dengan penuh penekanan.

Tentu saja, itu hanya sebuah alasan, karena Irina tidak ingin menysia-nyiakan kesempatan untuk bersama dengan orang favoritnya. Terlebih lagi jika bisa melihat pria itu selama seminggu, karena biasanya pria itu hanya menetap tidak sampai satu jam jika berada di Bali.

“Irina, sepertinya kau belum paham,” gumam Brant seperti berbicara pada dirinya sendiri.

“Bagian mananya aku tidak paham? Apa maksudmu tentang kau yang tidak bisa menahan diri saat aku sedang berusaha menjadi setara denganmu? Atau tentang kau yang akan mengisap dan menyentuhku hingga aku tidak ingin kau berhenti seperti ucapanmu tadi?” tanya Irina dengan lugu.

Sepertinya ucapan Irina membuat Brant tidak senang, karena pria itu mengusap wajah dengan

kasar dan tidak membalas ucapannya lagi.

“Lihat, kau kembali marah. Kau tidak mengerti bagaimana perasaanku saat bisa bersamamu seperti ini. Aku sangat bahagia. Sungguh,” ucap Irina cemberut.

Brant masih bergeming dan tidak memberi respon berarti selain mengabaikan, hingga membuat Irina merasa kesal. Dalam benaknya saat ini, dia sudah berencana untuk bangun lebih awal untuk menghalangi langkah Brant nantinya.

“Apa kau pernah berpacaran, Irina?” tanya Brant tiba-tiba.

Irina menoleh dan menggeleng. “Tidak.”

“Dekat dengan lawan jenis, misalnya?” tanya Brant lagi dan Irina kembali menggeleng.

“Kenapa begitu? Tidak ada yang mendekatimu?” tanya Brant heran.

“Sepertinya banyak, tapi aku tidak mau,” jawab Irina jujur.

“Kenapa?”

“Karena aku hanya ingin dimiliki olehmu, Uncle. Aku ingin menemani dan mengikuti kemana pun dirimu pergi. Aku tidak akan meninggalkanmu,

itu adalah janjiku. Meskipun, aku tidak ingat kapan hal itu kukatakan padamu, tapi aku sangat yakin akan hal itu.”

Laju mobil tiba-tiba terhenti, kini Brant sepenuhnya menatap Irina dengan tajam. “Kau tidak ingin berpacaran karena... menungguku?”

Irina mengangguk tanpa ragu. “Aku tidak menginginkan siapa pun kecuali dirimu, Uncle. Selama ini, teman baikku hanya Ruby seorang.”

Jawaban Irina membuat tatapan Brant kian menajam, membuat Irina spontan memutuskan tatapan mereka, dengan menundukkan kepala sambil menahan napas.

“Jadi, kau adalah milikku, ya?” tanya Brant.

Irina mengangguk tanpa berani untuk menoleh padanya, sebab degup jantungnya semakin memburu kencang. Rasanya berbeda ketika berhadapan dengan Brant saat ini, tidak sama seperti sebelumnya.

“Kuharap kau bisa bertanggung jawab atas ucapanmu, Irina. Karena setiap ucapan adalah sebuah janji dan harus kau tepati,” tambah Brant santai.

Merasa tersinggung, Irina spontan menoleh dan menatap Brant tidak suka. “Aku selalu memegang ucapanku.”

“Baiklah, aku cukup senang mendengarnya. Jadi, apa kau ingin menemaniku pergi berlibur?”

Irina langsung memekik girang dan memeluk lengan Brant dengan erat. “Tentu saja, Uncle!”

Tersenyum miring, Brant mengusap kepala Irina sambil menatapnya tajam. “Jangan lupa siapkan beberapa pakaian karena aku ingin bermalam di sana, demi menikmati semua keindahan yang kau ceritakan tadi. Bersamamu.”

“Tentu saja. Aku akan mempersiapkan semuanya untukmu, Uncle! Berapa malam kau ingin menginap? Semalam? Dua malam? Atau tiga malam? Terserah, aku ikut denganmu,” seru Irina antusias, tanpa menyadari apa yang dimaksud Brant darinya.



Part 6

Brant menyeruput kopi sambil memperhatikan Irina yang begitu sibuk dengan kegiatan paginya. Wanita muda itu baru saja kembali dari rumah depan, yang katanya membawakan sarapan untuk anak-anak yang tinggal di sana. Saat ini, Irina sedang memasukkan beberapa kotak makan ke dalam tas, mengatur barang bawaan, dan membersihkan beberapa hal sambil bersenandung. Semangat Irina di pagi hari sungguh luar biasa, berbanding terbalik dengan Brant yang tampak biasa saja mengawali hari.

“Uncle, ini sarapanmu,” ucap Irina sambil menaruh sepiring bubur dengan macam-macam pelengkap di atasnya.

Sarapan yang disajikan cukup menarik. Sering mengikuti Joel kemana saja, lidah Brant sudah terbiasa dengan cita rasa makanan Asia, dan Brant cukup menyukainya. Begitu juga dengan Irina, yang tampaknya sudah beradaptasi dengan lingkungan

sekitar dan menikmati kesehariannya dengan sangat baik.

Irina cukup berbakat dalam mengolah makanan, juga pintar dalam melayani. Kopi buatannya cukup pekat, tidak terlalu manis, dan terasa pas. Brant sangat menyukai kopi buatan Irina yang mampu membuatnya tidak sadar jika sudah menghabiskannya dalam waktu singkat, sehingga meminta Irina untuk membuatnya kembali.

“Apa kau selalu bersemangat seperti ini?” tanya Brant ketika Irina sudah kembali dengan secangkir kopi baru untuknya.

“Tentu saja, itu harus,” jawab Irina ceria.

Brant mengangguk maklum. “Terima kasih untuk sarapan ini. Cukup unik dan untuk pertama kalinya aku mencoba menikmati makanan lembek dalam pelengkap yang banyak.”

“Tidak mudah untuk menjaga selera makan di negeri orang, khususnya anak-anak. Aku berusaha menyesuaikan lidah dengan mempelajari beberapa menu sederhana yang bisa kubuat,” jawab Irina sambil menyeringai senang.

“Kau sangat menikmati peran sebagai kakak tertua rupanya,” gumam Brant sambil mengangkat cangkir, lalu menyeruput kopinya dengan nikmat.

Seringaian Irina semakin melebar. “Aku ingin mereka bisa merasakan kehangatan dari keluarga lewat perhatian kecil semacam itu. Aku memang tidak bisa menggantikan sosok orang tua mereka, tapi setidaknya aku berusaha untuk memberikan apa yang mampu kulakukan.”

Tertegun, juga tidak menyangka dengan pemikiran Irina yang sangat jarang terjadi, Brant hanya menatap dalam diam sambil mengawasi sorot kesedihan dan kehilangan dari sepasang mata Irina yang sayu.

“Kau tidak perlu bertanggung jawab atas apa yang menimpa mereka,” ucap Brant.

“Memang tidak, tapi setiap kali melihat mereka, akuk merasa seperti berkaca dan tidak ingin apa yang kurasakan, dialami juga oleh mereka,” balas Irina sungguh-sungguh.

“Kau tidak seperti mereka,” sahut Brant langsung.

“Apa bedanya? Kami sama-sama tidak memiliki keluarga,” jawab Irina lirih.

Shit! Inilah alasan ketiga temannya yang lebih memilih untuk menyerahkan para anak kriminal diamankan di panti asuhan atau badan sosial pemerintah yang mengurus anak-anak terlantar, dikarenakan mereka tidak ingin direpotkan dengan

urusan perasaan seperti ini.

“Kalau begitu, kau tidak menganggapku ada,” celetuk Brant datar.

Irina menggeleng cepat. “Bukan seperti itu, Uncle. Kau adalah satu-satunya keluarga, tapi kau terlalu sibuk sehingga membuatku merasa sendirian.”

“Aku memang sibuk,” balas Brant langsung.

“Sampai satu atau dua tahun baru pulang, dan hanya menetap tidak sampai satu jam?”

“Saat ini, aku sudah menetap lebih dari dua hari.”

“Dan kau juga tidak pernah membalas pesan atau mengangkat teleponku saat bekerja.”

“Aku sudah berada di sini, dan kau tidak perlu mencariku seperti itu.”

“Komunikasi itu penting!”

“Bukan berarti itu diharuskan.”

Irina mengerang kesal dan beranjak dari kursi. “Lihat? Kau terus membalikkan ucapanku dan aku merasa kesal. Apa bedanya dengan aku tidak memiliki keluarga? Aku hanya ingin kita berkomunikasi. Itu saja.”

“Bukan berarti aku mengabaikanmu, Irina. Perlu kau ketahui jika aku sangat sibuk dan membutuhkan konsentrasi untuk menyelesaikan pekerjaanku.”

“Tapi masih sempat untuk mengirimkan uang di setiap bulannya, memastikan kebutuhan kami terpenuhi, dan menelepon Suster Lori untuk menanyakan keadaan kami!”

Mendengus kasar, Brant menatap Irina dengan mata menyipit tajam. “Apa yang kau inginkan sebenarnya? Untuk apa berdebat sekarang? Apa kau menuntut lebih dari apa yang sudah kusediakan?”

“Aku sama sekali tidak ada hak untuk menuntutmu, Uncle. Yang kau sediakan sudah lebih dari cukup.”

“Lalu apa?”

“Aku hanya ingin mandiri dan keluar dari rumah ini. Aku...”

“Tidak!” sela Brant tegas. “Inikah caramu menjebakku untuk meminta izin keluar? Merapalkan semua ketidakmampuanku, mengingatkan detail tentang komunikasi, dan membawa anak-anak itu dalam perdebatan ini?”

Bungkam. Irina tidak berani membalas ucapan Brant yang terdengar begitu tegas, juga nada tinggi suara Brant yang membuatnya kaget. Dia hanya

berdiri sambil menatap Brant dengan sorot matanya yang sedih.

Seharusnya, Brant mengabulkan permintaan Irina karena bebannya akan berkurang. Tapi memikirkan tentang tidak adanya kehadiran Irina saat dia pulang ke rumah ini, membuat Brant mendengus tidak suka.

Baginya, rumah perkebunan ini adalah sempurna. Rumah yang akan menjadi tempat tinggal saat tua nanti, melihat bagaimana anak-anak asuhnya bertumbuh menjadi dewasa, dan melatih mereka menjadi orang yang berguna. Semakin sempurna dengan adanya Irina yang menjaga dan merawat rumah ini.

Banyaknya kejahatan di luar sana, membuat Brant merasa perlu melindungi mereka dengan memberi kehidupan yang layak di rumah ini. Meski harus kehilangan ingatan tentang keluarga, setidaknya itu adalah yang terbaik untuk mereka.

“Cukup untuk perdebatan hari ini, Irina. Segera bersiap karena kita akan segera berangkat,” ucap Brant tegas sambil beranjak berdiri, dan mengabaikan kesedihan Irina dengan kembali ke kamar untuk mengambil barangnya.

Mengecek ponsel, ada beberapa panggilan tak terjawab dari Alfa. Dengan segera, Brant menelepon

kembali.

“*Sir,*” ucap Brant saat telepon itu terhubung pada Alfa, yaitu Joel.

“*Maaf mengganggu waktu liburmu, Brant,*” balas Joel lugas.

“*It’s okay, Sir.* Ada yang bisa kubantu? Apakah ada pekerjaan darurat?” tanya Brant.

“*Tidak, hanya ingin mengundangmu ke acara ulang tahun si kembar minggu depan,*” jawab Joel.

Alis Brant terangkat, merasa heran dengan undangan yang terkesan seperti darurat, hingga harus meneleponnya berkali-kali. “*Sure, aku akan datang.*”

“*Ah, terima kasih. Omong-omong, kau ada di Bali?*”

“*Yes, Sir.*”

“*Don’t sir me, Brant. Kau adalah penggantikmu dan kita adalah saudara. Apa keadaan di sana baik-baik saja?*”

“*Mereka baik-baik saja.*”

“*Apakah termasuk anak perempuan dari klan Vlasova? Aku yakin jika dia sudah beranjak dewasa. Sudah lama sekali aku tidak melihatnya.*”

Mendengus pelan, Brant sudah mulai curiga

dengan niat Joel lewat ucapannya barusan. “Itu bukan ide yang baik.”

Terdengar kekehan Joel, lalu menyusul ucapan yang tegas dan tidak terbantahkan. *“Bawa Irina ke pesta ulang tahun anakku, Brant. Aku ingin berkenalan dengan anak perempuan yang sudah mengubah dirimu yang begitu murah hati dalam melayakkan anak-anak dari para target.”*

Holy fucking shit!

“Tapi...”

“It’s an order!”

“Apa kau berniat untuk melakukan sesuatu?”

“Melakukan sesuatu dalam hal apa?”

“Apakah ada pergerakan yang...”

“Santai saja, Brant. Aku hanya ingin memastikan Irina baik-baik saja, sebab Bashkatov Mikail mulai bergerak. Kau tahu? Dia adalah paman dari pihak ibu kandung Irina. Meski bukan kriminal, tapi perlu dicurigai karena baru mencari keponakannya setelah menghilang sejak sepuluh tahun yang lalu,” sela Joel lugas.

“Dia tidak akan bisa mendapatkan Irina, aku bisa memastikan hal itu,” ucap Brant dingin.

Kekehan Joel kembali terdengar, kali ini terkesan

lebih geli dari sebelumnya. *“Sepertinya, sudah ada yang merasa memiliki. Petra akan sangat tersanjung jika ada teman baru dalam klub penyuka bibit unggul.”*

“Tidak seperti itu! Aku tidak menganggap Irina lebih dari...”

“Sudahlah, tidak usah diperpanjang. Bawa saja gadis itu ke rumahku minggu depan,” sela Joel.

“Baiklah.”

“Kuharap, ada berita baik minggu depan, Brant.”

Klik! Telepon dmatikan.

Terdiam selama beberapa saat, Brant memikirkan ucapan Joel. Mengetahui tentang adanya pihak keluarga dari Irina yang berusaha mencari, seharusnya ada kesenangan jika wanita itu masih memiliki keluarganya. Tapi, ada rasa tidak rela dalam hati saat membayangkan Irina berada di tangan orang lain, dan tidak suka jika ada yang menjaga wanita itu selain dirinya.

Damn you, Brant. What the fuck is wrong with you?
batin Brant kesal.

Tidak ingin berpikir lagi, Brant segera mengambil barangnya dan turun ke bawah, menemukan Irina yang sedang berbicara dengan seorang pria berparas lokal di ruang tamu. Mata Brant melebar, melihat

sekeliling dengan penuh penilaian, dan kembali pada mereka berdua yang sudah melihat kedatangannya.

“Sejak kapan aku memperbolehkanmu untuk menerima tamu di rumah ini, Irina?” tanya Brant sengit, dan tidak mempedulikan pria yang tersentak mendengar ucapannya barusan.

“Mmm, dia...”

“Perkenalkan, namaku Rio. Aku adalah teman kerja Irina di travel,” ujar pria yang bernama Rio itu dengan sopan, mengambil satu langkah sambil mengulurkan tangan, dan tersenyum sopan pada Brant.

Mengabaikan uluran tangan itu, Brant menatap Irina lebih tajam. “Kenapa...”

“Dia yang akan membawa kita ke Sanur, Uncle,” jawab Irina tenang, lalu menoleh pada Rio sambil tersenyum hangat. “Dan dia bukanlah teman kerja, melainkan anak pemilik travel yang sudah berbaik hati menawarkan tumpangan hari ini.”

“Ah, tidak seperti itu,” balas Rio sopan dan tersenyum ketika Irina mengusap lengannya.

“Rio, ini adalah Uncle Brant, orang yang sering kuceritakan padamu,” ucap Irina memperkenalkan Brant padanya.

Rio tersenyum sambil menarik kembali tangannya, terlihat kikuk dan gugup, tapi masih sempat melirik senang pada Irina. Tanpa sadar, Brant mendengus karena melihat ketertarikan anak muda itu pada Irina.

“Kita punya kendaraan, kenapa harus menumpang di mobilnya?” desis Brant sambil menarik Irina menjauh dari Rio.

“Karena kita akan bermalam, tidak mungkin membawa mobil ke Sanur. Sebab, tidak ada pelataran parkir dan...”

“Apakah Bali tidak ada taksi, atau jasa sewa mobil?” sela Brant dingin.

“Travel kami menyediakan jasa sewa mobil,” giliran Rio yang membalas dengan nada bicara yang sangat sopan. “Untuk itulah aku datang.”

“Tapi kau tidak datang sebagai orang yang menawarkan jasa,” sahut Brant ketus.

“Uncle,ayo kita berangkat.Kita sudah terlambat,” putus Irina untuk menghentikan perdebatan yang semakin terdengar tidak menyenangkan.

“Mari kubantu untuk membawa barangmu,” ucap Rio sambil mengulurkan tangan untuk membawa travel bag milik Irina.

Belum sempat Rio menggapainya, Brant sudah mengambil alih sambil mendesis tajam padanya. Hal itu membuat Rio melirik pada Irina dengan sorot mata bingung, sementara Irina hanya menganggukkan kepala sambil menepuk-nepuk bahu Rio untuk segera berjalan.

“Aku tidak menyukai hal ini, Irina. Kau membawa orang lain masuk ke dalam rumahku. Apa ini alasanmu ingin mandiri, supaya kau bisa bebas membawa pria ke dalam rumah?” desis Brant saat Rio sudah keluar lebih dulu dari rumah.

Irina spontan menoleh dan menatap Brant tidak percaya. “Ini adalah pertama kalinya Rio datang, Uncle. Aku membutuhkan bantuannya untuk mengantar kita ke Sanur. Itu saja.”

“Tapi tidak usah sampai masuk ke dalam rumah dan berlagak murah hati dengan membawakan barang bawaan. Itu sama sekali tidak diperlukan!” balas Brant keras kepala.

Menghela napas lelah, Irina pun segera berjalan mendahului Brant untuk menuju ke mobil yang sudah menunggu mereka di pekarangan rumah. Sepanjang perjalanan, tidak ada percakapan selain tatapan penuh arti yang terlempar antara Rio dan Irina lewat kaca spion. Brant pun menyadari hal itu dan membuatnya semakin kesal karena mudah sekali menjadi pemarah.

Satu jam kemudian, mereka sudah tiba di pelabuhan Sanur, dan sudah ada sebuah fast boat yang menunggu para penumpang menuju ke arah tujuan yang sama. Masih mempertahankan sikap diamnya, Brant berjalan mendahului mereka berdua dan membirkan Rio yang membawa barang-barangnya. Sialnya, Irina justru ikut membantu pria itu.

Menghela napas berat, Brant merasa geram dengan emosi asing yang menjalar dalam diri. Kembali berjalan menuju ke perahu yang sedang menunggu. Dengan bantuan dari pihak penjaga, Brant diarahkan untuk ke kursi yang sudah disediakan untuknya.

Mengeluarkan ponsel untuk mengecek beberapa pesan singkat yang masuk, Brant menoleh saat adanya sentuhan di lengan. Irina sudah menyusul dan mengambil duduk di sampingnya.

“Maaf, jika aku kembali membuat kesalahan. Aku menjamin kedatangan Rio adalah pertama dan terakhir kali, begitu juga dengan siapa pun,” ucap Irina sungguh-sungguh.

“Aku...”

“Aku sangat mengerti jika kau mencemaskanku dan berusaha melindungiku, Uncle. Terima kasih, tapi aku bisa menjaga diriku dengan baik,” tambah Irina meyakinkan.

“Pada intinya, aku tidak marah padamu,” ucap

Brant. Sebaliknya, dia justru marah terhadap diri sendiri karena tidak mampu menguasai dirinya di hadapan dua anak muda seperti tadi.

“Aku tahu,” balas Irina tulus. “Jadi, lupakan apa yang menjadi pertengkaran pertama kita tadi pagi, dan nikmati perjalanan ini, Uncle. Aku yakin kau akan sangat menyukainya.”

Brant tersenyum tipis dan mengangguk, membiarkan Irina berbicara pada pengemudi kapal untuk segera berangkat, lalu kembali mengarahkan posisi untuk berbicara dengan Brant. Sebelumnya, Irina berdiri untuk melambaikan tangan pada Rio yang masih berdiri di dekat kapal.

“Kita akan menyebrang kurang lebih setengah jam dari sini, Uncle,” ucap Irina memberitahu.

“Apa yang kau bicarakan dengan anak muda itu sampai harus terlihat akrab seperti tadi?” tanya Brant ingin tahu, kembali merasa jengkel dengan kedekatan yang terlihat dari interaksi Irina dengan Rio.

“Meminta maaf atas sikapmu yang tidak ramah, juga menjelaskan bahwa kau sedang dalam mood yang tidak baik,” jawab Irina lugas.

“Tidak ada masalah dengan mood-ku. Aku memang tidak menyukainya,” ucap Brant tegas.

“Aku tahu, tapi aku tidak ingin orang lain menilai

buruk tentangmu. Kau adalah orang yang baik, hanya saja kau selalu menyembunyikan kebaikanmu itu,” sahut Irina.

“Menurutmu begitu?”

“Menurutku begitu. Karena itulah, aku menyukaimu.”

Jujur saja, Brant tidak memahami dirinya yang saat ini merasa senang dengan ucapan Irina barusan. Bahkan, degup jantungnya mengencang dua kali lipat. *Shit.*

“Kau suka padaku?” gumam Brant pelan.

“Tentu saja. Meski kau terlihat tidak peduli dan dingin, tapi aku merasa kau selalu menunggu panggilan dan pesanku. Untuk itulah, aku selalu menjadwalkan waktu yang sama di setiap harinya untuk memberi kabar atau bercerita apa saja tentang hari yang kualami. Aku juga berpikir jika mungkin saja caramu memberi perhatian adalah menanyakan kabarku lewat Suster Lori,” ucap Irina hangat.

Bagaimana bisa seorang wanita muda mengeluarkan ucapan yang mampu membuat perasaannya menghangat? Bahkan, Brant sudah ingin menciumnya karena tatapannya sedang menatap bibir yang membuatnya teringat dengan ciumannya kemarin.

“Jadi, kau memang menyukaiku,” gumam Brant lagi.

Irina mengangguk cepat. “Iya, aku sangat menyukaimu.”

“Kalau begitu, bisakah kau melakukan sesuatu untukku?” tanya Brant dengan tatapan yang masih pada bibir Irina yang merekah.

“Tentu saja,” jawab Irina tanpa ragu.

Brant mengangguk. “Aku ingin menciummu. Itu yang kumau.”

Ekspresi Irina tertegun, bisa dibilang kaget, tapi itu hanya terjadi sesaat karena tiba-tiba saja, dia berpindah posisi untuk duduk di pangkuan Brant dan merangkul lehernya dengan dua tangan.

“Irina...”

Brant harus mengakui nyali Irina yang begitu besar dalam menjadi agresif di saat seperti ini. Untung saja, fast boat yang ditumpangi mereka hanya Brant dan Irina saja sebagai penumpangya.

“I’m yours, Uncle. Lakukan apa yang kau inginkan, dan latihlah aku untuk menjadi wanita yang sepadan denganmu. Aku janji tidak akan mengecewakan,” ucap Irina dengan sorot mata penuh minat dan menatap dengan ekspresi sungguh-

sungguh.

Kepala Brant terasa pening saat Irina begitu berani dalam menciumnya lebih dulu. Meski hanya sekedar kecupan, tapi itu menimbulkan sengatan panas yang membakar diri Brant, dalam gairah terlarang yang terasa benar saat ini.

Merengkuh pinggang Irina, Brant bereaksi untuk membalas dan memberi pelatihan lewat ciuman yang memabukkan. Hisapan keras, lumatan kasar, dan erangan pelan, menjadi bukti bahwa keduanya saling menginginkan.

Sepertinya, apa yang dikatakan Joel adalah benar, bahwa dirinya resmi menjadi anggota baru dalam klub penyuka bibit unggul, dimulai sejak hari ini. Tidak tahu kalau nanti.

Part 1



Angel's Billabong, salah satu tempat yang menjadi daya tarik bagi para turis yang ingin menikmati pemandangan alam di Nusa Penida, Bali. Untuk menuju ke himpitan karang yang membentuk kolam memanjang di ujung muara, harus menuruni tebing batu yang terjal dan tajam. Saat ini, Irina sudah berada di sana, menatap Brant yang sedang mengarahkan kamera pada muara sungai yang berakhir di laut, sambil tersenyum dan bertopang dagu.

Kelelahan, namun semua terbayar dengan pemandangan berupa air yang berwarna biru kehijauan yang terlihat berkilauan dan jernih. Bukan pertama kalinya datang ke situ, tapi Irina selalu terpukau oleh keindahan alam di situ. Terlebih lagi, saat melihat ekspresi Brant yang penuh kekaguman, diiringi senyum tipis sambil mengarahkan kamera. *Uncle Brant terlihat dua kali lipat lebih keren*, pekik Irina

dalam hati.

“Apakah bisa berenang di sini?” tanya Brant sambil menoleh ke arahnya.

Irina mengangguk. “Bisa, tapi kau harus menunggu sampai surut, karena ombaknya cukup berbahaya saat pasang.”

“Benar juga,” gumam Brant pelan, lalu memasukkan kamera ke dalam ranselnya, dan mengangkat wajah untuk menatap Irina. “Terima kasih sudah membawaku ke tempat ini. Sangat indah sekali.”

Tertegun selama beberapa saat, akhirnya Irina dapat mengangguk sambil tersenyum malu. Jantungnya berdebar saat melihat pria itu sedang mengarahkan tatapan ke sekeliling sambil bertolak pinggang. *Ya Lord, keren sekali*, batin Irina sambil menahan napas.

Bahkan, tatapan Irina mempelajari bentuk tubuh Brant dengan otot-otot yang terletak di tempat yang seharusnya, tinggi badan yang kira-kira mencapai dua meter, dan kesan maskulin dari ekspresi wajah yang tegas, namun rupawan. Tidak pernah merinci sosok lawan jenis sampai sedetail itu, membuat wajah Irina terasa memanas.

Menggeleng kepala seolah bisa mengusir imajinasi liarnya sekarang, Irina mengembuskan

napas berat sambil mengusap dada yang masih bergemuruh kencang, dan merasa tidak pantas memikirkan hal yang tidak baik pada orang yang sudah berjasa dalam kehidupannya.

“Apa yang kau bayangkan dengan wajah semerah itu?”

Deg! Irina terkesiap dan mengerjap panik saat melihat Brant sepenuhnya melihat ke arahnya sambil bersidekap. Entah sudah berapa lama pria itu memerhatikannya, dan itu membuat Irina merasa malu.

“T-Tidak,” jawab Irina gugup.

Mengangkat satu alis, Brant mendekat dan membungkuk sehingga wajah keduanya begitu dekat, sukses menambah kegugupan Irina. “Jika kau melamun tentangku, maka kau harus berhati-hati dimulai dari sekarang.”

“Kenapa begitu?” tanya Irina spontan.

“Karena lamunan seringkali terjadi tanpa peringatan, dan aku tidak akan bertanggung jawab atas semua kemungkinan itu,” jawab Brant sambil menyeringai.

“Benarkah?”

Seringaian Brant melebar sambil menegaskan

tubuh dan kembali bersidekap. “Jadi, apa yang kau pikirkan? Sepertinya terlalu banyak pertanyaan dari ekspresi wajahmu.”

Wajah Irina terasa semakin memanas, antara malu dan tidak bisa berkulit. Tatapan Brant selalu sukses mengunci pergerakannya dan membuat lidahnya kelu. Seolah mengetahui apa yang dilakukannya menambah kegugupan Irina, Brant sengaja memiringkan kepala dengan kening berkerut sambil tersenyum miring.

“*Well?*” ucapnya lagi.

Irina mencibir dalam hati dan memutar bola mata, mendadak kesal dengan Brant yang selalu mengerjainya. *Apakah pria tua memang senang memainkan perasaan wanita muda?* batin Irina kesal.

“Aku sedang berpikir tentang pelatihan. Rasanya tidak nyata dan aneh jika tidak ada pengetahuan di dalamnya,” jawab Irina kemudian.

Alis Brant terangkat. “Pelatihan dan pengetahuan seperti apa yang kau maksud?”

“Apa kau bersedia menjawab jika aku bertanya?” tanya Irina.

“Tergantung dari apa yang kau tanyakan.”

Irina mengangguk dan menghela napas.

“Bisakah kau memberiku nasehat tentang hubungan? Maksudku, bagaimana caranya berkencan, atau apa yang harus kulakukan jika bersama dengan teman pria.”

Seketika, ekspresi Brant berubah menjadi tidak senang. “Apakah seperti ini jika kau berhadapan dengan orang lain? Melempar pertanyaan yang konyol seperti itu?”

“Tidak!” jawab Irina cepat. “Tentu saja tidak. Aku hanya merasa konyol dan gugup jika berhadapan denganmu. Bukan takut atau segan, tapi merasa terintimidasi oleh kehadiranmu yang membuatku berpikir macam-macam dan...”

“Mengintimidasiimu dan membuatmu berpikir macam-macam?” sela Brant mengulang kembali ucapannya barusan.

Tanpa ragu, Irina mengangguk dengan cepat.

“Kau seperti... menodai pikiranku dengan keinginan untuk melakukan hal yang tidak-tidak seperti ciuman tadi. Aku juga tidak mengerti kenapa bisa sampai seperti itu. Aku juga berusaha untuk menjaga mulutku agar tidak menyampaikan pikiran konyolku, tapi tidak bisa,” ucap Irina jujur.

“Aku tidak ingin kau menjaga mulutmu, apalagi menutupnya,” balas Brant serius.

Irina mengerjap, menatap Brant dengan bingung. *Apakah balasan itu mengandung arti tersembunyi?* batinnya heran.

“Karena itulah, aku ingin mengetahui lebih banyak tentangmu, Uncle. Seperti makanan kesukaanmu, berapa banyak mantan kekasihmu, atau apa kau sudah melakukan seks dengan mereka?”

Seperti baru tersadar dengan ucapannya sendiri, Irina langsung mengatupkan bibir saat melihat ekspresi Brant yang tidak terbaca. Dia yakin jika dirinya sudah melewati batas dan mengeluarkan ucapan yang tidak diperlukan. Cemas jika Brant akan berang, tapi pria itu justru tersenyum geli di sana.

“We don’t need to discuss it, Babe. Joel already gave me an appropriate amount of shit,” ucap Brant kemudian.

“Joel?” tanya Irina bingung.

“Dia...”

“Ah, aku ingat! Dia adalah uncle tampan yang pernah memberiku sebuah boneka Teddy yang berukuran dua kali lebih besar dari Teddy milikku?” seru Irina saat mengingat sosok ramah dan perhatian yang pernah mengendongnya kala itu. “Apa dia masih setampan dulu?”

“Sudah begitu lama tidak bertemu, tapi kau masih bisa mengingat tentang Joel yang tampan?”

Luar biasa sekali, Nona Muda,” sindir Brant sambil menatapnya tidak suka.

“Itulah keunggulan dari seorang darah muda sepertiku. Tapi sebenarnya, aku hanya mengingat tentang boneka raksasa itu, bukan soal ketampanannya. Bagiku, hanya wajahmu yang tak teralihkan, Uncle,” kekeh Irina geli.

“Apa kau berniat menggodaku?” tanya Brant dengan satu alis terangkat.

“Apa memberi pujian termasuk menggoda?” tanya Irina dengan nada ingin tahu.

Brant mengerjap, lalu menggelengkan kepala sambil bergumam seorang diri. “Sudahlah, lupakan. Ayo kita kembali karena sepertinya akan hujan.”

Menganggukkan kepala, Irina mengikuti langkah Brant yang mulai menaiki tebing, menerima uluran tangan Brant, dan membiarkan pria itu menggenggam tangannya, menuntun langkahnya, dan mengarahkan pijakan jalan yang ditapaki.

“Jadi, apa yang bisa kita bahas jika pujian termasuk menggoda?” tanya Irina sambil menyamakan langkahnya dengan Brant.

“Apa saja, jika kupikir itu layak untuk diperbincangkan,” jawab Brant.

Irina tampak terdiam sambil berpikir, menimbang-nimbang pertanyaan yang akan dilemparkan, dan sepertinya tidak ada masalah karena mood Brant sedang membaik.

“Semalam, aku menonton film porno dari link yang dikirimkan Ruby untukku, Uncle,” cerita Irina tanpa beban.

Memekik pelan, Irina menoleh pada Brant yang menghentikan langkahnya tiba-tiba dan menatap dengan mata melebar kaget.

“*You what?*” tanya Brant seolah memastikan ulang apa yang didengarnya tadi.

“*I watched some porn last night that Ruby sent to me,*” ulang Irina dengan kening berkerut.

Brant menggelengkan kepala sambil memejamkan mata. “*You really have zero filter.*”

“Apa yang salah? Apa kau tidak pernah menonton film porno?” tanya Irina heran.

Brant tidak langsung menjawab. Terdiam selama beberapa saat, lalu mengangguk sambil berkata, “Ya.”

“Nah, kau juga pernah menonton, tapi kenapa harus kaget saat aku menontonnya juga? Apakah ada yang aneh?” tanya Irina penasaran.

“Tidak ada yang aneh. Hanya saja, topik pembicaraan ini terdengar sangat tidak masuk akal. Aku tidak pernah melayani percakapan dengan wanita muda yang baru beranjak dewasa sepertimu, mengingat yang ada dalam pikiranku adalah kau masih anak berumur belasan tahun dengan seragam sekolahnya,” jawab Brant menjelaskan.

Mengerjap tidak percaya, itu adalah kalimat terpanjang dari Brant, yang didengar oleh Irina.

“Aku sudah berumur dua puluh tahun dan cukup dewasa, Uncle. Kau sudah tahu jika aku mengalami masa tersulit saat mendapatkan menstruasi pertamaku saat berusia 14 tahun, dan emosiku tidak stabil. Intinya, aku punya pertanyaan,” ucap Irina sambil mengikuti Brant yang mulai melangkah dan menapaki bekas pijakan langkahnya.

“Apa yang ingin kau tanyakan?” tanya Brant saat mereka sudah mencapai mobil.

Sebuah SUV sengaja disewa oleh Irina agar Brant bisa mengemudinya. Dia tahu jika pria itu tidak suka diatur, atau merasa terganggu dengan kehadiran orang lain. Seperti saat Rio datang tadi pagi ke rumahnya. Sebab, membuat Brant murka adalah hal terakhir yang ada dalam daftar hidup Irina. Jika bisa, dia ingin mencoretnya dari daftar itu.

“Yang ingin kutanyakan adalah kenapa pria

harus meremas payudara dan wanita itu mendesah, Uncle? Padahal, saat aku mencoba untuk meremas payudaraku sendiri, aku tidak mendesah atau mengeluarkan suara seperti ah, ah, ah layaknya orang yang habis berlari puluhan mil,” tanya Irina sambil membayangkan apa yang ditontonnya semalam.

Brant langsung tersedak saat sedang meneguk air mineralnya. Mereka sudah duduk berdampingan di dalam mobil. Dengan segera, Irina menarik selebar tissue dan mengulurkannya pada Brant sambil mengusap punggungnya dengan pelan.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Irina cemas.

Brant menoleh dengan wajah memerah akibat tersedak, dan menatapnya tajam sambil menggeram. “Apa itu perlu kau tanyakan, huh?”

“Aku hanya bertanya karena tidak tahu tentang itu. Aku bahkan tidak yakin jika bisa menginginkan hal yang sama seperti wanita yang ada di film itu. Menyentuh diri sendiri saja, aku tidak merasakan apa-apa, Uncle. Bagaimana mungkin jika disentuh oleh orang lain?” balas Irina dengan sungguh-sungguh.

Brant hanya tertawa hambar dan melanjutkan minumnya kembali. Irina dengan sabar menunggu hingga Brant menandakan airnya.

“Jadi, bagaimana menurutmu, Uncle?” tanya Irina setelah Brant selesai.

“Apa kau basah saat menonton film itu?” tanya Brant santai.

“Basah? Maksudmu basah seperti apa?” tanya Irina tidak mengerti.

Brant menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil menyeringai geli. “Aku ubah pertanyaanku, Irina. Apa yang kau rasakan sehabis menonton film itu?”

Dnegan kening berkerut, Irina tampak berpikir dan mengingat apa yang dirasakannya. “Jantungku berdegup kencang, dengan keinginan untuk buang air karena merasa ada cairan lebih di kewanitaanku.”

“Itu berarti kau terangsang,” balas Brant dengan sorot mata menggelap.

“Benarkah? Padahal, aku sudah mencoba untuk mengikuti apa yang didapati wanita itu, seperti mengusap tengkuk, membelai rambut, dan meremas payudaraku, tapi...”

“Tunggu dulu!” sela Brant cepat. “Jadi, di saat aku berpikir kau sudah tidur, ternyata kau sedang menonton film porno dan berniat untuk menyentuh dirimu sendiri? Apa kau lupa jika kamarku bersebelahan dengan kamarmu?”

Irina mengangguk sebagai jawaban, yang sukses membuat napas Brant memberat.

“Tentu saja, kau tidak akan merasakan sesuatu karena tidak pernah disentuh oleh orang lain. Maksudku, pria,” lanjut Brant, dan tiba-tiba matanya menyipit tajam dengan ekspresi menuduh. “Apa kau bersikap agresif seperti tadi, karena masih penasaran dengan apa yang kau tonton semalam?”

Irina melumat bibir untuk menahan senyuman. Rasanya menyebalkan jika apa yang dilakukan begitu mudah untuk ditebak oleh Brant. “Aku hanya ingin tahu dan... rasanya menyenangkan.”

“Apa yang menyenangkan?”

”Berciuman denganmu. Rasanya seperti ada kupu-kupu yang beterbangan di perut, dan degup jantung yang memburu cepat. Apa aku sudah terangsang jika merasakan hal yang seperti itu?”

Menaruh siku di kemudi, Brant menopang kepala sambil menatap Irina dengan penuh arti. “Tadi kau bilang, teman yang bernama Ruby, yang mengirimkan link film itu untukmu. Siapa dia?”

“Sahabatku,” jawab Irina cepat, tidak menyadari nada penuh selidik dari pertanyaan Brant barusan.

“Apa alasannya mengirimkan film itu untukmu?” tanya Brant lagi.

“Dia berpikir aku sudah cukup dewasa, dan sudah seharusnya merasakan sesuatu yang liar. Salah

satunya adalah menonton film porno,” jawab Irina jujur.

“Dan setelah menonton film porno?”

“Mencari teman pria untuk merasakannya.”

Mata Brant melebar dan berdecak pelan. “Apa dia sering melakukan hal itu? Maksudku, mengirimkan film seperti itu?”

“Dia baru mengirimkan sekali, dan itu sudah terkirim seminggu yang lalu. Aku baru sempat menontonnya semalam karena sebuah misi.”

“Misi?”

“Untuk menjadi wanita yang sepadan denganmu.”

“Jadi, menonton film porno adalah salah satu usahamu untuk menjadi dewasa?”

“Bukan seperti itu, Uncle! Seperti yang tadi kubilang, aku hanya menginginkan adanya pengetahuan tentang hubungan. Ultimatum sudah kuberikan pada diriku sendiri, bahwa kau adalah satu-satunya orang yang kuinginkan untuk menjalani sisa hidupku. Aku sudah mantap menjadi budakmu. Mungkin terlalu kasar jika kubilang budak, bagaimana jika sahabat, teman dekat, kekasih, atau istri? Yang mana saja, selama itu menyenangkan dan tidak

masalah untukmu,” balas Irina menjelaskan.

Saat ini, ekspresi Brant sama sekali tidak terbaca. Mungkin saja, dia kebingungan atau kaget, entahlah. Irina tidak peduli akan hal itu, sebab menyampaikan perasaannya adalah yang terpenting. Selagi Brant masih bersamanya, apapun akan disampaikan, diucapkan, jika perlu dilakukan.

“Aku tidak menuntut apapun darimu, Irina. Jangan sekali-kali mengeluarkan ucapan yang terdengar begitu hina. Kau tidak dibesarkan untuk menjadi budak, tapi orang yang bebas dan merdeka. Kau bisa memilih jalan hidup apa pun, selama itu adalah hal yang benar,” ucap Brant tegas.

“Pilihan hidupku adalah bersamamu. Maaf jika itu membuatmu terganggu, atau tersinggung. Aku hanya mencoba untuk bersikap jujur, itu saja,” balas Irina sambil menggenggam satu tangan Brant dan meremasnya lembut.

Tidak ada yang diinginkan Irina selain bersama Brant. Meski tampak dingin dan tegas, tapi Irina melihat ada kerapuhan dan kesepian dalam hidup Brant. Irina tidak menyukai pikiran tentang Brant yang akan sendirian di masa tua dan tidak ada yang menemani. Dia hanya ingin pria itu bahagia.

“Jangan pernah mengucapkan kata budak, aku tidak suka,” balas Brant sambil mendekat dan

mengadukan kening keduanya.

Irina mengangguk dan tersenyum saat Brant membelai lembut rambutnya. “Aku adalah calon istrimu, setuju?”

“Kau bahkan mengenalkanku sebagai uncle pada teman priamu yang tadi,” ucap Brant ketus.

“Aku takut kau akan menolakku di depan temanku. Aku kan juga bisa malu,” ujar Irina membela diri.

“Kalau begitu, ubah panggilanmu. Jangan memanggilku uncle lagi, terutama saat sedang melakukan hal ini,” balas Brant sambil mendongakkan dagu Irina, memiringkan wajah, dan mencium bibirnya begitu saja.

“*Engh*,” desah Irina saat Brant melesakkan lidah ke dalam rongga mulutnya.

“Omong-omong, aku belum memberi jawaban untuk pertanyaanmu,” ucap Brant sambil terus mencium bibir Irina dengan nikmat.

“Pertanyaan?”

“Kenapa wanita mendesah saat pria meremas payudaranya.”

Mata Irina melebar kaget saat satu tangan Brant,

menangkap satu payudaranya dari balik bra secara penuh. Meski masih memakai bra, tapi remasan Brant begitu terasa, berhasil memberikan sensasi seperti tersengat listrik, membuat seluruh sendi otot tubuh menegang kaku, lalu kulit tubuhnya meremang. Bahkan, Irina sudah melepaskan sebuah erangan, mengundang kekehan ringan yang terdengar begitu geli, disusul dengan bisikan yang sudah membuat tubuhnya berdenyut nyeri.

“Aku akan memberimu pelatihan agar kau mengerti. Untuk semua pertanyaanmu, hanya bisa kujawab melalui tindakan, dan bukan rangkaian kata yang terdengar seperti omong kosong. Sistimku adalah memberi bukti, bukan janji.”

Part 8



Hilang akal, tapi masih begitu sadar dengan apa yang dilakukan, nyatanya Brant tidak mundur atau mencari cara lain untuk menghindar. Justru, dia tenggelam dalam permainan konyol yang ditawarkan wanita muda yang terus membuatnya gila dengan berbagai pertanyaan yang menjurus pada godaan yang tidak sanggup ditolaknya.

Tidak pernah menaruh minat pada sebuah hubungan, atau komitmen, tapi justru berani bermain api dengan mempermainkan perasaan wanita muda yang baru beranjak dewasa. *Shit!* Brant tidak menyangka akan terpikat dengan mudah pada pesona Irina, yang naif dan penuh semangat.

Selama ini, wanita hanya sekedar pemuas, tidak lebih. Berkenalan singkat, mengobrol santai, menyambut setiap godaan yang dilayangkan, dan berakhir dengan kenikmatan semalam. Pagi

menjelang, Brant akan menghilang tanpa kabar. Terkadang, dia menaruh sejumlah uang sebagai ucapan terima kasih untuk kepuasan yang diterima.

Tapi Irina, jelas bukanlah wanita seperti itu. Begitu setia, teguh, tulus, dan masih sangat muda. Kenaifannya dinilai tidak masuk akal oleh Brant, tapi justru dimanfaatkan sebagai peluang yang tidak akan dua kali.

Sudah berusaha keras untuk menahan diri, saat Irina dengan mudahnya bercerita tanpa beban dan bertanya tanpa ragu. Apa yang terjadi dengan internet saat ini? Kenapa tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan Irina? Atau mungkin wanita itu tidak bisa menggunakan laptopnya dengan baik? Berbagai pertanyaan memenuhi benak Brant, tapi diabaikan begitu saja saat mendengar keinginan Irina. Yaitu kebahagiaannya.

Dan pertahanannya runtuh seketika.

“U-Uncle...”

Panggilan gemetar Irina, menyadarkan Brant pada mereka yang masih berada di dalam mobil. Posisi kursi yang diduduki Irina sudah dimundurkan hingga batas terjauh, sandaran kursi pun direndahkan, Brant sudah berada di atas Irina, membungkuk sedikit untuk mengukung tubuh mungil, dengan dua tangan Brant sudah berada di kedua sisi tubuh Irina.

“Jangan bergerak,” bisik Brant parau. “Cukup diam dan rasakan.”

Terlihat ketegangan di wajah Irina, juga sedikit memucat. Wanita sungguh membingungkan, pikir Brant. Seringkali, wanita memancing gairah, tapi jika pria sudah sampai batas pertahanan diri, mereka juga ketakutan.

“Apa yang ingin kau lakukan?” tanya Irina dengan suara tercekat.

“Memberimu jawaban,” jawab Brant mantap.

Irina yang masih bersandar di punggung kursi, tampak seperti setengah berbaring, memudahkan Brant untuk bertindak lebih. Matanya mengerjap naik turun, memperhatikan lekuk tubuh Irina dengan seksama, dan sukses membuatnya menegang sempurna.

Tanpa ragu, Brant mencondongkan tubuh untuk memberi ciuman liar yang jauh lebih dalam dari sebelumnya. Melumat, lalu mengisap. Berkali-kali, lalu menggigit bibir bawah untuk mendesakkan lidahnya masuk ke dalam rongga mulut Irina. Menjelajahi, dan mengeksplor rasa lebih banyak.

Terbuai, Irina membalas ciumannya, kali ini sudah lebih berani dengan saling bertukar lidah, berbagi rasa dalam gairah yang sama. Hal itu membuat Brant menaikkan ritme ciumannya menjadi lebih

tinggi, cepat, dan dalam.

Kedua tangan Irina sudah melingkar di lehernya, mengeluarkan erangan lembut yang spontan, dan terbawa naluri gairah yang membuatnya untuk menarik Brant lebih dekat, memperdalam ciuman itu.

Semakin bernapsu, satu tangan Brant sudah bekerja untuk menaikkan atasan Irina hingga batas dada, menyelinap ke belakang untuk membuka pengait bra, lalu dengan cepat berpindah ke depan untuk menangkap satu payudaranya.

“Ah,” erang Irina saat Brant mulai meremas pelan.

“Sudah bisa mendesah, huh?” ejek Brant sambil melepas ciuman, menyeringai licik melihat ekspresi Irina yang mendamba, lalu mulai menggigit pelan dagunya, dan menjilat dalam gerakan menurun sampai ke leher.

“I-Ini..”

“Ssshhh, nikmati saja!” desis Brant yang sudah berhadapan dengan payudara terindah yang pernah dilihatnya, lalu membuka mulut untuk mengulum satu putting dengan keras dan dalam.

“AHHH!”

Erangan Irina lebih kencang dari sebelumnya. Sangat sensitif sekali, pikir Brant senang. Dia bahkan belum melakukan apapun, tapi Irina sudah terlihat begitu nikmat. Mulutnya bekerja untuk mengisap dan menjilat, tangannya bekerja untuk membuka pengait jeans Irina, selagi wanita muda itu tampak terlena dengan apa yang dilakukannya.

“Uncle!” pekik Irina kaget saat tangan Brant sudah menyelinap masuk ke celana dalam, dan membelai celahnya yang basah. Ralat. Sangat-sangat basah.

“Nikmat?” balas Brant sambil mengangkat wajah untuk menatap Irina dengan sorot matanya yang liar, penuh gairah, sambil mengusap naik turun celah basah itu.

Brant sudah memegang sepenuhnya, bernapas dalam buruan kasar, menikmati apa yang terjadi di bawahnya. Irina yang penuh hasrat, mengerang frustrasi dalam gairah asing yang baru dirasakan, dan tidak mampu berkutik meski dua tangannya sedang mencengkeram kuat pergelangan tangan Brant yang sedang bekerja untuk menggelitik klitoris-nya dalam gerakan naik turun.

“Ah, Uncle! Cukup! A-Aku sudah mengerti, dan... ahhhh, ahhhh,” erang Irina parau, seiring dengan tubuhnya yang mengejang.

Mata Irina terpejam, mulutnya tidak berhenti mengeluarkan erangan, dadanya membusung, dan kedua kaki semakin melebar, menikmati setiap sentuhan Brant yang memabukkan. Klimaks pertama Irina begitu mendebarakan, sekaligus membuat Brant bangga. Untuk memperpanjang kenikmatan, Brant kembali mengulum dan mengisap puting, tanpa sekalipun berhenti untuk memainkan klitoris.

Erangan Irina terdengar semakin frustrasi, tubuhnya mulai bergerak tak beraturan, dan menggoyangkan pinggul secara alamiah. Shit! Wanita muda ini benar-benar senang menggoda, umpat Brant dalam hati.

“You’re so soft, Baby,” ucap Brant dengan serak, saat klimaks Irina mereda.

Irina bernapas dengan terengah, menatap dengan sorot mata yang sayu, dan wajah yang merona. Brant menarik tangannya dan memasukkan jarinya untuk mengisap habis cairan gairah Irina yang tertinggal di sana. “And so sweet.”

Wajah Irina semakin memerah dan Brant menyukai kegugupan yang ditampilkan wanita itu, lalu tersenyum miring melihatnya. Sama sekali tidak merasa bersalah dengan apa yang sudah dilakukannya.

“This is exactly what you feel when man touched you, Sweetheart,” ucap Brant sambil menunjuk Irina

dari atas hingga ke bawah disertai seringaian yang begitu puas.

Mengerjap gugup, Irina spontan menarik turun atasannya, seperti baru tersadar jika dadanya terekspos. “Aku...”

“Listen to me, Irina. You have to be careful for what you ask and what you wish for. Aku tidak akan tinggal diam jika ada pria lain yang melakukan hal ini padamu. Satu lagi, jangan pernah melempar pertanyaan seperti yang kau lakukan tadi, mengerti?” sela Brant dengan alis terangkat.

Irina mengangguk. “Kupikir, aku akan baik-baik saja jika denganmu.”

“Apa kau baik-baik saja saat ini?” tanya Brant langsung.

Irina kembali mengangguk.

“Good,” lanjut Brant dengan nada yang lebih tegas. “Dan tidak ada yang boleh menyentuhmu seperti itu, selain aku.”

Mengerjap cepat, Irina tampak bingung selama beberapa saat, tapi kemudian mengangguk meski sorot matanya tampak ragu. *“Yes, Uncle.”*

“Aku juga tidak mau kau menanyakan hal konyol seperti tadi kepada orang lain,” tambah Brant.

Kening Irina berkerut. “Kenapa banyak sekali larangan?”

“Itu adalah kesepakatan dariku, jika kau ingin tahu banyak hal tentangku,” balas Brant santai.

“Jadi, aku bisa bertanya apa saja padamu, dan kau akan memberiku jawaban? Apa itu berarti kau akan segera mengangkat teleponku, atau membalas pesanku jika kau sedang bekerja?” tanya Irina dengan penuh minat.

Menyeringai licik, Brant mengganggu sebagai jawaban. “Betul sekali.”

Memekik senang, Irina segera memeluk Brant dengan erat. “Kyaaa, aku senang sekali. Terima kasih, Uncle.”

Tersenyum geli, Brant mengeratkan pelukan, lalu menyisipkan tangan ke balik punggung Irina untuk mengancingkan pengait bra, dan menarik diri. Saat ini, dirinya masih bisa bersabar dan tidak perlu tergesa untuk menuntaskan hasrat yang tertunda.

“Uncle, jika sudah berciuman dan menyentuh seperti tadi, apakah kita akan mengobrol dan pria akan membantu untuk memakaikan pakaian wanitanya Kembali?” tanya Irina saat Brant mengaitkan celana Irina.

Tertawa pelan, Brant menangkap wajah Irina

dengan dua tangannya, lalu memberi kecupan ringan di bibir. *"How can you be so impossible, Irina?"*

"Aku..."

"Cukup sudah untuk pelatihan hari ini. Bagaimana jika kita mencari makan terlebih dulu? Aku membutuhkan pengalihan untuk mengabaikan rasa laparku yang lain," sela Brant sambil kembali ke kursi kemudi.

Mengembalikan posisi sandaran kursi, Irina segera merapikan rambut dan pakaiannya, lalu menoleh pada Brant dengan senyuman lebar. Cukup takjub, Brant tidak menyangka jika Irina akan bersikap setenang itu setelah mendapatkan sentuhan pertamanya. Umumnya, wanita akan menjadi panik, tapi Irina bisa menerimanya dengan baik.

Sedikit merasa menyesal, seharusnya Brant melanjutkan hingga batas terjauh atau melampaui batas. Tidak perlu menunda atau menahan, pikirnya.

"Kita akan makan nasi campur khas Bali. Aku yakin kau akan menyukainya karena kau penyuka makanan pedas," ucap Irina sambil melakukan pengaturan pada navigator yang terpasang di dashboard.

"Whatever, Lady" gumam Brant sambil melajukan kemudi.

“Aku suka jika kau memanggilku seperti itu, Uncle. Terasa berbeda,” balas Irina senang.

“Berbeda?”

“Yeah, terasa sepadan, menyenangkan, dan lebih dekat.”

Sambil tersenyum, Brant menggelengkan kepala sambil terus melajukan kemudi. Cukup heran dengan anak muda di zaman sekarang, yang tidak sama seperti dulu. Irina tampak begitu santai dan sama sekali tidak panik. Rasa ingin tahunya masih terasa tidak masuk akal bagi Brant, tapi juga merupakan tantangan bagi dirinya sendiri. Seperti memiliki mainan baru dan Brant tidak sabar untuk memainkannya.

Meski Irina sedang bercerita apa saja, tapi Brant tidak menyimak apa yang diceritakan, dan bisa dibilang tidak mendengar sama sekali. Sebab, dia lebih memilih untuk tenggelam dalam pikirannya sendiri, dengan berbagai rencana yang sudah terbentuk saat ini. Yaitu, membawa Irina menikmati momen kedewasaan yang sebenarnya dalam kepuasan yang menyenangkan.

Sebab, sesuatu yang sudah dimulai, harus diselesaikan sampai tuntas, karena mundur tidak ada dalam kamus hidupnya.

Part 9



Sambil menikmati makan siang, Irina mengawasi Brant yang duduk di sebrang dengan tatapan menilai. Tidak mengerti dengan sikap waspada Brant pada sekelilingnya, dimana pria itu akan menatap sekitar dengan tatapan tajam, ekspresi dingin, dan terkesan begitu detail melihat sekitarnya. *Seperti sudah menjadi kebiasaan*, pikir Irina heran.

“Uncle,” panggil Irina pelan.

Alis Brant terangkat, menatapnya dengan sepasang mata birunya yang tajam. Tertegun selama beberapa saat, Irina seperti mendapat sengatan kilat yang membuat degup jantungnya mengencang. *Menyebalkan*, pikir Irina lagi.

“Jika boleh tahu, darimana asalmu?” tanya Irina.

“Bukan urusanmu,” jawab Brant tanpa ragu,

disertai nada ketus dan tidak senang.

Mengabaikan sikap dingin Brant, Irina menopang dagu sambil menatapnya dengan seksama. “Kupikir kau adalah pendatang, dimana orang tuamu bertemu saat liburan di Bali. Akhir cerita indahny adalah kau lahir dan dibesarkan di sini, titik pertemuan mereka.”

Brant memutar bola mata dan mendengus kasar. “Jangan sok tahu.”

“Aku bukan sok tahu, tapi memang tahu. Menjadi seorang tour leader, aku banyak menemukan kisah romantis seperti itu.”

“Bukan berarti, kehidupan setiap orang itu sama.”

“Jadi, kehidupanmu berbeda dengan apa yang kuceritakan tadi? Seperti apa misalnya? Berteman sejak sekolah, memutuskan untuk berkeliling dunia bersama, dan berakhir di ujung bumi ini untuk berpijak?”

Seperti jenuh dengan tebakan Irina yang sudah pasti tidak akan berhenti sebelum mendapatkan jawaban, Brant menghela napas dan menatapnya jenuh. “Sligo, North Ireland.”

Mata Irina melebar takjub. “Sligo? Kau berasal dari kota yang sama dengan Mark Patrick Feehily?”

“Siapa lelaki sialan yang kau sebut barusan?” tanya Brant dengan mata menyipit tajam.

“Dia penyanyi favoritku! Jika kau berasal dari Ireland, kau pasti tahu band Westlife!” seru Irina girang. “Ya Lord, dulu aku bercita-cita untuk mendapatkan pria Irlandia yang seksi. Dan ternyata cita-citaku terwujud sekarang.”

“I don’t know that shit,” ucap Brant dengan ekspresi jijik.

Irina mencibir ketidaktahuan Brant tentang boyband yang melegenda lewat lagu-lagunya yang romantis. “Westlife adalah boyband asal Irlandia dengan lima anggota, dan Mark adalah favoritku. Sayangnya, dia itu gay. Syukurnya, kau tidak.”

Ekspresi Brant menggelap dan menatap Irina dengan ekspresi mengancam. “Sekali lagi kau menyamakanku dengan orang lain, maka akan kubuat kau menyesal karena sudah melakukan kesalahan fatal seperti itu.”

“Uncle, jika kau tidak suka, cukup sampaikan saja, tidak usah mengancam,” ucap Irina dengan lugas.

“Aku tidak akan menyampaikan, tapi membuktikannya padamu,” balas Brant.

“Bagaimana caranya?”

“Kau akan tahu jika melepas pakaianmu di hadapanku.”

Rona panas langsung menjalar di kedua pipi Irina, dan refleks merengut cemberut. “Kau sangat mesum.

Terkekeh geli, Brant memiringkan wajah sambil mengangkat satu alisnya. “Aku tidak percaya jika ada wanita sepertimu. Apa kau tidak mendapat pengetahuan tentang seks? Atau tidak bisakah kau menggunakan internet untuk mencari tahu tentang hal itu?”

“Tidak semua bisa dipercaya lewat Internet, dan aku lebih memilih untuk bertanya langsung pada yang bersangkutan,” jawab Irina dengan penuh percaya diri.

“You’re one in a million. Baby. Aku masih tidak percaya jika orang naif itu masih ada. Kau harus banyak belajar untuk menjadi lebih pintar dimulai dari sekarang,” komentar Brant.

“Aku sudah sangat pintar dengan bertanya padamu, Uncle. Ada tertulis bahwa pergaulan yang buruk dapat merusakkan kebiasaan yang baik. Oleh karena itulah, aku termasuk pemilih dan tidak akan mudah menerima orang asing untuk berteman denganku.”

“Seperti memilih seorang teman bernama

Ruby, yang mengirimkan film dewasa padamu dan mengajarmu untuk menjadi liar, begitu?”

“Dia tidak mengajarku untuk menjadi liar. Aku hanya bertindak seturut dengan keinginanku, itu saja. Seperti bertanya padamu, dan kau hanya cukup memberi jawaban, bukan pembuktian yang tidak diperlukan.”

“Tidak diperlukan?”

Irina mengangguk dan Brant hanya tertawa merendahkan. “Ingatkan aku untuk merekammu saat mencapai pelepasanmu sekitar dua jam yang lalu, supaya aku bisa bertanya tentang bagian mananya yang tidak diperlukan, di saat kau membutuhkannya.”

Rona panas yang menjalar di kedua pipi, kian memanas saat Brant mengucapkan kalimat yang membuatnya teringat dengan apa yang terjadi di mobil tadi. Pria itu menyeringai puas melihat wajah Irina saat ini.

“Uncle! Tidak seharusnya kau menganggap itu lelucon!” hardik Irina kesal.

“Aku tidak menganggap hal itu lelucon, hanya saja kau sangat lucu,” elak Brant.

“Itu sangat tidak lucu! Mungkin hal itu biasa bagimu, tapi tidak bagiku. Momen itu adalah momen pertama yang tidak akan kulupakan. Kau

boleh berpikir jika aku naif dan bodoh karena sudah membiarkanmu menyentuhku begitu saja, tapi aku serius tentang apa yang kuucapkan padamu!” desis Irina tajam.

Seringaian Brant lenyap, tampak kebingungan. “Irina,..”

“Mungkin saja, kau bisa melupakannya dengan mudah. Itu tidak apa-apa karena aku sudah memikirkan resiko yang harus kuterima. Silakan ragu dan menertawakanku, tapi jangan menganggap sepele keseriusanku!” tambah Irina yang semakin emosi.

Berada di sebuah restoran, mereka menikmati makan siang yang tertunda. Jika tadi Irina merasa lapar, kali ini seleranya menghilang meski porsi makan siangnya masih ada setengah.

“Aku tidak bermaksud untuk meragukanmu, Irina,” sahut Brant serius.

“Sedari awal, kau memang tidak memiliki maksud apa pun denganku, hanya diriku saja yang terbawa perasaan. Itu sudah biasa,” balas Irina sambil beranjak, lalu meraih tasnya.

“Irina...”

“Hari sudah semakin sore, Uncle. Lebih baik kita segera menuju ke villa karena membutuhkan

waktu sekitar satu jam dari sini,” sela Irina sambil lalu dan berjalan menuju ke kasir.

Entah kenapa dirinya merasa tersinggung dan kesal begitu saja. Meski rasanya tidak pantas dilakukan, tapi Irina tidak bisa menampik rasa jengkel yang membuatnya enggan untuk melihat Brant. Bahkan, ketika pria itu sudah berada di belakangnya, dia tidak mau menoleh dan fokus membayar makan siang mereka.

“Brant, is that you?”

Barulah ketika ada suara wanita dari arah lain memanggil Brant dengan nada menggoda, Irina langsung menoleh dan rasa jengkelnya kian bertambah. Seorang wanita cantik, pirang, dan seksi. Perpaduan yang membuat Irina merasa kalah, apalagi jika dilihat dari ukuran payudara dan bokongnya. Mendengus tidak suka, Irina mengalihkan tatapan pada Brant yang sedang menatap wanita itu dengan ekspresi tidak ramah.

“Karina,” ucap Brant dingin.

“Oh dear, kau benar-benar adalah Brant! Aku senang sekali,” seru wanita yang bernama Karina dengan girang.

Napas Irina tertahan ketika melihat wanita itu langsung menghamburkan diri untuk memeluk Brant dengan erat. *Well, itu sangat disengaja*, batin

Irina geram. Wanita itu menempelkan tubuh dengan berlebihan.

“Aku sangat merindukanmu, Brant. Apa kabar, Jagoan?” tanya Karina saat Brant mendorongnya menjauh sambil melotot tajam.

Kening Irina berkerut saat melihat seorang pria lokal berkulit legam, sedang berdiri tidak jauh melihat keberadaan mereka. Dari tampilannya, Irina sudah bisa memastikan jika wanita itu memakai jasa beach boy sebagai pemuas birahi, selain belajar surfing secara pribadi. Hal itu umum terjadi dengan wanita asing yang sedang berlibur di sini, apalagi jika melihat penampilan dari Karina yang terkesan seperti wanita penggoda.

“Baik,” jawab Brant sambil merangkul bahu Irina dengan santai.

Ada rasa bangga yang menjalar dalam diri Irina saat Brant mengakui keberadaannya di hadapan Karina seperti saat ini. Bahkan, dia tidak mampu menahan diri untuk menyeringai lebar sambil menatap Karina yang sudah melirik tidak suka padanya.

“Oh, jadi seleramu sudah berubah pada anak ingusan,” komentar Karina sambil menatap Irina naik turun.

Mata Irina melebar, menatap Karina kesal saat

wanita sialan itu sedang tersenyum merendahkan. Belum sempat membalas, Brant sudah lebih dulu melakukannya.

“Kulihat, seleramu jauh lebih rendah dari biasanya,” balas Brant datar. “Jadi, jaga ucapanmu.”

Karina berdecak kesal. “Seharusnya, aku marah padamu karena kau pergi begitu saja dan tidak...”

Sebelum Karina sempat melanjutkan, Brant sudah menarik Irina untuk segera berjalan keluar dari restoran itu, enggan menanggapi sikapnya yang terlalu berlebihan.

“Hey, Brant! Tunggu! Berikan nomor teleponmu padaku!” seru Karina yang tiba-tiba menghadang langkah mereka sambil merentangkan dua tangannya.

“Tidak!” ucap Brant tegas. “Lebih baik minggir, atau kau akan menyesal.”

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi jika...”

Tanpa peringatan, Irina sudah bergerak mendekat untuk mendorong Karina hingga terjengkak ke belakang. Selain marah, Irina juga merasa tersinggung karena kehadirannya sama sekali tidak dianggap oleh wanita sialan itu.

“Jangan pernah menggoda Brant-ku! Sekali lagi kau melakukan hal itu, aku akan menginjak batang

hidung palsumu dan mengirimmu ke neraka!” sembur Irina lantang.

Tidak terima, Karina segera bangkit dan hendak membalas Irina, tapi Brant sudah menarik Irina menjauh dan menyembunyikan Irina di balik punggung besarnya.

“Dasar tante-tante yang tidak tahu tua! Sudah berumur, masih seperti anak kecil. Memalukan!” seru Irina berapi-api, hendak maju tapi terhalang tubuh besar Brant yang berusaha menghadang langkahnya, lalu melompat-lompat untuk bisa membalas tatapan garang wanita itu.

“Tante-tante katamu? Aku...”

“CUKUP!” bentak Brant geram, mendelik tajam pada Karina sambil terus menahan Irina agar tidak memaksa untuk maju. “Tidak lagi bertengkar dan kembali seperti semula. Kami akan pergi, Karina! Dan lanjutkan apa yang menjadi urusanmu di sini, sebelum kau bertemu dengan kami!”

“Tidak! Aku beruntung bisa bertemu denganmu dan...”

“Dan itu adalah kesialan bagiku! Pergilah! Atau aku tidak akan segan untuk menyakitimu,” sela Brant sambil mendesis tajam, memberi tatapan mematikan, hingga Karina tersentak, dan refleks bergeser untuk memberinya jalan.

Brant pun kembali menarik Irina untuk berjalan dan menahannya agar tidak menjadi terkendali karena Irina seperti ingin menghajar Karina kembali. Terus berseru, merapalkan hinaan yang ada di kepalanya, dan bergumam tidak jelas karena tangan Brant sudah membungkamnya. Saat tiba di mobil, Brant memaksanya untuk duduk, memakaikan sabuk pengaman, dan mendesis geram.

“Jika kau masih belum bisa diam, aku akan membuangmu ke jurang!” ancam Brant dengan sorot mata tajamnya yang menandakan bahwa dirinya tidak main-main.

Irina hanya merengut dengan kening berkerut, berdecak kesal sambil membuang muka, dan membiarkan Brant menutup pintunya dengan kasar. Saat Brant duduk di bangku kemudi, Irina mendengus dan menggerutu.

“Bilangn saja kau takut ketahuan bahwa kau pernah memiliki hubungan dengan wanita itu, kan?” tuduh Irina dengan lantang.

“Sekalipun aku pernah berhubungan dengannya, itu bukan urusanmu,” balas Brant sambil melajukan kemudi.

Balasan Brant semakin membuat Irina kesal. “Jadi begitu? Seleramu memang wanita dewasa yang seksi dan menggoda seperti itu? Dasar hidung

belang! Di depanku, kau berpura-pura tidak tertarik, tapi sekarang mengakui jika dia adalah...”

“Aku menyukai wanita muda berhati emas. Terlebih lagi, jika wanita itu adalah keturunan Rusia yang mempesona,” sela Brant lantang, lalu mendelik tajam padanya dengan sorot mata berkilat, dan kembali menatap ke depan.

Bungkam. Juga tidak mampu melakukan apa pun, selain bertambah kesal. Irina membuang tatapan ke luar jendela dan berpikir jika Brant memang tidak akan pernah tertarik padanya. Berhati emas? Irina bahkan tidak bisa melihat bagian dari mananya sisi berhati emas dari Karina, selain menjadi wanita ular yang pintar menggoda. Keturunan Rusia? Jika dipikirkan kembali, sepertinya Karina tidak memiliki kesan Rusia di sana.

Semakin dipikirkan, Irina menjadi lebih kesal dari sebelumnya. Sebuah tangan besar mendarat di atas dua tangannya yang sedang meremas gelisah. Irina spontan menoleh dan mendapati Brant sudah meraih satu tangannya untuk mengecup punggung tangannya dengan lembut. Seketika itu juga, wajahnya terasa memanas dan perasaannya menghangat.

“Jangan marah, ataupun cemburu. Tidak usah berpikir macam-macam, apalagi menuduh. Jangan terlalu cepat menyimpulkan sesuatu yang tidak kau ketahui. Jika tidak tahu, bertanyalah. Jika tidak

mengerti, mintalah penjelasan. Seperti itulah, cara berpikir orang dewasa,” ujar Brant dengan lembut.

“Semua sudah terlihat dan...”

“Apa yang terlihat? Apa aku terlihat senang saat melihatnya? Penilaianmu tertutup oleh rasa jengkel sebelum wanita sialan itu muncul, Irina. Aku tidak suka seperti itu, jadi diamlah!”

“Kau bilang kau menyukai wanita berhati emas!”

“Memang.”

“Dan keturunan rusia yang mempesona!”

“Memang.”

“Tapi, dia tidak terlihat seperti itu!”

“Betul sekali.”

“Jadi...”

“Aku mengatakan hal itu untuk membuatmu kesal. Tapi, sekarang tidak. Aku meminta maaf untuk semua kekesalan dan rasa jengkelmu akibat ulahku. Jadi, maaafkan aku.”

“Kau benar-benar senang membuatku kesal, ya?”

Brant terkekeh ringan dan mengangkat bahu

dengan acuh. “Kau terlihat lebih menggemaskan jika marah.”

“Kau sangat keterlaluan.”

“Juga, aku senang melihatmu cemburu. Apakah sebesar itu kau menyukaiku? Bagaimana mungkin kau bisa menganggap Karina adalah ancaman, padahal dirimu jauh lebih bernilai?”

Irina menghela napas lelah. “Kini aku tahu kenapa pria dewasa memiliki mulut yang berbisa, dan banyak wanita muda dengan senang hati meneguk racunnya.”

Brant tergelak. “Kiasan macam apa itu?”

Irina berdecak dan menatap Brant serius. “Intinya, muda bukan berarti masih kekanakan. Aku sudah dewasa dan bisa menjadi wanita yang layak untuk pria dewasa mana pun!”

Cup! Sebuah kecupan ringan mendarat di kening, membuat Irina tersentak dan mengerjap cepat melihat Brant yang sudah kembali menatap ke depan sambil melajukan kemudi.

“Kau sudah menjalani masa mudamu dengan baik, Irina. Aku sangat bangga padamu, dan kebersamaan seperti ini membahagiakanku. Jadi, tetaplah menjadi diri sendiri, tidak usah berubah demi orang lain. Aku menerimamu apa adanya,”

ucap Brant hangat.

Wajah Irina semakin memanas, seiring dengan degup jantung yang sudah bergemuruh cepat. Kembali merasakan getaran yang mendebarakan, yang Irina yakini adalah bentuk perasaan yang menggebu dan hanya terjadi saat berhadapan dengan Brant. Pria itu bukan lagi penyelamat hidup, melainkan seseorang yang akan menjadi sandaran hidup dan mengisi kekosongan dalam kesendiriannya.



Part 10

Hampir 10 tahun, Brant tidak pernah menikmati liburannya seperti kali ini. Menyaksikan senja dari balkon vilanya, menyedap cocktail dengan nikmat, dan semuanya terasa menyenangkan. Tidak menyangka jika bisa menggunakan cutinya untuk melihat pemandangan seperti yang ada di hadapannya.

Bersandar di sofa, tatapannya menerawang pada keindahan alam. Seandainya saja, hidup hanya memiliki kedamaian dan tidak ada peperangan atau oknum kejahatan. Dunia akan aman dan tentram seperti ini.

Tersenyum saat mengingat kejadian tadi siang, Brant cukup merasa senang melihat Irina cemburu pada Karina, salah satu jalang yang pernah ditidurinya. Dulu, selera wanitanya adalah seperti

Karina, Cantik, berdada besar, dan menggoda. Dia menyukai bagaimana wanita berusaha untuk menarik perhatian dengan apa yang dimilikinya, lalu kemudian menyodorkan diri. Terlebih lagi, jika diiringi dengan kerlingan nakal dan sentuhan jemari yang berhasil membuatnya menegang. Tapi, itu dulu. Tidak lagi sekarang.

Sekarang? Brant lebih menyukai kepolosan, apa adanya, dan terbuka. *Seperti Irina*, batinnya. Tanpa menggoda pun, Brant sudah tergoda. Menyukai setiap detail yang disampaikan, pertanyaan konyol, atau sikap antusias untuk memperhatikan di setiap kali Brant menaruh perhatian.

Ini baru dua hari, pikir Brant masam. Dua hari sialan yang sudah membuatnya menginginkan sesuatu yang tidak pantas, dan rasanya hampir meledak. Seharusnya, dia mencari jalang untuk memuaskan birahnya yang sudah tertahan selama dua bulan, tapi justru keinginan itu tidak ada, berganti dengan keinginan untuk menggagahi Irina.

“Uncle...”

Panggilan Irina membuatnya tersentak dan spontan menoleh padanya. Matanya melebar tidak percaya melihat apa yang terpampang di hadapannya. Wanita itu memakai mini dress hitam dengan motif abstrak, dan memakai heels bertali yang berwarna senada dengan pakaiannya. Rambut panjangnya

bergelombang indah, wajahnya pun sudah dirias dengan riasan tipis. Pantas saja, ketika mereka tiba di vila, wanita itu langsung mengundurkan diri dan tidak keluar sampai saat ini.

“Apa yang kau lakukan dengan penampilanmu?” tanya Brant parau, masih terkejut dengan tampilan Irina yang berubah menjadi wanita dewasa dalam balutan minim seperti itu.

Kemana saja dirimu selama ini, Brant? batinnya. Sepasang payudara yang membulat indah, pinggang yang begitu ramping, bokong yang sempurna, dan sepasang kaki jenjang yang sanggup membuat dadanya terasa mencelos. *Fuck!* Tidak menyangka jika dirinya sudah membesarkan seorang anak perempuan berumur 10 tahun, dan kini sudah berubah menjadi kupu-kupu yang menggoda. Brant harus berpikir ulang tentang adopsi untuk misi selanjutnya.

“Aku ingin pergi ke klub yang ada di pulau ini,” jawab Irina senang, sambil berjalan menghampirinya dan merangkul bahunya. “Suami dari Ruby adalah pemilik klub itu.”

“Apa?” decak Brant tidak suka.

“Semenjak menikah, Ruby mengikuti suaminya untuk tinggal di pulau ini. Jadi, sudah lama sekali aku tidak melihatnya, dan aku ingin bertemu dengannya,” jawab Irina tanpa mengerti decakan Brant yang

semakin tidak senang.

“Apa aku terlihat akan memberimu izin untuk keluar, Irina?” desis Brant geram.

Membayangkan Irina memasuki klub malam, dan menjadi pusat perhatian di antara para bajingan yang mengincar sasaran empuk di sana, rasanya Brant tidak rela.

“Maaf, Uncle, kupikir kau membutuhkan ketenangan malam ini. Aku hanya mengganggu ketenanganmu dengan terus berbicara yang tidak-tidak. Lagi pula, aku hanya ingin bertemu dengan Ruby. Tidak akan lama, aku janji,” balas Irina tenang.

“Tidak! Kau tidak boleh ke sana!” larang Brant.

“Uncle, tolong mengertilah. Hari ini adalah ulang tahun ketiga bagi klub-nya. Akan sangat membahagiakan jika aku ikut merayakannya bersama dengan Ruby,” erang Irina kecewa.

“Tapi tidak dengan pakaian seperti ini!” desis Brant.

Irina mengerjap cepat, tampak bingung dan tidak mengerti. “Mmm, kupikir aku sudah mengenakan pakaian yang pantas untuk ke klub, mengingat ini adalah pemberian Ruby padaku.”

“Apa?”

“Gaun ini diberikan Ruby tadi pagi, dengan menitipkannya pada pemilik vila. Lihat, bagus bukan? Aku merasa percaya diri dan lebih dewasa saat mengenakannya, Uncle,” ucap Irina sambil memutar tubuh untuk memamerkan gaun sialan itu.

That fucking Ruby! maki Brant dalam hati. Dia berjanji akan melakukan sesuatu pada teman sialan yang berniat menjerumuskan Irina ke dalam hal tidak benar, dengan memanfaatkan kepolosannya. Tanpa dijelaskan saja, Brant sudah yakin jika Ruby sengaja menyuruh Irina memakai pakaian seksi, mengenalkannya pada beberapa pria, dan membiarkan Irina merasakan dunia malam yang asing baginya.

“Aku benar-benar ingin membunuh wanita itu, Irina,” ucap Brant dingin.

“Uncle! Dia adalah temanku! Jangan mengatakan hal sembarangan seperti itu,” pekik Irina kaget sambil memeluk lengan Brant erat.

Mata Brant menyipit tajam. “Dan kau menyembunyikan hal ini dariku, selagi kau tahu temanmu itu menitipkan gaun pada pemilik vila sejak tadi pagi?”

Irina spontan meringis bersalah dan menatap Brant dengan tatapan memohon. “Uncle, aku hanya ingin bertemu denganku.”

“Dengan apa kau pergi ke sana?” tanya Brant ketus.

“Ada yang akan menjemputku dan...”

“Suruh dia pergi! Aku yang akan mendampingi!” sela Brant tegas.

Mengerjap panik, Irina mengeratkan pelukan di lengan Brant saat pria itu hendak bergerak. “U-Uncle, kau tidak perlu sampai seperti itu. Aku...”

“Apa kehadiranku akan merusak rencanamu malam ini?” sela Brant sinis.

Irina dengan cepat menggeleng. “Tidak ada rencana. Yang ada hanya ingin bertemu dan mengobrol dengan Ruby. Aku khawatir jika kau akan bosan dan marah padaku.”

Dengan posisi Irina yang memeluk satu lengannya, hal itu membuat Brant bisa melihat belahan dada Irina yang penuh, dan desakan lembut di sekitar lengan sialannya ini. Wanita yang bernama Ruby benar-benar tahu bagaimana membuat Irina memikat pria dengan gaun mini itu.

“Aku tidak akan marah. Beri aku waktu untuk membersihkan diri,” ucap Brant kemudian.

Meski terlihat ragu, Irina mengangguk pasrah. Brant pun tidak berbicara lagi, selain mengumpat

dalam hati sambil berjalan menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Merasa tidak senang, satu-satunya tujuan untuk mengikuti Irina adalah membuat perhitungan dengan Ruby sialan itu, dan mengancamnya hingga mati ketakutan.

Fuck! Brant Kembali mengumpat dengan dirinya yang kekanakan saat tiba di bawah pancuran. Merasa bahwa dirinya sudah semakin konyol dan itu terjadi hanya dalam kurun waktu dua hari. Tidak ingin membuang waktu lebih lama, Brant membersihkan diri dalam waktu singkat. Setelahnya, dia memakai pakaian, menyisir rambutnya yang basah dengan tangan, memakai jam elektrik khusus, dan melakukan beberapa pengaturan di sana.

Matanya mengawasi sekeliling, mempelajari tiap sudut ruang, tidak hanya di kamar tapi juga di seluruh ruangan. Setelah membawa beberapa keperluan, Brant segera keluar dari kamar, dan mendapati Irina sedang berdiri di ruang utama dengan posisi membelakanginya.

Brant menghentikan langkah untuk bersandar di sisi tembok, dan menyilangkan tangan sambil menatap lekuk tubuh Irina dari belakang. Apa yang terlihat memuaskan penglihatannya, dan spontan melangkah dengan hati-hati untuk mendekat, lalu memeluk wanita itu dari belakang.

Irina tersentak dan segera menoleh, yang

langsung disambut oleh ciuman Brant di keningnya. Aroma floral tercium, membuat Brant spontan mengeratkan pelukan, dan membuatnya menegang saat lekung bokong Irina tepat berada di ketegangannya. Menggila dan penuh damba, itulah yang Brant rasakan.

“U-Uncle,” panggil Irina gelisah.

“Kau memanggilku seperti itu?” tegur Brant pelan.

“A-Aku...”

“Bukankah aku adalah Brant-mu?” tambah Brant yang membuat Irina semakin gelisah.

“Itu karena tante genit yang bernama Karina berniat untuk menggodamu!” balas Irina cemberut, merasa kesal karena diingatkan tentang kejadian tadi siang.

Brant terkekeh geli, lalu membalikkan tubuh Irina untuk berhadapan dengannya, dan menariknya ke dalam rangkulan yang erat. “Apa aku harus membiarkan wanita itu mendekat dan menggodaku kembali, agar kau bisa memanggil namaku dengan pernyataan milik seperti itu?”

Kening Irina semakin mengerut dan tampak tidak suka. “Wanita itu tidak pantas untuk mendekatimu!”

“Lalu, siapa yang pantas?”

“Tentu saja aku!”

“Tapi kau tidak mendekati dan menggodaku. Itu kurang seru.”

Wajah Irina tampak semakin cemberut. “Sepertinya, kau sangat senang didekati wanita. Apa memang kau suka berkelana dan berkencan dengan wanita sembarangan seperti itu, Uncle? Apa seperti itu kau menjalani hidupmu selama ini? Apa kau juga tidak menginginkan adanya komitmen?”

Satu alis Brant terangkat. “Apa itu perlu kau tanyakan?”

“Kau yang menyuruhku bertanya, jika ada yang ingin kutanyakan,” balas Irina lugas.

Mata Brant berkilat senang, menyukai bagaimana Irina sudah pintar membalasnya. “Menurutmu bagaimana? Apakah aku adalah orang yang seperti itu?”

“Jangan mengelak, Uncle. Jawab saja yang benar!” decak Irina kesal.

“Jika aku memang seperti itu, apa yang akan kau lakukan?” balas Brant sambil mengangkat alisnya dengan lantang.

Tidak ingin membuat pertengkaran, tapi Brant ingin melihat sejauh mana Irina ingin membahas kehidupan pribadinya. Setidaknya, Brant ingin melihat keseriusan Irina dalam memutuskan untuk mengabdikan hidupnya. Kebanyakan, anak muda terlalu cepat mengambil keputusan sebelum berpikir panjang, dan Brant tidak ingin Irina menyesal akan keputusannya. Meski sebenarnya, ada rasa senang mengetahui Irina begitu menyukainya.

“Aku akan membuatmu menyesal karena sudah mempermainkan perasaanku. Aku juga akan membuatmu terpesona, menggangumu dengan kehadiranku, membuatmu terpesona, dan menggila karenaku,” jawab Irina dengan penuh penekanan.

Tertegun, juga takjub. Brant tidak menyangka dengan semangat Irina yang tidak masuk akal seperti itu. Tanpa perlu melakukan semua itu, Brant bahkan sudah menjadi orang tolol hanya dalam waktu dua hari.

“Kalau begitu, lakukan! Aku ingin melihat seberapa besar kau menginginkanku,” ucap Brant kemudian.

“Jika begitu, jangan menolakku. Aku akan membuatmu menyesal karena sudah menyakitiku,” sewot Irina cemberut.

Brant tersenyum dan memeluk Irina dengan

erat. “Dengan satu syarat.”

“Apa?”

“Hanya aku yang boleh menyentuhmu, memilikimu, dan bersamamu,” jawab Brant tanpa berpikir.

Meski mulutnya terucap kata-kata konyol, dalam hatinya sudah mengumpat. Merasa bahwa dirinya sudah menceburkan diri ke dalam urusan komitmen, dan itu langsung disambut dengan girang oleh Irina. Heck!

“Tanpa perlu mengajukan syarat seperti itu, kau sudah mendapatkannya, Uncle,” seru Irina sambil merangkul bahu Brant dan berjinjit untuk mencium pipinya.

Brant membalas dengan mendongakkan dagu Irina, dan mencium bibirnya dengan dalam. Tidak puas dengan hanya sekedar mencium, Brant mengangkat tubuh Irina dan mendudukkannya di atas meja kayu dekat pintu villa. Kedua kaki Irina melingkar di pinggang Brant, tubuh besarnya mengukung tubuh mungil Irina, memperdalam ciuman dengan ritme yang lebih tinggi.

Erangan pelan Irina membuat kepala Brant semakin pening oleh gairah, memasukkan lidah dalam rongga mulutnya, menggali kenikmatan lewat sensasi liar yang menguasai, dan tidak mempedulikan

apa pun selain keinginan untuk mendapat lebih banyak.

Ddrrrrtttt!!! Drrrrttttt!!!

Shit! Getaran ponsel menghentikan ciuman itu, karena Irina spontan mendorong bahu Brant sambil bernapas terengah, menatap dengan sorot mata sayu. Buruan napas kasar dari keduanya, berbaur menyatu dengan getaran ponsel yang masih terasa.

“I-Itu mungkin dari Ruby,” ucap Irina dengan suara gemetar.

Brant mengangguk, lalu menunduk untuk melihat posisi Irina yang menggiurkan. Kedua kaki Irina masih melingkar di pinggang, memudahkan Brant untuk mengintip thong berwarna hitam, yang sukses membuat napasnya kian memberat, dan ketegangan yang berdenyut nyeri di bawah sana.

Pikirannya sudah membayangkan betapa tipisnya thong itu, yang akan terkoyak hanya dalam satu hentakan, lalu menaikkan mini dress itu hingga batas pinggang, dan memasukinya dengan kasar. Fuck, umpatnya dalam hati. Desiran gairah yang menguat, justru membuatnya tidak sanggup untuk bergerak.

“Apa kau masih ingin pergi ke sana?” tanya Brant serak.

Irina mengangguk. “Aku sudah lama tidak bertemu Ruby, dan ingin mengenalkannya padamu.”

Brant mengembuskan napas berat, berdiam diri sambil menghitung dalam hati, lalu bergerak mundur sambil menurunkan dua kaki Irina dari pinggang, dan membantunya turun dari meja. “Aku akan menemanimu untuk melihat dunia malam.”

Irina membetulkan pakaiannya, merapikan rambutnya, dan mengangkat wajah untuk memberi senyuman lebar. Ada rasa senang yang menular saat melihat senyuman Irina, dan itu menyukakan hatinya.

“Ayo kita berangkat, Uncle,” ajak Irina sambil memeluk lengannya, dan berjalan keluar untuk menuju ke mobil.

“Jangan memanggilkmu seperti itu, apalagi nanti ada temanmu,” ujar Brant datar.

“Dia tahu siapa kau, dan tidak ada salahnya jika tetap memanggilmu seperti itu,” balas Irina.

Brant menggeleng sambil berjalan lebih dulu untuk menuju ke pintu belakang mobil, dan membukanya untuk mengambil jaketnya untuk dipakaikan pada Irina.

“Pakai ini. Aku tidak ingin kau kedinginan atau sakit, hanya karena memakai pakaian yang kurang bahan,” ujar Brant ketus.

“Tapi, kenapa kau membiarkanku memakai pakaian ini meski kau terlihat tidak suka, Uncle?” tanya Irina ingin tahu.

“Karena tubuhmu adalah hakmu, Irina. Aku tidak akan memaksakan kehendak, kecuali jika itu menjadi ancaman bahaya untukmu,” jawab Brant sambil membuka pintu mobil untuknya.

“Dan kenapa kau selalu membukakan pintu untukku, Uncle?” tanya Irina senang.

“*Ladies first, Baby.* Ini yang akan dilakukan oleh seorang pria jika menganggapmu special,” jawab Brant dengan senyuman hangat.

Mata Irina melebar senang dan spontan berjinjit untuk memberi kecupan ringan di pipinya. “Dan inilah yang akan kulakukan untuk membalas orang spesial yang memperlakukanku dengan manis.”

Brant yakin jika senyumannya semakin melebar, ketika Irina masuk ke dalam mobil dengan suara tawa yang renyah. Dasar anak muda, batinnya konyol. Sangatlah lucu jika dirinya sudah merasa kesenangan, meski hanya mendapatkan sebuah kecupan dan kalimat yang terdengar menyenangkan.



Part 11

“Irina!”

Seruan kencang dari Ruby yang sedang berlari ke arahnya, membuat Irina spontan melambaikan tangan dan melakukan hal yang sama.

“Ruby!”

Keduanya bertemu dan segera berpelukan sambil melompat-lompat girang. Berseru senang, melepas rindu, dan menanyakan kabar satu sama lain. Brant tampak tidak tertarik untuk melihat reuni dua sahabat itu. Dia hanya bersidekap dan melemparkan hunusan tajam pada Ruby yang kini melihatnya sambil berbisik pada Irina.

“*Uncle!*” panggil Irina yang spontan membuat suasana hati Brant semakin dongkol.

Mata Ruby melebar kaget dan menatap Irina dengan tatapan tidak percaya. “Jangan bilang padaku

jika dia adalah Uncle Brant yang kau puja-puja itu.”

“Yeah, dia orangnya,” balas Irina bangga.

“*Holy crap!* Apa yang kau lakukan selama ini, Irina? Dia sangat menggoda dan seperti es krim yang hampir meleleh!” erang Ruby gemas, sama sekali tidak menyadari tatapan Brant yang semakin menusuk padanya.

“Es krim?” tanya Irina dengan kening berkerut. “Tidak, Uncle tidak semanis itu. Dia...”

“Ah, sudahlah. Kau sangat payah dalam menerima kode yang kulemparkan,” sela Ruby sambil mengibaskan tangan, lalu melebarkan senyuman manis pada Brant yang sama sekali tidak mengubah ekspresi sinisnya. “*Hi, Uncle*. Namaku Ruby, aku adalah teman baik Irina.”

Ruby mengulurkan tangan, tapi Brant masih bergeming. Irina menghela napas sambil menatap Brant dengan ekspresi menegur, tapi tidak diindahkan olehnya. Seperti tidak menyadari situasi yang terjadi, atau memang terlalu bersemangat hari ini, Ruby menarik uluran tangan dan langsung mencondongkan tubuh untuk memeluk Brant begitu saja.

Mata Irina terbelalak sambil membekap mulut sendiri melihat ekspresi Brant yang semakin menggelap saat Ruby memeluknya. Sedangkan, Ruby? Entah terbuat dari apa wanita itu hingga

tidak menyadari sikap permusuhan yang dilayangkan Brant sedaritadi.

“Aku sudah mendengar banyak tentangmu dari Irina. Dia bilang kau baik, perhatian, bertanggung jawab, dan masih banyak lagi. Aku tidak memiliki bayangan apapun selain seorang pria tua yang membosankan, tapi kau? *Oh dear*, aku tidak mengerti kenapa Irina tidak melompat ke atas pangkuanmu untuk memberi sedikit pijatan,” cerocos Ruby dengan antusias, yang masih tidak memahami situasi saat ini.

“Ruby!” tegur Irina sambil melirik cemas pada Brant yang sudah mendengus kasar.

Ruby menoleh dan menatap Irina tidak suka. “Ada apa? Kau cemburu padaku karena memeluk uncle-mu yang sangat menggoda ini? Tenang saja, aku tidak akan merebutnya darimu. Lihat, kau sangat menawan dan pantas sekali memakai gaun pemberianku.”

“Ruby,” tegur Irina sekali lagi.

Ruby mencondongkan tubuh untuk berbisik pada Irina dengan suara rendah. “Sehabis dari sini, goda Uncle Brant. Jika dia tidak tergoda, kurasa ada masalah dengan penisnya, atau dia tidak bergairah dengan vagina.”

Wajah Irina langsung memanas dan mengerjap panik ketika melihat Brant sudah menyipitkan

matanya pada Ruby, tampak seperti ingin membunuh. Tatapan itu cukup mengerikan, sehingga Irina spontan bergerak menjauh dari Ruby, lalu bergeser untuk memeluk lengan Brant seolah menenangkan.

“Wah, aku sangat bangga padamu,” ucap Ruby dengan mata berbinar senang melihat apa yang dilakukan Irina, lalu kembali menatap Brant dengan tatapan menggoda. “Kuharap kau bisa menikmati waktumu di sini, Uncle.”

“Jadi, kau adalah Ruby?” tiba-tiba Brant bertanya. Suaranya datar dan tampak tidak terkesan dengan keramahan Ruby, membuat Irina mulai cemas.

“Uncle,” bisik Irina pelan, tapi pria itu sama sekali tidak menoleh padanya.

“Yes! Seperti yang tadi kubilang, jika aku adalah Ruby dan...”

“Jika kau kembali berulah dengan mengirimkan tontonan yang senonoh dan pakaian seronok seperti ini, hanya untuk memberi pengetahuan tentang menjadi wanita penggoda setelah ucapanku malam ini, aku pastikan kau tidak akan bisa berdiri dengan kedua kakimu nanti,” ucap Brant dengan ekspresi yang begitu datar dan tampak biasa saja saat melempar ancaman.

Irina tersentak dan menatap Ruby cemas. Wanita itu tampak tertegun, tidak mampu berkata-

kata sambil menatap Brant. Irina berpikir Ruby akan ketakutan, tapi nyatanya, sahabat sialannya itu justru tertawa keras sambil menautkan rambutnya ke belakang telinga dengan tatapan nakal.

“Aku menunggu saat kau membuatku tidak bisa berdiri dengan kedua kakiku, Uncle. Dan aku menyukai pikiran kotorku saat ini,” ujar Ruby nakal, yang sepertinya salah mengartikan ancaman Brant, hingga membuat pria itu tampak semakin berang.

“Uncle, jangan seperti itu kepada orang yang baru saja kau kenal,” tegur Irina pelan.

Melirik sinis, Brant terlihat semakin tidak senang. “Aku yang berhak menentukan kepada siapa aku harus menjaga sikap.”

“Aku tahu, tapi tetap saja itu tidak sopan,” balas Irina.

“Jika berbicara tentang kesopanan, apa kau melihat temanmu memiliki itu? Dia bahkan terang-terangan menggodaku,” sahut Brant sinis dan kembali menoleh pada Ruby yang tampak kesenangan melihat interaksi keduanya.

“Bukan tidak sopan, hanya sudah menganggapmu seperti keluargaku. Kau adalah orang kesayangan Irina, Uncle,” koreksi Ruby senang.

“Keluarga?” balas Brant dengan satu alis

terangkat.

Ruby tersenyum dan mengangguk pelan. “Tentu saja. Aku...”

“Ruby!” sela Irina tegas. “Sini, ikut aku sebentar!”

Irina langsung menarik Ruby menjauh dari Brant, berjalan ke sudut terjauh untuk meninggalkan Brant tanpa menoleh ke belakang.

“Hey, kenapa kau marah?” tanya Ruby heran saat mereka sudah berada di area tersepi klub itu.

“Tidak seharusnya kau seperti itu, Ruby. Apa kau tidak melihat jika dia sudah marah?” tegur Irina.

“Aku bersikap ramah dan berusaha mencairkan suasana. Lagi pula, dia terlalu posesif untuk seseorang yang kau panggil dengan sebutan Uncle. Atau, ada sesuatu yang sudah terjadi dan aku belum mengetahuinya?” hardik Ruby dengan ekspresi ingin tahu.

Irina merengut dan berdecak kesal. “Itu bukan urusanmu. Yang terpenting, jaga sikapmu di depannya. Dia tidak menyukai apa yang kau lakukan.”

“Dia tidak akan seperti itu, jika kau tidak dengan bodohnya memberitahukan tentang rahasia kecil kita! Kau yang ingin belajar menjadi dewasa dan meminta tips dariku, ingat?” cetus Ruby gemas.

“Aku tahu, tapi kau sulit dihubungi dan terpaksa menanyakannya,” erang Irina kesal.

“Setidaknya, kau bisa menunggu dan tidak begitu naif dalam bertanya sesuatu,” sahut Ruby tidak mau kalah.

Irina menghela napas dan menyadari kesalahan yang sudah diperbuat. Bukan hanya Brant, tapi Ruby mengingatkan hal yang sama. Semakin bertambah rasa bersalah dan merasa kekanakan dengan tindakannya yang spontan.

“Dia sangat marah padamu,” ucap Irina lelah.

Ruby menggelengkan kepala. “Tidak, dia tidak marah. Dia hanya risih dengan keadaan yang sepenuhnya berubah dan tidak sesuai dengan apa yang terlihat selama ini, yaitu kau. Apa kau tidak bisa melihat perubahan sikap dan tindakanya padamu? Seperti tadi dia menegurku, dan itu bukan karena Uncle yang peduli kepada keponakannya. Dia sudah menyukaimu, Irina. Dan berhentilah menjadi bodoh!”

Irina tertegun dan menatap Ruby. *Benarkah Uncle sudah menyukaiku?* pikirnya. Debaran jantungnya tiba-tiba bergemuruh, merasa begitu senang dan panik secara bersamaan. Teringat dengan berbagai perhatian, ciuman, juga peringatan yang diberikan Brant, rasanya memang pria itu sudah menyukainya.

Membayangkan hal itu, wajah Irina terasa memanas.

“Dengarkan aku, Irina!” ucap Ruby sambil menangkup kedua bahu Irina dan menatapnya serius. “Uji dirimu sendiri dengan membiarkan pria itu membuktikan ucapannya. Bercinta dengan pria dewasa adalah pengalaman yang luar biasa. Sekalipun kalian tidak bisa bersama, setidaknya kau sudah merasakannya.”

“Ruby!” pekik Irina malu, lalu mencoba mengedarkan pandangan dan mendapatkan Brant sudah duduk di bar, sambil menyedap minuman dan mengawasinya dari sana.

“Jika kulihat dari pengamatanku, milik Brant sungguh...” ucapan Ruby terhenti karena sibuk membayangkan dan menggigit bibir bawahnya sambil mengerang pelan, lalu menghela napas dengan berat. “Membayangkannya saja sudah membuatku berdenyut.”

“Ruby, kau sangat mesum!” seru Irina sambil memukul pelan lengan Ruby yang sedang terkekeh geli.

“*What?* Tidak hanya pria yang bisa mesum, wanita pun demikian. Justru, jauh lebih mesum,” balas Ruby sambil tertawa pelan.

Melihat Irina yang semakin memerah, tawa Ruby semakin pecah, dan melanjutkan pembicaraan

yang terdengar memalukan itu.

“Imajinasi liarku adalah bercinta dengan pamanku yang berada di *New Jersey*. Dia sangat-sangat seksi. Sayangnya, dia terlalu lurus dan begitu setia dengan istrinya, meski aku sudah menggodanya secara terus terang,” lanjut Ruby.

Mata Irina melebar kaget, lalu menggelengkan kepala dengan pikiran kotor yang sudah terlanjur terbersit karena ucapan Ruby. “Tolong, jangan menyuruhku menggodanya.”

“Lihat apa yang kau kenakan, Irina? Aku yakin jika dia sudah menahan napas saat bersamamu,” ucap Ruby dengan antusias.

Irina langsung menunduk untuk melihat pakaiannya yang benar-benar kurang bahan, dan cukup merasa bangga dengan apa yang terlihat sambil mengingat kembali ekspresi Brant saat melihat penampilannya.

“Apa kau menyukainya?” tanya Ruby dengan alis terangkat.

Irina langsung mengangkat wajah untuk menatap Ruby, lalu menggukkan kepala. “Tentu saja. Dia sudah begitu baik dalam membesarkanku dan merawatku sampai hari ini.”

“Bagus, kini giliranmu untuk membuatnya

membesar,” balas Ruby asal.

“Hah?”

Respon tidak mengerti Irina diabaikan Ruby karena seseorang datang menyapa mereka. Itu adalah suami Ruby, dan Toby adalah namanya.

“Honey!” seru Ruby senang.

“Aku mencarimu kemana-mana,” balas Toby sambil merangkul Ruby, dan menoleh pada Irina dengan ekspresi kagum. *“Hi, Irina. You look bloody hot tonight.”*

Wajah Irina kembali memanas, merasa tersipu dengan pujian yang dilemparkan Toby, dan membalas sapaannya dalam nada yang begitu pelan.

“Ada apa, Sayang?” tanya Ruby sambil memeluk pinggang Toby dengan mesra.

“Temani aku menemui beberapa relasiku,” jawab Toby sambil menunduk untuk mencium bibir Ruby singkat.

Irina menatap keduanya dengan ekspresi senang sambil membekap mulutnya sendiri agar tidak memekik. Toby dan Ruby memang selalu bersikap romantis di setiap kesempatan, dan Irina mengagumi hubungan yang terjalin di antara mereka.

Ruby menoleh pada Irina. “Aku tinggal sebentar, Irina. Jangan mengecewakanku dan ingat semua pesanku, *okay?*”

Irina menatap kepergian mereka sambil menghela napas. Dia segera menyusul Brant yang masih berada di meja bar, dan sedang duduk membelakanginya sambil asik meneguk minuman di sana. Suasana klub semakin ramai, dengan banyaknya pengunjung yang sudah memenuhi klub.

Irina berusaha melewati kerumunan orang dengan susah payah. Belum sempat mencapai Brant, seorang pria asing menghalangi langkahnya.

Pria itu begitu menjulang, mengalihkan sosok Brant dari pandangan Irina, dan memberi sringaian yang terkesan kurang ajar. “*Hello, Sexy.*”

Irina mengerjap cepat, mulai merasa waswas, dan segera bergeser untuk melanjutkan langkah. Tapi, pria itu kembali menghalangi sambil terkekeh dan sukses membuat Irina bergidik ngeri.

“Jangan mengabaikan orang yang sedang mengajakmu berkenalan, Cantik. Apalagi bersikap jual mahal,” ucapnya dengan ekspresi yang membuat Irina merasa mual karena jijik.

“Aku tidak berminat,” balas Irina langsung.

“Kenapa tidak? Bukankah kau sedang

sendirian?” sahutnya dengan nada malas.

“Aku sedang bersama seseorang,” balas Irina lagi.

“Trik yang sudah sangat biasa, Cantik. Kebanyakan, wanita jual mahal selalu bilang seperti itu, padahal mereka ingin dikejar oleh kami,” ucap orang itu sambil mengangkat bahu dengan acuh.

Irina mendengus kesal. “Silakan berbalik dan lihat ke meja bar. Kau akan melihat seorang pria dengan kaus putih di sana.”

Orang itu menuruti ucapan Irina dengan berbalik dan tidak menemukan sosok Brant di sana. Mata Irina melebar kaget dan langsung panik ketika Brant sudah menghilang. Kekehan orang itu terdengar dan kini sudah berbalik untuk menatapnya kembali.

“*See?* Kau sudah berbohong dan kurang cerdas, Sayang,” ucapnya senang.

“Itu...”

“Bagaimana jika kita bersama malam ini? Aku janji akan memberimu kesenangan,” sela pria asing itu sambil mendekat padanya.

Irina spontan menjauh, hendak memutar tubuh, tapi orang itu sudah mencengkeram pergelangan tangannya dengan kuat. Memekik kaget, Irina

berusaha menarik tangannya kembali, tapi sia-sia. Orang itu begitu kuat dalam mencengkeramnya, bahkan hendak menarik Irina ke dalam pelukan, tapi Irina terus bertahan untuk tidak maju.

Irina menatap sekeliling pada kerumunan orang-orang yang sedang asik sendiri, berusaha mencari pertolongan pada siapa saja. Saat dia hendak berteriak, cengkeraman di tangannya terlepas, berganti dengan suara debuman kencang dan erangan kesakitan, yang membuat sekelilingnya berseru dan berteriak ketakutan.

Irina membekap mulutnya sendiri saat melihat orang itu terkapar di lantai, dengan Brant yang berdiri menjulang sambil menatapnya dengan tatapan membunuh di sana. Tubuhnya menegang saat Brant menoleh ke arahnya dengan ekspresi dingin.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Brant datar.

Irina menganggukkan kepala sebagai balasan, lalu bergidik melihat Brant menyeringai sinis di sana.

“Sayangnya, aku tidak baik-baik saja,” ucap Brant sengit.

Setelahnya, Brant menarik kasar orang itu, lalu memukul wajahnya bertubi-tubi dengan pukulan yang keras, dan menendang perutnya dengan tendangan lutut berkali-kali. Tidak ada perlawanan karena tidak diberi kesempatan, pukulan-pukulan Brant begitu

cepat dan keras, hingga membuat lawannya tidak mampu berlutut.

Tidak ada yang berani menahan Brant, karena pria itu sudah melemparkan tatapan bengis yang sukses membuat nyali setiap orang menciut. Irina tidak pernah melihat ekspresi Brant yang begitu berang dan menggelap seperti itu. Dia juga tidak ingin jika Brant sampai membuat pria asing itu mati karena sudah babak belur.

“Hentikan! Brant, hentikan!” seru Irina sambil mendekat, tapi belum sempat mendekat, Brant mengangkat tubuh pria asing itu, lalu membantingnya ke lantai dengan keras.

Para pengunjung berteriak histeris, juga Toby yang sudah muncul untuk menengahi perkelahian dengan berbicara baik-baik pada Brant, dimana Ruby ikut membantu di sana. Brant tampak tidak menggubris ucapan mereka, dan hanya memiringkan kepala untuk melihat kondisi orang itu yang sudah tidak bergerak di sana, lalu mendengus sambil melangkah untuk menghampiri Irina yang sudah terisak.

“Ayo kita pergi dari sini!” desis Brant sambil menarik Irina dan berjalan keluar sambil memandang sekitarnya dengan dingin.

“U-Uncle, tapi...”

“Diamlah, Irina! Jangan menambah kemarahanku dengan berdebat sekarang! Aku tidak suka!” sela Brant sengit, lalu mempercepat langkah dan mencengkeram pergelangan tangan Irina dengan kuat.

Langkah Brant begitu cepat, hingga Irina mengalami kesulitan dalam mengimbangi, dan berjalan tersaruk-saruk. “Bagaimana jika orang itu mati? Bagaimana jika polisi datang dan Toby mendapat masalah karena kejadian itu terjadi di tempatnya?” balas Irina sambil menoleh ke belakang, melihat beberapa orang tampak mengikuti mereka.

“Itu akan menjadi urusan temanmu sendiri,” desis Brant sambil membukakan pintu mobil untuk Irina, memasukkannya dengan tergesa, dan menutup pintu dengan keras.

Irina menatap kedatangan beberapa orang saat Brant berbalik. Kembali terisak saat melihat orang-orang berparas bengis itu tampak berang, sementara Brant terlihat tidak memberi ekspresi yang berarti. Tidak berapa lama kemudian, Brant beranjak dari sana dan masuk ke bangku kemudi, dengan orang-orang itu yang masih berada di posisi untuk mengawasinya.

“Apa yang terjadi, Uncle?” tanya Irina cemas.

“Tidak usah banyak bertanya. Ini bukan saat yang tepat!” jawab Brant tanpa menoleh ke arahnya,

dan segera melajukan kemudi dalam kecepatan tinggi.

Sambil melajukan kemudi, Brant mengeluarkan ponsel dan mengetik cepat di sana. Saat ini, Irina merasakan situasi yang mencekam. Brant tampak berbeda dan terlihat menakutkan. Ekspresinya masih dingin dan sorot matanya begitu tajam. Tidak menyangka jika Brant akan semarah itu karena urusan yang..

“Jika kau berpikir aku marah padamu, lupakan saja,” ucap Brant sinis, seolah bisa membaca pikiran Irina.

Tanpa sadar, Irina terlalu fokus memperhatikan Brant sambil mencengkeram sabuk pengamanannya erat-erat.

“Uncle...”

“Itukah yang kau sebut sebagai sahabat? Yang mengundangmu ke tempat dengan segala ancaman bahaya di dalamnya? Bagaimana jika aku tidak ada dan kau hanya datang sendirian ke sana?” ucap Brant sambil membelokkan kemudi.

“Uncle, ini bukan arah menuju vila,” ucap Irina sambil menoleh ke belakang, dan menatap Brant dengan kening berkerut. “Kau sudah menjauh dari jalan utama.”

“Kita tidak akan kembali ke vila,” ucap

Brant sambil mengenakan sesuatu ke telinga, lalu berkomunikasi dengan bahasa kode yang tidak dimengerti Irina.

“Apa maksudmu?” tanya Irina bingung.

Brant menoleh dan masih memberi ekspresi dingin. “Akan kujelaskan nanti. Sekarang, apa kau tahu dimana toko pakaian yang paling dekat di daerah sini?”

“Untuk apa?” tanya Irina lagi.

“Untukmu.”

“Aku tidak membutuhkan pakaian karena sudah membawanya. Koperku ada di vila dan...”

“Baiklah, jika kau bersikeras tidak ingin membeli pakaian. Kau bisa meminjam pakaianku jika kau ingin,” sela Brant sambil melirik singkat padanya, lalu kembali menatap ke depan. “Kurasa, kau memang tidak membutuhkan pakaian nantinya.”

“Uncle! Koperku ada di vila!” erang Irina yang semakin bingung.

“Sudah kubilang jika kita tidak akan kembali ke vila,” balas Brant ketus.

Kening Irina semakin berkerut, merasakan debaran yang semakin bergemuruh, dan mulai

ketakutan saat Brant membelokkan kemudi ke jalur terlarang. Kegelapan hutan menyambut mereka, dan Irina benar-benar tidak menyukai situasi saat ini. Irina sudah ingin menangis ketika mobil itu berhenti tepat di depan sebuah pohon besar.

“Kenapa berhenti? Aku takut sekali,” ucap Irina gemetar sambil memeluk lengan besar Brant.

Brant menoleh dan membelai kepalanya dengan lembut. “Percayalah, kau akan memilih tempat ini daripada klub temanmu.”

“Tapi...”

Brant melepas pelukan Irina di lengan dan segera keluar dari mobil, lalu berjalan memutar untuk membukakan pintu mobilnya. “Keluarlah.”

“Aku tidak mau. Aku takut,” tolak Irina sambil menggelengkan kepala.

Penolakan Irina tidak berarti karena Brant langsung menarik pergelangan tangan Irina dengan kuat, dan Irina spontan terdorong keluar dari mobil itu. Begitu heels-nya sudah menapak di tanah, Irina segera memeluk pinggang Brant dengan sangat erat, lalu gemetar karena udara dingin yang menerpa kulit tubuhnya.

Satu tangan besar Brant sudah merengkuh pinggang Irina dengan kuat, dan satu tangan lagi

menutup pintu mobil. Suasana di sekitar begitu gelap dan sunyi, bahkan Irina bisa mendengar deruan napasnya yang memburu karena takut.

“Tidak usah takut jika kau bersamaku,” bisik Brant hangat sambil membimbingnya untuk melangkah.

Sambil memeluk Brant lebih erat, Irina mengikuti langkah Brant menuju ke dahan pohon besar itu. Brant mendekatkan wajah pada dahan, membisikkan sesuatu di sana, lalu semuanya terjadi. Irina tercengang saat menyaksikan kegelapan itu seperti terbelah menjadi dua, dan terlihat sebuah rumah tinggal yang cukup asri dengan lampu-lampu yang menghias sisi jalan, sehingga tidak tampak seperti berada di tengah hutan.

“I-Itu...”

“Kesan gelap yang berada di belakang pohon besar ini adalah kamuflase. Sebenarnya, ini seperti layar monitor raksasa yang yang terkesan tidak ada apa-apa di sini. Jika siang, monitor ini akan menampilkan pohon-pohon rindang yang tak terjangkau,” ucap Brant menjelaskan.

“Oleh karena itulah, hutan ini dianggap sebagai hutan terlarang oleh warga setempat? Turis tidak diperbolehkan untuk masuk dan menginjak hutan ini, karena katanya hutan ini berhantu?” tanya Irina

dengan suara tercekat.

“Benar sekali,” ucap Brant sambil mengeluarkan ponsel dan mengarahkannya pada mobil. Seketika itu juga, mobil yang terparkir beranjak turun ke bawah, hingga tak terlihat dan berganti tanah berumput yang kosong.

“Whoaa,” seru Irina dengan tatapan takjub.

“Mobil itu dipindahkan ke basement,” jelas Brant santai.

Irina tersentak saat Brant sudah menarik tangannya untuk menuju ke rumah itu. Saat mereka melewati pembatas yang adalah kamuflase itu, Irina menoleh dan mendapati hal itu sudah tertutup kembali dan memberikan pemandangan taman bunga.

“Apakah taman bunga itu juga dari layar monitor?” tanya Irina takjub.

Brant mengangguk sebagai jawaban. “Ayo masuk.”

Irina mengikuti Brant dan masuk ke dalam rumah yang tampak biasa saja dari depan, tapi memiliki interior yang luar biasa mewah. Kembali tercengang dengan apa yang dilihat dan mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan ekspresi kagum.

“Berubah pikiran soal ketakutanmu itu, huh?” ejek Brant sambil menyalangkan tangan dan menatap Irina dengan penuh penilaian.

Irina berbalik dan merengut cemberut padanya. “Kau memiliki semua ini, tapi berlagak seperti turis yang tersesat dengan membutuhkan bantuanku.”

Brant mengangkat bahu dengan santai, tampak biasa saja dengan tuduhan Irina. Tentu saja, Irina merasa jengkel dengan tindakan pria itu yang penuh dengan tanda tanya di kepalanya.

“Kenapa kau membawaku ke sini, Uncle?” tanya Irina kemudian.

“Untuk menghindarimu dari bahaya,” jawabnya langsung.

“Bahaya seperti apa?” tanyanya lagi.

“Banyak hal yang bisa menjadi ancaman bahaya di sekitarmu, Irina,” jawab Brant dengan alis terangkat, saat Irina perlahan mendekatinya.

“Apa kau bisa menjelaskan salah satu padaku?” tanya Irina saat sudah berada tepat di hadapannya.

Keduanya bertukar pandangan, terdiam selama beberapa saat, yang sukses mengubah atmosfer di sekitar mereka terasa lebih panas dari sebelumnya. Irina terdorong ke depan saat Brant merengkuh

pinggangnya, hingga dia menubruk tubuh besar Brant dengan degup jantung yang sudah memburu kencang.

“Aku tidak pandai menjelaskan, tapi sangat ahli dalam membuktikan,” ucap Brant hangat.

“Bagaimana jika aku lebih memilih untuk dijelaskan?” balas Irina dengan suara gemetar, ketika Brant mengeratkan pelukan mereka.

“Kau tidak diperkenankan untuk memilih, juga tidak bisa menghindar. Di sini tidak ada jalan keluar, dan kau sepenuhnya terjebak denganku, Irina,” bisik Brant sambil menunduk untuk mengecup bahu Irina dengan singkat.

Hangatnya kecupan Brant membuat Irina menahan napas, merasakan gelenyar sensasi yang sukses membuatnya mengharapkan lebih dari sekedar kecupan. Bahkan, kedua kakinya terasa lemas seperti jelly, dan spontan mencengkeram keras kaos yang dikenakan Brant dengan erat, sebagai pertahanan agar tidak jatuh.

“Jadi, tidak ada yang bisa kulakukan saat ini?” tanya Irina dengan suara tertahan, saat bibir Brant sudah menggigit pelan bahunya.

Brant mengangkat kepala, membalas tatapan Irina dengan sorot matanya yang tajam dan gelap, seolah sudah siap untuk melakukan apa saja padanya

sekarang. “Tidak ada.”

“Sekalipun, mengajukan sebuah permintaan?”
tanyanya lagi.

Brant tersenyum setengah sambil memiringkan kepala. “*What do you want, Irina?*”

Irina membasahi bibirnya dengan gugup, dan mengajukan permintaan dengan seluruh keberaniannya, yang sukses membuat ekspresi Brant semakin menggelap.

“*Enlighten me, Uncle. I’m yours tonight.*”

Part 12



Brant menyukai apa yang disentuhnya saat ini. Dengan napas tertahan, degup jantung yang berdentum keras, dan tangan yang memanass, Brant begitu mengagumi kulit Irina yang begitu sehat dan kencang.

Cukup kagum dengan keberanian Irina yang berani menantangny, meski Brant tahu jika apa yang dilakukan Irina semata-mata karena ide konyol sahabatnya. Wanita muda itu bahkan tidak mampu berdiri sampai harus mencengkeram kausnya erat-erat karena gemetar, dan Brant merasa perlu memberi apresiasi.

Satu tangannya masih setia merangkul pinggang Irina, dan satu tangannya lagi membelai lengan kurus Irina, mengarah ke atas, hingga bahu dan leher, selagi bibirnya sibuk menyap kulit leher Irina.

“*Uncle...*”

“Ini adalah waktunya menyampaikan apa yang sudah menjadi imajinasi liarmu, Irina,” bisik Brant hangat, lalu mengecup bahu Irina, kemudian menggeliatkan lidah di sana, memberi jejak basah.

“M-Maksudmu?” tanya Irina dengan suara tercekat.

Brant mengangkat kepala untuk menatap wajah Irina yang begitu merona. *Cantik*, pikirnya.

“Saat kau menikmati film itu, apa kau membayangkan diriku sebagai prianya?” tanya Brant sambil membelai sisi wajah Irina, lalu memainkan bibir bawahnya dengan ibu jari.

Irina mengerjap cepat, tampak gugup dengan wajah yang semakin merona. “Apakah itu aneh?”

“Tidak,” balas Brant langsung. “Itu... menggairahkan.”

“Kau tidak merasa aneh jika aku membayangkanmu seperti itu?” tanya Irina lagi, seolah memastikan jika dirinya tidak salah dengar.

Brant menggelengkan kepala. “Tidak sama sekali.”

Irina menelan ludah dengan susah payah, sambil

mengencangkan cengkeramannya di kerah kaus Brant. “Mungkinkah itu bisa terjadi saat kau... adalah uncle-ku?”

“Kenapa tidak mungkin?” tanya Brant sambil menurunkan tangannya untuk menangkup bokong Irina yang membulat sempurna.

Tubuh Irina terasa pas di telapak tangannya, sukses menaikkan gejolak hasrat yang sudah berdentum hebat, hingga membuatnya berkedut nyeri dengan ketegangan yang sudah menyesak jeans-nya. *Kemana saja kau selama ini, Brant?* batinnya mengingatkan.

“Uncle, ini geli,” desah Irina saat kepala Brant sudah menunduk untuk mencium bahunya, dilanjutkan untuk menjilat, lalu meliukkan lidah menyusuri sepanjang garis bahu.

Tidak menghentikan aksinya, justru Brant semakin bernapsu dalam memberi cumbuan di sekitar leher dan bahu, hingga suara cecapannya terdengar begitu nyaring dengan hasrat yang semakin meningkat.

“Apakah ini yang dimaksud dengan bercumbu?” tanya Irina dengan suara berbisik.

Pertanyaan Irina dijawab dengan liukan lidah yang mulai naik ke telinga, yang membuat Irina semakin gelisah. Cengkeraman di kerah kaus Brant

mengetat, saat Irina diangkat dalam gendongan dengan dua tangan yang langsung menangkap bokong, menahan berat badannya di sana.

Dua tangan Irina melingkar di leher Brant, sementara dua kakinya melingkar di pinggang Brant, yang secara tidak langsung *mini dress* yang dikenakan Irina tertarik ke atas hingga sampai batas pinggul, memberi keluasaan bagi tangan Brant untuk menangkap bokongnya secara penuh. *Fuck!*

Brant mencium bibir Irina, menebarkan sensasi liar dalam setiap lumatan, dan membuat Irina mengerang saat lidahnya meringsek masuk ke dalam rongga mulut, menguasai dan mengeksplorasi harmoni gairah yang seimbang.

Tanpa menghentikan ciuman, Brant mulai melangkah dan menuju sebuah kamar yang ada di ujung koridor. Begitu tiba di depan kamar, Brant membelakangi pintu, dan menempelkan bahu kanan yang memiliki tato pengenalan, untuk memindai dari daun pintu, lalu... *klik!* Pintu kamar pun terbuka.

Ciuman itu masih berlangsung, justru semakin memanas dan liar. Balasan Irina pun sudah begitu terlatih, mampu mengikuti ritme yang dimainkan Brant, dan sama sekali tidak sadar jika dirinya sudah direbahkan di atas ranjang, dengan Brant yang sudah menindihnya.

“Mmmmm,” desah Irina saat Brant menyepak bibir bawahnya dengan keras.

Sedaritadi, tangannya pun tidak diam. Brant sudah melakukan pekerjaannya dengan baik dalam melepaskan *heels* Irina, menyelipkan tangan ke balik punggung untuk menarik turun risleting *mini dress*-nya, dan melepaskan ciuman tanpa peringatan.

Mini dress itu diturunkan dan menumpuk di pinggang Irina, memperlihatkan bagian atas tubuh Irina yang membuat sorot mata Brant mengerjap liar. Tatapan Brant sepenuhnya tertuju pada sepasang payudara yang mengayun lembut ketika Irina bernapas dalam buruan kasar. Payudaranya bulat, padat, kencang, dan cukup besar. Puting mungil berwarna merah muda yang sudah menegang, menambah kesempurnaan sebagai payudara terindah yang pernah dilihat Brant.

Satu tangan Brant sudah mendarat di salah satu payudara itu, lalu mengerang pelan saat merasakan sensasi kelembutannya. Meremas pelan, Brant bisa merasakan kulit tubuh Irina meremang, seiring dengan erangan lembut dari wanita itu.

“Uncle,” desah Irina lirih.

Seperti tidak ingin melewati sedetik pun dengan berdiam untuk mengagumi, satu tangannya yang lain sudah meluncur ke bawah, membelai pahanya, dan

menjalar naik untuk bisa membelai tubuh Irina yang terasa begitu lembap dari balik celana dalamnya yang tipis.

Irina memekik malu, berusaha menutup kedua pahanya, tapi tubuh Brant sudah menghalangi dengan memaksa kedua kakinya tetap melebar. *Mini dress*-nya hanya setumpuk kain yang menumpuk di pinggang, memamerkan bagian yang menawarkan keindahan untuk dilihat, dan begitu mengundang untuk dijamah.

“Uncle,” pekik Irina malu, sambil berusaha menutup tubuhnya dengan kedua tangan.

Brant mencengkeram dua tangan Irina, menaruhnya ke sisi tubuh untuk memperlihatkan kembali kemolekan tubuh wanita muda yang sudah membakar gairahnya, hingga tak tersisa sedikit pun pertahanan diri yang seharusnya dilakukan.

“Jangan malu, Irina. Kau terlalu indah untuk ditutupi,” ucap Brant parau.

“A-Aku harus bagaimana? Aku...”

“Rasakan dan nikmati,” sela Brant sambil membuka kausnya, melemparnya dengan sembarang, dan langsung membungkuk untuk mencumbu dada Irina.

Satu liukan untuk menguji kesensitifan. Dua

liukan untuk mempertajam godaan lidahnya. Tiga liukan untuk memberikan rasa nyeri yang menyenangkan. Empat liukan. Lima liukan, dan seterusnya, sampai Irina meracau dalam ucapan tidak jelas, namun terdengar menyenangkan.

Tubuh Irina menggelinjang, melemparkan kepala ke samping sambil memejamkan mata, dengan mulut yang tidak henti-hentinya merintih. Brant sudah mengulum satu puting, dengan lidah yang menari-nari di dalamnya, membuat putingnya semakin mengeras. Satu tangan pun sudah bekerja untuk meremas sisi yang lain, menjamah kelembutannya, dan memainkan reaksi tubuh Irina dengan memelintir putingnya gemas.

Demi apa pun, kulit Irina yang lembut membuat telapak tangan Brant yang kasar, terasa kian memanas dan gemetar. Kulitnya yang kencang sangat disayangkan untuk tidak dijamah lebih banyak dengan memijat, meremas, atau memilin.

Tidak pernah menyentuh wanita yang sama sekali tidak berpengalaman, tapi kali ini adalah pengecualian. Brant menikmati perannya sebagai bajingan yang sudah berani mengajarkan hal yang senonoh, pada anak asuh yang sudah beranjak menjadi wanita dewasa yang menginginkan dirinya.

Cumbuan di payudara terasa cukup, dengan banyaknya jejak merah yang ditinggalkan olehnya.

Tatapannya terangkat untuk melihat ekspresi Irina yang mendamba, sepenuhnya terangsang, dan sepertinya siap untuk ke tahap selanjutnya. Satu tangan kembali meluncur ke bawah, mengusap kelembapan yang masih tertutup kain tipis celana dalam dengan ibu jari, yang sukses membuat Irina mengerang.

“Uncle! Ini...”

“*Sssbbb*, nikmati apa yang kulakukan, Sayang,” sela Brant sambil mengecup ringan bibir Irina, lalu beringsut turun, untuk mencapai titik sensitif Irina.

Wanita itu kembali memekik malu, berusaha menutup kedua kaki, tapi tangan Brant sudah lebih cepat menekan pahanya. Mata Brant menggelap melihat Irina yang sudah begitu siap dari celana dalamnya yang basah. Bahkan, cairan hasrat itu mengalir sampai ke pangkal paha.

“*Look at you, Baby. You’re so ready for me. Your body wants me to fuck you,*” ucap Brant sambil mengusap bercak basah yang terjeplak di celana dalam Irina.

“*Abh, Uncle,*” erang Irina parau.

Dengan mudah, Brant meloloskan celana dalam Irina, dan wanita itu sepenuhnya telanjang. Napasnya memberat melihat tubuh Irina yang begitu menggiurkan. Celahnya sudah sangat basah, begitu merah dan membengkak, garis tubuhnya yang

rapat membuktikan bahwa wanita itu belum pernah terjamah.

“Flushed, swollen, and... drenched,” bisik Brant dengan suara tercekat saat tatapannya sejajar dengan tubuh Irina yang sudah begitu siap untuk dimasuki.

Jari tengahnya bergerak mengitari bentuk milik Irina, melakukannya beberapa kali, sebelum akhirnya menekan klitoris Irina yang membengkak, hingga membuat Irina mengerang penuh damba. Cairan hasratnya pun keluar semakin banyak, tanda bahwa Irina akan segera sampai.

“A-Aku seperti ingin meledak, Uncle,” rintih Irina.

Brant segera membuka mulut dan menyapu klitoris Irina dengan lidahnya, lalu meliuk naik turun di sana, menambah sensasi kenikmatan yang dirasakan Irina lewat desahan yang mulai terdengar memberat. Saat Brant menyesap klitoris, tubuh Irina menegang, lalu menjerit keras sambil mengangkat pinggul, kemudian mengejang kuat, saat mencapai orgasme pertamanya.

Menyeringai senang, Brant segera beranjak sambil terus memainkan celah basah Irina dengan gerakan memutar, untuk melepas jeans dan boxernya. Irina yang masih mengerang, kini mengerjap kaget melihat ketegangan Brant saat ini. Sorot

mata hijau wanita itu, mengarah sepenuhnya pada kejantanan Brant sambil menggigit bibir bawahnya.

“Kau... besar,” ucap Irina dengan suara berbisik.

Brant mengulum senyum geli, lalu kembali membungkuk, dan Irina refleks mundur sampai batas kepala ranjang. Irina terlihat gugup, juga gelisah, seperti sedang bergumul seorang diri, tapi juga terlihat penasaran.

“Tidak ada kata mundur, Irina. Apa yang sudah kau mulai, harus kau selesaikan,” ucap Brant sambil melebarkan dua kaki Irina dan mengambil posisi.

“A-Aku bukan pengecut. Hanya saja, aku butuh waktu untuk... *ouch!* Uncle!” pekik Irina saat Brant mulai mengarahkan diri untuk menekannya.

Jejak orgasme Irina membuatnya semakin basah dan licin, hingga cukup menyulitkan Brant untuk memasukinya. *Sial*, umpat Brant dalam hati. Seumur hidupnya, dia tidak pernah mengalami kesulitan dalam memasuki wanita. Inilah resiko yang harus dihadapi saat mencoba menggauli perawan, dan memastikan diri bahwa ini adalah pertama sekaligus yang terakhir untuknya.

Kembali mengarahkan dan menuntun kejantannya, Brant berusaha memasukkan diri ke dalam celah basah Irina. Tidak mudah, sampai harus berkali-kali mencoba. Sampai akhirnya, Brant

mengangkat sedikit pinggul Irina, sambil menekan lebih kuat.

“*Fuck!*” umpat Brant saat ujung kejantanannya sudah berhasil masuk ke dalam.

Matanya terpejam erat, merasakan sensasi kenikmatan yang membuat kepalanya seperti ingin meledak, disusul rintihan kesakitan dari Irina. *Sempit dan nikmat*, batin Brant sambil mengembuskan napas berat.

“Uncle, ini sakit,” ucap Irina gemetar.

Brant membuka mata, menyaksikan ekspresi Irina yang tampak menahan sakit, dan mengecup lembut pelipisnya. “Rasa sakit ini tidak seberapa dengan rasa nikmat yang akan kau dapatkan, Sayang.”

“Tapi, *abbbb*, Uncle!”

Brant menarik sedikit untuk mendorong lebih dalam, mendesak masuk dalam satu hentakan keras, berhasil menerobos sekat tipis yang membuatnya masuk hingga terdalam. Cengkeraman kuat mengelilingi sepanjang kejantanannya, mengimpit begitu ketat hingga membuatnya terasa sesak, dan kepalanya semakin pening oleh gairah.

“*It feels so fucking good, Irina,*” desis Brant dengan suara mengetat.

Irina sudah terisak pelan, tubuhnya gemetar, juga merintih kesakitan. Brant mengecup keningnya, berusaha menenangkan, dan kembali memberi cumbuan yang jauh lebih liar dari sebelumnya. Dia memainkan reaksi tubuh Irina dengan mencium bibir, menjamah seluruh tubuhnya dengan sentuhan, meremas dan mengusap, terus dilakukan hingga isakan Irina berubah menjadi desahan.

Mulut Brant sudah menguasai bibir Irina, meredam sisa isakan Irina yang kini sudah mengerang penuh damba, dengan dua tangan yang masih sibuk menggerayangi tubuhnya. Saat Brant bisa merasakan kehangatan yang menyelubungi mulai memanass, dengan cengkeraman di sepanjang kejantannya yang mulai meregang meski masih begitu kuat, di situ Irina kembali siap untuk mendapatkan kenikmatannya.

“Aku akan memulai, Irina. Mungkin sedikit sakit, tapi akan menyenangkan jika kau rileks dan mengikuti gerakanku,” bisik Brant lembut.

“I-Ini terasa nyeri dan seperti ada yang mengganjal, Uncle,” ucap Irina dengan napas terengah.

Ucapan Irina spontan membuat ketegangan Brant berkedut nyeri, merasa hilang akal dengan kepolosan Irina yang sudah menjadi godaan baginya.

Brant menarik napas, lalu perlahan menarik diri, lalu mendorong ke dalam. Matanya langsung terpejam sambil mengulang gerakan maju mundur yang teratur, menikmati sensasi gesekan yang membuatnya semakin bergairah, merasa liar, dan tersesat dalam hasrat yang sudah membuatnya hilang akal.

“Ah,” desah Irina sambil mencengkeram bahu Brant dengan erat, tampak menahan sakit, namun juga terlihat begitu nikmat.

Irina tampak begitu cantik di bawahnya, terlihat dewasa dan menggairahkan. Pikiran tentang Irina yang masih begitu kecil menguap entah kemana, berganti dengan kesan wanita penggoda yang berhasil menarik perhatian sepenuhnya.

“Uncle,” erang Irina parau.

Erangan Irina membuat Brant menaikkan kecepatan gerakannya. Penyatuan tubuh itu mulai terasa nyaman, seimbang, dan panas. Irina pun seperti sudah bisa menerima dirinya, hingga tidak merasa sakit saat Brant mendesakkan tubuhnya dengan tempo yang menggila.

Gerakan maju mundur yang dilakukan Brant semakin cepat dan tidak terkendali. Dari perlahan menjadi cepat, dan semakin menjadi. Deruan napas kasar dari Brant, dan erangan lembut dari Irina,

berbaur menjadi satu dalam kamar itu.

“U-Uncle... aku... aku sudah bertekad untuk menjadikan diriku sebagai yang terakhir untukmu,” ucap Irina dengan terengah.

Napas Brant semakin memburu, bersamaan dengan desakan-desakan kuat yang dilakukan, menggali kenikmatan lebih dalam, untuk mencapai pelepasan yang diinginkan. *Sedikit lagi*, pikir Brant. Sedikit lagi, dan Irina akan mencapai orgasme keduanya.

Dan benae saja. Saat Brant mengentak lebih keras, jeritan parau Irina mengudara. Pinggulnya bergerak gelisah, disusul dengan denyutan kencang yang meremas sepanjang kejantanan Brant yang semakin membesar dari dalam, mengetatkan cengkeraman. Kepala Brant seperti berputar, napasnya sudah tidak beraturan, seluruh otot tubuh menegang, dan ketegangannya semakin keras.

Hentakan demi hentakan dilakukan Brant, seirama dengan erangan Irina yang terdengar begitu sering, dan nyaris membuat wanita itu tersedak. Pertahanannya runtuh oleh desakan gairah yang kian meluap, saat Brant merasakan ujung kejantannya seperti akan meledak, lalu menarik diri untuk melepas penyatuan, dan menumpahkan ledakan gairahnya di atas tubuh Irina sambil memijat naik turun.

Brant mengerang parau, membiarkan air maninya membasahi sekitaran payudara Irina, bahkan sampai mengenai wajahnya. Selama beberapa saat, Brant menenangkan diri dengan dua tangan yang berada di sisi tubuh Irina, menahannya agar tidak menindih, sehingga bisa menatap Irina yang sedang menatapnya dengan liris.

“Kau sangat tampan,” ucap Irina sambil melayangkan satu tangan untuk membelai wajah Brant dengan lembut.

Brant memejamkan mata untuk menikmati sentuhan Irina di wajahnya, lalu mengalihkan wajah untuk mencium telapak tangan Irina yang membelainya. Brant tersenyum saat Irina menjilat bibirnya yang terkena semburan air mani, lalu mencecapi rasanya dengan kening berkerut.

“It called sperm. Maybe weird at the first, but you’ll get used to it later,” ucap Brant geli.

Segera beranjak, Brant meraih sekotak tissue yang berada di nakas, dan menarik beberapa lembar untuk membersihkan tubuh Irina dari semburan air maninya.

“Is that mean I’ll have another round with you?” tanya Irina dengan alis terangkat, bukan ekspresi menantang, tapi sekedar bertanya seperti biasa.

Gerakan Brant terhenti dan mengangkat kepala

untuk menatap Irina dengan tatapan tidak percaya.
“*What?*”

Irina beranjak, lalu meringis dan kembali merebah. “Tubuhku lemas seperti jelly. Pangkal pahaku nyeri, dan seperti ada yang tertinggal di dalam tubuhku.”

Keluhan Irina membuat Brant menyeringai geli dan kembali menuntaskan pekerjaannya dalam membersihkan tubuh Irina. Tentu saja, Brant mengagumi lekuk tubuh Irina yang begitu sempurna.

“Tubuhmu membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan rasa nyeri yang menjalar di tubuhmu. Selebihnya, kau akan baik-baik saja,” ucap Brant kemudian.

Tatapan Brant tertunduk saat melihat ada bercak darah pada seprai, atau tepat berada di bawah tubuh Irina. Senyumnya mengembang begitu saja dan merasa bangga karena sudah menjadi yang pertama bagi Irina.

“Apa kau selalu membersihkan wanita sehabis bercinta, Uncle?” tanya Irina saat Brant membersihkan tubuh bawah Irina dengan apik.

Irina mencoba duduk sambil tetap melebarkan kedua kaki saat Brant masih membersihkan tubuhnya. Tatapan Brant terangkat, melihat posisi Irina yang justru terkesan menggoda dengan sikap spontan

yang tidak disadari Irina.

“Hanya denganmu, aku melakukan hal seperti ini. Biasanya, aku segera pergi setelah urusanku selesai,” jawab Brant jujur.

“Kenapa begitu? Apa itu karena kau masih menganggapku seperti anak kecil yang belum bisa membersihkan tubuhku sendiri?” tanya Irina panik.

Brant menghela napas dan mengingatkan diri untuk tetap sabar. “Bukan seperti itu, dan berhentilah mencemaskan hal yang tidak perlu. Bukankah kau bilang jika kau lemas?”

“Tubuhku yang lemas, sedangkan mulutku tidak. Jadi, kurasa tidak ada salahnya untuk terus bertanya padamu,” balas Irina langsung.

“Ah, ya, aku mengerti. Kelak, aku akan membuat semua otot tubuhmu lemas, hingga kau tak mampu berpikir, atau pun berbicara,” sahut Brant enteng sambil beranjak untuk membuang tissue.

Irina terdiam, lalu menghela napas. Dia menarik selimut dan bersandar di kepala ranjang, saat Brant kembali menaiki ranjang untuk bergabung dengannya.

“Aku lapar, Uncle,” ucap Irina sambil memeluk lengan Brant yang sudah berada di sampingnya.

Brant merebahkan diri, lalu menarik Irina dalam pelukannya. “Aku akan membuat makan malam.”

“Tapi, kenapa kau masih berada di sini?” tanya Irina sambil memeluk Brant dan menghela napas lega. “Hmm, kau hangat sekali, Uncle.”

“Setelah kau terlelap, aku akan membuatkan makan malam. Tidurlah,” balas Brant lembut.

Brant mengusap kepala Irina, mengecup pucuk rambutnya, dan memejamkan mata. Sudah merasa lelah dengan aktifitasnya di hari itu yang cukup menguras tenaga.

“Kau selalu membuatku tersentuh dengan semua hal yang kau lakukan, Uncle. Kau sangat baik dan aku menyukaimu. Tidak. Aku tidak hanya menyukaimu, tapi juga menyayangi dan mencintaimu, Uncle. Mungkin kau pikir aku terlalu terbuka, dan katanya wanita tidak boleh mengungkapkan perasaan lebih dulu, tapi aku tidak peduli. Sebelum orang lain yang melakukannya, biar aku yang mengambil kesempatan ini lebih dulu,” ujar Irina dengan nada mengantuk.

Brant tersenyum. “Apa kau memang selalu semangat seperti ini?”

“Hanya denganmu, Uncle. Dan jangan lupa tentang keinginanmu untuk mendapatkanmu?” balas Irina.

“Aku tidak percaya jika kau menyukai pria yang jauh lebih tua darimu, Irina. Apa kau memang memiliki pikiran senakal itu sejak kau masih mengenakan seragam sekolahmu?” tanya Brant dengan tatapan menerawang.

“Mmmmm... aku sudah menyukaimu sejak dulu,” jawab Irina dengan suara bergumam, lalu deru napasnya terdengar begitu teratur, tanda bahwa wanita itu sudah terlelap.

Terdiam selama beberapa saat, Brant mencerna setiap ucapan Irina. Masih belum mempercayai tentang Irina yang sudah menyukainya sejak lama, tapi tidak menampik rasa senang yang dirasakannya saat mengetahui hal itu.

Tidak banyak yang menyukainya, juga tidak sedikit yang takut dan segan padanya. Umumnya, orang-orang akan menjauhinya karena label kriminal sudah terjeplak di wajahnya. Bahkan, anak-anak asuhnya pun urung mendekatinya, dan cenderung takut. Tapi Irina? Wanita itu terus bersikap hangat dan ramah padanya, meski dirinya sudah bersikap dingin dan terkesan menjauhinya.

Brant tenggelam dalam pikirannya sendiri, sampai dirinya menemukan sebuah kesalahan. Sebuah kegagalan. Sebuah kecurigaan. Dan juga sebuah kebetulan yang terjadi dalam satu hari. Intuisinya tidak pernah salah. Hal itu membuatnya

berniat untuk mengikuti apa yang sudah ditemuinya,
dengan bermain-main sebentar sambil memastikan
semua itu terbukti.

Part 13



Perut yang bergemuruh lapar, spontan membangunkan Irina dari tidurnya. Matanya mengerjap berat, masih terasa mengantuk karena rasa lelah yangn masih menjalar di tubuh, tapi perutnya lapar sekali. Ngilu dan nyeri, itu yang terasa saat Irina mencoba beranjak, lalu terduduk sambil meringis pelan.

Merasakan adanya pergerakan di samping, Irina menoleh dan tersentak melihat Brant yang sedang duduk di sofa kecil yang ada di samping ranjang. Pria itu memperhatikannya sambil menopang kepala dan menatap dengan alis terangkat. Menyadari arah tatapan Brant, Irina spontan menarik selimut untuk menutupi tubuh bagian atasnya karena dirinya masih telanjang.

Brant terkekeh geli, lalu beranjak untuk mendekati Irina dan menautkan anak rambutnya ke

belakang telinga. “Untuk apa menutupi tubuhmu? Aku sudah melihat semuanya.”

“Aku malu,” jawab Irina gugup.

Brant mencondongkan tubuh untuk bisa mengecup pipi Irina, lalu berbisik lembut padanya. “Aku sudah menyiapkan makanan untukmu. Ayo, kita makan.”

Sambil mengerjap bingung, Irina mengedarkan pandangan ke sekeliling, dan mendapati mini dress-nya teronggok di lantai kamar. Berpikir untuk mengambil pakaian itu, tapi Brant sudah menyodorkan sebuah kemeja yang terlipat rapi di atas pangkuan Irina.

“Pakai ini,” ucap Brant sambil menunjuk kemeja itu.

Irina menoleh dengan kening berkerut. “Ini kebesaran.”

“Perlu kau ketahui jika masih bersikeras untuk memakai gaun ketat dan kurang bahan seperti itu, maka bukan makan malam yang akan kau dapatkan, tapi kau yang akan menjadi menu utamanya,” ujar Brant sambil menyeringai licik dan ekspresi mesum yang membuat Irina merengut kesal.

“Setelah bercinta, kau sudah berani menggodaku secara terang-terangan, Uncle?” ucap Irina cemberut.

Brant tertawa sambil mengacak rambut Irina yang berantakan, lalu beranjak dari sana. “Berpakaianlah, aku akan menunggumu di ruang makan.”

Setelah Brant pergi, Irina segera menyibakkan selimut dan bergegas untuk membersihkan diri. Saat berdiri, Irina meringis pelan untuk menahan rasa nyeri yang menjalar di sekitar pangkal pahanya. Rasa nyeri itu semakin menjadi saat Irina menuntaskan urusan pribadinya dengan membuang air kecil.

“Kenapa Ruby tidak memberitahuku jika akan sesakit ini?” keluh Irina seorang diri, lalu menarik napas saat berdiri.

Dia membersihkan diri dalam waktu singkat, dan memakai kemeja pemberian Brant yang kebesaran di tubuhnya, lalu segera keluar dari kamar itu. Perutnya semakin bergemuruh ketika sudah mencapai ruang makan, dimana aroma makanan menyambut kedatangannya hingga membuatnya menelan air liur.

Meski begitu, tatapannya masih sempat menilai interior rumah yang begitu indah dan nyaman. Rumah itu hanya memiliki satu lantai tapi begitu luas. Tidak menyangka jika di tengah hutan seperti itu memiliki sebuah rumah yang indah seperti ini. Dalam hatinya, Irina sudah berpikir jika Brant adalah salah satu klan keluarga Cullen yang harus menyembunyikan identitas keluarga dengan menempati sebuah rumah di tengah hutan.

“That white shirt suits you,” ucap Brant yang langsung membuat Irina menoleh padanya.

Pria itu sedang membawa dua piring makanan dari dapur, lalu menaruhnya di meja makan. Senyuman Irina mengembang saat melihat seporsi pasta sudah dihidangkan dan segera duduk untuk menikmatinya tanpa ragu.

Irina memekik senang sambil mengacungkan ibu jari, tanda bahwa pasta itu sangat nikmat. Brant hanya tersenyum sebagai balasan dan menikmati makan malam bersamanya dalam diam. Irina menekuni makanannya, tanpa sekalipun membuka suara seperti biasa. Rasa lapar membuatnya begitu rakus dalam menghabiskan seporsi pasta dalam waktu singkat.

“Apakah selapar itu?” tanya Brant yang membuat Irina segera menoleh dan menyeringai lebar.

“Ini enak sekali, Uncle,” jawab Irina sambil tersipu malu.

“Apa kau masih ingin mendapatkan porsi lebih?” tanya Brant sambil menyodorkan piringnya yang masih ada setengah porsi.

Irina menggeleng. “Aku sudah kenyang, terima kasih.”

Brant mengangguk dan masih menatapnya

sambil bertopang dagu. Hal itu membuat Irina menjadi gugup dan mengernyit bingung.

“Apa ada yang salah di wajahku hingga kau harus menatapku seperti itu?” tanya Irina sambil menangkup wajahnya seolah ada sesuatu.

Brant tersenyum sambil mengangkat satu alisnya. “Aku menyukai bagaimana kau begitu lahap dalam menghabiskan makananmu.”

Irina mengerjap cepat, tiba-tiba merasa tidak nyaman karena tidak menjaga sikap dengan baik, hingga harus terlihat rakus di depan calon suami masa depannya. Pikirannya barusan spontan membuat wajahnya memerah, lalu menunduk untuk menyembunyikan kepanikannya. Calon suami masa depan, batin Irina lirik.

Meski menunduk, Irina masih bisa merasakan tatapan Brant yang tampaknya tidak teralihkan. Pria itu menatapnya dengan tajam, seolah menilainya secara rinci, dan itu membuatnya semakin tidak nyaman. Mengangkat kepala, Irina membalas tatapan Brant dengan ekspresi tidak suka.

“Bisakah kau menyampaikan sesuatu yang ingin kau sampaikan, tanpa harus menatapku seperti itu? Ini tidak nyaman,” tegur Irina.

Alis Brant terangkat. “Bukankah kau seharusnya yang menyampaikan sesuatu padaku? Atau

setidaknya, bertanya padaku?”

“Wah, sungguh luar biasa jika kau menawarkan diri untuk ditanya padaku,” ujar Irina takjub dan segera membetulkan posisi untuk sepenuhnya menatap Brant. “Aku akan bertanya tanpa jeda dan malu. Bersiaplah, Uncle.”

Brant tersenyum sambil mengangguk sebagai balasan.

“Dimana kita berada? Rumah apa ini? Kenapa bisa dibangun di tengah hutan? Apa tujuanmu membawaku ke sini? Dan apakah kau memiliki hubungan saudara dengan keluarga Cullen?” tanya Irina bertubi-tubi.

Hening. Brant bergeming selama beberapa lama setelah mendengar pertanyaan Irina, dan kembali memasang ekspresi datar.

“Apa kau tidak bisa bersikap serius sedikit saja?” tanya Brant ketus.

“Aku sedang serius,” jawab Irina bersikeras.

Brant berdecak dan menatapnya sinis. “Untuk apa kau ingin tahu tentang rumah ini?”

“Karena kau sudah membuang waktu untuk menyewa sebuah vila dan membuang uang dengan percuma. Jika kau memiliki rumah di sini, kenapa

tidak bilang saja tanpa harus membuatku bekerja semalaman untuk mencari tempat menginap?” sewot Irina kesal.

Brant tertegun sejenak, lalu menatapnya tidak percaya. “Seriously? Hanya itukah alasanmu menanyakan tentang rumah ini?”

“Tentu saja tidak! Aku juga ingin tahu kenapa kau memiliki layar raksasa di depan rumah ini dan bisa terbelah menjadi dua? Jika kau bukan salah satu klan keluarga Cullen, mungkin kau mempunyai tongkat ajaib seperti Harry Potter,” ucap Irina dengan mata menyipit tajam.

Brant memutar bola mata sambil mengusap wajahnya dengan frustrasi. Tidak menyangka dengan respon Irina yang membuatnya pusing kepala. “Kau sangat naif, Irina. Aku berpikir jika kau adalah anak berumur sepuluh tahun yang terjebak dalam tubuh seorang wanita berumur dua puluh tahun.”

“Umur sepuluh tahun tidak akan mungkin bisa bercinta dan membuatmu menggeramkan namaku dengan nikmat, Uncle,” balas Irina yang sukses membuat Brant langsung tersedak saat sedang meneguk birnya.

“Awat saja jika kau sampai meninggalkanku begitu saja! Aku akan sangat marah padamu!” lanjut Irina cemberut dan kesal melihat sikap Brant yang

menyebalkan.

“Apa yang kukatakan tidak ada hubungannya dengan itu, Irina! Lagi pula, kita bercinta atas dasar suka sama suka,” ucap Brant tegas.

“Tapi aku tidak suka kau menganggapku seperti anak kecil!”

“Maka berhentilah menjadi seperti itu!”

“Kalau begitu, hentikan sikapmu yang terlihat seperti curiga padaku! Kau menyuruhku bertanya, tapi kau juga yang membalikkan pertanyaanku!” protes Irina sebal.

Mengabaikan Irina, Brant menandakan birnya, lalu mengoyakkan kaleng, dan membuang kaleng itu ke keranjang sampah yang ada di sisi meja. Dia beranjak dan menghampiri Irina.

“Apa kau sudah selesai?” tanyanya, dan Irina mengangguk.

“Kalau begitu, ayo ikut aku,” ajak Brant sambil mengulurkan tangannya.

“Apa kita akan jalan-jalan?” tanya Irina antusias, sambil menerima uluran tangan Brant, dan mengikutinya menuju ke halaman belakang rumah.

Ada sebuah gazebo dan kolam renang di bagian

belakang rumah. Senyuman Irina semakin melebar saat bisa melihat pemandangan langit bertabur bintang yang begitu banyak dari posisinya saat ini. Brant mengajaknya untuk duduk di gazebo.

“Apa kau ingin minum sesuatu?” tanya Brant yang sedang membuka kulkas satu pintu yang berada di samping sofa panjang.

“Segelas susu dingin,” jawab Irina cepat.

Brant mengeluarkan sebotol whiskey dan menuangkannya ke dalam sloki sambil menatap Irina tanpa ekspresi. “Bukankah susu adalah menu sarapan?”

“Minum segelas susu sebelum tidur adalah tips untuk mendapatkan tidur nyenyak,” jawab Irina senang.

“Semacam obat tidur?” tanya Brant sambil memasukkan whiskey itu kembali ke kulkas, dan mengeluarkan sekarton susu segar.

“Aku mengalami kesulitan untuk tidur nyenyak. Berbagai macam cara kulakukan agar bisa mendapatkan jam tidurku, dan segelas susu adalah tips yang cukup ampuh untukku,” jawab Irina sambil melihat Brant menuangkan segelas susu dengan santai.

“Karena mimpi buruk?” tanya Brant sambil

menyodorkan segelas susu untuknya.

Irina mengangguk. “Dan mimpi itu semakin memburuk. Anehnya, aku tidak lagi bermimpi buruk saat kau kembali.”

Satu alis Brant terangkat. “Bisakah kau ceritakan mimpi yang semakin memburuk? Barangkali, aku bisa membantu untuk menenangkan dirimu.”

Irina terdiam sambil meneguk susunya sampai habis. Perasaannya mulai tidak nyaman setiap kali teringat dengan mimpi buruknya, terlebih lagi saat bertemu dengan seseorang sekitar satu minggu yang lalu.

“Apa kau akan mempercayaku, Uncle? Karena setiap kali aku mencoba bercerita, mereka bilang aku berhalusinasi,” tanya Irina sedih.

“Siapa yang mengatakan hal itu?” tanya Brant, lalu menyedap pelan whiskey-nya sambil mengamati Irina dari posisi duduknya.

“Suster Lori, Mbok Lis, dan Ruby,” jawab Irina.

Brant berpindah posisi untuk duduk di dekat Irina tanpa mengalihkan tatapan. “Ceritakan padaku. Aku berjanji akan memercayaimu.”

Ekspresi serius Brant seolah membuat Irina merasa percaya diri untuk menceritakan mimpi

buruknya. Kedua tangan yang sedang menggenggam gelas kosong mulai meremas gelisah, juga tampak tidak nyaman saat pikirannya berkelana dalam mimpi itu.

“Aku bermimpi ada sekumpulan orang berpakaian hitam datang, dan mereka menodongkan senjata ke arahku, Uncle,” ucap Irina dengan suara gemetar. “Tapi, itu adalah akhir dari mimpiku. Sebelumnya, ada lagi...”

Brant mengambil gelas kosong Irina, menaruhnya di meja, dan menggenggam dua tangan Irina dengan erat. Tatapannya penuh arti, seolah mengatakan bahwa Irina akan baik-baik saja, dan memberi kode agar Irina melanjutkan.

“Tidak usah takut, aku ada di sini. Ceritakan mimpimu padaku,” ucapnya lembut.

“Ada dua orang sedang bertengkar di ujung koridor. Pria dan wanita. Kemudian, pria itu memukul wanita dengan keras hingga aku menjerit ketakutan. Pria itu mengarahkan senjata pada wanita itu, seperti akan menembaknya. Aku takut, dan sangat takut sambil memeluk boneka beruangku, lalu berlari ke kamar,” lanjut Irina yang tidak sadar sudah terisak pelan.

Brant menganggukkan kepala, tanda dia mendengarkan dan menunggu kelanjutan. Sama sekali

tidak terkesan seperti yang lainnya saat mendengar Irina bercerita. Brant seolah ikut merasakan apa yang dirasakan Irina saat ini.

“Dalam mimpiku, ada yang menjerit. Banyak yang menjerit, lalu suara tembakan, dan seruan permohonan yang terdengar mengerikan di luar kamar. L-Lalu, sekelompok orang berpakaian hitam itu mendatangkiku, Uncle,” isak Irina dengan tubuh gemetar.

“Apa yang terjadi setelahnya?” tanya Brant sambil membelai pipi Irina, dan memberi seulas senyuman menenangkan.

“Aku melihat dirimu dan menyuruh mereka untuk menurunkan senjata. Setelah itu, aku menegarmu karena kau seperti akan pergi meninggalkanku di sana. Kau seperti marah dan mengumpat, tapi aku terus memeluk kakimu dan memohon untuk tidak pergi. A-aku sangat bingung, aku benar-benar bingung. Mimpi itu selalu berulang dan setelahnya aku tidak bisa tidur lagi. Aku takut.”

Brant segera menarik Irina dalam pelukan, menenangkannya dengan kecupan-kecupan lembut di keningnya, dan membisikkan kata-kata yang terdengar menyenangkan. “Kau akan baik-baik saja. Sudah ada aku di sini.”

“Jangan tinggalkan aku, Uncle. Aku tidak sanggup

jika harus berpisah denganmu. Aku berusaha untuk menjadi mandiri supaya tidak merepotkanmu. Aku akan menjadi setara denganmu, tapi tolong jangan tinggalkan aku,” ucap Irina sambil memeluk Brant dengan erat dan isak tangis yang semakin kencang.

“Sshhh, itu tidak akan terjadi. Tenanglah, Sayang,” bisik Brant menenangkan.

Irina menarik diri dan menatap Brant lirih. “Kau harus berjanji untuk tidak meninggalkanku. Katakan padaku jika kau akan selalu bersamaku, apa pun yang terjadi. Kau akan memperjuangkan diriku, dan aku akan melakukan hal yang sama.”

Tercengang, juga tampak kaget. Brant tidak mampu membalas selain menatapnya tidak percaya. “Irina...”

“Aku sudah menyerahkan diriku semuanya untukmu. Aku memang sangat naif sampai berpikir untuk mengikat dirimu karena sudah mengambil keperawananku. Pokoknya, kau tidak boleh meninggalkanku.”

“Irina...”

“Aku tidak ingin mendengar penolakan apapun darimu! Aku akan menuntutmu dan membuatmu menyesal!” sela Irina dengan sungguh-sungguh.

Brant tertegun, tidak mampu memberi balasan

dan itu membuat Irina cemas.

“Kau akan meninggalkanku, bukan begitu?” tanya Irina sedih.

“Tidak, bukan seperti itu. Aku hanya...” Brant seperti sedang berpikir keras untuk memikirkan kelanjutannya, tapi itu memicu isak tangis Irina semakin menjadi. Tentu saja, pria itu kewalahan dalam menenangkan Irina.

“Jangan menangis,” ucap Brant panik.

“Jika hanya karena aku terlalu muda untukmu, bukankah itu adalah hal yang bagus dan kau tidak perlu memiliki wanita simpanan? Bagiku, kau tidak terlalu tua dan kita masih pantas untuk berjalan bersama,” ucap Irina.

“Irina, perlu kau ketahui bahwa tidak semua hal bisa kau paksakan dengan keperawanan sebagai alasan. Bahkan, beberapa wanita merelakan hal itu demi kepuasan dan rasa penasaran. Seperti dirimu,” ujar Brant menjelaskan.

“Aku memang penasaran, tapi juga karena memiliki perasaan padamu. Aku tidak perlu berpikir keras untuk menerimamu dalam hidupku, Uncle,” balas Irina.

“Kita terpaut lima belas tahun,” ucap Brant mengingatkan.

“Itu bukan masalah karena kita baru saja melakukan seks dan saling menikmati,” sahut Irina mantap.

Tertegun, lalu kemudian Brant tertawa pelan sambil menggelengkan kepala. “Aku tidak percaya jika anak muda zaman sekarang terlalu bersemangat dan pemaksa.”

“Karena pria dewasa di zaman sekarang sangat lamban dalam memberi keputusan,” tukas Irina cemberut.

“Kau sudah bisa membalasku rupanya,” ucap Brant dengan tangan yang sudah merayap di atas paha Irina, dan mengelusnya lembut.

“Berjanjilah padaku bahwa kau tidak akan meninggalkanku, apalagi menyakitiku, Uncle,” balas Irina sambil menangkup wajah Brant dan mencium bibirnya dengan dalam.

Sentuhan tangan Brant semakin naik, dari hanya membelai paha, kini sudah menyelinap masuk untuk menangkup bokong Irina, lalu meremasnya kuat. “Aku tidak akan berjanji untuk sesuatu yang belum pasti, Irina. Tapi aku bisa pastikan bahwa aku adalah orang pertama yang akan selalu melindungimu dari ancaman bahaya apapun.”

Irina spontan mendorong bahu Brant, menatapnya dengan ekspresi sedih. “Jadi, begitu ya?”

Brant langsung menggeleng. “Aku tidak mau berjanji, bukan berarti aku akan meninggalkanmu, Irina. Justru, aku menghindarimu dari rasa kecewa karena janji yang tidak terpenuhi. Aku hanya ingin kau menjadi realistis di sini. Kau masih begitu muda dan jalan hidupmu sangat panjang. Percayalah, hidup tidak semudah dan seindah yang kau bayangkan, Irina.”

Kecewa, itulah yang dirasakan Irina. Mungkin benar ucapan Brant tentang menghindarinya dari rasa kecewa karena ingkar janji. Namun, ketegasan Brant sudah menjadi sebuah penolakan bagi Irina dan itu sudah terasa menyakitkan.

Irina pun menyadari jika dirinya tidak bisa memaksakan kehendaknya atas Brant. Sangat maklum jika pria itu akan menolaknya. Brant adalah pria dewasa yang sudah memiliki banyak pengalaman hidup, selalu berpikir dengan logika dan bukan emosi sesaat. Keputusan yang diambil sudah pasti penuh perhitungan dan tepat. Tentu saja, Brant tidak ada waktu untuk menghadapi kelabilan sikap dan emosi dirinya.

“Hentikan pikiran burukmu,” ucap Brant seolah mengetahui isi pikiran Irina.

Irina tidak menjawab dan hanya mengangkat bahu saja.

“Karena aku sudah mendengar semua ceritamu, kini giliranku,” ujar Brant tegas.

“Ada apa, Uncle?” tanya Irina sambil mengamati ekspresi serius Brant.

“Sudah berapa lama kau mengenal Ruby?” tanyanya.

Kening Irina berkerut, lalu menatap Brant dengan mata menyipit curiga. “Untuk apa kau ingin tahu? Aku tahu dia cantik, tapi...”

“Bagiku, kau jauh lebih cantik darinya,” sela Brant sambil mengangkat kedua alisnya dengan lantang, sukses membuat wajah Irina merona.

Ketakutan tentang Brant yang akan menyukai Ruby sirna sudah. Bukan karena Irina tidak percaya diri, hanya saja Ruby memiliki semua kelebihan yang mampu membuat semua wanita iri padanya.

“Aku mengenalnya saat SMU. Dia adalah murid pindahan dari Melbourne yang pindah ke Bali karena mutasi ayahnya,” jawab Irina kemudian.

“Murid pindahan? Melbourne?” tanya Brant dengan alis bertautan.

Irina mengangguk, “Dia sangat baik dan ramah padaku. Aku menyukainya.”

“Apa dia yang mendekatimu lebih dulu?” tanya Brant lagi.

Irina mengangguk sebagai balasan.

“Jadi, kau sudah mengenal Ruby, terhitung sejak lima atau enam tahun ini?”

“Hampir enam tahun. Kami tetap berteman meski sudah lulus dan dia sudah menikah dengan Toby,” jawab Irina.

“Bagus! Aku pastikan jika malam ini adalah terakhir kalinya kau bertemu dengan teman sialanmu itu,” ucap Brant sambil beranjak dan membantu Irina untuk berdiri.

“Kenapa aku tidak boleh bertemu dengan Ruby?” tanya Irina kaget, sambil mengikuti Brant untuk berjalan kembali ke dalam rumah itu.

“Karena kau sedang dalam pengawasan seseorang, dan kau dalam bahaya,” jawab Brant sambil mendekat ke arah perapian yang ada di ruang tengah, dan meraba batu bata yang tersusun rapi pada dinding perapian.

Irina tersentak saat salah satu batu bata didorong Brant, lalu terjadi pergeseran dinding di belakang perapian. Mata Irina terbelalak lebar saat melihat adanya ruang rahasia di balik perapian. Dia merasa seperti hidup dalam mimpi, dan bukan kenyataan.

“U-Uncle!”

“Selamat datang di *Base Camp Eagle Eye*, Irina. Ini adalah satu-satunya tempat teraman di Nusa Penida selama beberapa jam ke depan, karena sebentar lagi aku akan menghancurkannya,” ujar Brant sambil menarik tangannya untuk masuk ke dalam ruangan di balik perapian itu.

“B..*Base Camp? Eagle Eye?*”

“Aku akan menjelaskan padamu, tapi beri aku waktu untuk bekerja sebentar,” ucap Brant sambil mengarahkan Irina untuk duduk di sebuah sofa tunggal, dan segera beranjak ke tengah ruangan yang terlihat penuh dengan teknologi canggih di situ.

“A-Aku tidak mengerti. Apa yang terjadi? Dan kenapa aku bisa dalam bahaya?” tanya Irina panik.

“Setengah jam!” seru Brant tanpa menoleh ke arahnya. Pria itu sudah berkutat dengan beberapa perangkat yang sudah menyala. “Beri aku waktu setengah jam untuk bekerja. Sambil menunggu, silakan tidur, Sayang.”

“Bagaimana aku bisa tidur dalam keadaan seperti ini?” tanya Irina bingung.

Entah kenapa rasa kantuk terasa, dan Irina mulai menguap sambil mengerjapkan mata yang terasa memberat.

Brant menoleh padanya sambil tersenyum miring. “Tentu bisa, Sayang. Seperti yang kau katakan bahwa segelas susu dingin dapat membantumu untuk tidur nyenyak.”

Banyaknya pertanyaan di kepala, menguap entah kemana, karena Irina langsung merebahkan kepala di pegangan sofa, dan tertidur dalam posisi meringkuk di sofa itu. Irina sepenuhnya terlelap saat Brant kembali bekerja tanpa melihat ke arahnya lagi.

Part 14



Saat bisa melihat tiga orang yang sudah berdiri tepat di depan pintu jet, Brant mengabaikan tatapan berkilat nakal dan seringaian geli dari mereka, dengan terus berjalan dan melewati mereka, sambil menggendong Irina yang masih terlelap.

Sempat melakukan pekerjaan di ruang kendali selama hampir satu jam, Brant melakukan rencana mendadak guna mengantisipasi tindakan yang tidak diperlukan.

Dia pun mengatur Lori, orang kepercayaan di *farmhouse* miliknya, untuk membawa semua anak-anak agar keluar dari rumah itu, dan mengungsi di tempat yang sudah disediakan. Rumah itu pun dijaga oleh para penjaga, termasuk kediaman para petinggi yang ada di Jakarta.

Menjadi kepala pertahanan dalam *Eagle Eye*,

Brant sudah terbiasa untuk berpikir dua kali lebih jauh, dan bersikap kritis dalam segala hal. Meski terkesan berlebihan, tapi lebih baik mencegah daripada bertindak. Karena saat tindakan dilakukan, maka tujuan akhirnya adalah penyelesaian sampai akhir, dan bukan pengampunan.

Adapun dalam hal ini adalah *Bashkatov Mikail*, sosok yang sedang menjadi calon target yang perlu diawasi, meski orang itu tidaklah berbahaya. Namun, niatnya untuk mencari keponakannya setelah satu dekade patut dicurigai. Sebab sampai hari ini, motifnya untuk mencari Irina belun diketahui.

“Jangan bersikap sinis seperti itu, Brant. Kau tahu jelas jika kami datang untuk memberi bantuan, bukan gangguan,” celetuk Darren sambil menyeringai geli, saat Brant memasuki sebuah kamar pribadi yang ada di dalam jet itu.

“Kita memang sudah menjadi orang yang tidak pengertian karena Brant sedang beralih profesi menjadi penjahat kelamin dan menargetkan anak kecil sebagai incarannya. Apa nama istilahnya?” sahut Russell dengan ekspresi seperti berpikir yang palsu.

“Pedofil, Russell. Jangan berlagak bodoh

padahal kau tahu,” jawab Luke sambil tertawa geli.

Brant merebahkan Irina di ranjang, lalu menyelimutinya. Sengaja membuat wanita itu tertidur, perhitungan waktu Brant adalah Irina baru akan sadar sekitar dua jam lagi.

Waktu sudah menunjukkan pukul tiga subuh, dan sudah saatnya Brant untuk segera bergegas. Sebelum keluar dari kamar itu, dia menarik *travel bag* Irina yang sudah diambil oleh Luke dari villa, dan menaruh tas itu di sisi ranjang yang kosong.

Begitu dia berbalik, Brant langsung mendesah malas karena ketiga temannya itu masih berdiri berdampingan sambil menatap dengan ekspresi yang membuatnya jengkel.

“Aku tahu jika kau adalah Alfa yang bisa memanggil kami dalam waktu kurang dari sejam, tapi... bisakah kau memberikan penjelasan untuk membayar jatah liburanku dengan harus datang atas status darurat yang kau kirimkan?” tanya Russell dengan satu alis terangkat dan senyum setengah yang membuat kejengkelan Brant semakin bertambah.

“Untung saja, aku masih berada di Surabaya karena harus mendampingi Sir Petra untuk mengunjungi Master Kim di sana,” lanjut Darren sambil bersidekap.

Luke terkekeh geli saat tatapan Brant menyipit

tajam ke arahnya. Dia yakin jika apa yang diucapkan Darren dan Russell adalah omong kosong. Sebab, tidak mungkin mereka bisa tiba kurang dari sejam di Nusa Penida, jika memang tidak sedang berada di sekitar sini.

“You were right, Brant. Kami memang sudah berasa di sekitar sini, dan mereka adalah pembual,” celetuk Luke ceria, seolah bisa membaca pikiran Brant.

Brant menggelengkan kepala sambil menatap ketiganya secara bergantian. “Aku yakin jika Sir Joel yang sudah menyuruh kalian untuk menyusulku ke sini, sesaat setelah dia menelepon untuk mengundangku ke pesta ulang tahun anaknya.”

“Dan kau masih berpura-pura tidak tahu keberadaan kami, lalu memanggil kami dengan status Red Code,” balas Darren sambil memutar bola matanya.

Brant mengangkat bahu dengan acuh, lalu menatap Luke tajam. “Jalankan pesawat ini, Luke.”

“Aye aye captain!” balas Luke dengan wajah bersungut-sungut, dan segera berjalan menuju ke kursi kemudi untuk menerbangkan jet itu.

“Apa kita akan kembali menghancurkan Base Camp lagi? Entah sudah berapa banyak Base Camp

yang kita hancurkan. Para petinggi pun sepertinya sudah malas untuk membangun kembali,” ucap Russell.

“Lokasi Base Camp yang diambil pun semakin konyol. Aku dengar jika Base Camp yang baru, akan dibangun di rawa-rawa, dan terowongan di dekat saluran pembuangan,” timpal Darren dengan ekspresi jijik.

Brant mengambil sebuah portable dari saku celana, lalu mengulurkannya pada Darren. “Hancurkan.”

“Kenapa harus aku yang menghancurkannya?” tanya Darren heran.

“Karena Brant sangat lelah, Darren. Dia belum beristirahat karena sibuk menggauli wanita di bawah umur,” sahut Luke dari posisi duduknya.

Russell tertawa keras. “Jujur saja, selama ini aku sangat penasaran dengan selera wanitamu, Brant. Tapi setelah mengetahuinya, *well*, ini sungguh di luar dugaan.”

Brant tidak menanggapi ejekan ketiganya karena sudah duduk di kursinya, dengan posisi terarah pada jendela jet, menghadap pada rumah yang sudah menjadi *Base Camp Eagle Eye* selama tiga tahun terakhir.

Darren duduk di sisi kanannya, sedangkan Russell menyusul Luke untuk duduk di sampingnya. Dengan perlahan, jet itu mulai merambat naik, dan semakin naik, lalu berhenti pada ketinggian rendah dengan posisi yang disesuaikan untuk tindakan penghancuran.

Tanpa ragu, Darren menekan tombol di portable, dan asap putih mulai menguar dari tembok bangunannya. Pondasi Base Camp itu memiliki struktur beton bertulang, dan dimasukkan sebuah kotak yang berisi cairan penghancur beton, di setiap titik garis pondasi .

Proses penghancuran pun hanya berlangsung beberapa menit setelah tombol pengendali sudah ditekan. Proses penghancuran melalui cairan kimia itu, diawali dengan kotak penyimpan itu meretakkan diri, lalu cairan yang tersimpan di dalamnya akan merembes, dan menjalar di sekeliling.

Asap yang terlihat menandakan cairan itu sudah bekerja untuk menghancurkan beton dari mutu terkeras, dan di setiap perlengkapan yang terpasang di dalam rumah, juga dimasukkan cairan yang sama. Akhir dari proses penghancuran itu adalah bangunan akan rubuh dengan sendirinya, tanpa perlu membakar atau meledakkannya, hingga rata dengan tanah.

Penghancuran itu belum selesai saat Luke mulai kembali menaikkan posisi, memutar arah, dan

menerbangkan jet untuk meninggalkan hutan itu.

“Jadi, apa yang bisa kami bantu?” tanya Darren sambil memberi pengaturan pada portable-nya.

Brant menoleh pada Darren yang duduk dengan posisinya yang anggun. Penampilan pria itu tidak terlihat seperti penjaga lainnya. Terlihat berkelas, berbeda, dan memiliki aura yang begitu kuat. Masih tidak habis pikir tentang Darren yang bisa menjadi tangan kanan Sir Petra untuk diperintah melakukan apa saja, karena Darren lebih pantas menjadi putra mahkota saja.

“Irina sedang berada dalam pengawasan selama beberapa tahun oleh pihak pamannya yang berada di Rusia,” jawab Brant datar.

“Bukankah itu bagus? Artinya, dia akan segera bertemu dengan keluarganya, meski cukup aneh jika hal itu baru dilakukan sekarang,” sahut Russell.

“Tidak ada yang aneh,” celetuk Luke dengan nada riang, yang sukses membuat Brant mendengus kasar. “Hanya saja, hal itu menjadi masalah karena Brant ingin menjadikan anak itu sebagai istri. Oh, God! Aku masih mengingat bagaimana dia memanggil Brant dengan suara cadelnya. Uncle, Uncle, aku ingin boneka Teddy!”

Darren dan Russell langsung tertawa keras, mengabaikan ekspresi tidak senang dari Brant.

Rasanya menyebalkan jika harus berbagi cerita dan urusan dengan ketiganya, karena inilah yang akan diterima sebagai pembuka. Ejekan dan cibiran, lalu berakhir dengan dukungan dan bantuan. *Sangat brotherly sekali*, batin Brant kesal.

“Bisakah kita menjadi dewasa dengan membahas masalah ini secara serius?” tanya Brant ketus.

“Bisakah kau bersikap santai sekali saja supaya hidupmu tidak monoton, Brant? Aku hanya melempar sedikit lelucon,” balas Luke.

“Dan kau terlalu banyak bercanda!” sahut Brant.

“Itulah caraku untuk menikmati hidup, Kawan,” balas Luke lagi.

“Luke, sudahlah. Brant sedang tidak ingin bercanda,” lerai Russell sambil menepuk bahu Luke.

“Baiklah, aku memang selalu mendapat teguran dari Brant yang sama sekali tidak asik sebagai kawan,” balas Luke tanpa beban.

Tanpa peringatan, Brant langsung menendang kursi Luke yang ada di depannya dengan keras. Tendangan itu membuat tubuh Luke terdesak ke depan, dan tidak sengaja menekan tombol kendali, hingga membuat posisi jet tiba-tiba menekuk tajam.

“*Shit, Brant! What the fuck are you doing?*” teriak

Luke kesal, sambil bekerja untuk mengembalikan posisi jet itu.

“Lihat apa yang kukatakan tadi, kan? Jangan membuatnya marah!” sembur Russell kesal.

Darren mengerutkan kening sambil menepuk bahu Brant. “*Easy, Big Bro. What the hell happened?* Jika kau lelah, tidurlah.”

“Ya, lebih baik kau tidur saja sana! Sekalian cari penyegaran di kamar dan...” sewot Luke dan ucapannya terhenti, saat dia melihat Brant mulai beranjak dari kursi.

“*Stop it, Brant!*” seru Darren yang langsung menahan gerakan Brant yang hendak menggapai Luke.

“*Easy, easy, Dude! Sorry, I’m so sorry, K?*” seru Luke yang juga sudah berdiri dan menatap Brant dengan waspada.

“*Seriously?* Apakah harus bertengkar seperti ini?” keluh Russell sambil menggelengkan kepalanya.

Brant kembali ke kursi sambil menatap berang pada Luke. “Sekali lagi kau bersuara, aku akan patahkan lehermu.”

“Sebelum kau melakukan itu, aku yang akan mematahkannya lebih dulu,” balas Luke keras kepala.

“Go back to your fucking seat, Luke! Kau sudah mengenal Brant cukup lama, dan jika dia tidak senang, maka hentikan! Kita harus menempatkan posisi dalam bersosialisasi, dan kau jangan memperkeruhnya dengan mengabaikan batasan seseorang dalam bergaul,” tegas Darren yang masih menahan Brant, cemas jika sewaktu-waktu Brant akan menyerang.

“Kau bisa lepaskan aku, Darren!” tegur Brant sinis.

Darren mendengus dan melepasnya dengan enggan, lalu kembali ke kursinya. Luke dan Russell pun sudah duduk di kursi masing-masing, tidak lagi bersuara.

“Langsung pada intinya saja, apa yang terjadi sebenarnya?” tanya Darren kemudian.

Brant menghela napas sambil melempar tatapan ke luar jendela. “Aku mendapatkan kejanggalan selama dua hari ini. Seperti yang *Sir Joel* katakan padaku, bahwa pihak keluarga Irina mulai bergerak. Sepertinya, Irina sudah dikenali dan dijadikan target pengawasan, yaitu wanita yang berperan sebagai sahabat, atau putra dari pemilik perusahaan tempat Irina bekerja, juga beberapa pelanggan di toko rotinya.”

“Apa yang kau maksud adalah Bashkatov

Mikail?” tanya Luke.

“Kau mengenalnya?” balas Brant dengan kening berkerut.

“Dia adalah pengusaha baja terbesar di Rusia, juga memegang beberapa perusahaan media terkenal di sana. Dia juga masuk dalam daftar sepuluh orang terkaya dalam negeri itu versi BusinessMagz,” jawab Luke lugas.

“Apa kau melakukan pencarian informasi tentang orang itu?” tanya Russell.

Luke mengangguk. “Ayahku sempat memintaku untuk mencari tahu tentang orang itu, sebelum Sir Ashton melakukan kerja sama dengannya. Dari yang kudapatkan, dia tidak berbahaya.”

“Jadi, dia memang berniat untuk mengawasi Irina dari kejauhan,” gumam Brant dengan tatapan menerawang.

“Dan menunggu saat yang tepat untuk mengenalkan diri sebagai keluarga,” lanjut Darren.

“Mungkin saja jika orang itu sudah muncul di depan Irina,” tebak Russell.

“Pertanyaanku adalah kenapa baru sekarang? Kenapa tidak langsung melakukan pencarian setelah penyerangan itu?” lanjut Brant.

“Jika itu terjadi, maka ceritamu tidak akan dibuat, Brant,” sahut Luke sambil terkekeh geli.

“Luke, stop!” tegur Russell.

Brant tidak lagi menanggapi ejekan Luke dan mulai mengulang kejanggalan yang didapatinya selama dua hari ini dalam pikirannya. Sebab, semuanya terjadi secara berurutan, dan tidak mungkin itu hanya sebuah kebetulan.

“Apa mungkin ini berhubungan dengan usia yang cukup untuk menjadi alih waris? Bukankah Irina sudah genap berusia 20 tahun sekarang?” tanya Darren.

“Benar sekali,” jawab Brant masam. “Aku sudah yakin ada sesuatu yang terjadi, saat Sir Joel tiba-tiba memberikan cuti liburan, dan menyuruhku untuk singgah ke Bali, sebelum kembali ke tempat tinggalku di Jakarta.”

Brant menggertakkan gigi, mengumpat dirinya sendiri karena sudah bertindak sejauh ini. Baru menghabiskan waktu selama dua hari, tapi Brant sudah merasa seperti orang lain.

Kejanggalan yang ditemukan. Kebetulan yang mencurigakan. Situasi sekeliling yang membuat tidak nyaman. Dan meniduri Irina adalah kesalahan fatal yang sudah dilakukan. Di samping itu, kepolosan dan kewaspadaan yang begitu minim dari Irina, sudah

membuatnya hilang akal. Atau mungkin, sudah tidak ada? *Shit!*

“Kurasa, Alfa memiliki alasan kuat saat merencanakan sesuatu, Brant. Dan dalam waktu dua hari, kau sudah bisa menerkannya,” ujar Darren sambil memperhatikannya dengan seksama.

“Benar sekali. Seks dengan anak muda menyegarkan pikiran dan membuatmu bertambah jenius. Kurasa, aku perlu mengikuti langkahmu, Brant,” sahut Luke tiba-tiba.

Darren dan Russell langsung mengambil posisi untuk bertindak sambil menatap Brant waspada, sebab Luke kembali membuat ulah. Tapi, Brant masih begitu tenang dan tenggelam dalam pikirannya sendiri.

“Aku yakin jika hanya kau dan dia di dalam jet ini, kau sudah mati, Luke. Bisakah kau menjaga mulut sialanmu?” bisik Russell geram.

Luke terkekeh geli sambil menoleh pada Brant yang masih bergeming. “Aku suka melihatnya seperti itu. Tidakkah kau lihat jika dirinya mulai berekspresi? Bahkan, saat aku mengejeknya, dia langsung meluapkan kemarahannya seperti tadi. Biasanya, dia hanya bersikap diam dan mengabaikanku. Telinganya seperti tuli, dan kaku seperti robot jika kita sedang bercanda.”

“Setidaknya, jaga mulutmu, Luke. Naluri isengmu tidak diperlukan sekarang,” balas Darren sambil melirik waspada pada Brant yang kini memejamkan mata dengan ekspresi yang masih berpikir.

“Darren, coba tendang kakinya. Kenapa dia hanya terdiam saja? Apa dia baik-baik saja?” tanya Russell bingung, dan Luke mengikuti arah pandang Russell yang sedang melihat Brant.

“Dia sedang berpikir,” jawab Darren.

“Dia tidak sedang yoga, bukan? Maksudku, tidak sampai mengosongkan pikiran, dan rohnya tetap berada di dalam raganya, bukan?” tanya Luke sambil menatap ngeri.

Merasa yakin jika ketiganya mulai tidak waspada, Brant segera melepas sabuk pengaman untuk beranjak dari kursi, dan segera mencapai Luke untuk memberikan sebuah pukulan keras di wajah sialannya. Darren dan Russell tersentak, tidak sempat melakukan sesuatu, karena Brant bergerak begitu cepat.

Luke yang kaget, berusaha menjauh tapi tubuhnya hampir mengenai pusat kendali kemudi pesawat. Melihat hal itu, Brant segera menarik tubuh Luke, mendorongnya ke belakang, dan terhempas begitu saja di kursi kosong yang tadi didudukinya.

“*Dude*, kau tidak perlu sampai...”

“Tutup mulutmu, Russell! Biarkan bajingan itu duduk diam di sana, sementara aku yang mengendalikan jet ini!” sela Brant tajam sambil melotot galak pada Russell.

“Kenapa kau yang mengambil alih kemudi?” tanya Darren sambil meringis membayangkan apa yang akan dilakukan Brant.

“Untuk memudahkanku menghajar bajingan bermulut besar itu, tanpa perlu mengganggu penerbangan ini,” jawab Brant sengit. “Aku tidak ingin adanya pemberitaan soal sabotase, lalu kejatuhan pesawat jet ini di media, dan berkembang menjadi isu teroris di negara ini.”

“Kau itu... *ck!* Begitu saja pakai marah-marah. Tidak seru,” gerutu Luke sambil mengusap darah yang ada di sudut bibirnya.

“Tutup mulutmu, Luke. Lihat, kau berdarah,” tegur Darren.

“Hanya sedikit lecet dan bukan masalah besar. Namanya juga laki-laki,” balas Luke enteng sambil menerima uluran sapu tangan dari Russell.

“Jadi, apa yang kau rencanakan saat ini, Brant? Dengan kita membawa Irina, sudah pasti pihak keluarganya akan melakukan pencarian,” tanya Russell.

“Ada pesta yang harus kita hadiri di Jakarta,” jawab Brant.

“Benar sekali. Sir Joel membutuhkan bantuan untuk meniup balon dan memasang dekorasi ulang tahun anak kembarnya,” balas Luke tengil.

“Apakah itu berarti semuanya akan hadir?” tanya Darren pelan, dan langsung menarik perhatian ketiganya untuk menoleh ke arahnya.

“Semuanya yang kau maksud itu berarti satu wanita, bukan begitu?” cetus Luke dengan alis terangkat setengah.

“Itu tidak akan berhasil,” balas Russell sambil tertawa.

“Bisa jadi,” sahut Brant menyetujui.

“Kenapa tidak?” tanya Darren dengan alis terangkat menantang.

“Satu, kau bajingan. Dua, kau yang memulai. Tiga, kau harus merasakan akibatnya,” jawab Luke mantap.

“Selalu ada hal baru yang bisa kita pahami untuk sebuah perbaikan, bukan?” balas Darren.

“Apa kau bermaksud untuk melakukan renovasi?” tanya Brant dengan alis terangkat

setengah.

“Wanita itu sama seperti sebuah rumah. *Home sweet home*. Apa benar begitu? Aku tidak yakin. Kita sebagai laki-laki yang memiliki kesibukan sehingga jarang pulang, dan itu berarti kita tidak membutuhkan wanita. Maksudku, jika bisa memiliki beberapa wanita, kenapa kita harus terjebak dengan wanita yang itu-itu saja?” timpal Russell sambil menyeringai.

“Jangan berbicara seperti itu, Russell. Itu tidak baik untuk teman kita yang baru saja memiliki wanita yang itu-itu saja di dalam rumahnya,” sahut Luke dengan ekspresi tanpa dosa.

Deg! Semuanya langsung terdiam. Satu detik. Dua detik. Tiga detik.

“*BRANT! STOP IT!!!!*” seru Darren ketika melihat Brant sudah meninggalkan kursi untuk kembali menghajar Luke.

“*Shit!*” umpat Russell sambil menarik Brant menjauh dari Luke, dimana pria sialan itu justru terkekeh geli mendapatkan pukulan Brant.

“Apa kau gila, Luke? Kau ingin mati?” tanya Darren kesal.

Brant mendengus sambil menatap Luke tajam, dan menyingkirkan cengkeraman Russell pada lengannya.

“Bukankah ini menarik? Brant yang dingin bisa menunjukkan emosi, hanya karena diejek olehku. Respon spontan yang dilakukan manusia adalah bertindak, ketika hal yang benar diremehkan atau dijadikan bahan lelucon. Jika tidak benar, maka tidak akan memberikan respon berlebihan. Jadi, hal ini sudah semakin jelas jika Brant sudah memiliki perasaan, hanya saja belum menyadarinya,” jawab Luke santai, sambil menikmati ekspresi tertegun dari Brant.

Tidak ada yang berani membuka suara, karena Brant tidak memberi balasan untuk ucapan Luke barusan. Suasana di dalam jet itu seketika hening, seolah membiarkan Brant kembali tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Perasaan? pikir Brant. Dia masih belum mengerti tentang apa yang dirasakannya saat ini. Apakah dia memang sekedar ingin bermain-main? Atau sudah menganggap Irina lebih dari apa yang dipikirkannya selama ini?

Entahlah. Brant masih belum tahu pasti soal itu. Namun yang pasti, dia bertekad untuk melindungi Irina dan tidak akan membiarkan *Bashkatov Mikail* mengambilnya begitu saja.

Seperti yang pernah dikatakan Irina padanya bahwa Brant adalah segalanya dalam hidup Irina, dan akan mengabdikan seumur hidupnya untuk Brant.

Kini, sudah saatnya bagi Brant untuk melakukan sesuatu agar Irina membuktikan perkataannya.



Part 15

Irina membuka mata, mengerjap pelan, lalu terdiam selama beberapa saat. Tersentak, dan langsung beranjak untuk duduk, sambil menatap sekelilingnya yang terlihat asing. Sebuah kamar yang luas, begitu cantik dalam dekorasi yang apik, dan membuatnya merasa seperti hidup dalam sebuah dongeng.

Irina segera turun dari ranjang, lalu menuju ke jendela, dan melihat pemandangan indah berupa taman bunga yang cantik. Sepertinya, Irina sedang berada di mansion besar yang memiliki perkebunan pribadi.

Bingung, juga tidak mengerti. Seingatnya, dia sedang berada di rumah ajaib milik Brant, dan berada di dalam ruangan keren dari balik dinding. Irina juga merasa heran dengan dirinya yang seperti sudah tidur dalam jangka waktu yang panjang dan

begitu segar saat ini.

Irina spontan menoleh saat mendengar pintu ruangan terdengar dibuka, lalu melebarkan matanya saat melihat sosok wanita cantik yang tampak familiar. Wanita itu seperti seorang model terkenal yang disukai Irina, tapi memutuskan pensiun dini setelah menikah.

“Selamat pagi, namaku Alena. Kuharap kau tidak bingung karena terbangun di kamar ini,” sapanya ramah.

Irina mengerjap tidak percaya, lalu menatap Alena naik turun dengan seksama, dan memekik girang sambil melompat. “Kau benar-benar supermodel kesukaanku! Kyaaa, apa benar kau adalah Alena yang itu?”

Alena tertawa pelan sambil berjalan menghampirinya. “Itu dulu. Sekarang, aku hanya seorang wanita rumahan yang membosankan.”

“Tapi kau tetap menjadi muse dari designer ternama dengan brand Lea.Co,” seru Irina tidak percaya.

“Itu adalah kontrak mati karena Lea adalah ibuku dan...”

“APA?” seru Irina kaget dengan hal yang baru diketahuinya. Jika dia memberi tautan baru di laman

sosial media, sudah pasti akan mendatangkan berupa keuntungan tambahan pengikut baru, dan menjadi viral.

“Ssshhh, tidak boleh ada yang tahu,” ucap Alena tenang, seolah bisa membaca pikiran Irina barusan.

“Tentu saja tidak,” elak Irina cepat. “Aku hanya... tidak menyangka jika desainer itu adalah ibumu. Omo! Jika dipikirkan, kalian memang terlihat mirip! Kenapa hal itu tidak pernah terpikirkan olehku?”

Alena kembali tertawa sambil menepuk bahu Irina dengan ringan. “Kulihat kau cukup menyukai ibuku.”

“Tentu saja! Hasil rancangannya sangat unik! Tapi sayangnya, aku tidak sanggup membeli karena cukup mahal dan hanya bisa mengaguminya saja. Sebenarnya, aku bisa saja membeli, tapi tidak enak jika menghamburkan uang Uncle Brant hanya untuk sebuah pakaian,” jawab Irina dengan bibir merengut cemberut, tampak tidak enak hati dengan kenyataan itu.

“Jadi, Brant menjatahi uang jajan dan menjadi orang yang pelit?” tanya Alena dengan mata menyipit sambil bertolak pinggang.

Irina buru-buru menggeleng keras. “Tidak begitu, Kak. Dia selalu memberikan uang, dan sangat banyak. Aku hanya tidak ingin menghabiskannya

dengan percuma. Dia sudah bekerja begitu keras hingga jarang pulang untuk menghidupi kami di rumah. Sangat tidak etis jika kami menghabiskan uang dengan sembarangan.”

Ekspresi Alena berubah menjadi tertegun dan terlihat tidak percaya, lalu menggeleng sambil bergumam seorang diri.

“Jika kau menyukai pakaian ibuku, aku akan memberikan beberapa rancangannya untukmu,” ucap Alena kemudian.

Mata Irina terbelalak lebar. “Benarkah?”

Alena mengangguk sambil tersenyum. “Aku yakin jika ibuku akan senang karena memiliki pengagum yang jujur dan menyenangkan sepertimu.”

Irina memekik senang dan mengusap wajahnya dengan rasa tidak percaya. “Aku seperti berada di dunia mimpi saat ini. Terbangun di kamar terindah yang pernah kutiduri, bertemu dengan sosok idolaku, dan mendapat pakaian yang kuimpikan.”

“Karena kau adalah orang yang sudah begitu baik dalam menjalani hidupmu, Irina. Jika kau mau, kau bisa datang ke butik untuk memilih sendiri. Bagaimana?” balas Alena hangat.

Rasanya, Irina ingin sekalli menangis karena terharu. Tidak bisa membalas ucapan selain

memberikan cengiran lebar pada Alena sambil mengangguk.

“Apa aku boleh bertanya?” tanya Irina kemudian.

“Tentu saja,” jawab Alena.

“Kenapa aku bisa berada di rumahmu?”

“Kupikir kau tidak ingat untuk mempertanyakan hal seperti itu karena sibuk menjadi pengagum seperti tadi,” balas Alena sambil tertawa, dan membuat Irina tersipu malu.

“Maafkan aku,” ucap Irina pelan.

“Kau tertidur saat dibawa Brant ke sini,” ujar Alena yang membuat kening Irina berkerut.

“Kenapa Uncle harus membawaku ke sini?” tanya Irina bingung.

“Karena ada pesta yang harus kalian hadiri, yaitu pesta ulang tahun anak kembarku,” jawabnya.

“Pesta?” tanya Irina yang semakin bingung.

Alena mengangguk.

“Tapi kenapa Uncle bisa mengenalmu?” tanya Irina lagi.

“Karena Brant adalah orang kepercayaan

suamiku.”

Kini, mata Irina semakin melebar saat mendengar ucapan Alena. Jadi, uncle tampan yang memberinya boneka teddy adalah suami dari kakak supermodel favoritnya! Apakah itu berarti aku akan bertemu dengan uncle tampan lagi? Batin Irina mengerang. Juga, dia merasa tidak terima karena Brant tidak memberitahu apa-apa soal Alena yang adalah istri dari bosnya.

“Jadi, selama ini, Uncle selalu bertemu denganmu di setiap harinya, dan dia tidak memberitahuku?” tanya Irina tidak terima.

Alena menggeleng. “Tidak setiap hari. Mereka sering bepergian dan aku tetap di rumah saja. Bukankah aku sudah bilang tentang diriku yang menjadi wanita rumahan yang membosankan?”

“Tapi tetap saja, Uncle bisa melihatmu saat mengantarkan suamimu pulang,” sahut Irina.

Alena hanya tertawa saja dan merangkul bahunya untuk menuju ke ruangan yang ada di dalam kamar itu. Sebuah ruang ganti, lengkap dengan berbagai fasilitas berupa pakaian baru di sisi kanan kiri ruangan, juga ada lemari berisikan sepatu dengan berbagai model, dan ada pintu kaca yang adalah kamar mandi.

“Aku akan membantumu untuk mempersiapkan

diri. Sekarang, bersihkan dirimu saat aku memilihkan pakaian untukmu. Kau adalah wanita muda yang cerdas, sangat tidak etis dengan hanya mengenakan kemeja pria seperti ini,” ucap Alena dengan ekspresi jengkel.

Ucapan Alena membuat Irina baru tersadar jika dirinya masih mengenakan kemeja Brant semalam. Rona hangat menjalar di kedua pipi, membuat Irina mendadak malu dan menundukkan kepala.

“Sudahlah, tidak usah malu. Aku juga pernah menjadi tidak terkendali saat seumurannya sepertimu. Pria dewasa memang jauh lebih menggoda, dan mereka begitu sialan karena terlalu seksi untuk ditolak,” tambah Alena sambil mengarahkan Irina ke kamar mandi.

Irina terkekeh sambil masuk ke dalam pancuran, mulai membersihkan diri, dan membiarkan Alena di ruangan itu untuk melakukan apapun di sana. Entah kenapa, Irina merasa begitu bersemangat dan tidak sabar untuk menjalani hari ini. Dengan cepat, Irina membersihkan diri, dan mendapati Alena sudah duduk dengan anggun, menunggunya di situ.

Kemudian, Alena mulai bekerja untuk merias wajah Irina, membantunya mempercantik diri, dan Irina merasa sangat senang.

“Apa kau tahu dimana Uncle Brant?” tanya Irina

saat Alena sedang menata rambutnya.

“Sedang bersama suamiku, tenang saja. Dia tidak akan pergi kemana-mana, dan jika dia memang pergi, aku yang akan menyeretnya kembali. Jika perlu, aku akan mendorongnya ke jurang neraka,” jawab Alena santai, tapi nadanya masih penuh dengan kejengkelan.

“Mmm, kenapa kau terdengar seperti marah?” tanya Irina ragu.

Alena menggeleng. “Aku tidak marah. Hanya saja, kenapa harus membawamu datang dengan penampilan dan dalam keadaan tidak sadar saat subuh tadi? Itu saja.”

“Maafkan aku,” ucap Irina dengan suara menciit.

“Untuk apa meminta maaf? Kau tidak salah. Yang salah adalah pria sialan itu,” desis Alena sambil terus bekerja untuk menata rambutnya. “Dan aku sedang berusaha untuk membuatmu cantik. Biarkan pria tua itu kaget dan mendapat serangan jantung saat melihatmu seperti ini.”

Irina menatap dirinya di cermin, dan merasa seperti bukan dirinya. Yang terpantul dari cermin begitu cantik. Memiliki sepasang mata yang jernih, pipi yang merona, bibir berwarna merah muda yang tampak alami, dan semakin sempurna dengan

rambutnya yang ditata dengan model braided style.

Tidak lama kemudian, Alena selesai dan tampak puas dengan hasil kerjanya. Irina bahkan tidak berhenti tersenyum saat melihat pantulan dirinya di cermin. Dengan memakai gaun selulut berwarna biru laut, Irina merasa seperti seorang putri di negeri dongeng.

“Aku yakin dia akan kaget selama beberapa detik, lalu mati karena serangan jantung,” ucap Alena sambil menggeram pelan.

Irina tersenyum sambil berbalik untuk menatap Alena dengan sumringah. “Uncle Brant adalah orang yang kusayangi. Orang itu datar, tapi perhatian. Dingin, namun hangat. Meski terlihat angkuh, tapi hatinya begitu baik. Aku mengaguminya.”

Alena mengerjap tidak mengerti, lalu menghela napas sambil menggelengkan kepala. “Kau tahu, aku melihatmu seperti diriku saat muda. Naif, dan mabuk asmara. Sangat menyebalkan.”

“Siapa yang sangat menyebalkan?” tanya seseorang tiba-tiba, membuat keduanya menoleh.

Irina tersentak kaget melihat uncle tampan yang memberinya boneka teddy. Itu adalah atasan dari uncle Brant, yang juga suami dari Alena. Pria itu melebarkan senyuman, meski istrinya tampak merengut. Dia memeluk dan mencium kening Alena

dengan lembut, lalu merangkul pinggangnya, dan menatap Irina sekarang.

Napas Irina tertahan saat sorot mata tajam pria itu sepenuhnya menatap padanya. Membuatnya tidak sanggup melakukan apa-apa, selain memegang kaku dan terdiam dengan tatapan yang tidak teralihkan.

“Tarik napas, Irina. Kau akan mati karena wajahmu sangat merah,” tegur Irina dengan nada geli dalam suaranya.

Irina spontan menarik napas, dan menaruh tangannya di dada. Merasa malu, tapi tidak bisa menolak pesona dari uncle yang memberi ingatan terindah waktu itu. Sampai hari ini, boneka pemberiannya masih disimpan dengan baik olehnya.

“Kuharap kau tidak marah padaku, Kak. Tapi, aku mengagumi Uncle Joel,” ucap Irina dengan suara mencicit.

“Uncle?” tanya Alena sambil tertawa dan melihat Joel dengan ekspresi geli. “Jadi, kau dipanggil Uncle olehnya?”

“Senang jika melihatmu kembali senang, Sayang,” balas Joel tenang sambil menunduk untuk mengecup kening istrinya. “Acara akan segera dimulai.”

Alena mengangguk dan segera menarik tangan

Irina. “Ayo, kau diundang untuk menghadiri pesta anak kamui.”

Irina tersenyum lebar dan mengangguk, lalu menatap Joel dengan tatapan penuh harap. “Apakah ada Uncle Brant di sana?”

Joel mengangguk. “Dia sudah menunggu.”

Irina mengangguk dengan antusias dan merasa tidak sabar untuk bertemu dengan pria itu. Perasaan rindu tiba-tiba menyapa, membuatnya merasa perlu memberitahu tentang apa yang dialaminya hari ini. Terbangun di kamar yang indah, diberi kesempatan untuk bertemu dengan idola, dan bertemu dengan uncle baik hati yang memberinya boneka.

Mereka bertiga keluar, dimana Alena membimbing Irina, dan Joel mengikuti mereka di belakang. Mansion yang dimiliki mereka sangatlah luas dan indah, Irina bahkan berani bersumpah jika itu adalah tempat terindah yang pernah dimasukinya.

Begitu tiba di lantai bawah, sudah begitu banyak pekerja yang berlalu lalang untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Beberapa penjaga membungkuk menyambut kedatangan mereka, mempersilakan untuk keluar dari area mansion, dan mengiring mereka untuk menuju ke perkebunan.

Sepanjang Irina mengikuti Alena, sepanjang itulah dekorasi apik yang mengusung tema pesta

kebun sudah terpasang. Begitu meriah, begitu mewah, dan begitu ramai. Alangkah bahagianya jika anak-anak yang berada di farmhouse bisa ikut hadir dan mengikuti pesta ulang tahun seperti ini.

“Apa kau yang mempersiapkan semuanya?” tanya Irina takjub, tidak pernah melihat pesta semeriah itu seumur hidupnya.

“Tentu saja tidak. Semua dipersiapkan oleh kedua orangtua kami, dimana mereka sangat ahli dalam mengambil peran Opa dan Oma yang terlalu berlebihan dalam menyayangi cucunya,” jawab Alena tanpa ekspresi.

Irina tersenyum. “Aku percaya jika anak kalian sangat dikasihi.”

“Tentu saja,” balas Alena setuju sambil merangkul bahunya. “Kau juga demikian.”

“Tidak seberuntung anakmu,” sahut Irina spontan. “Maksudku, ada beberapa yang harus mengalami kehilangan orangtua di usia dini, dan terpaksa menjalani kehidupan tanpa figur orangtua yang masih dibutuhkan.”

Teringat tentang anak-anak yang berada di farmhouse, juga dirinya sendiri, Irina tiba-tiba merasa asing dan tidak nyaman. Pandangannya langsung mengedar ke sekeliling untuk mencari sosok Brant yang belum terlihat. Melihat hal itu, Joel mengambil

alih untuk menenangkaninya.

“Kau aman bersama kami, Irina,” ujar Joel yang kini sudah berada di samping kanannya.

“Mmm, apakah aku masih berada di Bali?” tanya Irina cepat.

“Tidak, saat ini kau sedang berada di Jakarta,” jawab Joel kemudian.

Irina tidak mengerti dengan kesan yang didapatinya dari Joel sehingga membuat napasnya tertahan. Dia sangat tampan, juga terkesan penuh kendali. Kesan yang sama ketika berhadapan dengan Brant. Meski panik, Irina masih sempat untuk mengagumi sorot mata tajam dari Joel, hidungnya yang tinggi, bibirnya yang melengkung sempurna, dan facial hair yang membuatnya terlihat lebih menawan.

“Tarik napas kembali, Irina,” bisik Alena mengingatkan, dan Irina langsung melakukan.

Wajahnya memanas ketika melihat Alena terkekeh geli dan merangkul Joel dengan santai. Rasanya memalukan saat dirinya tertangkap basah mengagumi suami orang. Apa mungkin diriku memiliki keanehan tentang tidak bisa menolak pesona pria dewasa? pikir Irina.

“Maafkan aku,” ucap Irina akhirnya, yang

membuat keduanya tertawa pelan. “Aku sangat mengagumi kalian dan... aku sangat takjub melihat pasangan serasi seperti ini.”

“Soal pasangan serasi, kurasa itu berlebihan karena ada yang jauh lebih serasi daripada mereka,” celetuk seseorang dari belakang, dan membuat Irina segera menoleh.

Mata Irina spontan terbelalak kaget saat bisa melihat sosok yang jauh lebih tampan. Di samping pria itu, ada seorang wanita muda yang sedang hamil, dan sangatlah cantik. Mereka seperti pangeran dan putri dari negeri dongeng versi nyata.

“Jadi, apakah dia adalah daun muda kesukaan Brant yang sedang heboh itu?” tanya pria itu dengan riang.

“Jaga ucapanmu, Noel. Itu tidak sopan,” tegur wanita yang ada di samping pria itu, lalu tersenyum hangat pada Irina sekarang. “Hai, namaku Vanessha, dan ini adalah suamiku, Noel. Maafkan perkataannya tadi.”

Irina spontan menggeleng sambil menyambut uluran tangan Vanessha, yang wajahnya begitu cantic seperti boneka. “A-Aku Irina, salam kenal. Tidak apa-apa, aku sudah terbiasa dengan lelucon para orang dewasa.”

“Well, well, well... klub pecinta daun muda

memang sudah bertambah, dan aku sangat bangga dengan pilihan anggota baruku,” sahut sosok baru yang tiba-tiba mendatangi mereka.

Jantung Irina terasa ingin mencelos melihat pria tampan yang tidak kalah mempesona dengan dua pria lainnya. Apakah ini benar-benar kenyataan, atau masih dalam dunia mimpi? batin Irina bingung.

“Perkenalkan, namanya Petra,” ujar Joel mengenalkan pria yang datang bersama dengan pasangannya yang tidak kalah cantik dengan Alena. “Dia adalah suami dari adikku, Joana.”

Irina tertegun dan melihat Joel dan Joana secara bergantian, lalu menatap Petra yang sedang terkekeh geli padanya. Kumpulan para rupawan yang terbentuk dalam satu keluarga besar. Entah seperti apa keturunan mereka nantinya, Irina sudah tidak berani untuk membayangkan karena tidak ingin menjadi sesak napas.

“Jangan bingung, mereka adalah orang-orang yang bekerja bersama dengan Brant. Bisa dibilang, mereka adalah satu tim,” ujar Alena menjelaskan, seperti memahami kebingungan Irina saat ini.

“Jadi, kalian adalah atasan dari Uncle Brant?” tanya Irina ingin tahu, merasa senang dengan kenyataan baru yang diketahuinya saat ini.

“Kami adalah tim sukses yang selalu bekerja

sama,” jawab Noel santai.

“Selalu membantu satu sama lain,” tambah Petra meyakinkan.

“Dan, Uncle Joel adalah bosnya?” tanya Irina sambil menoleh pada Joel yang terlihat meringis karena panggilannya barusan, membuat semua yang ada di sana mengulum senyum geli.

“Kurang lebih seperti itu,” jawab Joana sambil menyeringai lebar.

“Aku sangat senang jika Uncle Brant memiliki atasan yang baik seperti kalian,” ucap Irina tulus, sambil menatap mereka dengan sorot mata penuh syukur.

“Oh, tidak seperti itu. Bisa dibilang, kami hanyalah anak buah yang tidak begitu berguna dalam pekerjaan, sedangkan Brant yang sangat luar biasa dalam menyelesaikan pekerjaan,” sahut Petra tanpa beban.

“Benarkah?” tanya Irina takjub.

“Tidak usah menganggap serius untuk semua ucapan yang dikeluarkan oleh mulut pria sialan itu, Irina. Sebab, dia tidak normal,” desis seorang wanita yang datang sambil menggendong seorang anak laki-laki, dan menggandeng seorang anak perempuan.

Wanita yang datang tampak begitu cantik dan modis, meski terlihat masam. Seorang pria berwajah oriental datang dengan seorang anak laki-laki, yang sepertinya adalah anak kembar karena mirip sekali dengan anak yang digendong oleh wanita itu.

“Apakah ini yang dibilang oleh Luke tentang kekasih jiwa Brant?” tanya pria itu dengan ramah.

“Terlalu cantik dan terlalu muda untuk Brant,” timpal wanita itu sambil menatap Irina dengan penuh penilaian.

“Jangan menilai orang di depan mata seperti itu, Ashley,” tegur Alena ketus.

“Aku tidak bisa membicarakan orang di belakang,” balas wanita yang bernama Ashley sambil mengangkat bahu. “Maafkan aku, Irina. Aku tidak bermaksud buruk, tapi kau memang cantik sekali. Perkenalkan, aku adalah Ashley, dan ini adalah suamiku, Hyun. Dan tiga anak ini adalah anak-anak kami.”

Irina mengangguk dan melebarkan senyuman sambil menatap semua orang itu dengan sumringah. “Terima kasih, namaku adalah Irina, dan aku adalah wanita muda yang sedang bersama dengan Uncle Brant, dan akan seterusnya seperti itu. Apapun yang kalian dengar tentang hubungan kami, itu benar adanya. Sebab, aku masih berjuang untuk

mendapatkannya.”

Semuanya tertegun, kecuali Noel dan Petra yang terlihat menahan tawa, tapi gagal karena setelahnya, mereka tertawa terbahak-bahak. Irina tersentak saat merasakan adanya cengkeraman kuat yang mendarat di lengan, membuatnya segera menoleh, dan ekspresinya langsung sumringah karena Brant mendatangnya.

Dia baru saja ingin menyapa, tapi Brant mengabaikannya dengan menatap tajam pada semua yang ada di situ. “Acara akan dimulai, dimohon untuk segera menuju ke tempat acara. Akan sangat lucu jika kalian masih berkumpul di sini.”

“Terima kasih, Brant,” balas Alena sambil menarik Joel, dan mereka segera mengundurkan diri tanpa berkata apa-apa lagi.

Irina begitu senang saat bisa melihat Brant dan spontan memeluk pinggangnya dengan erat. Hal itu membuat Brant menunduk dan menatapnya dengan tatapan menegur. “Lepaskan aku, ini tidak pantas.”

“Kau harus menjelaskan padaku tentang aku yang bisa berada di sini, padahal semalam aku berada di rumah ajaibmu,” ujar Irina mengabaikan teguran Brant.

“Lepaskan aku,” ucap Brant tegas, sambil melepas pelukan Irina dari pinggangnya.

“Kenapa harus malu? Mereka sudah mengenalku dan tahu tentang diriku, Uncle. Apa kau yang memberitahu mereka tentang hubungan kita?” tanya Irina sambil terkekeh dan merasa lucu dengan sikap tidak nyaman Brant.

“Tidak ada yang bisa kuberitahu karena kita tidak memiliki hubungan seperti yang mereka pikirkan,” jawab Brant tanpa beban.

Kening Irina berkerut, menatap Brant yang terlihat tidak senang, dan merasa terganggu saat ini. Apakah seperti ini jika dirinya sedang bersama dengan atasannya? Dari posisinya, Irina bisa melihat jika ada tiga pria yang melihatnya tanpa repot-repot mengalihkan pandangan saat Irina menangkap basah mereka yang sedang memperhatikan.

“Kata mereka, aku adalah wanita muda yang sedang bersamamu,” ujar Irina memberitahu.

“Lalu, apa yang spesial dari hal seperti itu?” balas Brant ketus.

“Kenapa ucapanmu begitu menyebalkan?” tanya Irina dengan rasa marah yang mulai merambat.

Brant mendengus dan menatapnya tajam. “Pada intinya, aku ingin kau bisa memahami sekelilingmu, Irina. Kau harus memilih mana yang harus kau sampaikan, dan mana yang tidak.”

“Aku tidak menyampaikan apa-apa, tapi mereka yang terus menyampaikan semua itu, dan aku mendengarnya,” ujar Irina membela diri.

“Dan kau merasa ucapan terakhirmu pada mereka bukanlah apa-apa?” balas Brant sengit.

“Apakah itu masalah?” sahut Irina.

“Tentu saja. Kau menambah jumlah spekulasi mereka yang tidak diperlukan,” tegas Brant.

“Setelah apa yang kita lewati? Seperti semalam?” balas Irina kecewa.

“Itu tidak ada hubungannya,” ucap Brant dengan penuh penekanan.

“Tidak ada?” tanya Irina tidak percaya.

Brant menatapnya begitu tajam, tampak tidak menggubris nada kecewa yang tersisip dalam suaranya. “Tidak, karena kebersamaan itu adalah sebuah kesalahan dan seharusnya tidak terjadi.”

Jika saat bangun tadi, Irina merasa senang seperti berada dalam dunia mimpi yang indah. Saat ini, mimpi indah itu berubah menjadi mimpi buruk. Kesalahan, satu kata itu membuat hatinya berdenyut nyeri. Sebab, kesalahan yang dianggap Brant adalah momen yang tak terlupakan baginya.

Irina merasa sangat sedih, juga kecewa, dan tidak percaya. Mungkin hal ini adalah resiko yang harus diterimanya karena sudah menjadi pemaksa. Atau mungkin saja, Irina terlalu antusias dan bersemangat dalam merasa percaya diri untuk mendapatkan Brant.

“Acara sudah dimulai, dan aku ingin melihat pesta,” ucap Irina pelan, lalu segera berbalik untuk menuju ke tempat acara.

Langkahnya semakin cepat, berharap agar Brant tidak menyusul, dan bersyukur karena pria itu tidak mengējarnya. Lagi pula, untuk apa Brant mengējarnya? Toh, dirinya sudah dianggap sebagai kesalahan.

Semakin mendekati tempat acara, langkahnya semakin memberat, dengan pandangan yang sudah mengabur. Irina mengerjap-ngerjapkan matanya untuk tidak menangis karena tidak ingin menarik perhatian. Sebab nantinya, hal itu akan menyusahkan Brant, dan dia tidak ingin mempermalukan pria itu lagi.

Sebulir air mata sudah lolos begitu saja tanpa bisa dicegahnya. Membuatnya menutup mulutnya sendiri, mengerjap bingung untuk melihat sekeliling yang begitu ramai, dan merasa asing dengan sekelilingnya, seperti tamu yang tak diundang dan tersesat.

Merasa sendiri, Irina mulai panik dengan

keinginan menangis yang sangat besar. Langkahnya mulai tidak terarah, entah kemana dia berjalan, karena berusaha ingin menjauh dari sana. Dadanya terasa sesak, napasnya memberat, dan... bruk!

Irina menubruk seseorang dan itu membuatnya semakin panik, juga takut. Sialnya, dia justru mulai terisak, dan tubuh besar itu melingkupinya dengan pelukan yang erat.

“M-Maafkan aku,” ucap Irina parau, dan mendongak untuk melihat pria asing dengan senyuman lebar dan ramah itu.

Pria itu memiliki siluet wajah peranakan Jepang karena kesannya yang unik. Sering memimpin tour bersama turis dari mancanegara, membuat Irina mudah untuk melihat kesan wajah seseorang dari negara asalnya.

“Hello, Cantik. Rasanya terlalu sayang untuk wajah secantik ini harus terlihat sedih,” sapanya ramah, lalu merogoh sesuatu dari saku celana, dan mengusap wajah Irina dengan sangat hati-hati.

“A-Aku...”

Irina yang baru tersadar sedang berada dalam pelukan pria asing, hendak melepaskan diri, tapi rengkuhan pria itu terlalu erat.

“Jangan memberontak, itu tidak akan baik,”

ujarnya tenang. “Aku tidak tega dan berniat untuk memberi pelajaran pada orang yang begitu tega mengabaikanmu.”

“Apa?” tanya Irina bingung.

Pria itu terkekeh dan sudah selesai mengusap wajah Irina. “Namaku Alejandro, kau bisa memanggilku Ale. Aku adalah adik dari Alena, mungkin kau sudah mengenal kakakku yang sedang sibuk merayakan ulang tahun keponakanku.”

Irina tertegun dan menatap Ale dengan tatapan menilai. Sorot mata dan senyumnya terlihat persis seperti Alena. “H-Hai.”

Ale melebarkan senyuman dan mengangguk senang. “Siapa namamu, Cantik?”

“Irina.”

Mata Ale melebar takjub. “Namamu sangat cantik. Senang berkenalan denganmu. Kurasa, kau adalah wanita yang katanya tidur di kamar tamu yang berada di lantai dua.”

“Kamar yang seperti kamar seorang putri kerajaan,” tambah Irina hangat.

Kesedihannya entah menguap kemana saat bersama dengan pria itu. Pembawaannya yang ramah dan hangat, membuat Irina merasa nyaman.

Setidaknya, dia sudah memiliki teman baru.

“Dan kau sangat cocok menempatinnya,” ujar Ale hangat, lalu melepaskan pelukan dan meraih satu tangan Irina untuk digenggam.

“A-Aku...”

“Pesta ulang tahun anak-anak sangat membosankan untuk kaum muda seperti kita. Aku akan mengajakmu berkeliling. Di mansion ini, ada ranch kuda dan danau yang luas di dekat sana,” ujar Ale sambil berjalan berdampingan dengan bergengaman tangan.

“Ranch dan danau?” pekik Irina kaget.

Ale tertawa dan mengangguk. “Kau akan sangat menyukainya.”

Dan benar saja. Irina sangat menikmati kebersamaan dengan Ale. Pria itu mengajaknya berkuda dan menaiki perahu hingga ke tengah danau. Dia bercerita apa saja tentang kehidupannya, bagaimana sulitnya berkuliah, dan mengeluh tentang betapa keras ayahnya mendidiknya.

Perasaan Irina begitu ringan saat mendengarkan pengalaman hidup Ale yang begitu berwarna, hingga tidak menyadari jika sedaritadi, ada sepasang mata yang mengawasi mereka dari kejauhan, sejak dari mereka meninggalkan tempat acara tadi.



Part 16

Rasa bersalah menyelimuti Brant saat ini ketika membuat Irina bersedih seperti tadi. Merasa tidak nyaman dengan obrolan yang dilakukan oleh para petinggi, juga ejekan dari teman-temannya, Brant melampiaskannya pada Irina yang masih bersikap begitu hangat dan ramah padanya. Bahkan, wanita itu tidak merasa harus menjaga sikap saat bisa melihatnya.

Brant bahkan berani bersumpah jika kebersamaannya dengan Irina, bukanlah sebuah kesalahan tapi momen yang tak terlupakan. Juga, dia sudah merasa memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi dan menjaga wanita itu setelah mendapatkan apa yang tidak seharusnya diambil olehnya.

Dimulai dari rasa bersalah itulah, Brant

mengikuti dan mengawasi Irina yang kini sedang tersenyum begitu lebarnya dengan Alejandro, adik ipar dari bos-nya. Tidak ada yang aneh melihat Irina sudah begitu akrab dengan Alejandro karena wanita itu memang sangat ramah dan hangat kepada semua orang. Tapi melihat bagaimana pria itu berniat untuk mencari perhatian Irina, Brant mulai mendengus tidak suka.

“Bola matamu akan segera keluar jika kau tetap berdiri di sini, Brant,” suara Joel terdengar dari arah belakangnya, dan itu membuat Brant spontan menoleh padanya.

Sepanjang hari ini, entah kenapa Joel terkesan selalu mengawasi pergerakannya. “Kurasa, kau sudah cukup sibuk dengan urusan pesta daripada terus memperhatikanku, *Sir*.”

Satu alis Joel terangkat. “Jangan memanggilku seperti itu. Perlu kuingatkan bahwa kau yang sudah menduduki posisiku saat ini, Brant.”

“Dan berhentilah bersandiwara karena tidak ada istri atau anggota keluargamu, selain diriku sekarang, *Sir*. Kau tetaplah petinggi yang sangat kuhormati dan tidak ada yang pantas menggantikan posisimu,” balas Brant datar.

“Kenapa kau harus bersikap sinis seperti itu, Brant?” tanya Joel dengan ekspresi yang membuat

Brant merasa jengkel seketika.

“Apa kau meragukanku saat ini?” tanya Brant dengan tatapan dingin.

“Aku tidak bermaksud seperti itu. Tapi, aku hanya ingin menanyakan apakah alasanmu masih sama seperti dulu?” balas Joel sambil mengangkat bahu dengan santai.

“Selamanya akan tetap sama. Aku tidak akan mengkhianati orang yang memiliki peran penting dalam hidupku yang sudah kacau dan memberi pengharapan untuk menjadi berguna bagi orang lain. Dan kuharap, kau tidak menanyakan hal seperti ini lagi karena aku sudah sangat bosan,” ucap Brant penuh penekanan.

“Jadi, kau merasa terganggu dengan pertanyaanku yang itu-itu saja?” tanya Joel lagi.

Brant mengambil satu langkah untuk maju, menaruh perhatian sepenuhnya pada Joel. Keduanya sama tinggi dan bertatapan dalam sorot mata tajam yang sama.

“Jika ingin menyampaikan sesuatu, silakan saja. Jangan membuat hal mudah menjadi sulit karena kesabaranku kian menipis, *Sir*,” ucap Brant serius.

Joel menyeringai sinis dan menatap Brant dengan angkuh. “Jika kau merasa jengkel dan merasa

diragukan oleh karena pertanyaan yang sama, maka seperti itulah yang dirasakan oleh wanita muda itu.”

“Apa maksudmu?” tanya Brant bingung.

“Sama seperti dirimu yang menganggapku sebagai penyelamat hidup, demikian juga dengan Irina. Apa yang dikatakan dan dilakukannya adalah tulus dan murni dari dalam hati. Dia sudah setia dan akan melakukan apapun untuk membuatmu senang, bukan karena terbeban, tapi karena hanya itu yang bisa dilakukannya untukmu,” jawab Joel lugas.

Brant merasa tertampar dengan ucapan Joel yang membuatnya bungkam. Juga, perasaan bersalahnya semakin membesar saat teringat sikap dan ucapannya pada Irina tadi.

“Mungkin, kau meragukannya karena masih muda. Tapi justru itulah yang berbahaya. Anak muda cenderung memiliki semangat yang gigih dan pantang menyerah dalam menginginkan sesuatu, itulah yang dijadikan sebagai landasan utama bagi mereka untuk sebuah pencapaian. Sifat dasar manusia adalah setia, tapi seringkali keadaan yang membuat mereka berpaling. Apa kau sudah mengerti maksudku, Brant?”

Brant masih bungkam dan menatap Joel dengan tatapan yang kian menajam. Sama sekali tidak menyukai tentang pikiran yang sedang memenuhi isi

kepalanya saat ini.

“Jangan terus meragukan kesetiaannya, karena itu akan membuatnya berpaling. Sebaliknya, hargai dan perjuangkan itu. Sama seperti aku yang pertama kali mengajakmu untuk bergabung, meyakini diri sendiri bahwa kau adalah yang terbaik, dan terus mengawasimu agar kau tidak jatuh ke dalam lubang yang sama. Ketika aku sudah sangat yakin jika kau mampu berpijak sendiri di atas kakimu, aku membiarkanmu berjalan tanpa ragu, dan mengetahui bahwa sekali-kali kau tidak akan pernah berpaling dariku,” lanjut Joel dengan senyuman lebar yang penuh makna.

Menghela napas, Brant berdecak pelan. “Apakah ini tidak aneh? Jujur saja, hal seperti ini tidak ada dalam rencana hidupku dan...”

“Kalau begitu, nikmati saja,” sela Joel sambil menyeringai geli. “Apa kau tidak sadar jika sudah mampu menunjukkan emosi di hadapan kami? Kami bisa melihat itu dengan jelas dan cukup salut dengan wanita muda yang berhasil membuatmu seperti ini.”

“Kurasa kalian tidak cukup dewasa untuk memberi lelucon seperti itu,” balas Brant tanpa ekspresi.

“Untuk orang yang tidak pernah ingin ikut campur urusan orang lain, hal itu sudah memberi

pengertian bahwa pengaruh wanita muda itu cukup kuat untukmu,” sahut Joel.

“Kau yang menyuruhku untuk membawanya, ingat?”

“Aku hanya menyuruhmu untuk menitipkannya ke panti asuhan atau tempat penampungan setempat, bukan membawanya pulang dan kau besarkan hingga secantik itu, Brant.”

Seringaian Joel semakin membuat Brant meradang. “Kau sudah mempermainkanku.”

“Oh, tidak. Tentu saja tidak. Pembelaan diri yang sangat konkrit adalah kau yang dingin, memiliki jiwa paling besar untuk menampung semua anak-anak itu dan membesarkannya dengan baik. Tidak hanya Irina, masih ada anak-anak yang lain. Hanya saja, Irina paling istimewa, bukan?”

Brant mendengus dan menggelengkan kepala. “Karena aku tidak pernah diinginkan oleh orangtuaku sendiri, dan merasa seperti Irina waktu itu.”

Menjadi anak yang tak diinginkan oleh orangtua adalah hal yang tidak akan pernah dilupakan oleh Brant. Ayahnya adalah seorang pemabuk, dan sering memukulnya. Ibunya pun tidak peduli dengan menelantarkan dirinya, seperti dirinya yang selalu kelaparan karena sering tidak diberi makan.

Orangtuanya adalah pasangan yang paling tidak masuk akal karena terpaksa bersama oleh karena Brant sudah berada di dalam kandungan ibunya. Penolakan orangtua terhadap kehadirannya sudah membuat Brant tidak pernah merasakan kasih sayang yang layak seperti anak-anak lainnya.

Masih segar dalam ingatan, bagaimana dirinya sering dipukul dan dihina oleh ayahnya saat masih kecil. Ibunya pun selalu menatapnya dengan ekspresi datar dan tidak ada kasih seorang ibu dalam sorot matanya. Tidak mendapat kasih sayang dari keluarga, membuat Brant menjadi anak yang sangat nakal dan tidak terkendali. Dia pernah mencuri demi sesuap nasi, mengambil kepunyaan orang lain hanya karena penasaran seperti apa rasanya memiliki sebuah barang berharga, dan mengerjai temannya sampai menangis.

Tingkah lakunya yang tak terkendali mendapat predikat sebagai anak bermasalah, hingga tidak ada satu sekolah pun yang mau menerimanya. Di umur yang baru menginjak 13 tahun, Brant sudah diusir dari rumah dan menjadi gelandangan.

Sampai pada satu hari, Brant pulang ke rumah untuk memohon ampun agar bisa diterima kembali oleh orangtuanya, tapi justru mendapati sesuatu yang membuat hidupnya semakin hancur berantakan. Ayahnya yang sedang mabuk terlihat sedang menusuk ibunya dengan pisau. Tubuh ibunya bersimbah darah

dan membuat Brant berteriak histeris.

Saat ayahnya melihat Brant, dia segera menghampiri dan hendak membunuh Brant. Sempat meronta dan berusaha menghindar, Brant menangis dan semakin kalut dengan serangan ayahnya yang tidak terkendali. Saat ayahnya tersandung sofa dan terjatuh hingga menjatuhkan pisau yang digenggamnya, saat itulah Brant segera mengambil pisau itu dan menebas leher ayahnya yang kembali menyerang.

Singkat cerita, Brant dipenjara atas tuduhan sudah membunuh orangtuanya sendiri. Dia menjadi tahanan di rumah tahanan khusus remaja, dituntut untuk mengikuti berbagai konseling, terapi, dan rehabilitasi hingga merasa frustrasi. Brant harus mengalami beban hidup yang begitu berat dan sudah merasa tidak sanggup untuk menjalaninya. Dia menjadi pendiam, bersikap dingin, dan menyendiri selama di dalam penjara.

Dia dibebaskan saat berusia 20 tahun, namun tidak ada tujuan. Tidak memiliki keluarga, tidak ada yang mengenalinya, dan tidak tahu apa yang harus dijalannya. Asing, itulah yang dia rasakan saat mendapatkan kebebasannya. Bunuh diri adalah satu-satunya tujuan yang ingin dilakukan, dan itulah yang membawanya ke dalam pertemuan pertamanya dengan Joel, sosok yang memberikan pengharapan dalam hidupnya.

“Tapi, kau sudah memilih jalan yang benar untuk kebaikan dirimu sendiri, Brant. Aku cukup bangga padamu,” ucap Joel yang sukses membuyarkan ingatan Brant.

“Terima kasih,” balas Brant sungguh-sungguh.

Joel memberi senyuman miring sambil bersidekap. “Kalau begitu, fokuskan dirimu untuk mengurus wanita kecilmu karena pamannya akan segera menjemputnya, Brant.”

Mata Brant melebar kaget. “Apa maksudmu?”

Joel memberikan senyuman yang menyebalkan. Senyuman yang memberi kesan bahwa Joel mengetahui sesuatu, dan itu tidak akan membuatnya senang. Juga, menandakan peringatan bahwa sesuatu yang besar akan terjadi.

“Irina adalah ahli waris untuk *Eliza Dorothy Mikail*, putri dari *Igor Mikail* yaitu konglomerat dari Russia. Mereka adalah ibu dan kakek Irina yang sebenarnya,” jawab Joel dengan lugas.

“Apa hubungannya dengan pamannya yang akan menjemputnya?” tanya Brant heran.

“*Bashkatov Mikail* adalah pemegang 40% saham kepemilikan, dan Elena memegang sisa 60% saham kepemilikan itu. Dalam surat warisannya, Irina berhak mendapatkan hak warisnya setelah mencapai

usia 21 tahun, atau tepatnya tiga bulan yang akan datang,” jawab Joel lagi.

“Setelah sepuluh tahun kejadian dan baru datang menjemput?” desis Brant tidak senang.

“Untuk menyembunyikan Irina dari jangkauan musuh klan Vlasova. *Pavel Vlasova*, pendiri *Galactus* memiliki banyak musuh. *Kochtantin Vlasova* adalah ayah dari Irina yang terkenal dengan tangan dinginnya dalam menghabisi banyak nyawa orang tidak bersalah karena ketamakannya. Alasan itulah yang membuat Bashkatov mengawasi Irina dari kejauhan dan menunggu waktu yang tepat untuk menjemputnya,” ujar Joel sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana.

Mata Brant menyipit tajam pada Joel. “Kau sudah mengetahui hal ini dan tidak memberitahuku? Apa jangan-jangan Bashkatov meminta...”

“Yes! Bashkatov meminta bantuan kepada Ashton untuk mencari keberadaan Irina sejak kejadian itu. Pada intinya, dia mengetahui keberadaan Irina dan memastikan posisinya tidak diketahui oleh siapa pun,” sela Joel.

Ucapan Joel membuatnya merasakan sesuatu yang paling dibencinya saat ini. *Kehilangan. Shit!* Jika pamannya yang sebenarnya sudah mengetahui keberadaan Irina, maka hal itu tidak akan dibiarkan.

Terlebih lagi, Brant masih belum yakin dengan motif dari orang sialan itu.

“Dan kau membiarkannya begitu saja? Apa kau tidak merasa ada yang tidak beres di sini? Bisa jadi, dia menggunakan Irina untuk mendapatkan warisan itu, kemudian membuatnya celaka,” ucap Brant dengan suara mengetat.

“Karena itulah aku menyampaikan hal ini padamu. Sesuatu yang berhubungan dengan uang dan warisan, sudah pasti ada unsur kejahatan di dalamnya. Tapi, kita tidak bisa melakukan apa-apa karena itu adalah urusan keluarga mereka. Sebagai pamannya, Bashkatov berhak mengambil Irina,” balas Joel dengan nada rendah.

“Kenapa tidak memberitahuku sejak awal, *Sir?*” tanya Brant dengan kening berkerut tidak suka.

“Karena jika aku memberitahumu begitu saja, maka responmu tidak akan seperti ini. Kau akan membiarkan orang itu melakukan sesukanya, karena kau pikir Irina adalah keluarganya. Sekali lagi, kau adalah orang yang begitu dingin dan perhatianmu sulit dialihkan. Aku memang sengaja ingin membuatmu berusaha untuk mengenal Irina lebih jauh,” jawab Joel dengan wajah tanpa dosanya yang terlihat menjengkelkan.

“*What?*”

“Aku mengenalmu jauh lebih baik daripada dirimu sendiri, Brant. Seperti aku yang tidak ingin dirimu yang berkhianat padaku, maka aku juga tidak ingin Irina berkhianat padamu. Jadi dengarkan aku baik-baik, Brant. Jujurlah padanya, dan jelaskan semuanya pada Irina,” ucap Joel serius.

“Apa kau gila? Kau menyuruhku untuk jujur padanya bahwa aku yang membunuh orangtuanya?” tanya Brant dengan suara berbisik dan mata yang melebar kaget.

Joel menggeleng dengan cepat. “Kau hanya membunuh pamannya, dan ayahnya dibunuh oleh orang-orang kita. Secara spesifik, kau tidak membunuh orangtuanya. Lagi pula, seperti yang kau ketahui, bahwa ibunya sudah mati lebih dulu di mansion itu tanpa diketahui sebabnya.”

“Tapi...”

“Waktumu hanya tinggal dua hari, Brant. Pihak Bashkatov sudah mengetahui posisi Irina yang sudah tidak ada di Bali, dan kau sudah menjadi incarannya saat ini,” sela Joel tajam.

“Apa?”

Joel memberikan seringaian liciknya sambil menatap Brant penuh makna. “Aku yakin kau memiliki cara yang hebat untuk menjelaskan pada Irina. Jika dilihat dari ekspresi kalian, kurasa ada

sesuatu yang sudah terjadi.”

“Jangan mengejekku,” ucap Brant dengan suara bergumam.

Joel tersenyum. “Tentu saja tidak. Aku ikut senang, terlebih lagi dengan Petra. Jadi, selamat datang di klub pecinta bibit unggul, dan kuharap kau terbiasa dengan sikap yang tidak mudah ditebak dari para wanita muda yang begitu cerdik dalam membuat kita menggila.”

“*Really?* Dalam hal seperti ini kau masih bisa memberikan pesan konyol itu?” decak Brant sambil menggeram pelan.

“Santai saja, Brant. Jangan terlalu serius,” ujar Joel sambil menepuk bahunya. “Pada intinya, jujurilah padanya secepatnya. Aku yakin wanita muda itu bisa membedakan mana yang benar-benar tulus dan tidak. Jangan meremehkan posisi Bashkatov, meski dia bukanlah pendiri organisasi gelap atau kepala mafia. Dia hanya orang biasa yang tidak luput dari kejahatan. Sebaik-baiknya manusia, tetap ada sisi gelapnya.”

Setelah mengatakan hal itu, Joel berlalu pergi untuk kembali pada acara ulang tahun yang masih belum selesai. Brant masih terdiam selama beberapa saat untuk mencerna semua ucapan Joel, lalu mengalihkan tatapan untuk melihat Irina yang

terlihat serius mendengarkan apapun yang diucapkan Alejandro di sana.

Tanpa ingin membuang waktu, Brant segera berjalan menghampiri Irina dan menariknya menjauh dari Alejandro, yang kini menatapnya dengan ekspresi bertanya.

“U-Uncle,” pekik Irina kaget.

“Ada apa, Brant?” tanya Alejandro santai.

“Aku akan membawanya,” jawab Brant tanpa basa basi.

“Acaranya belum selesai dan aku sudah berjanji untuk membawa Irina pergi memancing di danau setelah berkuda,” balas Alejandro yang terlihat mengabaikan ekspresi tidak senang dari Brant.

Brant menoleh pada Irina yang masih menatapnya bingung. “Apa kau ingin ikut dengannya?”

Irina mengerjap ragu, melirik singkat pada Alejandro, dan kembali menatap Brant dengan penuh penilaian. Jika Irina memilih untuk tetap pergi dengan Alejandro, maka tidak ada cara selain tetap menariknya untuk keluar dari situ.

Seperti bisa membaca pikiran Brant yang nantinya bisa mempermalukan dirinya sendiri, Irina menghela napas dan menoleh pada Alejandro dengan

ekspresi bersalah. “Maaf, Ale, kurasa aku tidak ikut memancing. Aku sudah cukup lelah.”

Alejandro mengembangkan senyuman dan mengangguk. “Tidak apa-apa, Cantik. Mungkin di lain kesempatan, aku akan membawamu ke sana. Jangan sungkan untuk menagih janjiku, aku akan dengan senang hati menemanimu ke sana.”

Ucapan Alejandro sukses membuat Brant mendengus sambil menatap tajam Alejandro yang tampak terkekeh geli sekarang. Tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan, Irina memeluk lengan Brant dan mengusapnya lembut.

“Aku akan ikut denganmu, *Uncle*,” ucap Irina dengan hati-hati.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Brant segera menarik Irina keluar dari sana. Sudah ada tatapan ingin tahu dari para petinggi dan teman-temannya saat mereka melewati kerumunan, dan Brant mengabaikan mereka dengan terus berjalan tanpa permisi.

“*U-Uncle*, kemana kau akan membawaku?” tanya Irina yang terlihat kewalahan dalam menyamakan langkah besar Brant.

“Ikut saja denganku,” jawab Brant tanpa menghentikan langkah.

“Tapi aku belum pamit dengan Kak Alena dan

Uncle Joel!” balas Irina cepat.

“Aku sudah mewakilimu untuk berpamitan dengan mereka,” sahut Brant ketus. “Intinya, kau ikut denganku dan tidak usah banyak tanya.”

“Untuk apa aku ikut denganmu, jika kebersamaan kita adalah sebuah kesalahan untukmu?” tanya Irina yang sukses membuat langkah Brant berhenti.

“Irina...”

“Aku tidak ingin membuatmu merasa bersalah hanya karena kehadiranku, *Uncle*. Aku juga tidak ingin menjadi beban,” ucap Irina dengan suara gemetar.

Seharusnya, Irina tersinggung dan marah padanya. Tapi sebaliknya, wanita itu justru merasa bersalah dan tidak ingin menjadi beban. Tidak menyukai kesedihan yang terpatir di wajah cantik itu, Brant segera menarik Irina ke dalam pelukan yang sangat erat.

“Maafkan aku karena sudah menyakitimu dengan perkataanku, Irina. Aku merasa terganggu dengan keadaan seperti tadi dan... melampiaskannya padamu. Kebersamaan ini adalah anugerah untukku, bukan kesalahan. Aku menikmati semua momen saat bersamamu,” ucap Brant lembut.

Irina menarik diri untuk bisa menatap Brant dengan lekat. “B-Benarkah, *Uncle*?”

Brant mengangguk. “Tapi, kau harus berjanji padaku.”

“Apa?”

“Hanya aku yang bisa kau percayai, dan tidak dengan yang lain,” jawab Brant sambil membelai pipi Irina dengan lembut.

Sepasang mata hijau Irina berkilat senang, dan dia tersenyum lega. “Mungkin akan terdengar kurang ajar, tapi kurasa kau sudah terlalu tua untuk mengingat apa yang pernah kukatakan padamu, *Uncle*. Aku akan selalu bersamamu, menjagamu, menolongmu, dan mempercayaimu sampai napas terakhirku.”

Brant tersenyum sambil membelai kepala Irina. “Hanya untuk memastikan jawabanmu masih sama seperti sebelumnya.”

“Aku bahkan tidak bisa membencimu, dan akan terus mengganggumu hingga kau merasa kesepian jika aku tidak ada,” balas Irina sambil tertawa pelan dan mengikuti Brant yang kembali melangkah.

“Jadi, cita-citamu adalah menemani pria tua yang kesepian?” tanya Brant geli.

“Tidak seperti itu. Harapanku adalah membuat pria yang jarang tersenyum sepertimu bahagia, dan mengisi kekosongan hatimu dengan sukacita. Cita-citaku adalah menjadi sosok penting bagimu,

sepenting dirimu dalam hidupku,” jawab Irina tegas.

Brant tidak dapat menahan senyuman lebar karena merasa senang dengan ucapan Irina yang terdengar begitu menyenangkan. Untuk pertama kalinya, sesuatu sentimental seperti itu membuat degup jantungnya berdetak dua kali lebih kencang.

Sialnya, dia tidak menyangka jika kenyataan menyelipkan sesuatu yang baru dalam rencana hidupnya, yaitu tergoda dengan wanita muda yang tadinya adalah anak asuhnya sendiri.



Part 17

Irina memekik girang saat bisa melihat pemandangan indah berupa senja dari balkon apartemen itu. Merentangkan dua tangan, Irina memejamkan mata sambil menikmati semilir angin yang menerpa wajah, seiring dengan rambut panjangnya yang melambai lembut di balik punggungnya.

Setelah melakukan perjalanan selama dua jam, Irina tiba di Jakarta, yang adalah ibukota dari negara itu. Tidak pernah keluar dari Bali, ini adalah pertama kalinya untuk Irina merasakan bagaimana rasanya melakukan perjalanan ke luar kota. Jakarta benar-benar sebuah kota metropolitan yang penuh dengan gedung-gedung dan mobil yang memadati ruas jalan.

Brant membawanya ke unit apartemen, dimana itu adalah tempat tinggal yang ditempatinya jika tidak

pulang ke Bali. Cukup nyaman dan menyenangkan, tapi bagi Irina, tidak ada yang bisa menandingi suasana kehidupan di Bali yang jauh lebih tenang.

“Apa kau selalu sesenang ini saat melihat pemandangan dari atas ketinggian?” tanya Brant yang sudah berada di sampingnya.

Irina menoleh dan menatap Brant sumringah. “Ini adalah pengalaman pertama untukku berada di luar Bali. Dan yah, aku sangat senang sekali.”

“Apa yang membedakan? Bukankah Bali terlihat jauh lebih indah ketimbang ibukota yang padat dan sibuk seperti ini?” tanya Brant kemudian.

“Memang, tapi jika pemandangan itu sudah menjadi keseharian yang kau lihat, maka itu akan menjadi hal yang biasa,” jawab Irina.

Brant mengangguk mengerti dan terlihat lebih tenang. Sepertinya, suasana hati pria itu membaik. Brant sudah bisa membalas atau memberi jawaban atas semua pertanyaan Irina dengan santai, juga sesekali memberi perhatian yang menghangatkan perasaan Irina. Jika hanya berdua saja, Brant jauh lebih hangat dan lembut.

“Apa aku boleh bertanya sesuatu padamu, Uncle?” tanya Irina kemudian.

Brant mengangguk sebagai jawaban.

“Apa jika kita bersama, itu akan memalukan?” tanya Irina lagi.

“Aku sudah meminta maaf tentang ucapanku yang sudah melukaimu, Irina. Apa itu perlu dipertanyakan kembali?” balas Brant tanpa ekspresi.

“Tentang ucapanmu yang mengatakan hubungan kita adalah sebuah kesalahan, tidak lagi menjadi masalah untukku. Jika memang itu adalah kesalahan, aku memakluminya karena yang bersalah di sini adalah aku yang terus mendekatimu hingga kau tidak bisa menahan diri. Aku hanya ingin bertanya saja, apakah kita bersama akan terlihat memalukan?” ucap Irina tegas.

Kening Brant berkerut dan mengubah posisi untuk menghadap Irina sambil menaruh siku di atas besi pembatas balkon. “Bisa kau jelaskan padaku lebih lanjut tentang pertanyaanmu itu?”

“Maksudku adalah tentang perbedaan umur kita. Aku bahkan tidak tahu pasti berapa umurmu dan kapan hari ulang tahunmu?” balas Irina.

“Apa itu penting?” tanya Brant dengan ekspresi bingung.

Irina berdecak malas dan menatap Brant jenuh. “Tentu saja itu penting. Kita sudah tidur bersama, tapi aku masih tidak tahu apa-apa tentang dirimu. Aku merasa seperti remaja nakal yang sudah tidur

bersama orang asing tanpa tahu identitasnya.”

Brant mengatupkan bibir untuk menahan senyuman dengan sorot mata yang terlihat geli, membuat Irina merengut cemberut. Entah kenapa pria itu sering sekali menggodanya dengan ekspresi menahan senyuman, seolah sedang menertawai dirinya.

“Jika kau hanya ingin bertanya tentang tanggal ulang tahun dan umurku, cukup bertanya saja. Jangan berbicara sembarangan seperti pertanyaanmu tadi,” ujar Brant dengan santai, lalu melanjutkan, “Aku berumur 35 tahun dan berulang tahun di tanggal dua januari.”

Irina mengerjap pelan dan menatap Brant sumringah. Tidak menyangka dengan usia Brant, karena pria itu tampak jauh lebih muda dari usianya. Justru, terlihat semakin menarik dan menggoda.

“Jadi, perbedaan umur kita adalah 15 tahun,” balas Irina sambil menyeringai.

Brant mengangguk. “Karena itulah, mereka mengejekku dengan...”

“Kenapa kau harus diejek hanya karena aku jauh lebih muda darimu? Apa aku tidak pantas? Atau apa aku kurang menggoda seperti wanita dewasa lainnya? Bentuk tubuh tidak berguna jika tidak bisa memberimu kebahagiaan, Uncle. Aku

memang masih banyak kekurangan tapi aku mampu membahagiakanmu,” sela Irina dengan ekspresi tersinggung.

“Tidak, Irina. Maksud mereka bukan seperti itu.”

“Apa karena hal itu juga yang membuatmu merasa sudah melakukan kesalahan?”

“Bukan seperti itu.”

“Kalau begitu, aku bukan tipe wanita idelamu dan sudah pasti...”

“Astaga, Irina! Bisakah kau berhenti menebak seperti itu? Kau terdengar semakin konyol!” balas Brant sambil menarik Irina untuk masuk ke dalam ruangan.

“Karena kau adalah orang yang lamban dalam memberi jawaban dan selalu bertele-tele,” sahut Irina sambil mengikuti Brant untuk berjalan menuju ke ruang tengah.

“Think first before you speak, Lady,” ucap Brant.

“Aku tidak bisa terlalu banyak berpikir dan...”

Napasnya tertahan saat Brant tiba-tiba mencium bibirnya dengan lumatan keras dan hisapan yang begitu dalam. Degup jantung Irina mengencang,

dua kakinya kehilangan pijakan karena Brant sudah mengangkatnya. Ciuman yang dilakukan Brant adalah hal tak terlupakan. Saat melakukannya, Irina merasa dikasihi lewat kelembutan yang diberikan pria itu. Kasih sayang yang begitu dalam lewat kehangatan yang menyeruak di sekujur tubuh, dan perhatian yang begitu intens lewat sorot mata tajam Brant yang sedang mengawasi reaksinya saat ini. Irina bahkan tidak mampu berpikir, selain mencengkeram kerah kemeja Brant dengan erat sebagai pengingat diri bahwa tidak sedang bermimpi saat ini.

“Such a young lady,” gumam Brant sambil menurunkan Irina dan mengecup ringan bibirnya sekali lagi, lalu menarik diri. “Aku suka bagaimana dirimu yang langsung terdiam saat menerima ciumanku. Sepertinya, kau menyukainya.”

“Karena ciumanmu memberi arti bahwa kau menyukaiku,” balas Irina lirik.

Brant tertawa pelan. “Kenapa kau selalu bersikap mustahil seperti ini, Irina? Tidak bisakah kau mengendalikan dirimu untuk tidak langsung mengucapkan apa yang ada dalam pikiranmu?”

“Aku bahkan tidak bisa mengendalikan apa-apa jika sedang bersamamu,” jawab Irina jujur. “Bagaimana jika kita menjaga jarak dimulai dari sekarang?”

“Menjaga jarak? Dalam posisi masih berangkulan dan bertatapan seperti ini?” tanya Brant geli.

“Aku tidak bisa berpikir jernih jika terlalu dekat denganmu. Ingatkanku dipenuhi oleh malam kebersamaan kita. Intinya, aku menjadi bodoh saat bersamamu, Uncle,” jawab Irina.

“Jangan berkata seperti itu. Kau tidak bodoh, tapi kau adalah wanita yang cerdas dengan semua kemustahilanmu. Aku menyukai apa adanya dirimu,” ujar Brant hangat.

Tertegun, juga tidak percaya, Irina terdiam sambil menatap Brant setelah mendengarkan ucapannya itu. “Kau... benar-benar menyukaiku?”

Brant mengangguk tanpa ragu. “Tetaplah seperti ini, itu saja yang kuinginkan.”

“Aku tidak akan berubah. Aku akan tetap menjadi Irina-mu,” balas Irina senang.

Brant membelai kepalanya dengan lembut, lalu membungkuk untuk menyamakan posisi kepala. “Aku senang mendengarnya. Apa kau sudah lapar?”

Irina memutar bola mata dan menatap Brant cemberut. “Sudah sesore ini dan kau baru menanyakan hal itu. Tentu saja aku sangat lapar. Di acara ulang tahun itu, aku baru sempat menikmati puding coklat, itu pun diambilkan oleh Ale.”

Ekspresi Brant langsung berubah menjadi tajam. “Apa yang dibicarakan oleh anak itu? Kulihat kalian cukup akrab.”

Ingatan Irina spontan tertuju pada sosok Alejandro yang hangat dan ramah. Dengan tutur kata yang lembut dan sikap yang sopan, pria itu adalah sosok sempurna yang menjadi impian para wanita. Irina bahkan sudah merasa seperti kawan lama saat bersamanya.

“Dia bercerita tentang keluarganya. Katanya, ayahnya adalah orang yang keras, tapi sangat lembut pada ibunya. Jika dia berulah, maka dia akan mencari ibunya demi mendapatkan perlindungan,” jawab Irina sambil tersenyum geli.

“Itu memang benar,” gumam Brant sambil menarik diri dan berjalan menuju ke pantry.

“Mereka terdengar seperti keluarga yang sangat harmonis,” balas Irina sambil mengikutinya.

Jika sudah membahas tentang keluarga, ada rasa sedih dan iri dalam dirinya. Perasaannya kian melambung dengan kerinduan yang entah ditujukan pada siapa. Merindukan sosok seorang ibu, tapi dirinya tidak bisa mengingat siapa sosok itu, juga tidak yakin apakah dirinya memiliki orangtua saat dilahirkan ke dunia.

“Mereka memang keluarga yang harmonis. Aku

akan memesan *delivery*, apa yang kau inginkan untuk makan malammu?” tanya Brant sambil mengambil ponsel yang ditaruh di meja pantry.

Tatapan mereka bertemu dan Irina menyeringai lebar. “Apa aku boleh memintamu untuk membuatkan makan malam untukku?”

“Sudah jam lima sore, dan kau belum makan siang,” balas Brant.

“Kau bilang jika kau menyukaiku, dan itu berarti aku boleh manja padamu,” sahut Irina.

Satu alis Brant terangkat. “Apa hubungannya dengan menyukaimu dan manja padaku?”

“Aku pernah mendengar jika kau menyukai seseorang, maka kau akan memberi segalanya untuk orang itu. Aku tidak meminta apa-apa darimu, dan hanya ingin meminta makan malam buatanmu saja.”

“Bukankah ada yang pernah bertekad untuk membuat makan malam dan akan memastikan jika Uncle menyukai masakannya?” sindir Brant.

Mengabaikan sindiran itu, Irina mengangguk dan memeluk lengan Brant dengan manja. “Aku akan memasak apapun untukmu, tapi nanti, karena aku sedang malas hari ini. Setelah menghadiri acara ulang tahun dan melihat tali kekeluargaan yang erat seperti itu, sekali-kali aku ingin dimanja dan diutamakan

dalam keluarga.”

Tanpa sadar, Irina terisak dan Brant langsung memeluknya. Entah kenapa rasa sedih itu menjalar dan membuatnya tidak bisa menahan perasaannya. Usapan di kepala dan punggung yang dilakukan Brant memicu isak tangisnya menjadi lebih kencang, seiring dengan luapan kerinduan yang begitu besar.

“Ssshhh, jangan menangis. Kau adalah wanita terkuat dan sudah menjalani kehidupanmu dengan baik. Kau akan baik-baik saja, Sayang,” ucap Brant lembut.

“A-Aku...”

“Apa yang kau inginkan untuk makan malammu? Aku akan membuatnya,” sela Brant sambil melonggarkan pelukan, dan mengusap pipinya yang basah.

“Pasta. Aku ingin makan pasta,” jawab Irina serak.

“Hanya pasta? Tidak ingin yang lain?” tanya Brant lagi, kali ini suaranya menjadi lebih lembut dari sebelumnya.

“Aku ingin mencoba minum alkohol sambil menonton drama yang kusukai bersama denganmu. Judul drama itu, Terius behind me. Entah kenapa aku merasa jika tokoh utama pria itu seperti dirimu

yang misterius. Dia selalu menikmati roti dan susu di malam hari,” ucap Irina sambil tertawa pelan.

“Aku tidak suka roti dan susu,” balas Brant masam.

“Benar sekali, tapi aku merasa Ji-Sub Ahjussi seperti dirimu. Apa karena hal itu aku menyukaimu, Uncle?” tanya Irina heran.

“Siapa itu?” tanya Brant bingung.

“So Ji-Sub, actor yang tampan dan berkharisma. Dia sudah berumur empat puluhan tapi masih berumur seperti tiga puluhan, dan aku sangat menyukainya. Juga ada Gong Yoo, Hyun Bin, dan... Uncle, kau mau kemana?”

Irina mendadak pannik saat melihat Brant sudah memasukkan ponsel dan berjalan menuju ke pintu unit. “Aku akan pergi berbelanja di lantai bawah.”

“Hey, aku masih bersedih,” seru Irina sambil berlari menyusul Brant dan memeluk lengannya.

Brant menoleh dengan ekspresi datar. “Bukankah kau sudah bisa melantur? Itu pertanda jika kau sudah tidak sedih.”

“Aku hanya berusaha untuk menyenangkan hati karena sudah mendapatkan Ahjussi versi nyata,” balas Irina membela diri.

“Terserah kau saja. Aku harus membeli bahan masakan untuk membuat makan malam yang kau inginkan. Kalau begitu, lepaskan aku,” ucap Brant sambil melepas pelukan Irina yang ada di lengannya.

“Aku tidak mau sendirian. Aku ingin ikut denganmu. Lagi pula, apa yang akan tetangga katakan jika aku menunggu seorang pria sendirian di rumah ini?” balas Irina sambil menggeleng cepat.

“Tidak akan ada tetangga yang berani mengatakan hal konyol seperti itu, sebab di lantai gedung ini hanya ditempati olehku,” sahut Brant tegas.

“Tapi aku bosan, Uncle. Aku ingin jalan-jalan dan melihat suasana kota. Aku ingin melihat swalayan di ibukota dan melihat bagaimana ramainya kota ini,” ujar Irina bersikeras.

“Tetaplah di sini, Irina. Aku tidak akan lama,” kembali Brant berujar dalam suara tegas.

“Kenapa aku tidak boleh ikut denganmu?” balas Irina kesal.

“Aku hanya ingin kau beristirahat dan membersihkan diri. Lagi pula, aku tidak akan lama, dan hanya membeli beberapa bahan,” ucap Brant dengan nada lelah.

“Bukankah kau bilang jika hanya akan berbelanja

di lantai bawah gedung ini, bukan? Harusnya aku bisa...”

“Arrggghhh, baiklah! Ayo ikut!” sela Brant sambil mendengus dan menunjuk rak sepatu yang ada di sudut ruangan. “Pakai sepatumu.”

Tidak langsung menjalani perintah Brant, Irina justru memainkan jari-jari tangan dan tetap pada posisinya. “Aku tidak jadi ikut saja jika kau tidak berminat mengajakku. Nanti kau akan marah dan aku kembali menjadi sedih.”

Hembusan napas keras terdengar dari Brant, membuat Irina spontan menunduk sambil memejamkan mata karena pria itu menghampirinya. Sedetik. Dua detik. Lalu tiga detik. Tidak terjadi apa-apa, dan Irina memberanikan diri untuk membuka mata sambil mengangkat pandangan. Terlihat Brant sedang menatapnya dengan hunusan tajam, terlihat menahan emosi, dan tidak senang.

Irina sudah siap untuk menangis, tapi yang dilakukan Brant justru membuatnya bingung. Pria itu menghela napas, kemudian tersenyum tipis sambil mengulurkan satu tangan ke arahnya.

“Ayo kita pergi,” ucapnya pelan.

Senyuman Irina mengembang begitu saja, hendak berseru tapi tangan besar Brant sudah lebih dulu membekap mulutnya.

“Demi kewarasanku yang kian menipis, tolong jangan membuat diriku menjadi bodoh karena sikap manjamu yang begitu konyol,” desis Brant tajam.

Irina mengganggu sebagai balasan dan bekapan itu pun dilepaskan. Setelah itu, Irina segera berjinjit untuk memberi kecupan pada pipi Brant. “Aku menyayangimu, Uncle. Kau adalah yang terbaik di dunia ini, dan akan selalu menjadi yang istimewa dalam hidupku!”

Brant tampak tertegun dan bergeming saja mendengar ucapannya. Irina hanya menyeringai lebar dan segera memakai sepatu dengan rasa senang yang begitu besar. Setelah selesai, irina hendak membuka pintu, tapi cekalan di lengan menghentikan gerakannya hingga membuatnya menoleh, dan... cup!

Sebuah kecupan mendarat tepat di bibir, dan Brant menyeringai puas melihat ekspresi Irina yang terkejut. Irina sama sekali tidak menyangka akan mendapat balasan yang tiba-tiba seperti itu.

“Jika ingin mencium, jangan salah tempat,” ujar Brant geli.

“Aku memang berniat untuk mencium pipimu, Uncle,” balas Irina dengan wajah memerah dan membiarkan Brant menggenggam satu tangannya untuk keluar dari unit itu.

Brant menatapnya setelah menutup pintu. “Jika

ingin menciumku, maka satu-satunya tujuan adalah bibirku. Tidak boleh di tempat lain.”

Senyuman Irina semakin melebar dan spontan memeluk lengan Brant sambil berjalan berdampingan menyusuri koridor panjang untuk menuju ke sebuah lift.

“Aku menyukai bagaimana dirimu bersikap nakal seperti ini. Tapi cukup denganku saja, tidak dengan yang lain, okay?” ucap Irina senang.

Sedetik kemudian, Brant tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya. Meski tidak mengerti apa yang lucu dengan ucapannya, tapi Irina hanya tersenyum saja melihat bagaimana Brant seperti itu. Selama bisa melihatnya tertawa lepas, itu sudah lebih dari cukup.

Mereka berbelanja di sebuah swalayan yang terletak di lantai bawah gedung, dan tidak terlalu banyak orang di sana, Irina merasa nyaman saat berbelanja bersama dengan Brant, juga melakukan obrolan ringan layaknya sepasang kekasih yang sedang menikmati kebersamaan. Sampai akhirnya, tatapan Irina tidak sengaja bersirobok dengan sosok yang terlihat familiar sedang berdiri di sudut koridor, atau tepat di tempat troli.

Mengerjap bingung, tatapan Irina terpaku pada orang itu selama beberapa saat, sampai orang itu

pergi meninggalkan sudut itu. Tanpa sadar, Irina menghentikan langkahnya untuk menatap kepergian orang itu yang sudah tidak terlihat ketika pintu kaca tertutup kembali.

“Ada apa, Irina?” tanya Brant yang spontan membuat Irina menoleh ke arahnya.

Irina tersenyum. “Kurasa, cuaca hari ini cukup cerah dan cukup ramai di luar sana.”

“Tentu saja ramai, karena saat ini adalah jam pulang kerja,” balas Brant dengan alis terangkat.

“Ah, kau benar sekali. Ayo cepat, kita harus segera menuntaskan kegiatan belanja ini, karena aku sudah lapar dan tidak sabar untuk menikmati masakan buatanmu,” seru Irina sambil memeluk lengan Brant untuk mengabaikan tatapan curiga dari pria itu.

Meski sosok itu terlihat familiar, tapi Irina masih belum pasti. Dia yakin jika pernah bertemu dengan orang itu, hanya saja tidak ingat kapan dan dimana. Hanya saja, saat ini hatinya merasa tidak tenang dengan rasa takut akan kehilangan. *Damn!* Irina tidak suka dengan perasaan seperti ini.



Part 18

Sesuatu pasti terjadi, batin Brant dalam hati.

Sejak di swalayan hingga kembali ke apartemen, Irina menjadi lebih pendiam dan seperti sedang memikirkan sesuatu. Itu adalah hal yang tidak mungkin terjadi untuk Irina yang suka berbicara dan tidak bisa diam. Bahkan, tidak ada pembicaraan sepanjang makan malam. Irina hanya memuji hasil masakan Brant dan segera menekuni makan malam itu dalam diam.

Saat makan malam selesai dan Irina mengundurkan diri untuk mandi, Brant segera beranjak menuju ke ruang kerja dan mengunci pintu, menghindari gangguan seperti Irina yang tiba-tiba masuk tanpa mengetuk pintu. Tidak ingin membuang waktu, Brant segera menyalakan laptop dan melakukan panggilan dalam line khusus.

Sedetik kemudian, wajah Luke memenuhi layar laptop, dan terlihat serius. Sangat tidak biasa untuk melihat orang yang selalu bermain-main bisa serius seperti itu.

“Red code,” ucap Luke tanpa basa basi.

Brant mengangguk sebagai respon sambil mengirimkan sebuah data pada Luke dari ponselnya. *“Cari informasi tentang sosok mencurigakan yang sempat kulihat tadi. Aku merasa ada kejanggalan dan langsung meretas sistim rekaman cctv di gedung ini beberapa menit yang lalu.”*

Data terkirim dan terlihat Luke sudah mengutak-atik laptopnya. Dari belakang Luke, terlihat Darren yang datang dan mengambil duduk di samping Luke sambil menyapa Brant.

“Omega memberitahu bahwa Bashkatov sudah bergerak mencari Irina ke Jakarta. Hal itu diketahuinya dari Sir Ashton,” ucap Darren.

Satu alis Brant terangkat. *“Sudah bisa dipastikan bahwa orang yang kulihat tadi adalah suruhan Bashkatov yang dengan kurang ajarnya sudah berani datang ke sini.”*

“Dia tidak akan bisa menerobos sampai ke lantai 23, Brant,” balas Darren.

“Kecuali jika dia meminta akses langsung pada

Sir Ashton,” sahut Luke sambil mengangkat bahu.

Kening Brant berkerut dan tampak bingung. “Sebenarnya, ada hubungan apa antara Sir Ashton dengan Bashkatov?”

Kini, tatapan Luke sepenuhnya tertuju pada Brant di sana. *“Selain memiliki hubungan kerjasama di Rusia, mereka berdua sudah berhubungan baik dan Sir Ashton merasa bahwa Bashkatov tidaklah berbahaya dan membiarkannya mengambil Irina.”*

Brant mendengus dan menggertakkan gigi. Merasa tidak senang dengan pemikiran sang petinggi yang semena-mena tanpa bertanya atau memastikan langsung dengannya. Bagaimana pun, Irina adalah miliknya. Tanpanya, entah nasib seperti apa yang akan dialami oleh wanita muda itu.

“Tidak akan semudah itu,” ujar Brant dingin.

“Yeah, sepertinya memang tidak akan semudah itu,” timpal Luke sambil terkekeh geli.

Darren menepuk bahu Luke. *“Jangan begitu, kita harus memahami perasaan teman kita.”*

“Maksudmu, seperti dirimu yang menyedihkan, begitu?” sahut Luke sambil menatap remeh Darren.

“Aku tidak menyedihkan, hanya sedang menunggu waktu yang tepat. Jika dibandingkan dengan dirimu yang

masih mengharapkan wanita yang sudah menjadi istri orang lain, kurasa aku jauh lebih baik darimu,” balas Darren sambil menyeringai puas melihat Luke yang berdecak.

“Hentikan pembicaraan konyol itu! Luke, apa kau sudah mendapatkan informasi tentang orang itu?” desis Brant tajam.

“Namanya adalah Victor Nikolov, orang kepercayaan dari Bashkatov yang sudah mendarat di Jakarta sekitar tiga jam yang lalu. Dia adalah seorang pengintai yang paling diandalkan di Russia, dengan catatan prestasi dalam pekerjaannya yang tidak bisa diremehkan,” ucap Luke bersamaan dengan kiriman email darinya, yang langsung dibuka oleh Brant.

Dari informasi yang masuk, pria bernama Victor adalah orang yang cukup handal, tapi tidak cukup berpengalaman seperti dirinya. Ada rasa tidak sabaran dalam dada untuk segera mengendalikan orang itu karena sudah berani menampakkan diri di sekitarnya.

“Kami akan segera menuju ke sana, Brant. Kuharap kau tidak keberatan saat kami tiba, yang pastinya akan mengganggu keasikanmu,” kekeh Luke geli.

“Abaikan Luke, Brant. Kami hanya ingin memberi pendampingan, karena Alfa sudah memberi perintah pada kami untuk segera bertindak, mengingat pihak Bashkatov sedang dalam perjalanan menuju ke tempatmu,” timpal

Darren.

“Thanks,” balas Brant dan langsung mengakhiri panggilan itu.

Brant terdiam sambil berpikir, lalu kembali pada laptop untuk mengetik nama *Bashkatov Mikail*, dan tampak seorang pria Rusia yang terlihat familiar. Brant merasa pernah bertemu dengan orang itu. Dia membaca beberapa informasi tentang orang itu, sambil memikirkan beberapa rencana yang akan diambalnya.

Baginya, mengambil Irina dengan menyuruh orang suruhan adalah tindakan pengecut. Entah keluarga macam apa yang baru berpikir untuk mengambalnya setelah sepuluh tahun, dan dengan tidak tahu malunya ingin mengambil dengan cara seperti itu. Brant tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Segera mengambil ponsel, Brant melakukan panggilan yang langsung diterima setelah dering pertama.

“*Yeah, Brant, kupikir kau tidak ingat untuk meneleponku,*” suara Sir Ashton terdengar dari sebrang sana.

“Apa yang kau rencanakan, Sir? Apa kau bermaksud untuk menusuk orangmu sendiri?” tanya Brant tanpa basa basi.

“Aku tidak merencanakan apa-apa, Brant. Aku tahu jika kau yang merawat anak itu, tapi sekalipun kau meninggalkannya di panti asuhan, anak itu akan diawasi dan diambil oleh pamannya sendiri,” ujar Sir Ashton dengan tenang.

“Jika dia berniat baik untuk menjemput keponakannya, kenapa tidak datang sendiri?” sembur Brant emosi.

“Dia sudah melakukannya dan sedang dalam perjalanan untuk menjemput Irina,” jawab Ashton kalem.

“Apa?” tanya Brant dengan mata melebar kaget.

“Perlu kau ketahui jika Irina sudah bertemu dengan Bashkatov sekitar dua minggu lalu, atau sebelum kau pulang ke Bali. Tadinya, dia akan menjemput sekitar tiga bulan lagi atau saat Irina berulang tahun, tapi kau membuatnya berubah pikiran,” jawab Sir Ashton.

“Aku?”

“Dia merasa kau akan menyulitkan dan berniat untuk mencari masalah dengannya. Lagi pula, apa yang kau lakukan saat ini, Brant? Bukankah kau selalu mengabaikan kehadiran anak-anak itu walau kau mencukupkan kebutuhan mereka?”

“Apa yang kulakukan tidak ada urusannya denganmu, Sir,” sahut Brant lantang.

“Tapi, jika ada yang berniat untuk mengambil kembali anak itu dengan tujuan untuk diberi kasih sayang layaknya keluarga yang diimpikan, rasanya itu sudah menjadi urusanku juga,” ucap Ashton dengan nada tidak mau tahu.

“Sir!”

“Bashkatov sedang dalam perjalanan untuk menjemput Irina, Brant. Persis seperti yang kau inginkan, dia akan menunjukkan diri tepat di depanmu, dan berhadapan langsung denganmu. Itulah yang kau inginkan? So be it,” ucap Sir Ashton tegas.

“Aku tidak akan membiarkannya dengan mudah,” balas Brant dengan penuh tekad.

“Aku tahu tidak ada hal yang mudah jika berurusan denganmu, Brant. Tapi, kau melupakan satu hal penting, yaitu Irina berhak tahu siapa keluarganya, dan berhak diberi kesempatan untuk memilih yang terbaik dalam hidupnya,” ucap Sir Ashton yang sukses membuat Brant bungkam.

Telepon dimatikan dan Brant segera beranjak keluar dari ruang kerja itu dengan perasaan yang sudah campur aduk. Selama menjadi tangan kanan seorang Alfa, dirinya tidak pernah lagi merasa kacau selain masa lalunya yang menghancurkan. Kini, perasaan itu kembali dan Brant tidak menyukainya.

“Irina, ada apa?” tanya Brant saat melihat Irina

sedang berdiri di tengah ruangan dengan ekspresi kebingungan dan cemas.

Irina langsung menoleh, menatapnya kaget, lalu berlari menghampiri dan memeluknya erat. “Aku mencarimu dan kau tidak ada dimana-mana. Kupikir, kau meninggalkanku sendirian, *Uncle*.”

Suara Irina gemetar, dan terlihat ketakutan. Wanita itu memeluknya begitu erat seolah tidak ingin melepaskannya.

“Aku tidak akan meninggalkanmu. Aku hanya bekerja sebentar di dalam,” ucap Brant sambil melepas dua tangan Irina yang melingkar di pinggangnya, lalu membungkuk untuk menatap Irina dengan seksama. “Ada apa denganmu, Sayang? Kau bisa memberitahu apa yang membuatmu takut seperti ini. Apa ada yang menggangu?”

Irina mengerjap sedih dan kembali memeluk Brant. “Aku bertemu seseorang yang kukenal, *Uncle*.”

Shit.

Untuk meredam amarahnya, Brant mengusap kepala Irina dan mengecup pucuk kepala dengan lembut. Dia membimbing Irina untuk berjalan menuju ke kamar, dan membaringkannya di ranjang. Wanita itu sudah sangat lelah dan membutuhkan istirahat. Sebab, masih ada yang perlu dilakukannya.

“Apa kau bermimpi buruk lagi?” tanya Brant sambil menarik selimut untuk menyelimuti tubuh Irina.

Irina mencekik tangan Brant dan menatapnya dengan ekspresi memohon. “Bisakah kau menemaniku tidur?”

Memperhatikan Irina sejenak, Brant mengangguk dan menyelinap masuk untuk berbaring di samping Irina, dan menariknya ke dalam pelukan. Kedekatan dan kebersamaan ini memberi rasa tenang dan kenyamanan bagi Brant.

“Mimpi buruk seperti apa yang membuatmu seperti ini, Irina?” tanya Brant sambil mengelus kepala Irina dengan lembut.

“Mimpi burukku masih sama seperti yang kumimpikan. Seorang wanita menangis terisak karena ada pria yang memukulnya dengan kasar. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi aku merasa mengenal wanita itu,” ucap Irina dengan suara yang nyaris berbisik. “Wanita itu mirip sekali denganku, tapi aku yakin itu bukan diriku, *Uncle*.”

Brant terdiam sambil memikirkan apa yang diucapkan Irina. Saat penyerangan terjadi, Brant memang melihat ada seorang wanita yang sudah mati terkapar di salah satu ruangan, dengan seorang pria yang juga sudah mati di sisinya. Tidak terlalu

memperhatikan tubuh yang sudah bersimbah darah itu, Brant hanya mengincar target utamanya, yaitu *Pavel Vlasova*.

Tata letak mansion itu pun terlupakan, mengingat jam terbang yang padat, yang membawanya dari satu mansion ke mansion lainnya untuk melakukan penyerangan. Brant pun masih belum yakin dengan apa yang dialami Irina saat masih berumur sepuluh tahun waktu itu.

“Apa kau ingin mengetahui tentang keluargamu yang sebenarnya, Irina?” tanya Brant kemudian.

Pertanyaan itu membuat Irina mendongak untuk menatapnya dengan ekspresi bertanya. “Apa kau tahu sesuatu yang tidak kuketahui tentang keluargaku, *Uncle*?”

“Apa kau akan meninggalkanku, jika kau sudah mengetahuinya?” tanya Brant kembali.

Mata Irina terbelalak kaget. “A-Aku masih memiliki keluarga? Benarkah?”

Brant mengangguk pelan sambil menangkap wajah Irina dengan satu tangannya yang bebas, seolah hal itu bisa membuatnya merasa puas untuk memandang kecantikan Irina.

“Kau masih memiliki seorang *uncle*,” jawab Brant.

Irina mengerjap pelan, dan kemudian mengangguk. “Yeah. Aku memang hanya memiliki seorang *uncle* sejak dulu”.

Tertegun, lalu tertawa pelan, Brant tidak menyangka jika respons spontan Irina bisa membuatnya merasa geli dan gemas secara bersamaan. “Bukan aku, Irina.”

Irina terdiam, dan menyentuh tangan Brant yang sedang menangkap wajahnya, lalu mencium telapak tangan Brant dengan dalam. “Sekalipun aku masih memiliki keluarga, tapi aku tidak mengenalnya. Yang kukenal hanyalah dirimu, *Uncle*.”

“Maksudmu?”

“Itukah alasanmu untuk tidak menceritakan tentang siapa keluargaku karena takut aku akan meninggalkanmu, *Uncle*?” tanya Irina kemudian.

Sebenarnya bukan begitu, balas Brant dalam hati. Tapi saat ini, Irina menjadi prioritas utama, dan mau tidak mau, Brant harus mengakui jika dia tidak ingin wanita itu meninggalkannya. Pesan singkat, email, dan panggilan tak terjawab dari Irina selama dirinya bekerja, sudah menjadi pengingat bagi dirinya bahwa masih ada orang yang peduli padanya. Bahkan, jika satu hari saja tidak ada pesan dari Irina, Brant akan segera menghubungi Lori atau Lis untuk memastikan jika Irina sedang baik-baik saja.

Jika diingat kembali, Brant sudah menyayangi Irina dengan caranya sendiri. Tanpa menyadari jika Irina sudah berada dalam hatinya, dan tidak ingin sesuatu terjadi padanya.

“Katakanlah begitu,” jawab Brant akhirnya.

Irina segera beranjak dan membetulkan posisi untuk bisa menatap Brant lebih dekat. “Aku tidak akan meninggalkanmu, itulah janji hidupku, *Uncle*. Kau adalah segalanya bagiku. Seandainya aku masih memiliki keluarga, aku hanya ingin tahu kenapa mereka meninggalkanku, itu saja.”

“Apa kau ingin mendengar tentang keluargamu dariku?” tanya Brant dan Irina mengangguk.

“Apa kau percaya padaku?” tanya Brant lagi.

“Aku tidak pernah meragukanmu sedikit pun, *Uncle*,” jawab Irina mantap.

Brant mengangguk sambil menatapnya tajam, lalu mengubah posisi untuk berhadapan dengan Irina saat ini. “Kau berasal dari Rusia, dan *Vlasova* adalah nama keluargamu.”

Irina menatap Brant dengan kening berkerut seolah tidak menyukai apa yang ducapkan Brant. “Aku lebih menyukai *Williams* sebagai nama keluargaku.”

Brant tersenyum senang mendengar ucapan

Irina, lalu kembali melanjutkan ceritanya. “Vlasova adalah keluarga yang memiliki pengaruh besar di Rusia pada zamannya, tapi bukan pada hal yang baik. Mereka melakukan tindakan kriminal dengan daftar kejahatan yang cukup banyak, hingga...”

“Jadi, aku adalah keturunan pembunuh bayaran? Atau anak dari gembong narkoba?” seru Irina kaget, tampak tidak terima.

“Bisakah kau mendengarkan terlebih dulu tanpa harus menyela?” tanya Brant jenuh.

Irina hanya terkekeh dan mengangguk, lalu memeluk lengannya dengan erat. Kedekatan seperti itu justru membuat fokusnya terpecahkan dengan desakan lembut dari payudara Irina di lengan sialannya.

“*Vlasova* terdiri dari dua kakak beradik, yaitu *Pavel* dan *Kochtantin*. Mereka bertangan dingin dan selalu melakukan kejahatan demi mendapat keuntungan. Saat itu, keduanya menjadi incaran FBI, dan pihak berwajib meminta petinggiku, yaitu Alfa, untuk ikut terjun dalam menuntaskan mereka. Saat itu, aku ditugaskan untuk memimpin penyerangan di mansion *Vlasova*,” cerita Brant sambil mengawasi ekspresi Irina,

“Salah satu dari kakak beradik itu adalah ayahku?” tanya Irina lirih.

Brant mengangguk. “*Kochtantin Vlasova* adalah ayahmu.”

“Apakah mereka dibunuh? Apakah pria yang kau sebut itu berperawakan sedikit gemuk dengan rambut yang sudah memutih?” tanya Irina lagi.

Mata Brant melebar kaget. “Kau mengingat Pavel?”

“Aku melihat sosok pria itu dalam mimpiku. Dia yang berusaha memukul wanita itu,” balas Irina dengan suara tercekat.

Brant menghela napas sambil menatap Irina penuh simpati. “Dengarkan aku, Irina. Yang kau mimpikan itu adalah ingatan terakhirmu sebelum mendapat serum penghapus memori. Apa yang kau mimpikan secara berulang, itu adalah kenyataan yang masih terekam di bawah alam sadarmu. Tidak menutup kemungkinan orang yang kau lihat itu adalah orangtuamu.”

“Apa ada yang seperti itu di dunia ini, Uncle? Aku seperti hidup di dunia berwarna jingga, dimana semuanya tampak kamufase dengan kenyataan dan kehaluan yang bercampur menjadi satu. Intinya, aku tidak mengerti,” ucap Irina sungguh-sungguh.

Brant tersenyum dan mengusap kepala Irina lembut. “Waktu itu, kau mengalami trauma yang hebat. Kau mengalami ketakutan dan menjadi histeris

setiap malam. Oleh karena itulah, aku memberimu penenang.”

“Apa kau menemaniku saat itu, Uncle?” tanya Irina dengan tatapan penuh arti.

Saat itu, Irina terus menangis dan tidak ingin dipisahkan olehnya karena takut pada anak buahnya yang lain. Hal itu membuat Brant terpaksa harus menetap di safe house lebih lama agar Irina bisa lebih tenang. Sampai seminggu setelahnya, Brant memutuskan untuk memberinya serum penghilang ingatan supaya dirinya bisa bekerja kembali tanpa direpotkan untuk mengurus seorang anak perempuan yang cengeng dan manja.

“Aku terpaksa menemanimu karena kau sangat ngotot ingin denganku,” jawab Brant seadanya.

Mata Irina melebar senang. “Wah, ternyata aku sudah begitu menyukaimu sejak kecil. Senang sekali jika akhirnya bisa tetap bersama denganmu saat ini, Uncle.”

“Irina...”

“Maafkan aku karena sudah merepotkanmu, Uncle. Tolong jangan membenci atau mengabaikanku, itu sama sekali tidak menyenangkan. Juga, aku sangat takut jika kau pergi atau menghilang. Aku tidak ingin sendirian lagi,” ucap Irina dengan suara tercekat dan ekspresi yang ingin menangis.

Brant langsung menarik Irina ke dalam pelukan saat wanita itu mulai terisak. “Sekalipun ada banyak halangan di depanku, aku tidak akan meninggalkanmu. Aku akan memperjuangkanmu sampai kau tidak ingin bersamaku lagi.”

Irina mendongak dan menatap Brant sedih. “Kau harus berjanji untuk memperjuangkanku, Uncle.”

“Saat aku membawamu keluar dari mansion itu, saat itulah aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk bisa menjadi penolong bagi anak-anak yang terluka dan terhilang. Aku tidak akan lupa pada janjiku sendiri. Janji adalah hidup, yang berarti nyawaku sebagai taruhannya,” ucap Brant tajam dan serius.

Irina mengangguk. “Aku percaya padamu, Uncle. Kau adalah orang yang sangat baik dan memiliki hati yang besar untuk menerima kami.”

“Kau sudah tahu siapa keluargamu, jadi biarkan aku menyampaikan hal penting yang ingin kusampaikan. Saat ini, ada yang sedang mencarimu, yaitu adik dari ibumu, yang bernama Bashkatov Mikail,” ucap Brant lugas.

“A-Apa?” tanya Irina bingung.

“Apa kau mengenalnya?” tanya Brant sambil memperhatikan ekspresi Irina yang kaget.

“D-Dia adalah turis yang kutemani sekitar dua minggu yang lalu,” jawab Irina dengan suara tercekak.

Mata Brant langsung menyipit tajam. “Apa yang dia lakukan padamu, dan kenapa kau tidak bercerita padaku lewat email atau pesan singkat seperti biasanya?”

“Dia tidak melakukan apapun, selain mengajakku mengobrol selama tur berlangsung. Hanya saja, di saat tur hari terakhir, dia meyakinkanku untuk mempercayai seseorang yang adalah pamanku sendiri,” jawab Irina.

“Lalu?”

“Aku iyaikan saja karena kupikir pamanku adalah dirimu.”

Brant memejamkan mata sambil mengumpat dalam hati. Sama sekali tidak menyangka dengan kepolosan Irina yang membuatnya kesal setengah mati. Apakah dia berpikir jika seorang paman dalam hidupnya hanyalah seorang Brant saja? sewotnya dalam hati.

Melihat Brant yang masih bergeming, Irina berinisiatif untuk beranjak dan naik ke atas pangkuan Brant, lalu memeluk lehernya dengan erat. “Sekalipun dia adalah keluargaku, tapi aku tidak mengenalnya. Kau adalah penyelamatku, Uncle. Tanpa dirimu, aku tidak akan merasakan kebahagiaan seperti saat ini,

meski aku melupakan masa kecilku.”

Brant memejamkan mata saat Irina mengecup lembut pipinya, sambil membelai rahangnya dengan lembut. Kedekatan seperti ini semakin menyiksa, hingga membuat kepalanya terasa pening dan sudah menegang sepenuhnya di bawah sana.

Tindakan Irina yang begitu berani untuk duduk di atasnya dengan posisi dua kaki yang mengapit pinggangnya, spontan membuat napasnya memberat. Dua tangan yang berada di sisi tubuh, kini sudah menangkup pinggang Irina dengan erat.

“Kau melupakan apa yang sudah kukatakan padamu, Anak Muda,” bisik Brant dengan suara menegat.

Sambil menggigit bibir bawahnya, Irina menatap Brant dengan sorot mata yang berkilat nakal. “Sepertinya aku memang melupakan hal itu.”

“Begitukah?” tanya Brant sambil memberi seringaian yang menggoda.

“Yeah, supaya kau bisa mengingatkanku lagi tentang hal itu,” jawab Irina, lalu memekik kaget saat Brant sudah meremas bokongnya dengan keras.

“Kau sudah sangat berani menggoda Uncle,” balas Brant sambil mengendus kulit leher Irina.

Irina memiringkan wajah untuk memberi akses bagi Brant agar bisa menjelajahi lehernya dengan jejak-jejak basah dari lidahnya.

“Aku sudah bertekad untuk menjadi wanita terakhir untukmu, Uncle. I’m all yours,” ucap Irina dengan suara tercekak saat Brant mulai menyesap kuat di lehernya.

Brant harus berterima kasih kepada siapa pun yang menciptakan maha karya, berupa gaun tidur berbahan satin yang dikenakan Irina saat ini, hingga memudahkannya untuk meloloskan gaun itu lewat kepala Irina. Tidak ada salahnya mendapatkan pelepasan sebelum bekerja keras, karena bercinta adalah salah satu terapi yang ampuh untuk tetap fokus pada pekerjaannya.

“Aku membutuhkanmu, Sayang,” ucap Brant parau, lalu mencium bibir Irina dengan kasar dan penuh kendali.

“Aku akan memenuhi kebutuhanmu, Uncle,” balas Irina serak.

Brant melepas ciuman dan menatapnya takjub. Kedua pipi Irina merona, bibirnya membengkak, dan sorot mata penuh damba dari Irina adalah perpaduan yang begitu menggairahkan.

“Aku akan mengajarimu banyak hal baru dan menjadikanmu ahli. Supaya kau bisa mengimbangi

permainan dan membuatku kewalahan. Well, jika kau mampu,” ucap Brant sambil membuka kaitan bra dari balik punggung Irina, dan melepasnya.

“Ah, Uncle!” desah Irina saat Brant sudah meremas payudaranya, bersamaan dengan mulutnya yang sudah menyap kuat putingnya.

Selanjutnya, sesi bercinta pun dimulai.



Part 19

Satu kata yang bisa menggambarkan perasaan Irina saat ini, yaitu bahagia. Tentu saja, semua karena kebersamaannya bersama dengan Brant, apalagi pergulatan hebat yang terjadi diantara mereka sekitar sejam yang lalu, sudah membuat Irina semakin jatuh ke dalam pesona pria itu. Saat kelelahan sudah merayap di sekujur tubuh dan belum sepenuhnya terlelap, sebuah kecupan mendarat di atas keningnya, disusul dengan Brant yang beranjak dari ranjang, dan meninggalkannya sendirian di ranjang.

Hal itu membuat Irina terjaga, lalu menunggu beberapa waktu untuk memastikan jika Brant tidak kembali ke kamar, dan segera beranjak untuk duduk di tepi ranjang sambil menatap ke luar jendela. Termenung beberapa saat, juga perasaan yang tidak nyaman, seolah sebentar lagi akan ada sesuatu yang terjadi.

Irina menangkap dadanya yang bergemuruh kencang, merasakan kegelisahan yang mulai menjalar di sekujur tubuh, dan segera turun dari ranjang untuk menuju ke kamar mandi. Meski sudah larut malam, Irina berdiri tepat di bawah pancuran air dingin untuk melupakan rasa penat dengan perasaan gamang.

Sebuah ide terbersit dalam pikiran, membuat perasaannya berubah menjadi takut dan ragu, namun dia membutuhkan sebuah kebenaran yang belum diketahuinya. Dia sudah mengetahui tentang keluarganya dari Brant, maka saat ini, yang diperlukannya adalah mengetahui hal itu dari Bashkatov, pamannya.

Setelah menyakinkan diri, Irina segera memutar keran shower, lalu mengeringkan diri dan berpakaian dengan tergesa. Dia ingin menyampaikan keinginannya pada Brant dan membutuhkan izinnya untuk bertemu dengan pihak keluarga, yang katanya sedang dalam perjalanan untuk menjemput dirinya.

Selesai berpakaian, Irina segera keluar dari kamar dan mencari sosok Brant yang sepertinya sedang berada di ruang kerjanya. Pintu ruangan itu terbuka sedikit, sehingga Irina melihat dari celah sempit itu dan mendapati tiga pria besar yang sedang berdiri memunggungi pintu. Ketiganya menghadap Brant yang sedang duduk di sana, tampak sedang berdiskusi karena ekspresi mereka tampak begitu serius.

Keempat pria itu tampak menakutkan bagi Irina, sehingga membuat nyalinya menciut untuk tidak berani menyapa, atau memanggil Brant. Sebaliknya, dia hanya berdiri saja dan tidak sengaja mendengar pembicaraan mereka dari posisinya.

“Aku tidak terima jika orang itu berniat mencari masalah denganku, Luke,” ucap Brant dengan nada dingin.

“Sir Ashton menyuruhku demikian. Tidak ada yang bisa kita lakukan selain mengikuti kemauan pria tua yang memiliki kelicikan yang melampaui Alfa,” balas pria yang dipanggil Luke tadi.

“Aku tidak akan melakukan kebodohan seperti itu,” sahut Brant dengan penuh penekanan.

“Apa yang kau pertahankan saat ini, Brant? Sudah seharusnya, wanita itu kembali pada keluarganya. Bukankah kau sering mengeluh tentang gangguan wanita itu dengan berbagai macam ocehan yang tidak jelas lewat pesan singkatnya?” tanya seorang pria bertubuh besar dengan tatanan rambut yang disisir rapi hingga ke belakang.

“Aku sudah membesarkan Irina selama sepuluh tahun ini, dan itu berarti dia adalah milikku, Russell!” balas Brant pada pria yang bernama Russell.

“Apa kau tahu istilah tentang budak cinta yang sedang mewabah akhir-akhir ini?” tanya Luke dan

langsung mendapat sambitan pulpen dari Brant yang langsung ditangkap olehnya sambil tergelak.

“*Look, Brant!* Aku tahu kau merasa berhak atas Irina, tapi dia juga berhak tahu tentang siapa keluarganya,” ujar seorang pria tampan dengan tatanan rambut berantakan, tapi seksi.

Dari antara empat pria itu, pria dengan rambut berantakan itu memiliki pesona yang berbeda. Entahlah, terlalu mempesona dan terasa menyakitkan bagi Irina. Tentu saja, Brant selalu menjadi pilihan baginya.

“Kau tidak mengerti, Darren,” ucap Brant.

Alis Irina terangkat saat mengetahui pria dengan rambut berantakan itu bernama Darren. *Sangat sesuai dan pantas*, pikir Irina.

“Apa yang tidak kumengerti?” tanya Darren lantang.

“*He wants something what’s mine,*” jawab Brant ketus.

Suasana pun hening karena tidak ada satu pun yang bersuara setelah mendengar ucapan Brant tadi. Hal itu adalah kesempatan yang diambil Irina untuk mengetuk pintu ruangan, yang sukses menarik perhatian dari empat pria itu. Gugup, tentu saja.

Untuk pertama kalinya, Irina diperhatikan oleh empat pria rupawan secara bersamaan. Terlebih lagi dengan sorot mata tajam mereka seolah dirinya adalah ancaman bahaya. Spontan, Irina menyembunyikan diri di balik pintu sambil mencengkeram sisi pintu dengan erat-erat. Mereka bertiga adalah rekan kerja Brant yang dilihat Irina di pesta si kembar.

“Irina? Kau belum tidur?” suara Brant sudah terdengar dan Irina memberanikan diri untuk mengintip dari balik pintu, dimana Brant sedang berjalan menghampirinya.

“*Uncle*,” panggilnya lirih.

“Ada apa?” tanya Brant saat sudah berada di depannya.

Irina melirik singkat pada tiga pria yang masih menatapnya, dan mereka membuang muka untuk menghindari tatapan Irina, lalu melakukan entah apa di dalam sana dengan sibuk sendiri, kecuali satu orang yang kembali terang-terangan melihatnya sambil menyeringai lebar. Itu Luke.

“Kenapa mereka bisa bertamu di larut malam seperti ini, *Uncle*?” tanya Irina dengan suara berbisik.

“Ada pekerjaan yang harus kami lakukan,” jawab Brant dengan suara rendah.

“Ada apa? Apakah ada hubungannya dengan

pamanku yang datang untuk mencariku?” tanya Irina lagi.

Kening Brant berkerut dan terlihat tidak senang. “Apa kau mengharapkan kedatangannya?”

Irina tidak bisa langsung menjawab dan hanya bisa menatap Brant lirik. Berhadapan dengan Brant, keberanian Irina menguap entah kemana. Dia merasa gugup, juga takut, tapi tidak ada kata mundur untuk kali ini karena akan semakin membuang waktu.

“Omong-omong, kenapa kau tidak memperkenalkan kami pada wanita cantik ini secara resmi, Brant? Teman macam apa kau ini?” celetuk Luke yang tahu-tahu sudah ada di belakang Brant, memiringkan kepala untuk bisa menatap Irina dengan seringaiannya yang lebar.

Brant mendengus dan berbalik untuk menatap Luke dengan sinis. “Irina, mereka adalah rekan kerjaku. Yang bermulut besar adalah Luke, si pengacau adalah Russell, dan orang paling santai adalah Darren.”

Irina memperhatikan tiga teman Brant dengan seksama, lalu tersenyum sambil menerima pelukan perkenalan dari ketiganya secara bergantian. Jika tadi ekspresi mereka cukup menakutkan, kali ini mereka begitu ramah dengan senyuman lebar.

“It’s been my honor to finally meet you,” ucap Darren

sambil meraih satu tangan Irina, lalu kemudian mencium punggung tangannya.

Irina tersentak dan langsung menarik tangan, segera bersembunyi di balik tubuh Brant untuk mencari perlindungan. Tatapannya begitu waspada saat melihat Darren yang tampak sedang menahan tawa, namun Russell dan Luke sudah tertawa terbahak-bahak.

“Jangan sembarangan menciumnya, Darren, nanti Uncle akan marah,” ucap Luke dengan nada mencibir.

“Maaf, sama sekali tidak ingin membuatmu takut, tapi begitulah caraku untuk berkenalan dengan wanita,” ujar Darren kalem.

“T-Tidak apa-apa. Aku tidak terbiasa disentuh oleh laki-laki lain, selain Uncle Brant,” balas Irina gugup sambil memeluk lengan Brant dengan erat.

“Oh, jadi sudah terbiasa dengan sentuhan Uncle, begitu?” seru Russell sambil menyeringai geli dan menatap Brant takjub.

Dengusan napas kasar terdengar kembali dari Brant, dan itu pertanda bahwa orang itu mulai emosi. Meski demikian, ketiganya seolah tidak menaruh peduli pada Brant yang sedang menatap mereka dengan tajam.

“Kakak tertua sedang dalam romansa penuh cinta. Terbukti jika kali ini akan menjadi kisah dengan akhir yang sedih, yaitu ditinggal saat sedang sayang-sayangnya,” ejek Luke dengan seringaian yang tampak begitu puas.

“Tutup mulutmu!” desis Brant tajam.

“Aku tidak akan meninggalkan Uncle sampai kapan pun, apalagi jika dia sudah sangat menyayangiku. Justru aku akan sangat senang dan mendampingi selama sisa usiaku,” balas Irina tidak suka, tampak tersinggung dengan ucapan Luke barusan.

“Okay, dunia hanya milik berdua saja untuk saat ini, pastikan kalian jangan muncul, walau hanya sebagai figuran saja,” seru Russell sambil menunjuk Luke dan Darren, lalu tertawa keras.

“Cukup!” bentak Brant hingga membuat Irina melompat kaget.

Ketiganya pun mengatupkan bibir untuk menahan tawa, meski kesan geli masih terpatrit di wajah. Irina menghela napas dan mencoba menenangkan diri saat Brant menariknya menjauh dari mereka, untuk menuju ke kamar. Tapi dengan cepat, Irina menepis tangan Brant dan menatap semuanya dengan sisa keberanian yang ada.

“Irina...”

“Ada yang ingin kukatakan padamu, Uncle,” seru Irina cepat.

Satu alis Brant terangkat dan menatapnya tajam. “Sudah terlalu malam untuk berbicara. Lanjutkan besok saja.”

Irina menggelengkan kepala dengan cepat. “Tidak! Aku ingin menyampaikannya sekarang, dan aku sudah mendengar pembicaraan kalian sebelum mengetuk pintu.”

“Apa yang kau dengar?” tanya Brant sinis.

“Bahawa aku berhak mengetahui siapa keluargaku,” jawab Irina dengan suara tercekat, dan melirik pada Darren yang sedang memperhatikannya dengan sorot mata takjub.

Ekspresi Brant mengeras dan terlihat semakin tidak senang. “Jadi, apa kau ingin bilang jika...”

“Aku ingin menemuinya demi mengetahui siapa keluargaku,” sela Irina cepat, seolah takut jika keberaniannya memudar.

Irina tersentak saat Brant mencekal tangannya dengan kuat, dan menariknya untuk kembali ke kamar. Rasa takut mulai menyergap, juga kecemasan yang semakin membesar, Irina mulai waswas ketika melihat ekspresi Brant yang begitu berang saat menutup pintu dengan kasar.

“Apa maksudmu, Irina?” tanya Brant tajam dengan tatapan mengintimidasi.

Mundur dua langkah, Irina tampak cemas sambil meremas dua tangannya dengan gelisah. “A-Aku hanya ingin tahu apa...”

“Kau ingin meninggalkanku dan kembali pada keluarga yang tidak mencarimu sampai sepuluh tahun?” sela Brant tajam.

Irina menggelengkan kepala. “Bukan! Bukan seperti itu!”

“Lalu apa?” bentak Brant yang membuat nyali Irina semakin menciut.

“Aku hanya ingin tahu siapa diriku yang sebenarnya, itu saja,” jawab Irina dengan suara gemetar. “Aku hanya ingin mencari jawaban tentang mimpi burukku. Jika memang itu adalah ingatan terakhirku, aku hanya ingin mendapat penjelasan.”

Brant terdiam sambil terus mengawasi ekspresi Irina dengan seksama. Sorot matanya hampa, seperti memikirkan sesuatu, dan itu tidak menyenangkan hatinya. Dia bisa merasakan ketakutan atas kehilangan yang sama, spontan membuatnya maju untuk memeluk pinggang Brant dengan erat.

“Aku hanya ingin mendengar penjelasan darinya dan tidak akan meninggalkanmu, Uncle,” lanjut Irina

menjelaskan.

Tiba-tiba, Brant mencengkeram dua bahu Irina untuk menjauh darinya, lalu membungkuk sambil menatapnya dengan mata menyipit tajam. “Apa kau akan percaya pada penjelasannya begitu saja? Dan apa yang akan kau lakukan jika dia menahanmu?”

Irina mengerjap bingung, lalu menggeleng pelan. “Kurasa, aku tidak akan...”

“Think first before you speak!” sela Brant tajam.

“I did, Uncle!” Untuk menyampaikan hal seperti ini saja, aku sudah berusaha untuk berani menghadapi kau yang marah seperti ini,” balas Irina kalut.

“Dunia mu tidak sepenuhnya tentangku, Irina,” ucap Brant.

“Jika kau sudah tahu tentang hal itu, kenapa harus bersikap brengsek dan seperti mengancamku sekarang? Kenapa kau tidak membebaskan dan membiarkanku untuk mendengar penjelasan darinya?” sembur Irina kesal.

Rasa gelisah semakin mendera, membuat degup jantung Irina mengencang seiring dengan rasa takut atas kehilangan yang semakin menguat.

“U-Uncle, maafkan aku karena sudah lancang,” ucap Irina sambil terisak karena merasa bersalah.

Dia tidak menyukai ekspresi Brant seperti yang dikenalnya dulu, dan bukan Brant yang dikenalnya selama beberapa hari. Pria itu tampak begitu dingin, keras, dan penuh kendali. Tatapannya seolah ingin menelan Irina hidup-hidup, dan terasa familiar dengan situasi yang terjadi saat ini. Situasi di saat Irina membutuhkan pertolongan dalam rasa takut yang membesar dan harus bertatapan dengan Brant yang tepat berada di hadapannya.

“Seharusnya, aku membunuhmu waktu itu, dan tidak membiarkanmu hidup, bahkan membesarkanmu sampai sekarang,” ucapnya datar.

Mata Irina melebar kaget, menatap Brant tidak percaya, seiring dengan rasa nyeri yang terasa menyakitkan dalam hati saat mendengar ucapan itu.

“Sekedar pengingat, aku adalah salah satu dari sekelompok orang berpakaian hitam yang kau lihat dalam mimpimu. Kau menangis, mengiba, dan memintaku untuk menyayangi nyawamu. Bagian terbodohnya adalah aku mengabulkannya dan membawamu ke rumahku,” lanjut Brant sengit.

Tidak! Itu tidak benar, batin Irina mengerang. Brant tidak ada dalam mimpinya. Dia yakin jika Brant bukanlah pria yang mengacungkan senjata.

“Tidak usah berterima kasih atau berjanji karena sudah menyelamatkanmu, Irina. Lagi pula,

semua usahaku sudah terbayar dengan lunas lewat pelayananmu yang sudah memberi kepuasan dan kesenangan padaku selama beberapa hari ini. Itu berarti kita impas,” kembali Brant bersuara, kali ini disertai dengan seringaian licik.

Isakan Irina terhenti, menatap Brant bingung, dan perasaannya semakin sedih. Jika memang Brant ingin menyakitinya dengan mengucapkan perkataan yang terdengar sangat buruk, Irina tidak menyesal karena itu sudah menjadi keputusannya. Tapi, dia tidak tahu apa yang harus dilakukan karena persiapan dirinya adalah untuk menghadapi kemarahan dan penolakan Brant, bukan menjatuhkan dirinya seperti ini.

“Jika kau ingin kembali dan mencari tahu siapa keluargamu, silakan. Kau bisa keluar dari sini, kapanpun kau mau, tapi dengan peringatan keras dariku!” desis Brant sambil melepas cengkeramannya di bahu Irina, dan menegakkan tubuh sambil bersidekap dengan angkuh. “Jika mereka kembali berulah, maka kami tidak akan segan dalam bertindak untuk menindaklanjuti mereka. Juga, kau pun tidak akan luput dari pengejaran, dan aku pastikan kau tidak akan mendapat kesempatan yang sama seperti dulu.”

Suara Brant terdengar begitu sinis dan kejam, sukses membuat Irina kembali terisak dengan rasa takut yang semakin menjalar di dalam dirinya. “Aku

hanya ingin mendengar penjelasan darinya, Uncle.”

“Kau masih belum paham, Anak Muda. Apa perlu kuperjelas lagi di sini?” balas Brant sambil tersenyum sinis.

“Uncle...”

“Aku membuangmu! Itu berarti, kau tidak berhak untuk tinggal di tempatku, apalagi berdiri di hadapanku,” ucap Brant lantang, dengan alis terangkat tinggi.

Tatapan Brant yang menghunus tajam, semakin melukai hatinya dan menambah jumlah kesedihan. Irina tidak mengerti dengan apa yang diinginkan pria itu. Beberapa jam yang lalu, Brant menyatakan perasaan dan akan mempertahankannya. Tapi sekarang? Pria itu mengingkari dan bersikap brengsek hanya karena Irina ingin mengetahui tentang keluarganya lebih banyak. Brant seolah ingin memberinya pilihan sulit diantara yang tersulit. Satu hal yang pasti, Brant tidak menaruh kepercayaan padanya, dan itu sangat menyakitkan.

“Uncle,” panggil Irina dengan suara tercekat. “Jika memang kau tidak mengizinkanku, aku akan lakukan. Dan jika kau memang tidak menginginkanku lagi, aku pun akan lakukan.”

Ekspresi wajah Brant tidak berubah, tapi justru semakin menggelap. Meski sudah takut, tapi Irina

tidak gentar untuk menyampaikan apa yang perlu disampaikan sebelum pergi darinya.

“Jika memang orang yang disebut keluargaku adalah kriminal, aku pastikan mereka tidak akan bisa kemana-mana, dan membantumu untuk menindaklanjuti. Juga, aku akan menjadi orang pertama yang menyerahkan diri untuk kau habisi,” lanjut Irina.

Meski Brant tidak memberi tanggapan, tapi Irina mampu memaksakan sebuah senyuman. Selalu ada pengorbanan dalam penebusan. Hidupnya tidak lagi berarti karena penyelamatnya tidak menginginkan dirinya. *The past can't be changed, but the future is yet in my power*, batinnya teguh.

Oleh sebab itu, tekad bulat sudah dimiliki, yaitu tidak akan membiarkan masa lalu terulang kembali, dan tidak akan membiarkan dirinya hidup dengan darah kriminal yang mengalir di dalam tubuhnya. Setidaknya, ada hal baik yang bisa dilakukan. Mengorbankan hidupnya yang sudah tidak berarti demi kelangsungan hidup orang lain yang tersakiti oleh kehadirannya.

Part 20



“Kau terlalu berlebihan dalam menyikapi hal ini, Brant. Apakah menyakitinya dengan perkataan yang tidak ingin kau ucapkan itu diperlukan?” tanya Darren tanpa ekspresi.

“Kenapa kau sengaja membuatnya membencimu, Brant?” tanya Luke.

Brant mengabaikan mereka dengan mengenakan jaket kulitnya. Sejak pembicaraan dengan Irina pada dini hari, Brant tidak bisa tidur dan hanya bisa duduk di ruang kerja tanpa melakukan apa-apa hingga pagi menjelang. Mendapati kabar tentang pihak Bashkatov yang akan tiba untuk menjemput Irina, Brant dan lainnya segera bersiap.

Bukan tanpa alasan, Brant sengaja menyakiti Irina dengan ucapannya. Tujuannya adalah supaya

Irina membencinya dan sejenak melupakan dirinya untuk fokus pada keinginan dalam mencari tahu tentang keluarganya. *Jika wanita sudah membenci, akan sangat mudah untuk melupakan*, begitu pikirnya.

“Apa kau yakin untuk menyerahkan Irina pada orang itu begitu saja, Brant?” kini giliran Russell yang bertanya.

Mendelik tajam, Brant memperhatikan tiga temannya secara bergantian. “Bukankah kalian yang memintaku untuk memberinya kesempatan mengenal keluarganya? Kenapa harus terus bertanya tentang keyakinanku?”

“Karena kau kembali pada sosokmu yang dingin dan menyebalkan seperti dulu. Senior yang menjengkelkan, kau tahu?” balas Luke sambil mengangkat alisnya.

Darren maju untuk menaruh satu tangan di bahu Brant. “Maafkan kami karena mendengar pertengkaran kalian semalam. Tapi menurutku, caramu sangat salah karena Irina hanya ingin diberi kesempatan, bukan permusuhan.”

“Karena kalian hanya mendengar sebagian, jadi tidak perlu bersikap seolah kalian sangat mengerti. Apa yang kulakukan adalah untuk supaya Irina berhenti menganggapku sebagai orang suci yang sudah menyelamatkannya, dan merasa berhutang

budi karena sudah membesarkannya,” desis Brant tajam.

“Dia tulus padamu, *Jerke*. Dia memang terlalu berlebihan dalam menganggapmu sebagai penyelamatnya, tapi bukan berarti ucapan seperti itu layak dilemparkan padanya. Wanita itu masih terlalu muda dan belum memahami situasi yang sebenarnya,” ucap Darren tegas.

“Lalu apa urusannya denganmu?” sahut Brant ketus.

“Kami hanya ingin yang terbaik untukmu, juga untuknya,” sahut Luke.

Brant melirik sinis pada Luke sambil menyeringai sinis. “Bukankah kau yang ditugaskan untuk mengawasiku agar menyerahkan Irina oleh pimpinan yang sangat kau hormati itu? Anggap saja apa yang kulakukan bisa menjadi bonus tambahan karena kau sudah melakukan tugas dengan baik.”

“*Damn you!*” umpat Luke sambil memukul tembok yang ada di belakangnya untuk melampiaskan kekesalan.

“Luke tidak bermaksud seperti itu, *Mate*,” ucap Russell serius.

Brant mendengus sambil menatap ketiganya dengan sinis. “Ini adalah urusanku dan kalian tidak

perlu ikut campur. Aku sudah memutuskan hal ini, jadi kalian perlu bernapas lega tanpa perlu melakukan pemaksaan, atau kekerasan.”

Darren menarik tangannya dari bahu Brant dan menghela napas berat. “Terserah kau saja.”

Darren keluar dari ruang kerjanya, diikuti Russell dan Luke yang hanya menatapnya dingin tanpa berkata apapun. Sepeninggal tiga temannya, Brant mengusap wajah dengan perasaan tidak menentu. Menarik napas dalam, Brant berusaha mengeraskan diri untuk menjadi pribadi yang dingin dan tidak gentar saat berhadapan dengan Irina nanti, sekalipun wanita itu akan merajuk atau merengek padanya.

Kemudian, Brant keluar dari ruang kerja, lalu mendapati tiga temannya sedang duduk di ruang makan, dengan Irina yang sibuk menyajikan sarapan untuk mereka. Menyadari kehadirannya, Irina menoleh dan langsung memberikan senyuman lebar padanya, bersikap seolah tidak ada yang terjadi diantara mereka.

“*Good morning, Uncle.* Aku sudah menyiapkan sarapan dan silakan duduk. Maaf jika aku mengurus isi kulkasmu dan membuat *sandwich* tanpa permisi,” sapa Irina sambil menuangkan kopi ke dalam cangkir miliknya.

Brant terdiam dan memperhatikan kesibukan

yang dilakukan wanita itu. Tiga temannya pun bersikap seolah tidak ada yang terjadi dan dengan tekun menikmati sarapan setelah mengucapkan terima kasih pada Irina.

“*Sandwich*-mu sangat lezat,” komentar Russell yang berhasil membuat senyuman Irina semakin melebar, saat Brant duduk di kursi utama.

“Terima kasih,” seru Irina sambil menaruh sepiring sandwich tepat di depan Brant. “Aku hanya membuat roti tanpa ragi. Meski begitu, rotinya tetap empuk, bukan?”

“Benarkah?” seru Luke kaget.

Irina mengangguk. “Sangat mudah dan tidak memakan banyak waktu.”

“Rotinya lembut sekali,” sahut Luke dengan mulut penuh.

“Dan kopimu sangat nikmat,” tambah Darren kalem, lalu menyeruput cangkirnya dengan posisi duduk yang anggun.

Brant masih diam dan mulai menikmati sarapan sambil mendengar pembicaraan yang terkesan berlebihan. Pujian-pujian dilemparkan, tawa renyah Irina mengudara, dan hal itu membuat Brant merasa semakin tidak nyaman.

“Rambutmu sudah cukup panjang, apa kau tidak berpikir untuk memotong rambutmu?” tanya Luke ceria.

“Aku pun berpikir demikian. Apa menurutmu pantas jika aku memotong sampai batas bahu?” tanya Irina sambil membelai rambut panjangnya.

“Tentu saja, karena kau cantik, dan terlihat pantas dengan potongan rambut dalam model apapun,” jawab Luke sambil menyeringai, dan Irina pun terkekeh geli.

Perbincangan basa basi itu terus berlanjut dan Brant masih menyantap sarapannya dalam diam. Dia tahu jika tiga temannya berusaha untuk mengalihkan perhatian Irina dengan obrolan ringan, meski sesekali mereka melempar tatapan seolah teguran agar dirinya ikut dalam obrolan itu.

Saat ponselnya bergetar, Brant segera menghentikan sarapan dan beranjak dari kursi untuk mengangkat telepon sambil berjalan menuju ke ruang kerja.

“*Yes, Sir,*” jawab Brant tanpa perlu melihat siapa yang menelepon.

“*Mereka akan tiba dalam 15 menit, Brant,*” ujar Joel di sebrang sana.

“Aku tahu,” balas Brant cepat.

“Apa kau...”

“Tidak usah cemas, aku sudah melakukan apa yang harus kulakukan. Mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan,” sela Brant.

Jeda sejenak, lalu pertanyaan yang menjengkelkan itu terlempar dari Joel.

“Apa kau baik-baik saja, Brant?” tanyanya.

“Tentu saja tidak, tapi aku bisa menahan diri. Tenang saja,” jawab Brant tanpa ragu.

“Hm, baiklah. Kuharap kau tidak menangis dan mempermalukanku, Bodoh.”

Tanpa sadar, sebulir airmata turun begitu saja dan membasahi pipi. Brant tersentak dan mengerjap bingung sambil mengusap pipinya.

“Darimana kau...”

“Suaramu bergetar, terdengar kalah, namun tidak gentar. Persis seperti pertama kali kau berbicara denganku, juga beberapa momen yang sama saat kau merasa hancur hati. Kau akan menangis tanpa sadar,” jawab Joel pelan.

“Sir...”

“Tidak apa-apa jika harus merasa sedih, Brant. Tidakkah kau sadari jika Irina sudah memberi pengaruh besar untukmu? Akuilah itu. Jadi, aku percaya padamu

tentang resiko yang akan kau hadapi nantinya, setelah hari ini berlalu. Kau tidak akan gegabah dalam memutuskan sesuatu, aku yakin itu,” ujar Joel mantap.

Napas Brant memberat dan berusaha untuk menenangkan diri. Menangis adalah hal yang sangat jarang dilakukan, bahkan tidak pernah setelah Brant putus asa selepas dari penjara. Kejadian itu sudah lama, dan hampir terlupakan, tapi membuatnya teringat momen itu saat melihat ekspresi Irina yang kosong dan terluka.

Keinginan Irina untuk mengetahui tentang keluarganya, membuat Brant merasa tidak rela dan tidak ingin jika Irina mengalami luka hati yang sama seperti dirinya. Lebih baik tidak tahu daripada harus mengetahui dan mengemban beban luka seumur hidup. Namun, jika dengan mengetahuinya, Irina bisa mendapatkan kedamaian dan ketenangan hati, maka Brant hanya ingin Irina merasa lebih bahagia dari hidupnya yang sekarang.

“Sebentar lagi, aku akan tiba di depan pintu untuk memberi salam pada Irina,” ujar Joel kemudian.

Brant mendengus saja. “Bilang saja kau sengaja datang untuk menghalangiku melakukan sesuatu yang tidak diinginkan.”

“Ah, aku senang jika kau sangat mengenalku, Brant. Tidakkah itu sangat romantis?” balas Joel sambil

terkekeh.

Telepon dimatikan dan Brant memasukkan ponsel ke dalam saku, lalu keluar dari ruang kerja. Tersentak kaget, Brant mendapati Irina sudah berdiri tepat di depan pintu ruang kerja, sambil menatap dengan hangat dan senyuman lembut di sana. *Please, don't give me that look*, batin Brant gelisah.

Melirik ke sekeliling, tidak ada siapapun selain dirinya dan Irina, itu berarti tiga temannya sudah menyingkir dan memberi mereka waktu untuk berbicara.

“Aku meminta mereka untuk menunggu di luar,” ucap Irina sambil memperhatikan Brant yang masih melihat sekitar.

Tatapan Brant kembali pada Irina. “Ada apa?”

Irina menjawabnya dengan melangkah untuk mendekatinya, lalu berjinjit untuk memberi kecupan di pipi Brant dengan dalam, dan cukup lama. Mendapati hal itu, Brant menahan napas sambil mengepalkan dua tangan di sisi tubuh, menahan diri untuk tidak menariknya dalam pelukan.

Sampai kecupan itu usai, dan Irina mundur untuk menatap Brant dengan senyuman, tapi ekspresinya berubah menjadi sedih. “Katanya, mereka akan menjemputku, dan aku merasa perlu berbicara denganmu karena kau sibuk menghindariku.”

Brant masih bergeming, tidak melakukan apa-apa, saat Irina menarik napas dan berusaha menahan diri untuk tidak menangis.

“Aku sudah terlalu lelah untuk menangis dan meratapi hidupku, *Uncle*. Oleh karena itu, aku akan berdoa untuk kita berdua dimulai dari sekarang. Mungkin, kau meragukanku, tapi jangan pernah meremehkan sebuah ketulusan. Apa yang kurasakan padamu adalah tulus, yaitu cinta, perhatian, dan mengharapkanmu,” ucap Irina dengan suara gemetar.

Irina melepaskan kalungnya, lalu menatap kalung dengan liontin boneka beruang itu dengan penuh kasih, dan menyerahkannya pada Brant.

“Terima kalungku ini, *Uncle*. Ini sebagai janjiku bahwa kita akan bertemu lagi, apapun yang terjadi,” ujar Irina kemudian.

“Irina...”

“Aku tahu kau sudah membuangkmu, tapi aku akan tetap kembali padamu. Tenang saja, aku tidak akan lama karena hanya ingin mencari tahu saja. Setelahnya, aku akan membuat kekacauan dalam hidupmu lagi,” ucapnya sambil meraih satu tangan Brant untuk meletakkan kalungnya di sana.

Dengan tangan Brant yang sudah menggenggam kalungnya, Irina menunduk untuk mengecup punggung tangan Brant dengan dalam, lalu

mendongak dan tersenyum hangat padanya. *“Until we meet again, Uncle.”*

Roboh sudah.

Dengan cepat, Brant menarik Irina ke dalam pelukan dan memeluknya dengan erat. Irina terisak dan mulai larut dalam kesedihan saat berpelukan.

“Kau ingat apa yang pernah kukatakan padamu?” tanya Brant datar.

Irina mengganggu sambil mengeratkan pelukan.

“Tugasku sudah selesai. Kini, saatnya dirimu memutuskan apa yang terbaik untuk hidupmu sendiri, Irina. Dunia tidak hanya tentang diriku, tapi banyak hal yang jauh lebih baik untuk kau lihat, supaya kau memiliki perbandingan dan penilaian yang adil,” lanjut Brant.

Isakan Irina terdengar semakin pilu, dan sukses membuat hati Brant berdenyut nyeri.

“Maukah kau berjanji padaku?” tanya Brant, dan Irina segera mendongak untuk memberi anggukan.

“Jangan pernah menangis saat tidak bersamaku,” ujar Brant sambil mengusap wajah Irina, dan isakannya terhenti.

“Jangan membenciku, *Uncle*,” ucap Irina dengan

nada memohon.

Aku bahkan tidak sanggup untuk membencimu,
balas Brant dalam hati.

“Aku tidak pernah mengatakan hal itu, jadi berhentilah menangis,” ujar Brant.

Irina mengganggu sambil menangkap wajah Brant dengan kedua tangan dan menatap penuh arti. Kembali berjinjit untuk mengecup pipi, tapi Brant memalingkan wajah untuk mencium tepat di bibirnya.

Mengeratkan pelukan sambil mengangkat tubuh Irina, keduanya saling berciuman dan memperdalam dengan ritme yang lebih tinggi. Bibir saling melumat, kemudian menggigit, berbagi lidah untuk mengeksplorasi, dan hisapan yang kuat. Dalam dan bermakna.

Selama beberapa saat, mereka berciuman hingga kehabisan napas, lalu saling melepaskan untuk menghirup oksigen.

“I love you, Brant. with all my heart, I do love you,”
ucap Irina dengan suara tercekat.

Lidah Brant terasa kelu dan hanya memberikan senyuman tipis sebagai balasan. Menurunkan tubuh Irina, Brant menarik dompet dari saku belakang, lalu mengeluarkan alat kecil yang terselip di sana.

Berbentuk seperti *nano simcard*, Brant menggesek alat itu dengan dua jari, lalu menyelipkannya pada saku jeans yang dikenakan Irina.

“Taruh ini di saku celana. Aku yakin jika mereka akan mengecek seluruh tubuhmu dengan *detector*, tapi tidak akan bisa mendeteksi hal ini. Setelahnya, keluarkan dari saku dan pasang di sisi belakang kopermu yang memiliki satu lubang kecil di sudut kanan. Hal itu akan memberitahukan keberadaanmu,” ucap Brant menjelaskan.

Irina mengangguk dan kembali memeluk Brant. “Aku percaya jika kau akan mengawasiku.”

“Selama kau mendengarkan perkataanku dan mengikuti petunjukku, sekali-kali kau tidak akan celaka,” balas Brant tegas.

“Aku takut,” regek Irina.

“Ini adalah kemauanmu, ingat? Tidak ada kata mundur karena aku tidak mau menerimamu lagi di tempatku,” sahut Brant ketus.

“Kau benar-benar ingin membuangku, ya?” tanya Irina sedih.

“Aku hanya ingin kau bertanggung jawab atas apa yang kau inginkan,” jawab Brant.

“Dan sengaja menolakku, Brant?” desis Irina

dengan ekspresi tidak suka.

Saat Irina memanggil namanya, perasaan Brant menghangat dan terasa dekat. Bahkan, dia tidak bisa menahan senyuman dan mengacak rambut Irina dengan gemas.

“Aku tidak menolakmu, itu yang perlu kau ingat,” ucap Brant jujur.

“Dan aku akan memaksa jika kau memang menolakku, itu yang perlu kau ingat,” balas Irina.

Irina melepas pelukan dan berbalik untuk menuju ke pintu masuk, dan menarik koper yang ada di sisi pintu. Brant menyusulnya dan segera keluar dari unit, lalu mendapati tiga temannya berdiri berdampingan dengan ekspresi jenuh di sana.

“Aku heran dengan kau yang bilang hanya sebentar, tapi justru berlama-lama di dalam. Apa kalian melakukan *short time sex*? Jika ya, aku akan sangat marah karena kalian tidak mengundangku untuk menyaksikannya, tapi membiarkanku menunggu seperti orang tolol di sini,” ucap Luke ketus.

“Sudahlah, Luke,” tegur Darren pelan.

“Siapa suruh kalian memiliki teman yang labil dan terus mempermainkan perasaan wanita muda sepertiku? Hanya memberi harapan palsu, dan tidak bisa memberi kepastian!” desis Irina.

Brant mendengus dan ketiganya hanya mengatupkan bibir untuk menahan senyuman, sambil menatap Brant dengan tatapan geli.

“Siapa yang memberi harapan palsu?” terdengar suara bariton dari arah koridor, dan semuanya spontan menoleh untuk mendapati Joel yang sedang berjalan menghampiri mereka.

Irina memekik, lalu segera berlari untuk menggapai Joel, memeluknya erat.

“Aku tidak menyangka jika kau akan begitu senang melihatku,” ujar Joel sambil tertawa.

“Karena kulihat ada telinga Teddy di dalam kantung besarmu,” balas Irina sambil menarik diir dan menunjuk kantung besar yang dibawa Joel dengan ekspresi sumringah.

Brant menatap kantung itu dengan tatapan curiga, juga dengan tiga temannya yang lain. Seperti biasa, Joel sudah pasti memiliki alasan dibalik sebuah pemberian, dan menjadikan boneka itu sebagai pengalihan.

“Tentu saja, ini untukmu. Aku kuatir jika kau tidak bisa tidur karena tidak memeluk boneka Teddy kesayanganmu,” tukas Joel sambil mengeluarkan boneka beruang coklat yang begitu besar, disambut dengan seruan senang dari Irina.

Sejak dulu, Irina sangat menyukai boneka beruang dan memiliki kebiasaan untuk memeluk boneka saat tidur. Untung saja, saat mereka tidur bersama, Irina bisa tertidur lelap dalam dekapannya, dan tidak mencari boneka jelek itu.

“*Teddy Bear* ini sangat lucu. *Thanks, Uncle,*” ujar Irina tulus.

“Ini bukan *Teddy Bear*, tapi *Teddy Brant*. Jika kau rindu padanya, peluklah boneka ini,” balas Joel tenang, tapi sorot matanya terkesan geli.

Brant mendengus sambil menatap Joel dingin, sedangkan yang lainnya hanya tersenyum saja ketika Irina memeluk boneka itu sambil melihat ke arahnya dengan penuh arti.

“Apa kau sudah siap, Irina? Keluargamu sudah tiba,” ucap Joel sambil mempersilakan Irina untuk berjalan lebih dulu.

Dengan Irina dan Joel yang berjalan di depan, Brant dan yang lainnya mengikuti di belakang. Memasuki lift, tidak ada pembicaraan karena suasana berubah menjadi tegang. Brant pun sudah merasa tidak sabar untuk bertemu dengan bajingan yang bernama Bashkatov, dan berjanji akan membuat perhitungan dengan orang itu jika berani melukai Irina.

Brant tersentak saat tangan kanannya

digenggam, dan segera menoleh untuk mendapati Irina yang melakukannya. Tangan Irina terasa dingin, mungkin wanita itu mulai merasa gugup, tapi dia tidak menoleh pada Brant, dan menatap lurus pada angka lantai lift yang merambat turun.

Tangan mereka saling bergenggaman dan semakin erat saat mereka sudah tiba di lantai lobby. Pintu lift terbuka dan genggaman tangan Irina menguat, Brant menariknya keluar untuk mengabaikan ekspresi ketakutan yang terlihat jelas di wajah Irina.

Irina berjalan diapit oleh Joel dan Brant, sementara tiga yang lainnya mengikuti sambil berada dalam posisi sigap dengan tangan yang sudah berada di pinggang, bersiap untuk melakukan tindakan jika mendapat pergerakan yang tidak diinginkan.

Tidak sulit untuk bisa mengenali sosok Bashkatov Mikail yang tampak berwibawa dalam balutan resmi, terlihat mencolok diantara para pengawal yang memakai pakaian serba hitam. Brant mendengus saat melihat sorot mata Bashkatov yang tearah pada Irina dengan tatapan penuh arti.

“Easy, Brant,” bisik Joel mengingatkan.

Kemudian, Joel mengambil langkah lebih cepat untuk berjalan menghampiri Bashkatov yang juga melakukan hal yang sama untuk saling berhadapan.

“Senang berjumpa denganmu, Joel,” ucap Bashkatov sambil mengulurkan tangan, dan langsung disambut oleh Joel untuk berjabatan.

“Hal yang sama untukmu, *Sir*. Kurasa, kedatanganmu terlalu berlebihan dengan membawa pasukan seperti ini. *Don't you see?* Hanya kami berlima yang mendampingi Irina di sini,” balas Joel tenang, namun penuh penekanan.

“Hanya sekedar berjaga-jaga karena aku ingin menjemputnya tanpa kendala,” ujar Bashkatov datar, dan kini menatap Brant dengan ekspresi dingin. “Akhirnya, aku bisa melihatmu secara langsung, Brant.”

“Aku juga,” balas Brant dingin.

“Terima kasih karena sudah menjaga dan melindungi Irina sampai hari ini,” ujar Bashkatov yang tidak terkesan tulus, tapi tampak serius.

“Aku tidak membutuhkan ucapan terima kasih dari orang yang katanya adalah keluarga, tapi sudah menelantarkannya selama satu dekade,” sahut Brant tanpa beban.

“Aku memiliki alasan,” balas Bashkatov langsung.

“*Oh, yeah?* Semua orang selalu memiliki alasan untuk sesuatu, terutama dalam hal mencari

keuntungan diri sendiri,” tukas Brant dengan satu alis terangkat, terkesan menantang.

Mulai tidak senang, Bashkatov hendak mendekat pada Brant, tapi Irina lebih dulu untuk melepas genggam tangan dan maju untuk berhadapan dengan Bashkatov dengan berani. Joel pun sudah menangkap bahu Brant untuk tidak melakukan sesuatu dan diam di tempat.

“Irina...”

“Kau datang untuk menjemputku, bukan? Kalau begitu, jangan membuat keributan,” ucap Irina lantang dan menatap Bashkatov dingin.

“Tidakkah kau ingin memberiku salam dan menyapaku dengan ramah seperti saat kita bertemu waktu itu?” tanya Bashkatov dengan ramah dan hangat.

Brant menggertakkan gigi mendengar pertanyaan Bashkatov yang terkesan sengaja untuk menyulut kemarahannya. Jika Joel tidak menahan dirinya, mungkin saat ini, dia akan menerjang pria sialan itu dengan tangan kosong.

Irina mengangguk dan melangkah mendekat tanpa ragu. “Tentu saja, *Uncle*. Aku merindukanmu dan sangat ingin memberi salam padamu seperti ini.”

BUGG!

Sebuah pukulan yang cukup keras mendarat di pipi Bashkatov. Semuanya tertegun, termasuk Brant, saat melihat Irina memukul wajah Bashkatov dengan berani.

“Damn, I like that girl,” seru Luke girang.

Joel tersenyum geli melihat ekspresi terkejut Bashkatov yang sepertinya tidak percaya jika akan mendapatkan hal seperti itu dari Irina. Para pengawal mulai bergerak, tapi Bashkatov langsung memberi tanda untuk berhenti sambil terus menatap Irina dengan ekspresi kaget.

“You trained her so well, Brant,” bisik Joel bangga.

Brant tidak membalas karena sibuk menikmati ekspresi yang ditampilkan Bashkatov saat ini, terlebih saat Irina dengan berani memuntahkan amarahnya pada pria sialan itu.

“Uncle macam apa yang tega menelantarkan keponakannya sampai selama ini? Bahkan, kau muncul sebagai seorang turis asing waktu itu, dan datang seperti mafia bodoh saat ini! Pengecut!” sembur Irina dengan serak.

“Irina...”

“Aku tidak ingin membuang waktu lagi. Ayo pergi, dan bawa aku ke tempat dimana aku berasal, lalu jelaskan semuanya! Sebab, aku tidak ingin

membuat seseorang harus menunggu terlalu lama,” lanjut Irina.

Setelah mengatakan hal itu, Irina berbalik untuk memeluk Brant dan mencium pipinya dengan dalam, lalu berbisik. “Aku akan membuktikan apa yang kuucapkan padamu, *Uncle*. Anak muda yang kurang bisa berkompromi ini, akan menunjukkan bagaimana caranya mengacaukan hidup para pria tua yang tidak bisa memberi kepastian dengan berani!”

Melepas pelukan, Irina menatap Brant dengan tajam, lalu berbalik untuk berjalan melewati Bashkatov begitu saja. Dengan bingung, Bashkatov segera menyusul Irina tanpa salam perpisahan pada Joel, diikuti dengan para pengawalnya untuk meninggalkan lobby gedung.

Joel dan lainnya masih memperhatikan Brant yang mematung, dan membiarkannya seperti itu selama beberapa lama. Sampai akhirnya, mereka mulai mendengus bosan karena Brant yang masih belum bereaksi sama sekali.

“Well, pria tua yang sudah terinfeksi virus wanita muda yang mulai nakal, benar-benar terlihat tolol dan tidak berguna. Sepertinya, teman kita membutuhkan penyegaran,” celetuk Luke sambil menyeringai lebar, lalu segera berlari untuk menghindari Brant yang hendak menyerangnya.



Part 21

“Selamat datang di rumahmu, Irina,” suara bariton Bashkatov terdengar begitu lembut saat Irina memasuki sebuah mansion yang begitu megah dan luas.

Bisa dibilang, itu adalah mansion terbesar yang pernah disinggahinya. Membuatnya berpikir seperti sedang berada di dalam dunia mimpi, terlebih lagi saat ucapan Bashkatov mengatakan hal mustahil seperti tadi.

Meski demikian, Irina tidak merasa nyaman dan sudah merindukan Brant saat ini. Tapi, tidak ada waktu untuk menyesal, apalagi mengeluh karena ini adalah keinginannya, yaitu mencari tahu tentang keluarganya.

“Bisakah kau langsung menceritakan tentang

apa yang harus kuketahui? Jujur saja, aku merasa tidak nyaman dan tidak aman berada di sini. Juga tolong berhenti memperlakukanku seperti seorang putri raja,” ucap Irina sambil menatap Bashkatov tajam.

Meski Irina terus menjaga jarak dan bersikap dingin, tapi Bashkatov tetap menampilkan senyuman lebar dan begitu ramah. Bahkan, nada suara, sikap, dan gestur tubuhnya begitu lembut hingga membuat Irina semakin tidak nyaman.

“Kau memang adalah seorang putri, dan di sini adalah tempat teraman untukmu,” ujar Bashkatov sumringah.

“Hentikan, *Uncle*. Aku tidak membutuhkan kehormatan atau kekayaan seperti itu. Aku hanya ingin tahu tentang keluargaku, itu saja,” tegur Irina dengan nada tegas.

Terdiam, Bashkatov menatap Irina dengan sorot mata sedih. Tampak berpikir, lalu menganggukkan kepala, Bashkatov pun mempersilakan Irina untuk menaiki anak tangga yang melingkar menuju ke lantai atas, yang semakin menampilkan kemegahan mansion itu.

Bashkatov memimpin langkah, diikuti Irina di belakangnya, lalu berhenti tepat di depan sebuah pintu. Pria itu membuka dan melebarkan pintu, lalu

mempersilakan Irina untuk masuk ke dalamnya. Irina tidak bisa menahan diri untuk tidak memekik kagum melihat sebuah kamar yang begitu luas dan indah.

Irina mengedarkan pandangan ke sekeliling, dan tatapannya terpaku pada sebuah foto berbingkai yang begitu besar dengan potret seorang wanita yang terlihat... sangat mirip dengannya. Irina yakin jika dirinya tidak pernah melakukan potret dalam pose seperti itu.

“Dia adalah *Eliza Dorothy Mikail*, ibu kandungmu,” ucap Bashkatov seperti memahami kebingungan Irina.

Irina menoleh dan mendapati Bashkatov sedang menatap foto itu dengan penuh arti dan mata yang berkaca-kaca. *Aneh*, pikir Irina. Rasa tidak nyaman itu menguat, terlebih saat pria itu menoleh dan menatapnya penuh kasih.

“A-Apa hubunganmu dengan ibuku? Kenapa kau melihatku seperti itu?” tanya Irina dengan gugup dan waspada.

Bashkatov tersenyum hangat. “Dia adalah kakak yang sangat mengasihi dan menyayangi tanpa mempedulikan status sosialku.”

“Apa?”

“Aku hanyalah seorang anak dari kepala pelayan yang bekerja di keluarga Mikail, yang tidak memiliki seorang ayah sejak lahir. Ibuku meninggal saat aku masih berumur 10 tahun, dan dalam masa dukaku, Eliza mengulurkan tangan untuk menghibur dan mengajakku bermain. Kemudian, kakekmu, *Igor Mikail*, mengangkatku sebagai putranya untuk menemani Eliza yang adalah anak tunggal dalam keluarga ini,” jawab Bashkatov dengan tatapan menerawang.

Tatapan Irina kembali pada potret wanita yang adalah ibunya. Hal itu memberi rasa nyeri dalam hati, saat mimpi buruk itu teringat olehnya, yaitu seorang wanita yang menangis pilu. *Itu pasti dia*, batin Irina sedih.

“Meski selisih tiga tahun di atasku, tapi Eliza begitu mungil dan tidak tampak seperti kakak bagiku. Banyak yang berpikir jika kami tidak cocok sebagai kakak adik, dan memang seperti itu. Sebab, aku menganggapnya lebih dari itu,” lanjut Bashkatov yang membuat Irina langsung menoleh padanya.

“K-Kau...”

“Melihatmu beranjak dewasa dan begitu mirip dengan Eliza, sungguh membuat kerinduanku begitu meluap. Aku seperti berhadapan dengannya saat ini,” ucap Bashkatov dengan sorot mata penuh arti.

Irina segera bergerak mundur sambil menatapnya dengan waspada. “Perlu kuberitahukan padamu bahwa pukulan yang kuberikan padamu, itu belum seberapa. Aku bisa memukulmu lebih keras dari sebelumnya!”

Baskatov tertegun, mengerjap bingung selama beberapa saat, lalu kemudian tertawa terbahak-bahak seolah Irina sedang melempar lelucon padanya, dan bukan ancaman.

“Aku tahu jika kau marah padaku, tapi perlu kuperingatkan jika aku tidak akan membiarkanmu bersikap kasar padaku seperti tadi. Apa yang terjadi sebelumnya, aku maklumi, juga karena sikapmu itu mengingatkanku pada Eliza, jadi kau dimaafkan,” tukas Bashkatov santai, lalu mempersilakan Irina untuk duduk di sofa panjang dalam kamar itu, sementara dirinya duduk di sofa tunggal.

“Aku berdiri saja,” tolak Irina tanpa ragu.

Bashkatov mengangguk maklum, tampak tidak tersinggung dengan penolakan Irina. “Aku sangat bersyukur jika kau baik-baik saja dan hidup tanpa kekurangan satu apapun sampai hari ini.”

“Bisakah kau menyampaikan intinya saja? Aku tidak bisa berlama-lama di sini,” sahut Irina tegas.

“Ini adalah rumahmu, dan sudah seharusnya kau tinggal di sini, Irina. Aku tidak akan membiarkanmu

bersama dengan pria berandal yang bernama Brant itu,” ucap Bashkatov sambil mengangkat kedua alisnya dengan lantang.

Mata Irina melebar kaget dan tidak terima dengan sebutan yang diberikan Bashkatov pada Brant.

“Untuk orang yang mengaku sebagai keluarga tapi baru menunjukkan diri, kau sangat tidak pantas menghina Brant yang sudah menjaga dan melindungiku sampai sekarang,” desis Irina geram.

“Kau tidak tahu apa yang kau katakan, Irina. Semua yang kulakukan adalah untuk kebaikanmu, dan aku memiliki alasan kuat untuk menjemputmu sekarang,” balas Bashkatov tanpa ekspresi.

“Tidak ada kebaikan dari pengabaian yang kau lakukan, *Uncle*. Lagi pula, kau hanyalah saudara angkat dari ibuku, dan tidak memiliki hubungann darah denganku. Jadi, kau tidak berhak untuk memaksaku tinggal di sini. Aku bersedia ikut denganmu adalah untuk mencari tahu tentang keluargaku,” sahut Irina sengit.

Ekspresi Bashkatov menggelap dan rahangnya menegang. Dia tampak tidak senang dengan ucapan Irina barusan. “Kau sangat benar. Tidak ada hubungan darah antara aku dengan Eliza.”

“Jadi, katakan padaku sekarang juga! Apakah

ibuku dibunuh?” tanya Irina tanpa basa basi.

Bashkatov tersentak kaget, lalu beranjak berdiri untuk menatap Irina tidak percaya. “Kenapa kau bisa memberi pertanyaan seperti itu? Apakah pria berandal itu sudah memberimu informasi yang..”

“Dia tidak memberitahuku apa-apa, dan membiarkanku untuk mencari tahu sendiri. Jadi, apakah benar jika ibuku dibunuh?” sela Irina dengan airmata berlinang.

“Apa yang membuatmu bisa bertanya padaku seperti itu?” tanya Bashkatov lirih.

Irina menceritakan mimpinya dengan suara terbata-bata, seiring dengan isakan pelan. Tidak menyukai perasaan tidak nyaman saat menceritakannya pada Bashkatov, berbeda dengan saat dirinya bercerita dengan Brant.

Selama penyampaian, Bashkatov tampak menegang, juga menggertakkan gigi. Saat Irina menyelesaikan ceritanya, dia membungkuk dan menumpukan dua tangan di atas lututnya, bernapas dalam buruan kasar seperti habis berlari. Tampak emosi, bahkan berang. Hal itu membuat Irina menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini.

Hening. Selama beberapa saat, mereka terdiam dan tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

Pria itu tampak terpukul, terluka, juga sedih. Irina mengerjap lirik, merasakan simpati yang mendalam, dan belas kasihan muncul dalam hatinya begitu saja.

Dengan ragu, Irina mendekat. “A-Aku ingin memelukmu, tapi... jangan macam-macam padaku, ya.”

Tertegun, juga tidak percaya. Bashkatov hanya diam mematung, bahkan saat Irina sudah beringsut mendekat, lalu memeluk pinggangnya dengan ragu. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Pelukan Irina pun berbalas dalam rengkuhan yang sangat erat, memberi kehangatan yang menjalar, dan ketenangan yang menyenangkan. *Pelukan itu terasa benar*, pikir Irina.

Bahkan, airmatanya kembali berlinang, dengan kerinduan yang begitu mendalam, dan kekosongan hati yang dirasakan selama ini, seolah terisi kembali oleh kehadiran keluarga yang diharapkan Irina. Tanpa sadar, Irina mengeratkan pelukan dan membenamkan wajahnya di dada bidang pria itu, lalu terisak pilu di sana.

“Aku sangat merindukanmu, Irina. Tidak pernah sedetik pun, aku mengabaikanmu, atau mengalihkan tatapan dari pengawasan yang kulakukan selama ini,” ucap Bashkatov dengan suara serak.

“Aku merindukan keluargaku selama ini. Kenapa kau begitu tega dan tidak muncul sejak lama? Apakah

aku begitu tercela hingga harus menunggu selama ini?” isak Irina.

Bashkatov menarik diri tanpa mengurai pelukan, menatap Irina dengan sorot mata yang dalam dan penuh arti. “Aku ingin memastikan keadaan agar tidak ada lagi yang mengincar dirimu, dan memastikan keamananmu, Irina.”

“Siapa yang mengincarku, *Uncle?* Tolong katakan padaku! Aku sudah tidak sanggup menahan duka dan luka dalam hatiku,” balas Irina sedih.

“Untuk itulah, aku muncul di hadapanmu sekarang. Aku akan berikan semua penjelasan yang kau inginkan,” ujar Bashkatov sambil mengusap pipi Irina yang basah.

Irina menuruti Bashkatov yang membimbingnya untuk duduk berdampingan di sofa panjang. Satu tangannya digenggam erat oleh kedua tangan Bashkatov, dimana pria itu duduk dengan posisi mengarah padanya, dan menatapnya dengan sorot mata yang kian mendalam. Jujur saja, cara Bashkatov memandangnya, membuat Irina tidak nyaman dan spotan bergeser menjauh.

“Aku tidak akan melakukan apa-apa padamu. Tidak perlu kuatir, Irina,” ucap Bashkatov lembut.

Irina hanya mengganggu dan tetap pada posisi duduknya saat ini, menunggu Bashkatov untuk

penjelasan dengan perasaan cemas.

“Aku mencintai ibumu,” cerita Bashkatov dengan senyuman lirih dan sorot mata sedih. “Hal itu diketahui oleh kakekmu, Igor. Dia menentang kami, tentu saja. Kemudian, dia menjauhkan Eliza dariku dengan menjodohkannya pada pria lain. Saat itu, aku tidak bisa melakukan apa-apa.”

Mengusap wajahnya yang tampak kalut, Bashkatov menghela napas dan kembali menatap potret Eliza yang terpasang tepat di atas kepala ranjang. “Aku merasa berhutang budi pada Igor, dan Eliza yang begitu menyayangi ayahnya. Kami merasa sudah mengecewakan orang yang sangat berjasa dalam kehidupan kami. Akhirnya, kami mengalah dan memutuskan hubungan terlarang ini.”

Masih terdiam, Irina tampak memperhatikan ekspresi Bashkatov yang begitu menyesal dan terluka. Terlihat jelas jika Bashkatov sangat mencintai Eliza, sampai membiarkan kamar luas ini, yang bisa Irina perkirakan jika kamar ini adalah milik Eliza semasa hidupnya. Irina tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Bashkatov setiap kali masuk ke dalam kamar itu.

“Pria pilihan kakekmu adalah *Kochtantin Vlasova*, bajingan yang begitu licik dan pintar dalam mengambil perhatian Igor, demi mendapatkan Eliza. Orang itu sangat terobsesi dengan Eliza. Tidak!

Mereka terobsesi dengan Eliza,” lanjut Bashkatov dengan suara tertahan.

“Mereka? Apa maksudmu?” tanya Irina bingung.

“Kochtantin dan kakaknya, *Pavel*. Mereka terobsesi pada Eliza dan berhasil menipu ayahku untuk menyerahkan putri kesayangannya,” jawab Bashkatov geram.

“Dua hari sebelum hari pernikahan, Eliza sempat mencariku agar membawanya pergi. Kami kabur dan menghilang selama beberapa hari. Meski singkat, tapi kami melewati kebersamaan yang menyenangkan. Sampai pada akhirnya, Igor datang mengambil Eliza dan memakiku. Dia menghina dan merendhanku dengan ucapan yang sangat menyakitkan. Aku pun pergi demi membuktikan keberhasilanku,” lanjutnya.

“Jadi, Eliza... pergi bersama Igor?” tanya Irina gugup.

Bashkatov mengangguk lemah. “Akhirnya, dia terpaksa menikah dengan Kochtantin. Semenjak saat itu, kami tidak saling menghubungi, bukan karena tidak mau, tapi tidak bisa. Tadinya, aku mencoba mengabaikan, tapi ternyata, aku tidak tenang. Aku berusaha mencari tahu keberadaannya dan sangat marah saat mengetahui jika Eliza tinggal dalam neraka bersama dengan dua bajingan itu.”

“Apa maksudmu, *Uncle?*” tanya Irina tidak

mengerti.

“Kedua kakak beradik Vlasova adalah pesakitan. Mereka menyiksa Eliza dan tidak memperlakukannya dengan benar. Hatiku begitu hancur saat mengetahui penderitaan Eliza,” jawab Bashkatov geram.

“Darimana kau tahu semua itu? Apa kau mengunjunginya?”

“Tidak,” jawab Bashkatov sambil menggeleng. “Beberapa tahun setelahnya, Eliza mengirimiku surat secara diam-diam. Dia menceritakan semua yang dialaminya lewat surat itu.”

Irina mengernyit karena dadanya berdenyut nyeri. Tidak mampu berkata-kata, selain menangis dalam diam. Bagaimana mungkin jika dirinya memiliki seorang ayah yang tega menyakiti ibunya? Pantas saja, Brant tidak memberitahukan apapun tentang keluarganya.

“Eliza membutuhkan pertolonganku setelah tidak sanggup menjalani penderitaannya,” ucap Bashkatov dengan suara tercekat.

“Kenapa dia tidak lari saja?” tanya Irina sedih.

Bashkatov menatap Irina dengan mata yang sudah memerah. “Demi menyayangkan nyawamu. Dia melindungimu dan tidak ingin kau disakiti oleh mereka.”

“Bagaimana mungkin mereka akan menyakitiku? Bukankah aku adalah putrinya?” tanya Irina dengan suara tercekat.

Bashkatov menggelengkan kepala. “Tidak. Kau bukan putrinya.”

“A-Apa?”

“Eliza mengetahui jika klan Vlasova adalah kriminal yang menjadi burinan polisi di Amerika. Dia sudah berusaha memberitahu Igor, tapi tidak percaya. Kakekmu sudah dibutakan oleh kebaikan semu yang dilakukan oleh kakak beradik itu,” jawab Bashkatov.

“*Galactus*, itulah yang diberitahukan Eliza lewat suratnya, bahwa klan Vlasova memiliki organisasi hitam dengan segala kegiatannya. Aku meminta kenalanku yang bekerja di FBI untuk segera menyelidikinya. Saat itu, aku sudah memiliki kuasa dan berhasil menjadi orang terpandang di negara ini. Itu adalah bukti pembalasanku pada Igor, ayah angkatku, yaitu kakekmu,” tambah Bashkatov.

“Apakah kau meminta bantuan *Uncle Joel*?” tanya Irina kemudian.

“Tidak, melainkan pimpinan tertinggi sebelum Joel, yaitu *Ashton Tristan*. Dari Ashton, aku baru mengenal Joel dan para petinggi lainnya di *Eagle Eye*. Pada akhirnya, FBI dan mereka bekerjasama untuk

menyelidiki dan melumpuhkan *Galactus*. Sayangnya, sebelum penyerangan terjadi, Kochtantin sudah lebih dulu membunuh Eliza karena mengetahui jika Eliza-lah yang membocorkan semua rahasianya.”

Irina tersentak dan menatap Bashkatov dengan isakan berat. Mimpi buruk itu kembali teringat, dan sudah bisa dipastikan jika kejadian itu adalah pembunuhan yang dilakukan Kochtantin pada Eliza.

“Apa yang kau mimpikan, mungkin itu adalah kejadian dimana bajingan itu membunuh Eliza,” ucap Bashkatov parau. “Dari rekaman kamera pengawas di mansion itu, kau terlihat berlari dan bersembunyi. Aku bersyukur jika kau bisa langsung berlari meninggalkan ruangan itu, Irina. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan jika kalian berdua tidak selamat.”

Jijik, itulah yang dirasakan Irina pada dirinya. Dia benci dengan kenyataan bahwa dirinya memiliki keluarga yang begitu keji, dan memiliki darah seorang kriminal. Masih jelas teringat wajah wanita yang babak belur, juga seorang pria yang mengacungkan pistol. Tubuhnya bergetar dan tidak siap menerima kenyataan yang baru saja didengarnya.

“Saat mendengar kabar bahwa Eliza terbunuh, hatiku sangat hancur. Bahkan, kakekmu langsung terkena serangan jantung dan mati. Mungkin, dia tidak mengira jika harus mengetahui nasib putrinya

dan sempat tidak mempercayainya. Tapi, saat aku tahu bahwa kau selamat, aku masih memiliki sebuah harapan,” ujar Bashkatov dengan senyuman yang begitu liris.

“Kenapa aku tidak dibunuh saja? Aku adalah anak dari penjahat itu,” isak Irina.

“Sudah kukatakan padamu sebelumnya, bahwa kau bukan putrinya,” balas Bashkatov dengan nada suara yang begitu lembut.

“Apa maksudmu?” tanya Irina bingung.

“Aku meminta maaf karena sudah menyembunyikan diri selama ini, Irina. Itulah alasan utamaku saat meminta pertolongan Ashton untuk membantuku dalam menumpas sisa klan *Vlasova* dan memberi pengawasan padamu lewat orang-orang pilihanku,” jawab Bashkatov liris.

“Untuk apa kau melakukan itu semua padaku?”

“Karena aku mencintaimu. Aku sudah kehilangan Eliza, dan aku tidak ingin kehilangan dirimu juga.”

“Apa maksudmu, *Uncle?*”

Dengan tatapan tajam dan penuh kendali, Bashkatov bersuara dalam nada tegas, seolah memiliki hak atas hidup Irina. “Kebersamaanku dengan

Eliza saat itu membuahkan hasil, yaitu dirimu. Kau adalah putriku, darah dagingku, dan buah cinta kami. Semua yang kumiliki adalah kepunyaanmu, termasuk hidupku, Irina.”

Setelah ucapan itu terdengar, tidak ada yang bisa dilakukan Irina, selain merasa tak berdaya dan dilingkupi oleh kegelapan yang merayap di sekelilingnya.



Part 22

Sambil mengarahkan *handgun* metalik-nya, sorot mata Brant memicing tajam pada titik sasaran. Tanpa ragu, dia menarik pelatuk seiring dengan otot lengan yang bergerak lincah di sepanjang tangan. Menembak pada papan sasaran tembak yang berada puluhan meter dari posisi, Brant berhasil melubangi titik sasaran tanpa cela.

Berhenti menembak untuk mengisi penuh *handgun* dengan kecepatan tangan yang terlatih, lalu kemudian menembak kembali di titik yang sama hingga papan sasaran tembak itu hancur dan roboh. Meski demikian, hal itu tidak membuat Brant berhenti karena kembali mengisi peluru pada *handgun*, lalu menembak di papan tembak yang berada di sisi papan tembak yang roboh.

Di dalam pelatihan, mereka akan berlatih untuk menembak, mengintai, dan melakukan penangkapan

lewat hutan buatan dan rumah pengekapan yang dijadikan sebagai sarana pelatihan. Di setiap minggunya, para senior akan datang untuk melatih beberapa anggota baru atau sekedar mencobai kemampuan mereka.

Setelah melakukan observasi dan pelatihan pada anggota yang terpilih, Brant menghabiskan sisa waktunya untuk melatih kecepatan dan ketepatan dalam menembak. Di sebuah *lounge* dengan kaca anti peluru sebagai sekat pembatas yang bisa melihat jalannya aktifitas di ruang tembak, tampak tiga temannya sedang mengawasi tanpa berniat untuk menginterupsi. Tidak banyak bicara, Brant hanya seperti robot bisu yang melakukan pekerjaan meski bersama, dan itu sudah dilakukan olehnya selama sebulan.

“Jika patah hati bisa membuat orang menjadi hebat seperti itu, aku tidak keberatan untuk mengalaminya,” komentar Luke sambil melihat Brant dengan penuh simpati.

“Irina belum kembali dan posisinya tidak bisa dilacak. Sepertinya, Bashkatov menemukan alat pelacak yang ditaruh Brant padanya,” balas Russell sambil ber-ckck ria. “Aku lebih memilih Brant yang dingin, namun bisa diajak kompromi daripada saat ini. *It’s not so him.*”

“Sadar atau tidak, Brant sudah mencintai wanita

itu,” tambah Darren yang langsung ditanggapi dengan anggukan kepala oleh Luke dan Russell.

Ketiganya langsung menyudahi pembicaraan saat melihat Brant sudah melepas kaca mata pelindung dan atribut pelengkap menembaknya. Kemudian, Brant masuk ke dalam ruangan, lalu mendengus saat tatapannya bertemu dengan mereka yang masih menatapnya. Dengan cepat, Brant menangkap sekaleng bir yang dilempar Russell padanya.

“*Thanks,*” ucap Brant sambil membuka kaleng, lalu meneguknya cepat dan duduk di sofa panjang.

“*You look like a shit, Man,*” komentar Darren kemudian.

“Tapi dia masih seksi. Tidakkah kau lihat jika dirinya sudah lama tidak bercukur, tapi terlihat akan menjadi *trending* untuk kategori pria patah hati yang lupa mengurus diri?” celetuk Luke tanpa beban.

Tidak menanggapi, Brant justru menandakan isi kaleng, mengoyakkannya, lalu melemparnya ke tong sampah yang berada di sudut ruangan dan masuk dengan mulus.

“Brant, bisakah kita berbicara sebagai keluarga di sini? Aku tahu jika kau mengharapkan Irina untuk kembali, tapi bukankah saat ini sudah melewati batas dan kau bisa menjemputnya?” tanya Darren dengan hati-hati.

Dengan ekspresi dingin, Brant menatap ke arah lain dengan pikiran yang semakin membuatnya tidak senang. Sehari setelah Irina dibawa oleh keparat itu, Ashton memberitahu bahwa Bashkatov Mikail adalah ayah kandung Irina. Tentu saja, hal itu membuat Brant geram dan tidak terima.

Bagaimana mungkin seorang ayah membiarkan putrinya tinggal bersama orang asing selama satu dekade dengan alasan keamanan? Sialnya lagi, keparat itu berpura-pura menjadi pamannya selama ini. Bahkan, Joel pun tidak diberitahu tentang kebenaran itu demi menjaga privasi dan hambatan bagi sisa klan *Vlasova* untuk mengejar Irina.

Marah, juga tidak terima, Brant merasa sudah dibohongi dan dimanfaatkan. Seharusnya, dia mengabaikan dan membiarkan Irina begitu saja. Tapi sialnya, Brant sudah terlanjur menyayangi Irina dan semakin merindukannya. Dan lebih sialnya lagi, dia tidak terima jika harus berhadpaan dengan Bashkatov sebagai ayah Irina. *Shit!* Brant tidak sudi.

Untuk itulah, Brant masih belum melakukan apapun untuk menjemput Irina karena masih belum bisa menerima kenyataan sialan itu. Lagi pula, Irina pun tidak menghubunginya sama sekali.

“Jika aku ke sana, maka aku akan membunuh orang itu lebih dulu,” ucap Brant akhirnya.

“Dan membuang waktu lebih banyak untuk bersikap seperti pria yang gagal? Ayolah, Brant, kau bukan pria muda yang masih pantas bersikap seperti remaja,” celetuk Luke ketus.

Brant hanya mendengus kasar menanggapi celetukan Luke. Tidak ingin menuai keributan, tapi Brant sudah berjanji pada diri sendiri bahwa dia akan melakukan sesuatu pada Luke sialan itu.

“Mari kita berbicara sebagai pria dewasa di sini, Brant,” ujar Russell sambil menarik kursi untuk duduk di depan Brant, lalu mengulurkan sekaleng bir kembali padanya.

Brant menerima bir itu dan membukanya saat Darren berpindah duduk di sampingnya, juga Luke yang bergeser untuk mendekati mereka seperti hendak berdiskusi.

“Pikirkan tentang hal ini, bahwa Bashkatov sengaja memancingmu untuk mendatangnya. Dia tidak akan membiarkanmu begitu saja saat mengetahui Irina mencintaimu, karena sudah pasti wanita itu memberontak dan berusaha untuk kabur dari sana,” ujar Russell serius.

Brant mengangguk sambil tersenyum kecut, membayangkan apa yang Russell katakan dan mungkin saja itu bisa terjadi. *Sir Ashton* pun memberitahu padanya bahwa Irina memusuhi Bashkatov dengan

mengunci diri di kamarnya.

“Aku yakin jika Irina bisa menjaga dirinya. Dia sudah dewasa,” ucap Brant.

“Tapi tidak cukup dewasa untuk menerima kenyataan ini, Brant. Apa kau tidak takut jika Irina akan menyakiti dirinya sendiri?” sahut Darren dengan nada tidak setuju.

“Dia bukan wanita tolol yang akan menyalakan hidupnya begitu saja,” balas Brant santai, lalu meneguk birnya kembali.

“Jadi, kau bermaksud untuk beradu siapa lebih kuat untuk datang mengiba lebih dulu, begitu?” tanya Luke spontan.

Brant tersenyum miring mendengar pertanyaan itu. “Aku bukan anak muda yang masih memiliki banyak waktu untuk urusan sentimentil seperti ini. Irina sudah dewasa dan bisa memilih jalan hidupnya sendiri. Sekalipun dirinya lebih memilih ayahnya, itu sudah menjadi pilihannya.”

“Begitukah caramu menyelesaikan urusan ini? Kau melepasnya begitu saja tanpa berusaha untuk memperjuangkannya? Apa kau merasa sombong karena wanita itu sangat mencintaimu?” tanya Darren dengan nada tidak percaya.

“Bukan seperti itu,” jawab Brant masam. “Aku

hanya tidak ingin membuat Irina harus memilih antara ayah brengseknya atau pria bajingannya. Dia berhak menentukan jalan hidupnya setelah mendapatkan jalan hidup yang begitu berat.”

“Tapi tidak dengan diam seperti ini,” balas Luke tegas.

“Dia tidak diam, Luke. Tidakkah kau lihat Finn yang dihajar habis-habisan meski hari ini hanya sebuah pelatihan mingguan? Orang yang dingin pun bisa memiliki perasaan dan berusaha untuk menahan diri,” ujar Russell sambil menyilangkan kaki.

“Menahan diri dengan mencari pelampiasan untuk meluapkan amarah pada orang tak bersalah? Itu yang kau bilang memiliki perasaan? Tidak! Dia hanya semakin menjadi penjahat yang hilang akal dengan kebodohan yang meningkat,” sahut Luke dengan alis terangkat menantang.

“*Easy, Luke,*” balas Darren menenangkan. “Kita sepakat untuk berbicara dengan baik-baik, ingat?”

“Tapi aku tidak bisa bicara baik-baik jika melihatnya seperti orang tolol!” lanjut Luke emosi.

Brant memperhatikan Luke yang terkesan tidak senang dan seperti menahan marah, lalu mengarahkan posisi untuk menatap Luke sepenuhnya dengan penuh penilaian.

“Apa kau ada masalah denganku sampai harus semarah itu?” tanya Brant dengan satu alis terangkat.

“Sudahlah, Brant. Luke sedang patah hati,” lerai Darren.

“Wanita pujaannya sudah menikah,” tambah Russell.

Kening Brant semakin berkerut. “Bukankah wanita itu sudah menikah sejak dua bulan yang lalu?”

“Bukan itu,” jawab Darren langsung. “Katanya, suami wanita itu...”

“Tutup mulutmu, Darren! Jangan membuatku kesal atau kau akan menyesal!” sela Luke sinis, lalu mendelik tajam pada Brant. “Jadi, kau tidak akan melakukan sesuatu padanya?”

“Dengan berada di sini, bukan berarti aku tidak melakukan apa-apa. Bagaimanapun, itu adalah urusanku dan kalian tidak perlu cemas. Dia baik-baik saja, aku yakin itu,” ujar Brant sambil beranjak dan memperhatikan ketiganya secara bergantian, lalu membuang kaleng bir ke tong sampah dengan mulus.

“Bagaimana bisa kau mengatakan jika wanita itu baik-baik saja saat kau tidak melakukan apa-apa?” tanya Darren kemudian.

“Itu sudah menjadi urusanku. Selamat tinggal,”

jawab Brant sambil berjalan dan mengabaikan seruan kesal dari tiga temannya.

Jika mereka berpikir tentang Brant yang tidak bekerja, justru sebaliknya, tiada hari tanpa mencari info terbaru tentang apa yang dilakukan Irina. Alat pelacak yang diberikannya tidak diaktifkan, atau mungkin saja pihak Bashkatov menemukannya.

Brant sangat berterima kasih pada Joel yang memberikan boneka beruang saat Irina dibawa oleh Bashkatov. Boneka itu memiliki sebuah kamera kecil yang akan aktif secara otomatis jika disentuh oleh Irina saja. Jika boneka itu disentuh oleh orang lain, maka chip kamera yang terpasang tidak akan berfungsi dan tidak memberikan signal apapun sehingga akan melewati berbagai pemeriksaan.

Joel bahkan sempat mengejek cara Brant dalam memberikan alat pelacak seperti itu pada Irina, dan dirinya sama sekali tidak bisa membalas karena tidak menyangka dengan cara Joel yang tidak terpikirkan olehnya.

Selama sebulan ini, Brant akan memantau hasil rekaman dari boneka itu. Jika boneka sudah disentuh, maka kamera akan segera berfungsi untuk merekam selama satu jam. Dan hal itulah yang membuat Brant tidak sabar untuk pulang tepat waktu demi mengetahui aktifitas yang dilakukan Irina selain menangis.

Brant menepikan mobil dan berhenti tepat di depan kedai es krim langganan. Membeli beberapa varian rasa dan dalam jumlah banyak. Sebanyak lima kotak es krim dibeli dan segera membawanya pulang. Tidak sampai setengah jam, Brant tiba dan segera menuju ke rumah depan yang ditempati oleh lima anak asuhnya.

Membuka pintu dan mendapati para anak-anak sedang berkumpul di ruang tengah dengan buku pelajarannya masing-masing, Brant langsung mengernyit saat kelima anak itu berseru kegirangan melihat kedatangannya.

“UNCLE BRANT!”

Shit! Kelima anak itu langsung berlari menghampiri dan mengerubunginya seperti kerasukan. Brant hanya mendengus dan menunduk untuk melihat mereka dengan ekspresi masam.

“Bisakah kalian tenang?” desisnya tajam.

“Apa yang kau bawa untuk kami, *Uncle?*” seru anak laki-laki berambut gimbal dengan sorot mata yang mengarah pada kantong yang dibawanya dengan penuh damba.

“Itu sudah pasti es krim!” balas anak perempuan bermata biru.

“Apakah ada rasa coklat mint?” sahut anak laki-

laki bertubuh gempal dan berpipi merah seperti tomat.

“Aku ingin rasa vanila!” seru anak perempuan berambut pirang sebahu.

“Vanila tidak enak, apalagi coklat mint. Aku ingin strawberry!” celetuk anak laki-laki dengan wajah paling menyebalkan.

“DIAM!” bentak Brant keras, membuat kelima anak itu tersentak dan spontan mundur menjauhi Brant.

Mendengus kasar, Brant tidak pandai bersosialisasi, terutama dengan anak-anak yang begitu cerewet dan terlalu banyak bertanya. Biasanya, Brant tidak mempedulikan keadaan mereka dan menyerahkannya pada Lori untuk mengurus mereka. Tapi sejak Irina tidak ada, Brant merasa perlu memberi sedikit perhatian, juga kerinduannya sedikit terluapkan saat melihat mereka.

“Jangan menangis,” ucap Brant saat melihat kelimanya seperti ingin menangis. “Atau kalian tidak akan mendapatkan es krim!”

Ancamannya berhasil untuk membuat kelimanya mengatupkan bibir, meski sorot matanya sudah berkaca-kaca. Setelah memastikan mereka mendengarkan ucapannya, Brant segera membuka kantong dan masing-masing mendapatkan satu kotak

dengan rasa yang diinginkan.

Setelah menerima es krim, anak-anak itu sudah sibuk berlari untuk menuju ke pantry, namun hanya satu anak yang masih berdiri sambil menatapnya dengan senyuman. Anak laki-laki berambut gimbal.

“Apa yang kau lakukan? Kenapa kau tidak menyusul temanmu untuk segera menikmati es krim?” tanya Brant tanpa ekspresi.

“Aku ingin memelukmu sebagai ucapan terima kasih,” ucapnya dengan gugup. “Kau seperti ayah temanku yang selalu membelikan es krim pada temanku setiap pulang sekolah, lalu mereka berpelukan. A-Apakah aku boleh mendapatkan pelukan seperti itu?”

Deg! Ada rasa nyeri yang samar di dada, yang membuatnya merasa tidak tega saat melihat sorot mata penuh harap dari anak itu. Spontan, kedua tangannya terulur dan anak itu langsung melompat untuk memeluk pinggangnya dengan erat.

Brant segera berlutut untuk bisa memeluk anak itu dengan erat. Hangat. Pelukan anak itu membuatnya bisa merasakan kehilangan dan kerinduan pada sebuah keluarga. Pelukan itu terjadi selama beberapa saat, karena empat anak lainnya tiba-tiba berseru dan ikut memeluk Brant dengan antusias.

Brant menahan diri untuk tidak mengumpat

karena sudah merasa risih, tapi diam bukanlah jalan keluar untuk dilakukan pada kondisi dimana anak-anak itu mulai bertengkar dan merebut jarak supaya bisa menggapai Brant. Bahkan, sudah ada yang mulai melakukan kekerasan seperti menarik rambut, berteriak geram, dan menangis tidak karuan.

Sampai akhirnya, Brant tidak tahan dan segera melakukan apa yang sudah sepantasnya untuk dilakukan. “Dalam hitungan ketiga, jika kalian tidak kembali pada es krim sialanmu, aku tidak akan segan-segan untuk menggantung kalian di atap!”

Kelima anak itu terdiam, tertegun, dan masih menatapnya dalam diam. Dengusan napas kasar Brant mulai memburu dengan sorot mata mengancam pada kelimanya secara bergantian.

“Satu.”

Hening.

“Dua.”

Tidak ada respon.

“Tiga!”

Part 23



Tepatnya sudah 6 bulan 2 hari 1 jam lebih 15 menit, Irina berpisah dengan Brant, dan itu sudah jauh lebih dari cukup. Ralat. Itu sudah sangat keterlaluan. Meski terbiasa dengan Brant yang memang sering meninggalkannya untuk bekerja, tapi kali ini berbeda. Rasa rindu yang dirasakan tidak tertahankan, dan Irina sudah tidak sabar.

Ada rasa marah karena Brant tidak mencarinya, padahal Irina sudah tidak memasang alat pelacak yang sudah hilang entah kemana. Harapan tentang Brant akan datang untuk menjemput, ternyata nihil. Irina merasa tidak dicintai oleh Brant.

Tidak apa-apa, batin Irina penuh tekad. Jika Brant tidak berusaha untuk mencari, maka dirinya yang akan berjuang untuk keluar dari penjara ini. Terutama saat Irina mendapat pertolongan dari

boneka Teddy pemberian Joel.

Saat dia hendak tidur dua hari yang lalu, ada suara yang memanggil namanya, dan itu berasal dari boneka Teddy yang dipeluknya setiap malam. Tidak menyangka jika suara itu adalah suara Joel, yang memberi petunjuk agar dirinya menuju ke walk-in closet, dan menaruh boneka itu menghadap ke cermin.

Tersentak kaget, sepasang mata boneka itu mengeluarkan sinar merah saat menghadap cermin, dan muncullah sosok Joel dari cermin itu. Mengikuti petunjuk Joel, disitulah Irina melakukan aksi kaburnya dari mansion sialan itu, dan berhasil melewati penjagaan ketat yang dilakukan oleh orang-orang suruhan Bashkatov.

Setelah berhasil keluar dari mansion, Irina segera berlari sesuai petunjuk Joel yang terdengar dari boneka Teddy yang masih dipeluknya. Dia terus berlari tanpa menoleh ke belakang, tidak ada ketakutan selain tekad untuk bertemu dengan Brant, hingga dirinya tiba di sebuah hutan, dimana ada sebuah mobil tank besar yang menunggu di sana.

Terdapat dua orang pengemudi yang memakai pakaian serba hitam, dan hanya terlihat sepasang mata biru menyala disana. Tidak ada pembicaraan, atau apapun. Hanya keheningan yang berada di sekelilingnya, dan Irina hanya bisa memeluk

bonekanya dengan erat. Perjalanan itu cukup panjang, dan Irina tidak tahu berapa lama, sampai akhirnya tiba di sebuah pelabuhan.

Irina diarahkan untuk memasuki sebuah container, yang isinya sudah didesain menyerupai sebuah kamar tidur di sana. Berpikir jika perjalanan laut itu akan memakan waktu lama, namun ternyata tidak sampai satu jam, kap container tiba-tiba dibuka dari atas oleh seorang wanita berpakaian hitam yang sama saat membawanya ke pelabuhan, turun ke dalam untuk menariknya, memasang tali pengaman di pinggang, lalu membawanya naik ke atas untuk mencapai pesawat yang sudah menunggu di sana.

Dan saat ini, tidak ada yang bisa memberi kebahagiaan sebesar ini saat Irina sudah bisa memeluk pinggang Brant dengan erat seolah tidak akan pernah melepaskan pria tua sialan itu.

“Kau datang dari jauh dan hanya membawa boneka jelek itu?” terdengar Brant bertanya saat Irina masih memeluknya.

Irina terkekeh sambil mendongak untuk bisa menatap Brant yang sedang memperhatikan sekitarnya dengan tatapan tajamnya, meski mereka sudah berada di dalam rumah miliknya.

“Boneka inilah yang menolongku untuk bisa sampai disini, Uncle. Sekaligus, perjalananku sangat

menyenangkan dan menegangkan,” cerita Irina riang.

“Apa maksudmu?” tanya Brant yang kini sudah menatapnya dengan satu alis terangkat.

“Kau tahu, Uncle? Aku merasa sebagai seorang tokoh utama di film superhero dengan memiliki boneka keren ini sebagai penyelamatku. Kini aku mengerti kenapa Uncle Joel menamai boneka ini dengan nama ‘Teddy Brant,’” jawab Irina sambil mengangkat bahu, lalu terkekeh geli melihat ekspresi wajah Brant yang menggelap.

Mendorong mundur Irina dengan pelan untuk melepas pelukan, Brant segera mengambil boneka yang dipegang Irina. Berpikir jika Brant akan senang dengan boneka itu, tapi ternyata justru membuat Irina memekik karena pria itu merobek boneka dalam satu tarikan keras hingga membuat isi boneka terbuyar.

“Kenapa kau tega lakukan itu?” seru Irina sambil memukul lengan Brant dengan perasaan tidak terima.

Mengabaikan protes Irina, Brant merogoh sesuatu di dalam boneka, dan mendapati dua buah alat kecil yang terpasang dibalik sepasang mata boneka itu. Irina menjadi bungkam seketika melihat kedua alat itu.

“Alat ini adalah kamera pengawas, sekaligus

pendeteksi denyut jantungmu. Lewat dari alat ini, posisimu bisa dilacak untuk ditemukan keberadaannya,” ucap Brant menjelaskan sambil memeriksa kembali boneka itu, lalu mendapatkan sebuah pin berwarna tembaga pada ekor boneka.

Mata Irina melebar melihatnya, oleh karena rasa bangga yang begitu besar karena memiliki boneka sekeren itu. “Apa lagi yang kau dapatkan dari Teddy Brant-ku?”

“Ini adalah penguat sinyal, dimana sinyal ini akan memberi tanda peringatan jika kau dalam keadaan genting, dan mereka akan segera bertindak untuk memberi pertolongan,” jawab Brant sambil mengumpulkan barang temuannya di lantai, lalu segera menginjak alat-alat itu sampai hancur.

“Kenapa kau menghancurkannya?” tanya Irina kaget.

“Menghilangkan jejak, juga barang bukti yang akan menjadi masalah ke depannya. Kemarilah, Irina,” ucap Brant sambil berjalan ke sudut ruangan untuk menaruh handgun ke dalam lemari yang ada di ruang depan.

Kedatangan Irina yang tiba-tiba sempat menimbulkan tindakan yang tidak diperlukan. Irina yang mengetuk pintu dengan tidak sabaran, lalu saat pintu terbuka, sebuah handgun terarah padanya,

dan itu dari Brant. Membutuhkan waktu beberapa detik bagi Brant untuk menurunkan handgun itu saat melihat Irina dengan tatapan tidak percaya.

“Aku tidak terima kau menghancurkan boneka kerenku itu,” ucap Irina tidak terima.

“Keren?” tanya Brant sambil berbalik untuk menatapnya.

Irina mengangguk. “Jika kita lelang di e-bay, aku akan menjadi miliuner karena banyaknya peminat yang menginginkan boneka kerenku itu.”

“Dan sudah pasti akan dibeli oleh Alfa. Jangan terlalu naif, Anak Muda,” balas Brant tanpa ekspresi.

“Mana mungkin Uncle Joel akan membeli boneka yang dia berikan padaku?” sahut Irina dengan kening berkerut.

“Untuk itulah kau tidak tahu sopan santun karena menjual barang pemberiannya,” balas Brant enteng. “Angkat kedua tanganmu.”

Irina menuruti Brant dengan mengangkat kedua tangan, dan membiarkan Brant menggeledah dirinya. Napasnya tertahan saat aksi menggeledah Brant lebih bisa dibilang meraba tubuhnya dengan gerakan pelan, dan dengan sengaja memperlambatnya saat di bagian dadanya.

“Dasar pria tua mesum. Apa kau bermaksud untuk menyentuhku?” cetus Irina pelan saat Brant menarik kausnya melewati kepala, kemudian meraba lekuk bra yang berada di bagian tengah.

Meski begitu, ekspresi Brant tampak serius dan sorot matanya begitu tajam. Wajah Irina memanas saat Brant membungkuk untuk menyamakan posisi kepala dengan bagian atas tubuh, sambil terus menyentuh bagian tengah bra-nya. Irina memekik kaget saat Brant tiba-tiba menarik kasar sebuah hiasan kecil yang ada pada bra-nya.

“Siapa yang menyiapkan semua pakaian yang kau kenakan?” tanya Brant geram.

“A-Aku tidak tahu. Aku memakai pakaian yang sudah disiapkan di lemari,” jawab Irina kaget.

“Apakah bajingan itu yang menyiapkannya?” tanya Brant dengan nada tidak sabar.

“M-Maksudmu, Uncle Bash?”

“Katakan padaku seperti apa orang-orang yang berada di sana? Bagaimana perawakannya? Apakah mereka melakukan sesuatu padamu? Apakah mereka pernah menyentuhmu? Apakah...”

“T-Tidak! Tidak seperti itu!” sela Irina cepat. “Tidak ada yang menyentuhku. Aku hanya memakai pakaian yang sudah ada di lemari, dan aku tidak tahu

siapa yang menyiapkan. Mungkin saja Uncle Bash menyuruh beberapa pelayan untuk menyiapkannya, karena selama berada di sana, aku mengurung diri. Itu saja.”

Mendengus kasar, Brant kembali menggeledah tubuh Irina dengan melucuti pakaiannya. Melihat Brant yang tampak kesal, Irina hanya bergeming dan pasrah saat Brant menjelajahi sekujur tubuh dengan tangan besarnya yang hangat, dan sukses membuat degup jantungnya memacu lebih kencang.

Saat sudah mencapai bawah dan melepas sneakers yang dikenakan Irina, Brant membalikkan sepatu dan mencongkel sisi sepatu, lalu menemukan sebuah alat kecil. Tertegun, Irina tidak percaya jika apa yang dikenakannya terdapat ala-alat sialan seperti itu.

“Aku sama sekali tidak suka jika apa saja yang kukenakan terdapat alat-alat konyol seperti itu,” keluh Irina.

“Hmmm, sampaikan itu pada Bashkatov, Lady,” balas Brant ketus.

“Kau pun melakukan hal yang sama! Uncle Joel, lalu teman-temanmu juga! Tidak bisakah aku diberitahu soal ini?” sahut Irina sambil memeluk tubuhnya sendiri karena merasa dingin, sekaligus malu karena hanya mengenakan pakaian dalamnya

di sana.

“Hanya orang bodoh yang akan memberitahu soal alat penyadap yang terpasang di setiap hal yang kau kenakan, atau yang kau pakai, Irina,” ucap Brant sambil menaruh alat kecil dan alat lainnya ke lantai, lalu menginjaknya sampai hancur dalam sekali injakan, lalu menoleh pada Irina dengan tatapan menilai. “Lepaskan semua perhiasanmu.”

Berdecak protes, tapi Irina segera melakukan apa yang diperintahkan Brant untuk melepas sepasang anting yang dikenakannya. “Aku sudah memakai anting ini selama bertahun-tahun dan tidak melepasnya sama sekali.”

“Dan sepasang anting itu tidak akan sama lagi ketika kau sudah keluar dari sana, Irina. Bisa jadi, mereka sudah dalam perjalanan untuk menjemputmu,” balas Brant sambil menerima sepasang anting itu, dan melakukan hal yang sama seperti alat-alat lainnya.

“Aku tidak percaya jika kau bekerja dalam dunia seperti ini, Uncle,” ucap Irina dengan suara bergumam, lalu menarik napas karena mulai kedinginan.

“Apa kau berubah pikiran tentangku?” tanya Brant dengan satu alis terangkat.

“Aku hanya bilang tidak percaya, bukan berubah

pikiran,” koreksi Irina gemas. “Kenapa sih kau terus emosi seperti ini?”

Brant menatapnya dengan penuh penilaian, lalu mengangkat bahu dengan santai. “Naiklah ke kamarmu. Aku harus membereskan hal ini dulu.”

Irina mengangguk dan segera berbalik untuk menaiki anak tangga. Ada semangat dan antusias yang terasa karena dirinya sangat merindukan kamarnya. Tentu saja, tidak hanya Brant yang dirindukan, melainkan kamar, rumah, para adik asuh, semuanya. Sama sekali tidak menyukai rumah besar dengan semua fasilitas mewah yang dimiliki oleh Bashkatov.

Senyumnya mengembang saat sudah tiba di kamarnya. Tidak ada yang berubah, semua masih berada di posisi terakhir kali dia meninggalkan kamar itu. Memekik girang karena sudah pulang ke rumah, Irina berlari kecil ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Dalam benaknya, sudah ada beberapa rencana yang ingin dilakukan, salah satunya memasak dan menikmati makan malam bersama dengan Brant.

Saat Irina sudah selesai dan mematikan shower, sepasang tangan kekar tiba-tiba memeluk tubuh basahny dari belakang. Menoleh untuk melihat, senyum Irina mengembang ketika melihat Brant sedang mencium bahunya, dilanjutkan pipinya.

“Hello, Hottie,” sapa Brant serak.

“U-Uncle,” balas Irina gugup.

“Kenapa kau masih memanggilku dengan sebutan seperti itu?” tanya Brant sambil terus mendaratkan beberapa ciuman ringan di bahu, sudut leher, dan kembali ke bahu.

“A-Aku gugup,” jawab Irina sambil menahan napas saat tangan Brant mulai merayap dari pinggang ke atas.

Satu tangan Brant menangkap satu payudara Irina, meremas, memilin, dan melakukannya berulang dengan hati-hati. Ibu jarinya mengusap puting dengan gerakan naik turun, membuat Irina memejamkan mata dan melepaskan sebuah erangan di sana.

“Call me Brant, Baby. Make my name to be your favorite word, then I’ll show you how to be your favorite person in the world,” bisik Brant parau.

Irina membalas Brant dengan desahan lembut, saat dua tangan Brant sudah bekerja pada sepasang payudaranya. Tubuhnya merindukan sentuhan Brant, dan dirinya sudah sangat basah di bawah sana.

“Brant,” desah Irina saat Brant menyesap lembut daun telinganya, dimana satu tangan sudah turun untuk menjangkau titik sensitifnya.

“Such a good sound when you call my name on your breathless voice, Irina,” bisik Brant dengan suara mengetat.

Irina mengerang saat jari-jari Brant mulai mengusap naik turun klitorisnya, membuatnya seolah meleleh, dan melemaskan otot tubuh sehingga harus mengangkat kedua tangan untuk meraih tubuh Brant agar tidak jatuh. Permainan jari Brant membuat napas Irina memburu dan degup jantungnya mengencang.

“So young. So soft. So ready for Uncle Brant,” bisik Brant sambil terus memberi sentuhan di sepanjang bahu hingga ke leher lewat lidahnya, dan kedua tangan yang masih bekerja untuk merayap di sekujur tubuh Irina.

“Engghhh, Brant,” rintih Irina seolah memohon Brant untuk memuaskannya saat ini.

“Tumpukan kedua tangan di dinding, lalu posisikan tubuhmu untuk sedikit menungging membelakangiku,” bisik Brant dengan suara mengetat.

Menarik napas berat, Irina menuruti ucapan Brant dengan melakukan apa yang disuruhnya, sementara Brant mulai mengarahkan satu tangan untuk mengangkat satu kaki Irina saat dia sudah dalam posisi menungging.

“Aku akan memasukimu dari belakang, dan

mungkin akan terasa sakit, tapi percayalah, kau akan menyukainya,” bisik Brant paru.

Irina mengangguk, lalu mendesah saat Brant mulai memposisikan diri untuk bersiap memasuki celah Irina yang sudah begitu basah seolah siap menyambutnya.

“*Shit! You’re tight!*” desis Brant geram, saat Irina merintah pelan.

Tubuh Irina bergetar. Dalam posisi seperti ini, Irina bisa merasakan Brant memasukinya begitu dalam. Sedikit nyeri, namun tidak menyakitkan, meski saat ini, Irina belum bisa menikmati selain menyesuaikan posisi yang terasa tidak nyaman baginya.

“Brant!” pekik Irina saat Brant menekan dirinya lebih dalam, hingga melesak jauh di sana.

“Ssshhhh, *enjoy it, Baby,*” bisik Brant sambil melakukan gerakan naik turun dari belakang, pelan namun pasti.

Irina hanya mampu mengangguk sebagai jawaban. Napasnya semakin memberat, matanya mengerjap tidak fokus, dan tubuhnya gemetar menerima desakan Brant. Merasakan nyeri, tapi menyenangkan. Sudah lemas, tapi tubuhnya menuntut untuk dipuaskan lewat erangan nikmat yang terus keluar dari mulutnya.

"This is what I feel when I'm not with you. This feeling that it's so good it almost hurts? It's been like this every single time I've been missed you, Irina," desah Brant sambil terus mendesakkan tubuhnya dalam gerakan yang semakin cepat.

"I miss you too," balas Irina sambil mengerang ketika desakan itu berubah menjadi hentakan yang begitu keras, begitu dalam, dan semakin liar.

"I'm getting close, Baby," ucap Brant dengan suara tercekat dan napas yang kian memburu kasar.

Semakin limbung, desakan kuat yang dilakukan Brant membuat Irina terasa ingin meledak. Degup jantungnya bertalut-talu, dimana hawa panas mulai menjalar di punggung, dan tekanan yang begitu hebat di dalam tubuh. Tidak sanggup lagi, Irina menjerit kencang sambil meneriakkan nama Brant saat getaran hebat meluluhlantakkan tubuhnya dalam gulungan kenikmatan.

Klimaks yang didapatinya begitu panjang, bertubi-tubi, dan Brant mempercepat gerakannya. Semakin dalam. Semakin kasar. Semakin mendesak. Membuat Irina hampir kehabisan napas karena terhimpit antara tembok dan tubuh besar Brant.

Sambil membisikkan betapa merindukan Irina dalam kata-kata cinta yang begitu menggoda, Brant mengentakkan tubuhnya lebih keras dan lebih

dalam, lalu mengerang hebat saat mendapatkan pelepasannya di sana.

Setelah terdiam untuk menenangkan diri, Brant melepaskan penyatuan dan membalikkan tubuh Irina, mengangkatnya dalam sebuah dekapan erat karena tubuh Irina hampir saja melorot jatuh karena lemas dan tidak mampu untuk berdiri.

Terdengar kekehan pelan dari Brant, hal itu membuat Irina memukul bahunya dengan pelan.

“Menyebalkan,” gerutu Irina.

“Aku mencintaimu, Irina,” ucap Brant tulus sambil menatapnya dengan hangat. “Aku akan berhenti dari kesibukanku menyelamatkan dunia, demi menyelamatkanmu seorang karena kau lebih berarti untukku.”

“Aku tahu. Tapi, aku tidak akan membiarkanmu berhenti untuk menjadi penyelamat ketika ada yang membutuhkan pertolongan. Satu tangan terulur, maka seribu kebaikan tersebar,” balas Irina.

“Kau tidak ingin diutamakan?” tanya Brant dengan satu alis terangkat.

“Akan terlalu egois jika kebaikanmu hanya ditujukan untuk diriku sendiri, Brant. Selama kau berjanji untuk menjaga diri, dan kembali padaku dalam keadaan baik-baik saja, itu sudah membuktikan

jika kau sudah berjuang untuk hidup. Seperti saat ini,” jawab Irina lugas.

Brant tertawa pelan, lalu mengecup hidung Irina ringan. “Kau sudah dewasa dan membuatku bangga, Sayang.”

“Karena kau yang sudah mengajarkanku untuk menjadi wanita yang mampu berdiri sendiri dan mandiri. Meski terkesan tidak peduli, tapi aku tidak pernah luput dari pengawasanmu. Itulah yang membuatku mencintaimu.”

“Meski dunia kita berbeda? Aku berasal dari dunia gelap yang tidak akan luput dari kesan yang buruk, sedangkan kau adalah tuan puteri yang lahir dari keluarga terpandang dan memiliki masa depan yang cerah.”

“Yang kutahu tentang diriku adalah Irina yang hidup di rumah yang penuh dengan ketenangan dan tempat paling aman di dunia, bukan di kastil yang asing dan tidak nyaman.”

Irina menahan napas saat Brant kembali menyalakan shower untuk membersihkan dirinya. Brant begitu terlatih dalam mengurusnya, juga tidak membiarkannya berjalan saat sesi membersihkan diri sudah selesai. Brant menggendong Irina keluar dari kamar mandi, lalu mendudukkannya di tepi ranjang, dan memakaikannya dengan pakaian bersih.

“Kau sangat pandai dalam mengurusku,” ucap Irina sambil tersenyum kecil.

“Kau tidak tahu betapa tersiksanya diriku saat pertama kali membawa anak kecil yang merengek karena ingin buang air, lalu dengan kurang ajarnya mengompol dan membasahi jok mobilku,” balas Brant.

Irina tertawa geli sambil merangkul bahu Brant dan menatapnya penuh cinta. “Aku mencintaimu.”

“Aku juga,” balas Brant langsung. “Apa kau ingin makan sesuatu?”

Irina menggeleng. “Aku hanya ingin tidur.”

“Tetap harus makan sebelum menghadapi beberapa orang menyebalkan yang akan tiba besok pagi. Perlu diketahui jika dirimu sedang dalam pengejaran, dan aku tidak ingin kau sampai sakit hanya karena belum mengisi perutmu,” ucap Brant tegas.

Irina mengangguk pasrah dan membiarkan Brant kembali mengurusnya dengan menggendongnya keluar kamar untuk menuju ke kamar tidur pria itu.

“Aku ingin kau tidur bersamaku malam ini. Tunggu sebentar, aku akan membawakan makan malam untukmu,” ujar Brant lembut, dan berlalu dari kamar itu setelah mengecup keningnya.



Part 24

Brant memasukkan biji kopi ke dalam lubang mesin kopinya dengan ekspresi datar di wajahnya sambil melirik jam digital pada meja pantry yang sengaja ditaruhnya disitu. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi dan kelima anak yang menempati rumah depan sudah diatur Brant untuk segera berangkat ke sekolah lebih awal bersama dengan para pengasuh mereka.

Sedikit lagi, pikir Brant sambil menghitung dalam hati. Dia yakin kalau dalam waktu kurang dari sepuluh detik dari sekarang akan ada yang datang kesini. Dia bahkan sengaja membuka kedua pagar besinya lebar-lebar di luar sana agar tamu yang tidak diundang itu bisa segera masuk ke dalam pekarangan rumahnya tanpa kendala.

Bahkan Brant terkesan ingin memamerkan

beberapa tanaman yang tumbuh dengan subur di sekeliling pekarangannya juga taman bunga milik Irina di halaman belakang rumah yang bisa terlihat dari ruang tengahnya dengan jendela besar yang mengarah kesana.

Seringaian sinisnya muncul begitu saja ketika kopinya sudah mulai meluncur mulus dari mesin ke dalam cangkirnya bertepatan dengan mobil-mobil SUV yang masuk ke dalam pekarangan rumahnya. Setidaknya ada tiga mobil yang tiba disitu dan tidak perlu ditanya lagi kalau itu adalah suruhan dari Bashkatov untuk menjemput Irina.

Dengan santai dia mengambil cangkir kopinya yang sudah penuh lalu menuangkan krimer diatas kopinya. Aroma kopi menyebar di sekelilingnya dan itu terasa menyenangkan. Dia pun kembali membuat satu cangkir lagi sambil melirik sinis keluar jendela. Hmmm...

Dia bisa mendengar suara deru mesin mobil sudah dimatikan dan pintu mobil terbuka lalu ditutup dengan derap langkah yang mulai terdengar di luaran sana. Brant pun meraih cangkirnya lalu menyesap kopinya dengan tatapan mengarah keluar jendela sambil bersandar di tembok seakan apa yang dilihatnya dari posisinya berdiri adalah pertunjukan yang menarik.

Beberapa orang terlihat berpencar ke rumah

depan dan beberapa orang mendekati pintu rumahnya lalu mengetuknya secara perlahan. Brant masih asik menyedap kopinya tanpa bergeming untuk membuka pintu sampai akhirnya pintu rumahnya dibuka setelah sempat digedor dengan kencang. *Sungguh sangat tidak tabu malu sekali*, rutuknya.

“Selamat pagi, Brant. Kulihat kau tidak kaget melihat kedatanganku dan kau terlihat semakin... tua.” ucap seorang pria dengan nada ketus ketika sudah bisa melihat Brant.

Brant menatap dingin kearah pria itu dan sama sekali tidak terusik oleh kehadirannya. Pria itu mulai melangkah dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling seolah memantau keadaan sekitar untuk mencari sesuatu. Dua orang anak buahnya terlihat berdiri di belakangnya menatap Brant dengan waspada dan menunggu untuk diberi perintah.

“Selamat pagi juga, Kurt. Seperti yang kau lihat kalau aku sedang menikmati kopi pagiku dan hey! Kau tampak lebih... kacau. Aku terkesima dengan pelarianmu yang cukup produktif” balas Brant santai sambil menyeringai penuh ejekan.

Pria yang bernama *Kurt Dahlheimer* itu membalas seringaiannya dengan ekspresinya yang kecut. Brant heran sekali kenapa wajah orang itu tidak mengalami perubahan yang berarti, khususnya tampang kecutnya yang menyebalkan itu. Dalam keadaan seperti itu,

Brant masih bisa melebarkan seringaiannya ketika melihat tatapan Kurt beralih ke taman bunga yang ada di halaman belakang rumahnya dengan tatapan menilai. *Sangat lucu*, pikirnya.

“Aku tidak suka membuang waktu dengan percuma. Jadi, katakan dimana Irina?” ujar Kurt kemudian dan kembali menatapnya tanpa ekspresi.

“Bukankah Irina berada dalam pengawasanmu? Kenapa malah bertanya padaku? Apakah pengalamanmu yang sering mengejar anak muda yang suka kabur-kaburan itu kurang memberimu pelajaran?” balas Brant dengan alis terangkat setengah.

Kurt melotot tajam dan terlihat tidak senang. “Jangan memancing amarahku, Brant! Dia tidak akan bisa kabur sampai kesini kalau tidak ada oknum lain yang membantunya untuk lari dari pengawasanku.”

“Pada intinya kau lalai dalam menjalankan tugasmu karena kecolongan. Apakah kehidupanmu yang mendadak menjadi pria kesepian yang sedang dalam masa menunggu wanitanya beranjak dewasa itu membuatmu begitu ceroboh?” ejek Brant sengit.

Kurt terlihat sedang melepas jaket kulitnya dan menarik lengan sweaternya sampai batas siku. Dia benar-benar mengabaikan ejekan Brant barusan lalu melirik kearah meja pantry. “Kulihat kau sudah

membuat secangkir kopi disitu. Apakah itu untukku?”

“Aku terbiasa meminum dua cangkir kopi di setiap paginya.” jawab Brant kalem sambil kembali menyepak kopinya tanpa ekspresi. “Jangan berlagak seperti kau kenal padaku dan baru bertemu seolah kau adalah kawan lama. Aku tidak sudi.”

“Aku juga.” balas Kurt dengan nada ketus. “Tapi aku cukup lelah dengan penerbangan panjang yang membosankan dan perjalanan yang melelahkan. Sepertinya aku butuh kafein.”

“Maksudmu kau ingin meminta kopi dan berharap dengan bersikap baik-baik padaku maka kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan disini?” balas Brant dingin.

Kurt melangkah mendekat dengan seringaian sinisnya. “Aku yakin kau sudah mencari informasi tentang diriku, *jerke*. Sudahlah. Kau pikir aku senang menjemput gadis muda yang kabur dari ayahnya hanya demi mengejar pria pilihannya? Aku juga pernah merasakannya dan sepertinya kau lebih cepat *happy ending* daripadaku.”

Brant mengerutkan alisnya. “Apa selain ingin meminta kopi, kau juga ingin curhat padaku soal kisah cintamu yang masih belum selesai? Siapa suruh kau menyukai anak muda?”

“Seperti kau yang tidak suka anak muda saja.

Apa kau gila, Brant? Kukira aku sudah cukup tidak waras dengan menyukai gadis berumur belasan dan selisih tiga belas tahun denganku. Tapi kau?! Kau dan Irina bahkan selisih lima belas tahun!” cetus Kurt dengan nada protes dan ekspresi yang masam.

“Darimana kau tahu itu? Apa kau mencoba mendekati Irina selama dia disana?” tanya Brant dengan alis berkerut tidak suka.

Kurt menyeringai sambil meraih secangkir kopi yang masih ada di meja lalu berbalik kearah kedua anak buahnya untuk menyuruh mereka keluar dari situ. Dia mengambil duduk di kursi kecil yang ada di dekatnya dan menyesap kopi itu dengan santai.

“Bukan mendekati. Hanya mencoba untuk membuatnya tenang karena dia terlalu bersikeras untuk menghajarku, memakiku dan terus berusaha kabur.” jawab Kurt datar.

“Lalu? Dengan cara apa kau mendekatinya sehingga dia bisa menyebutkan perbedaan usia kami?” tanya Brant sambil menaruh cangkirnya dan menarik sebuah kursi untuk duduk di depan Kurt.

Tatapan Kurt menerawang dengan semburat kehangatan dari sorot matanya yang melembut. “Aku menceritakan sedikit tentang hubunganku yang sedikit banyak serupa tapi tak sama. Dan kau tahu apa yang menyebalkan?”

“Apa?”

“Dia bilang kalau anak muda jaman sekarang memiliki kharisma yang begitu kuat sehingga kita tidak sanggup menolaknya.”

Itu sangat Irina sekali, batin Brant.

“Jadi, caramu menjemput adalah seperti ini? Duduk dan mengobrol denganku sambil menikmati kopi?” tanya Brant kemudian.

Kurt mengangkat bahunya dengan santai. “Tadinya aku tidak mau terlalu banyak membuang waktu dan ingin segera membawa Irina kembali pada bos baruku. Tapi melihat Irina yang bersikeras untuk kabur dan selalu berkata kalau kau menunggunya membuatku penasaran siapa sih yang sedang digilai oleh wanita itu? Ternyata oh ternyata... seorang Brant yang dingin dan sinis itulah penyebab wanita muda itu menggila.”

“Harap maklum kalau aku terlalu keren. Jangan iri padaku.” balas Brant dengan ekspresi angkuhnya.

“Untuk apa aku iri padamu kalau aku sudah memiliki jalan cerita sendiri yang lebih keren darimu? Menunggu memang membosankan tapi jika menunggu sesuatu yang layak untuk diperjuangkan, kenapa tidak? Aku termasuk orang yang cukup sabar.” sahut sih orang ketus itu dengan mimik sombongnya yang menjengkelkan.

“Orang yang cukup sabar, huh?” celetuk Brant dengan seringaian mengejek.

Kurt tidak menanggapi ejekan Brant dan melempar tatapannya kearah halaman belakang rumahnya yang terdapat taman bunga dalam berbagai varian warna disitu. Alisnya terangkat dan seulas senyum tercetak di wajah kecut itu. *Ck!* Hanya dengan melihat taman bunga saja dia bisa tersenyum seperti itu. Tadinya Brant tidak percaya dengan informasi yang didapatnya jika seorang berbahaya seperti Kurt adalah pecinta tanaman dalam bentuk apapun.

“Kulihat bunga mataharimu yang ada disana tidak disiram secara teratur, terbukti dari kelopak bunga itu yang tidak terlalu lebar. Padahal lahan penanaman dan tanahmu sudah cukup baik untuk mendapatkan sinar matahari yang cukup. Kau tidak akan bisa memanen bijinya jika cara perawatanmu seperti itu.” ujar Kurt dengan tatapan menilai kearah taman bunga itu.

“Terima kasih untuk masukan dan tips dalam merawat bunga itu. Sungguh sangat berguna sekali untukku.” balas Brant sambil memutar bola matanya.

Kurt menoleh kearahnya lalu kembali meneguk kopinya tanpa mengalihkan tatapannya kearah Brant. “Baiklah. Aku sudah memberi tips untukmu, anggap saja bayaran untuk secangkir kopi ini. Jadi, dimana

Irina?”

“Dihatiku, Kurt. Apa kau ingin melihatnya?” sahut Brant sambil bersandar di kursi seakan sengaja memamerkan dada bidangnya.

Kurt menghentakkan tanganya diatas meja sambil beranjak dengan wajah berang bersamaan dengan Brant yang juga melakukan hal yang sama seakan menantanginya. Keduanya saling melempar tatapan yang menghunus tajam dalam posisi menyerang. Dia bahkan tidak mepedulikan adanya beberapa anak buah Kurt yang masuk ketika mendengar adanya sebuah hentakan yang dilakukan Kurt.

“Aku tidak ingin melakukan kekerasan disini, Brant. Cepat katakan dimana Irina?” desis Kurt.

“Aku pun tidak ingin melakukan kekerasan, Kurt. Tapi jika kau berniat untuk mengusik ketenanganku, aku tidak akan duduk diam sambil menikmati kopi seperti tadi. Barusan hanya sekedar basa basi!” ucap Brant sambil memicingkan matanya dengan tajam.

Kurt seakan memberi kode kepada kedua anak buahnya untuk segera bergerak dan saat Brant melihat kedua orang itu hendak menaiki anak tangga, dia segera mengambil jam digital yang ditaruhnya diatas meja dan menekan tombol yang ada pada jam itu lalu melemparnya kearah kedua orang itu.

BUZZ!!!

Jam digital itu meledak dalam suara debuman yang teredam dan mengeluarkan asap putih yang seketika mengelilingi ruangan itu menjadi berkabut.

“BRANT!”

Brant mendengar Kurt berteriak memanggilnya dan dia sudah menyingkir dari posisinya dengan bersembunyi di balik pintu sebuah ruangan kecil untuk mengambil senjatanya dan mengecek isi pelurunya dengan ekspresi dingin. Jika memang mereka masih ingin mengambil Irina darinya, tentunya mereka harus melangkahi mayatnya dulu.

“Kau tidak seharusnya melakukan hal ini, Brant!” suara Kurt kembali bergema dan Brant tidak menyahut sambil melemparkan tatapannya kearah halaman belakangnya dimana Kurt sudah berada disana.

Brant segera bergerak untuk keluar dari persembunyiannya dan gerakannya terhenti ketika sebuah pistol mendarat tepat di sisi kirinya. Dia menyeringai sinis sambil melirik kearah Kurt yang mengarahkan pistolnya saat ini.

“Sudah kukatakan jangan melakukan hal ini, Brant.” kembali Kurt mendesis sambil menggeram pelan.

Alis Brant terangkat setengah. “Apa yang kulakukan bukan urusanmu. Aku hanya memperjuangkan apa yang sudah menjadi milikku.”

“Dan aku sedang menjalankan tugasku untuk membawa Irina kembali ke rumahnya.” sahut Kurt cepat.

“Terima kasih untuk perhatianmu. Tapi Irina sudah berada di rumahnya dan kau sudah dibebaskan!” ucap Brant sambil mendesis lalu mencengkeram tangan Kurt yang mengarahkan pistol dan memelintir tangannya.

Pistol yang dipegang Kurt seketika terlepas dan kini Brant melingkari leher Kurt dengan lengannya sambil mengarahkan pistolnya kearah kepala Kurt bersamaan dengan para anak buahnya yang mulai menerobos masuk dan mengacungkan senjatanya pada Brant.

“Menyingkir dari sini atau aku tidak akan segan-segan menghabisi kalian.” tukas Brant dengan penuh penekanan.

“Bukan begini caramu dalam memiliki Irina.” ucap Kurt sengit.

“Aku mempunyai caraku sendiri untuk menjaga wanitaku, Kurt. Kurasa kau juga paham bagaimana posisiku. Bedanya adalah aku yang sudah menjaga Irina sejak kecil dan saat ini ada orang asing yang

berniat mengambilnya dariku dengan kurang ajar. Sekalipun katanya dia adalah ayahnya, aku tidak peduli.” sahut Brant langsung.

“Kenapa kau seperti sedang curhat padaku?”
balas Kurt jengah.

“Sekedar memberikanmu sebuah pelajaran. Barangkali kau sedang rindu karena sedang LDR atau apapun itu dengan gadismu.”

“Kurt?”

Suara serak yang terdengar bingung spontan membuat semuanya menoleh kearah sumber suara dan itu adalah Irina yang baru saja bangun tidur dengan masih mengenakan pajamanya. Tanpa berkata apapun, semua yang ada disitu langsung mengubah posisi mereka dan menyembunyikan senjata masing-masing dari wanita itu.

Irina mengerutkan alisnya sambil bergerak turun dan menatap para anak buah beserta Kurt dengan tatapan tidak suka. Dia berlari kearah Brant dan berdiri di depan pria itu seakan ingin melindunginya. Brant hanya memutar bola matanya sambil menyelipkan pistolnya di pinggang dan memakai kaki panjangnya untuk menjangkau pistol Kurt yang teronggok di dekat sofa lalu menendang pistol itu masuk ke dalam kolong sofa.

“Apa yang kau lakukan disini? Pergi! Aku tidak

mau ikut denganmu.” ucap Irina dengan suara tegas.

“Kau harus pulang, Irina. Ayahmu menunggumu.” balas Kurt datar.

“Tidak! Kalau dia menyuruhku kembali hanya untuk memisahkanku dengan Brant, aku tidak mau!” tolak Irina langsung sambil menutupi tubuh Brant dengan tubuh mungilnya.

Brant hanya mendesah malas sambil bersandar di tembok belakangnya dan menikmati ekspresi masam Kurt yang meladeni amarah Irina kali ini.

“Apa kau bisa memberi alasan yang kuat agar kau tidak ikut padaku?” tanya Kurt kemudian.

Irina mengangguk dengan mantap. “Ya! Bilang saja kalau aku hamil!”

DEG!

Semua tercengang, Brant juga. Irina masih membalas tatapan Kurt yang seakan tidak percaya akan apa yang didengarnya barusan. Pria itu mengerutkan alisnya sambil menatap Irina dengan tatapan naik turun seolah menilai bentuk tubuh Irina saat ini.

Melihat hal itu membuat Brant mendengus tidak suka dan langsung menarik Irina untuk bersembunyi di balik tubuh besarnya sementara dia menatap Kurt

dengan tajam.

“Jaga matamu! Jangan sampai aku mencongkel biji matamu keluar!” tegur Brant sinis.

Kurt mengerjap pelan lalu tertawa hambar. “Aku tidak percaya kalau apa yang aku alami kenapa bisa terjadi kebetulan seperti ini. Kau tahu jelas kalau aku juga pernah mengalami soal kehamilan yang dijadikan sebuah alasan.”

“Oh yeah?”

“Tapi tetap saja itu adalah kebohongan yang tidak bisa dijadikan alasan.” timpal Kurt dengan tegas lalu kembali menatap Irina yang sedang mengintip dari balik lengan Brant sambil terkekeh geli. “Ayo ikut aku pulang, Irina.”

“Tidak. Disini adalah rumahku dan aku tidak mau ikut denganmu. Sekalipun aku berbohong soal kehamilan, kau harusnya bisa membantuku untuk meyakinkan *uncle Bash*.” balas Irina sambil menyalahkan tangannya.

“Kenapa begitu?” tanya Kurt dengan ketus.

“Tentu saja karena kau adalah bodyguard yang disuruh untuk menjagaku.” jawab Irina lugas.

“Aku bekerja pada ayahmu, bukan kau. Karena itu aku harus membawamu kembali karena perintah

ayahmu adalah untuk membawamu pulang.” ucap Kurt tegas.

Irina menatap Kurt tidak suka sambil mencibir kearahnya. “Aku heran kenapa Lilo bisa menyukai pria ketus sepertimu. Eh, tapi aku juga sama dengannya yang menyukai pria dingin seperti *uncle Brant*. Hmmm...”

“*Wait!* Kau sebut siapa tadi?” tanya Kurt kaget.

“Lilo.” jawab Irina cepat.

“Kenapa kau bisa mengenalnya?” tanya Kurt lagi.

“Tentu saja kenal. Karena kami adalah *Army* sejati!” jawab Irina dengan angkuh dan penuh rasa bangga.

“*Army?*” tanya Brant dan Kurt secara bersamaan.

Irina mengangguk dengan mantap. “Aku adalah ketua *fanbase* utk *Army* yang ada di *Bali*. Kami memiliki *link* yang menghubungkan semua para *Army* untuk mengetahui *update* terbaru tentang *BTS!*”

“Apa maksudmu, Irina?” tanya Brant dengan nada tidak sabaran.

“Sudahlah, Brant. Tidak usah bertanya apa maksudnya karena kau akan kesal mendengarnya.”

sahut Kurt sambil menghela nafas. “Yang ingin kutanya adalah kenapa kau bisa tahu Lilo?”

“Aku kesal padamu karena kau selalu saja menemukanku. Lantas aku mengambil fotomu secara diam-diam lalu kumasukkan ke dalam forum untuk meminta bantuan kepada para *Army*, bagaimana caranya mengerjaimu karena sudah mengganggu. Lalu disitu Lilo muncul dan bertanya siapa kau.” ujar Irina menjelaskan.

“Kenapa bisa ada Lilo dalam link itu?” tanya Kurt lagi.

“Karena kami adalah *Army*. Forum itu menghubungkan ke semua fans yang ada di dunia.” jawab Irina dengan kesan bangga yang semakin menjadi lalu menatap Kurt dengan sorot mata yang menyipit tajam dalam ekspresi serius saat ini. “Bahkan jika semua *Army* berkumpul, kalian para *bodyguard* yang menyebarkan akan kalah jika kami melancarkan serangan.”

Baik Brant ataupun Kurt sama-sama terdiam mendengarnya selama beberapa saat. Brant pun seakan malas untuk meladeni Irina dan bergeser untuk mengambil duduk di sofa dengan tatapan tajam kearah anak buah Kurt yang masih dalam posisi waspada.

“Lalu bagaimana tanggapannya setelah melihat

fotoku?” Kurt mulai bertanya dan terlihat penuh minat.

“Dia bilang kau itu baik dan merasa iri denganku.” sahut Irina sambil mendengus.

“Bisakah kalian jelaskan apa itu *Army* dan apa maksud semua ini?” tanya Brant datar.

Dan Irina pun dengan senang hati menjawab bahwa ada Idol bernama *BTS* yang terdiri dari tujuh orang. Nama-nama yang disebutkan pun membuat alis Brant semakin berkerut karena sangat susah dihafalnya. Yang lebih membuat Brant tidak habis pikir adalah para fans yang mengidolakan group itu dinamakan *Army*. *Heck! Apakah tidak ada lelucon yang lebih konyol dari itu?*

Sementara Irina masih sibuk menjelaskan hal itu dengan antusias, Brant melirik kearah Kurt yang memberikan seringaian seolah mengatakan ‘*apa kubilang*’ padanya. Sial!

“Sayangnya aku tidak sehebat dia yang bisa menari. Padahal aku sangat suka lagu *Mic Drop* yang begitu energik dan membuatku semangat setiap kali aku bersedih. Tapi kini tidak lagi karena aku sudah memiliki *Abjussi rasa Oppa* sepertimu.” ucap Irina sambil berjalan kearah Brant lalu duduk diatas pangkuannya dan merangkul bahunya.

Apa lagi itu Abjussi rasa Oppa? Brant menggeram

kesal dengan istilah yang semakin ngawur saja dari wanita muda itu.

“Okay, stop! Aku sudah cukup mengerti dan terima kasih untuk penjelasanmu.” sela Brant halus ketika Irina masih melanjutkan kengawurannya dalam bercerita lagi. *“Sekarang bersihkan dirimu dan makan sarapanmu. Sudah ada yang menjemput dan itu berarti kau harus bergegas karena aku tidak mau rumahku hancur hanya karena mereka.”*

Mata Irina melebar kaget. *“Tidak! Aku tidak mau. Kau tidak bisa menyuruhku untuk ikut dengannya. Aku hanya ingin bersamamu dan tidak mau berpisah denganmu. Nanti aku tidak bisa bertemu denganmu lagi.”*

“Siapa bilang kalau kau tidak bisa bertemu denganku lagi? Pokoknya sekarang kau bersihkan diri lalu sarapan. Aku akan menemanimu menemui bajingan itu untuk membuat perhitungan. Kau tidak akan kesana sendirian.” balas Brant dengan suara tegas.

“Benarkah?” tanya Irina dengan nada tidak percaya.

“Itu benar. Sana mandi.” jawab Brant sambil mengarahkan dagunya kearah tangga.

Irina langsung tersenyum lebar lalu mencium pipinya dan berlari menaiki tangga dengan tergesa

sambil berseru kegirangan. Brant hanya memutar bola matanya melihat tingkah Irina yang masih begitu kekanakan. Kurt yang melihat semua kemesraan itu hanya mendengus tidak suka sambil berckckck ria.

“Jadi kau berniat untuk bertemu dengan Bashkatov, huh? Kalau tahu begitu kenapa tidak sedaritadi kau bilang seperti itu?” tanya Kurt dengan ketus.

Brant memberikan senyuman setengahnya. “Sedekar untuk memberikanmu sedikit pekerjaan agar kemunculanmu tidak sia-sia sampai kesini.”

“Terserah dirimu. Aku sudah malas meladenimu. Jadi, apakah kau memiliki sarapan yang bisa kunikmati? Aku lapar.” celetuk Kurt sambil berjalan santai menuju ke ruang makannya untuk mencari sesuatu.

“Tadi minta kopi, sekarang minta makan. Apakah bosmu itu tidak mensubsidi makanan untukmu selama perjalananmu kemari?” sahut Brant sambil memberikan tatapan dingin kearah anak buah Kurt lalu berujar dalam suara tegas. “Bereskan kekacauan yang sudah kalian lakukan dan aku tidak mau sampai ada yang rusak disini.”

“Sinis sekali.” komentar Kurt acuh.

“Hey! Kenapa kau memakan omelette itu?!” seru Brant saat dia berjalan menuju ke ruang makan dan

melotot galak kearah Kurt yang sedang mengunyah makanan yang tersaji tanpa dosa di meja makan.

“*Bodyguard* juga manusia. Aku lapar dan kau tahu sendiri kalau makanan di pesawat kurang enak dan porsinya sedikit.” balas Kurt enteng.

“Bukan berarti kau bisa dengan seenaknya mengambil makanan oranglain.” sahut Brant sambil menggeram lalu berjalan menuju ke pantry untuk membuatkan omelette lagi karena jatah Irina sedang dimakan oleh Kurt.

“Aku tidak percaya seseorang sepertimu bisa bekerja di dapur.” ucap Kurt sambil menyeringai penuh ejekan.

“Aku juga tidak percaya seseorang sepertimu bisa bercocok tanam dan dengan lugas memberikan tips bagaimana caranya merawat bunga.” balas Brant datar.

Kurt hanya mengangkat bahunya dan melahap makanannya dengan cepat. Sepertinya orang itu benar-benar kelaparan dan Brant hanya menggelengkan kepalanya sambil memulai untuk memecahkan telur ke dalam mangkuknya.

“Setelah selesai makan, pergilah. Kau tidak usah mendampingi kami.” ucap Brant kemudian.

“Aku tidak akan melepaskan kalian. Bisa saja kau

mengelabuiku dan malah kabur dari pengawasanku.” sahut Kurt datar.

“Tenang saja, Kurt. Aku tahu kalau kau sering direpotkan dengan urusan kabur-kaburan, tapi percayalah kalau aku tidak akan membuatmu kerepotan. Jika aku bilang akan datang, itu berarti aku akan datang. Cepat atau lambat aku memang harus bertemu dengan bajingan itu agar menghentikan niatnya untuk mengambil Irina dariku.” ujar Brant sambil menyalakan kompor dan menaruh panci datar diatasnya.

Kurt mengunyah makanannya sambil terdiam. Dia terlihat sedang mempertimbangkan sesuatu dan mengangguk saja. “Kau cukup beruntung karena aku memaklumi posisimu saat ini, Brant. Aku pegang ucapanmu untuk kembali bersama Irina dalam kurun waktu 24 jam. Aku tidak akan mendampingiimu tapi tetap akan kuawasi.”

“Baguslah. Kau cukup tahu diri rupanya.” sahut Brant sambil menuangkan telur diatas panci yang sudah diberikan butter.

“Jangan seperti itu. Aku kuatir kalau nanti kau malah merindukanku. Bisa jadi nanti kita akan bertemu di lain kesempatan?” balas Kurt sambil menyeringai.

Brant melirik singkat kearah Kurt dengan sengit

lalu kembali bekerja untuk memasak omelettenya. “Jangan terlalu berharap. Aku termasuk orang yang sibuk dan suka bepergian.”

Kurt terkekeh ringan sambil beranjak dan membawa piring kosongnya lalu menyodorkannya pada Brant. “Berikan padaku omelette itu dan aku akan pergi.”

Brant mendengus sambil menaruh omelette yang baru jadi itu ke piring kosong yang disodorkan Kurt dengan wajah tidak rela.

“Makan yang cepat dan pergilah!” usir Brant sinis.

Kurt tertawa sekarang sambil menyendok omelettenya dan memakannya dengan lahap. “Omelettemu boleh juga.”

Brant mengabaikan Kurt dengan memecahkan beberapa telur ke dalam mangkuk lalu mengacaukannya dan segera menuangkannya diatas panci datar itu. Dalam benaknya sudah tersusun beberapa rencana untuk menghadapi orang itu dan memikirkan perasaan Irina nantinya.

Dia membalikkan omelette itu selama beberapa saat lalu mendesis tajam kearah Kurt yang kembali menyodorkan piring kosongnya.

“Really?”

Kurt menyeringai geli. “Aku janji kalau ini adalah omelette terakhir dan aku akan pergi. Ayolah.”

Brant mendengar kesal sambil menaruh omelette yang baru matang itu dengan sedikit hentakan. Kurt kembali menikmati omelettenya tanpa beban dan berbalik untuk duduk di kursinya kembali.

Brant memulai kembali aktifitas membuat omelettenya selama beberapa saat dan dia sudah selesai ketika Kurt mulai bergegas bersama dengan para anak buahnya yang sudah membereskan kekacauan yang ada pada rumahnya.

“Kuharap kau memenuhi ucapanmu dan membawa Irina kembali. Aku akan mengawasi dari jauh dan memastikan kau sudah terbang menuju kesana.” ujar Kurt sambil memakai jaket kulitnya dengan acuh.

“Sampai bertemu di udara.” balas Brant dingin dengan sorot mata tajam menatap ekspresi menyebalkan dari pria itu.

Kurt hanya menyeringai lalu bergegas untuk meninggalkan rumahnya bersama dengan para anak buahnya. Mereka sudah menuju ke mobil yang terparkir di pekarangan rumahnya dan Brant berpikir ingin melihat Irina tapi derap langkah orang dari arah belakangnya membuatnya kembali menoleh lalu mendesah malas.

“Mau apalagi sih?” desis Brant dengan wajah busuknya yang kentara.

Kurt mengacungkan sebuah plastik berwarna putih yang masih tersegel. Sepertinya itu adalah benih yang disusun di sudut pekarangan oleh Lori disana.

“Aku melihat ada tumpukan plastik benih diluar sana dan sepertinya akan menarik jika aku bisa menanamnya ditempatku. Lihat, ini adalah tanaman khas Bali dan aku...”

“PERGILAH DAN AMBIL SAJA BENIH SIALAN ITU!” sela Brant dengan nada tinggi.

Kurt menyeringai senang dan melambaikan tangannya sambil berlari menjauh untuk masuk ke dalam mobilnya. Brant mengawasi kepergian mereka dan bersiap ingin melakukan sesuatu jika pria itu harus kembali lagi untuk mengusiknya.

Brant pun menutup pintu rumahnya lalu menoleh kearah tangga ketika melihat Irina turun dengan lincah dan wajah segarnya tampak sumringah.

“Apakah Kurt sudah pergi?” tanyanya riang.

Brant mengangguk. “Ayo makan sarapanmu.”

“Kenapa kau tiba-tiba ingin membawaku kesana? Kau tidak berniat untuk meninggalkanku

disana, kan? Kalau seperti itu aku akan sangat marah padamu.” ucap Irina sambil mencengkeram lengannya mengikuti langkah Brant menuju ke meja makan.

“Tidak. Aku merasa kalau orang itu sengaja memancingku untuk menemuinya dengan dalih untuk menjemputmu.” ujar Brant sambil menarik kursi untuk Irina duduk.

Irina duduk di kursi yang disediakan oleh Brant lalu menatap Brant dengan penuh arti. “Kau tidak sedang berencana untuk melakukan hal yang tidak diinginkan, bukan?”

“Aku memang berencana untuk melakukan sesuatu.” jawab Brant santai.

Mata Irina melebar kaget. “Apa kau... mau membunuhnya?”

Brant tersenyum hambar. “Meskipun hal itu sangat ingin kulakukan, tapi rasanya tidak. Jadi, apakah dia sudah melakukan pembuktian bahwa kau itu adalah putrinya?”

Irina mengangguk lemah. “Kami melakukan tes DNA dan hasilnya memang aku adalah putrinya.”

Brant menggertakkan giginya sambil mendengus kesal mendengar hal itu. Tapi jelas tidak ada hal lain yang bisa dilakukannya selain bertindak sebagai pria

dewasa yang bertanggung jawab.

“Baguslah.” komentar Brant singkat.

Irina mengerjap cemas dan menatap Brant seakan menuntut penjelasan. “Apa maksudmu, Brant? Kau benar-benar tidak akan melakukan sesuatu yang bisa menyakiti orang lain kan?”

“Justru sebaliknya. Aku ingin membahagiakan orang lain. Seperti memintamu pada ayah dadakanmu itu untuk kuambil sebagai istriku supaya selamanya kau akan bersamaku dan pria itu tidak akan serta merta mengambilmu atau berniat untuk merebutmu dariku.”



Part 25

Irina menatap tajam dengan tatapan tidak bersahabat kepada pria angkuh yang sedang berdiri berhadapan dengannya sekarang. Sambil mengeratkan pelukannya pada lengan kokoh Brant, Irina tetap memberikan ekspresi permusuhan kepada Bashkatov sekarang.

Irina merasa kesal karena Brant malah mengantarnya untuk kembali kesini dan rasanya dia sudah cukup lelah dengan penerbangan bolak balik dalam kurun waktu kurang dari 24 jam. Niatnya adalah ingin bertemu dengan kelima anak yang ada di rumah depan tapi malahan setelah dia sarapan, Brant langsung membawanya ke bandara dan menaiki pesawat jet pribadi yang dikendarai oleh salah satu teman Brant yang bernama Luke.

Dia melirik judes kearah barisan panjang

pengawal pribadi yang berada di samping kanannya dan melotot galak kepada salah satunya yang terlihat mengabaikan pelototannya dengan santai.

“Berani sekali kau datang ke kediamanku tanpa persetujuan dariku, Brant.” ucap Bashkatov dingin dengan sorot mata angkuhnya yang menatap remeh kearah Brant.

“Seharusnya kau berkaca pada dirimu sendiri yang sembarangan mengirim orang asing datang kerumahku dengan dalih untuk menjemput Irina.” balas Brant sengit seakan ingin menelan Bashkatov hidup-hidup disitu.

Bashkatov mendengus. “Karena kau menyembunyikan Irina dariku.”

“Brant tidak menyembunyikanku, uncle! Aku yang datang padanya seperti pencuri di malam hari!” seru Irina dengan nada protes.

Brant menyeringai melihat Bashkatov menggeram sambil menatap Irina dengan tatapan menegur. “Tapi tetap kau berada di rumahnya dan berhenti memanggilku uncle, Irina. Kita tahu jelas kalau mau adalah putriku. Bukti tes DNA itu sudah menjadi bukti konkret untukmu.”

“Aku masih belum bisa memanggilmu dengan sebutan papa. Kau masih asing dan...”

“Bisakah kita bicara secara personal tanpa adanya para anak buahmu? Ini tidak etis dan tidak layak untuk dijadikan konsumsi publik.” sela Brant dengan nada jenuh.

Semua yang ada disitu masih terdiam dan Irina mengangguk menyetujui. “Betul, bubarkan mereka karena aku tidak suka ada yang mengawasiku! Seperti orang yang kurang kerjaan saja kalau kerjanya hanya mengejarku, mengawasiku dan memelototiku. Aku kan juga manusia yang ingin bebas seperti burung di udara.”

Irina menatap galak kearah para pengawal yang menyebarkan lalu menoleh kearah Bashkatov dengan tatapan peringatan. Dia benar-benar tidak menyukai cara Bashkatov memperlakukannya seperti seorang kriminal yang harus terus diawasi. Selama dirinya bersama Brant, pria itu selalu memberinya kebebasan dan tidak pernah mengekangnya.

Bashkatov menyuruh para pengawalnya untuk membubarkan barisan dan mereka pun membubarkan diri dengan teratur. Irina mendengus ketika orang terakhir pada barisan itu memberikan seringaian sinisnya sambil mengangkat satu alisnya dan berlalu meninggalkan mereka. Ugh!

“Jadi apa maksudmu datang kesini, Brant?” tanya Bashkatov dengan nada dingin ketika ruang tengah itu hanya ada mereka bertiga.

“Brant bilang ingin memintaku darimu untuk menjadi istrinya!” seru Irina girang sambil memeluk manja pada lengan Brant.

Nyatanya kegirangan yang dia rasakan tidak tertular pada kedua pria dewasa yang sedang melotot galak kearahnya. Brant yang melotot karena marah dengan mulutnya yang tidak bisa menjaga ucapannya dan Bashkatov yang melotot karena kaget kalau hal itu benar-benar terjadi.

“Apa maksudmu? Kau tidak bisa menikah dengannya! Dia tidak pantas!” ucap Bashkatov berang.

“Memangnya siapa yang pantas?” balas Irina dengan alis berkerut.

“Seseorang yang sebanding denganmu. Seseorang yang layak dan memiliki kehidupan yang setara baik secara sosial maupun ekonomi. Aku adalah Bashkatov Mikail, seorang konglomerat dan masuk dalam daftar orang terkaya disini! Aku tidak mau memiliki menantu yang mantan kriminal lalu bekerja untuk menjadi seorang eksekutor yang ujung-ujungnya membunuh orang! Apalagi umurnya bahkan hanya selisih beberapa tahun denganku! Dia lebih pantas menjadi pamanmu daripada suamimu!” tukas Bashkatov dengan nada sinisnya yang terdengar menyakitkan telinga Irina.

Irina buru-buru menoleh kearah Brant karena khawatir Brant akan tersinggung tapi pria itu hanya memberikan ekspresi tenang dan mimik wajah datar seakan apa yang dikatakan Bashkatov tidak berarti apa-apa.

“Kau tidak boleh mengatainya, uncle. Aku mencintainya. Titik! Aku tidak peduli siapa dirimu dan apa yang kau miliki. Bahkan aku tidak sudi kalau...”

“Irina.” panggil Brant sambil melepas kedua tangan Irina yang memeluk lengannya lalu merangkul bahunya dengan lembut. “Jangan mengeluarkan perkataan yang tidak enak didengar. Apa yang sudah kuajarkan padamu jika ada orangtua berbicara dan apa yang harus kau lakukan jika kau tidak setuju dengan mereka?”

Irina mengerjap bingung lalu mengganggu dengan wajah tidak terima. “Iyakan saja biar cepat, lalu setelah itu kita cuek saja.”

Brant mengganggu menyetujui. “Betul sekali.”

“Hey! Apa yang kau ajarkan pada putriku, brengsek?” seru Bashkatov tidak senang.

Brant terkekeh sambil mengangkat bahunya. “Aku hanya mengajarkan sesuatu yang sepantasnya orangtua lakukan. Sekarang, lakukan sesuatu Irina. Jadilah anak yang baik karena uncle sudah

mengajarkan banyak hal.”

Irina menekuk bibirnya cemberut dan melakukan apa yang disuruh Brant padahal dalam hatinya sudah dongkol. Dia melangkah untuk mendekat kepada Bashkatov lalu membungkukkan dirinya dengan sikap hormat.

“Maafkan aku, uncle. Maafkan untuk setiap ucapanku yang kurang ajar seperti tadi. Aku hanya mencoba untuk membela diri tapi seharusnya kau sebagai orangtua juga paham kalau kalian juga bisa salah. Tapi aku tetap harus minta maaf padamu meski tidak rela jadi maafkan aku.” ucap Irina melantur.

Irina menegakkan tubuhnya dan menatap Bashkatov yang terdiam melihatnya dengan ekspresi sedih dan marah yang bercampur menjadi satu. Dia kembali pada Brant yang kini masih memberikan ekspresi datar dan sama sekali tidak terpengaruh dengan suasana yang ada saat ini.

Bashkatov menghela nafas lalu mengarahkan jalan kearah anak tangga untuk mempersilahkan mereka mengikutinya. “Naiklah dan ikut aku. Kita bisa bicara ke ruangan kerjaku.”

Irina baru akan menolak tapi Brant menahannya. Dia menunduk untuk menatap Irina dengan tegas. “Ikut saja dan dengarkan. Jangan gegabah dan jangan cepat dalam mengambil keputusan atau kau

akan menyesal. Bukankah kau ingin urusan ini cepat selesai dan kau tidak ingin dikejar bukan?”

Irina mengangguk dengan cepat.

“Kalau begitu ikuti saja, okay? Dan tutup mulutmu karena aku tidak suka kau terus menyela ucapan atau mengambil alih percakapan orang. Itu sangat tidak sopan.” tambah Brant dengan suara rendah.

Irina kembali mengangguk dan tidak ada yang bisa dilakukannya jika Brant sudah bersuara dengan tegas padanya. Standart hidupnya ada pada Brant. Jika pria itu diam, berarti apa yang dilakukannya masih dalam batas kesopanan dan kewajaran. Tapi jika pria itu sudah berkomentar atau berkata tegas padanya, berarti dia sudah keterlaluan. Seperti itu.

Irina mengikuti langkah Brant sambil tetap mencengkeram lengan kokoh pria itu dan mengikuti Bashkatov yang sepertinya sudah tidak mau menghiraukan perdebatan yang tidak diinginkannya.

Mereka memasuki sebuah ruang kerja yang luas dan Irina yang baru pertama kalinya masuk ke dalam ruang kerja milik Bashkatov pun hanya tersentak melihat adanya foto kanvas yang begitu besar terpajang di tengah-tengah ruangan kerja atau lebih tepatnya di belakang kursi kebesaran milik Bashkatov. Itu adalah foto ibunya.

Irina menoleh kearah Brant yang terlihat tertegun melihat foto yang terpajang disitu. Ekspresinya menegang dan rahangnya mengetat seakan marah melihatnya.

“Dia ibuku.” bisik Irina yang berpikir kalau Brant tidak suka kalau fotonya dipajang dalam ruangan kerja Bashkatov. “Itu bukan aku. Kan aku masih muda dan disitu ibuku sudah tua.”

Brant menoleh dan menunduk menatapnya dengan alis berkerut. Dia seakan mempelajari wajah Irina lalu kembali menoleh kearah foto kanvas itu.

“Easy, Brant. Aku bukanlah pedofil seperti dirimu yang menyukai putri sendiri. Perkenalkan, ini adalah Eliza Dorothy Mikail. Dia adalah kakak angkatku sekaligus ibu dari putriku. Mereka memang memiliki kemiripan yang tidak bisa dibedakan.” ucap Bashkatov dengan nada sindiran sambil mengarahkan tangannya kearah foto.

Brant mendengus. “Aku bukan pedofil. Aku mencintainya ketika Irina sudah beranjak dewasa dan kurasa percintaan dengan perbedaan usia seperti kami itu sudah biasa. Tidak ada yang perlu dibesarkan dengan tuduhan yang itu-itu saja.”

“Jadi, kau mencintai putriku yah?” celetuk Bashkatov sambil mengangkat alisnya lalu melirik kearah Irina yang kesenangan mendengarnya.

“Tidak usah mengaku dia putrimu kalau kau lalai dalam menjalankan tugasmu sebagai ayah dimana dia membutuhkan sosok keluarga dalam hidupnya.” sahut Brant sengit.

“Kau tidak tahu alasannya dan tidak usah berkomentar! Aku tidak lalai dan aku berusaha untuk melindunginya!” balas Bashkatov geram.

“Dengan memantaunya dari jauh? Mengirimkan wanita yang bernama Ruby dimana dia adalah anak dari pengawalmu yang bernama Victor untuk menjadi sahabatnya? Lalu menyuruh salah satu rekan bisnismu yang membuka usaha travel disana dan mengutus anaknya untuk mengajak Irina bekerja paruh waktu disana? Atau semua pegawai toko rotinya yang adalah suruhanmu juga?” ucap Brant dengan alis terangkat menantang.

Deg! Irina mengerjap kaget dan menatap Bashkatov dengan tatapan penuh tanya. Pantas saja selama ini dia merasa seperti segala sesuatunya dipermudah dan seperti ada yang mengawasi. Lalu Ruby? Sahabatnya yang selalu menaruh kasih setiap waktu padanya telah membohonginya selama ini dan ternyata adalah suruhan Bashkatov? Sungguh. Hal ini membuat Irina kecewa.

“Kenapa kau tidak menceritakan hal itu padaku, uncle?” tanya Irina pelan dan menatap Bashkatov dengan ekspresi terluka.

“Aku tidak ingin kau merasa terintimidasi oleh kehadiranku. Aku hanya ingin kau bisa menerima semua kenyataan ini pelan-pelan dan tidak mau menambah bebanmu lagi.” jawab Bashkatov langsung. “Tolong, jangan memanggilkmu uncle. Aku adalah ayahmu. Harus berapa kali aku bilang untuk memanggilkmu papa?”

Irina terdiam dan menundukkan kepalanya karena masih merasa asing kepada pria yang baru sebulan lalu diketahuinya sebagai ayahnya. Sebuah sentuhan ringan di punggung tangannya membuatnya bergeming untuk menoleh dan menatap Brant yang sedang tersenyum tipis kearahnya.

“It’s okay. It’s alright. Don’t worry.” bisiknya pelan.

Irina mengangguk dan semakin mendekatkan diri padanya lalu menoleh kembali pada Bashkatov yang masih memperhatikannya.

“Pada intinya aku tidak mau dipisahkan oleh Brant. Aku mencintainya dan aku ingin bersamanya. Biarlah semuanya kembali seperti semula, aku yang tinggal di rumah itu dan kau yang berada disini untuk semua urusanmu.” ucap Irina dengan suara pelan.

“Irina...” panggil Brant dan Irina langsung menggeleng padanya agar pria itu diam.

“Jangan membujukku untuk tinggal dan kau

meninggalkanku hanya karena kita tidak setara, Brant.” tegur Irina dengan ekspresi terluka.

“Kau adalah pewaris untuk Mikail, Irina.” ujar Bashkatov mengingatkan.

“Aku tidak peduli soal itu, uncle. Aku tidak mengerti dan itu bukan milikku. Bagaimana mungkin aku bisa mewarisi kerajaan bisnis yang tidak kumiliki? Aku bahkan tidak memiliki gelar apapun dalam pendidikanku selain lulus SMU dengan nilai pas-pasan. Aku hanya bisa membuat roti dan memasak. Mengurus rumah dan membersihkan pakaian. Aku adalah orang biasa.” balas Irina dengan suara tercekat.

Bashkatov memberikan ekspresi yang sama seperti Irina. Terluka. Bahkan ada raut kesedihan dan kecewa di wajah Bashkatov sehingga membuat Irina tidak suka melihatnya seperti itu. Wajahnya begitu lelah dan dia tampak begitu tua meski memiliki kesan penuh kendali seperti biasanya.

“Satu tahun.” ucap Brant dengan tegas dan suaranya seakan bergema dalam ruangan itu.

Irina dan Bashkatov sama-sama menoleh kearahnya. Cengkeraman Irina menjadi semakin erat dan airmatanya tiba-tiba berlinang.

“Brant...” panggil Irina dengan suara serak.

Brant kembali menoleh padanya dan

memberikan senyum terlembut di wajah dinginnya yang mengeras saat ini.

“Aku berikan waktu satu tahun untuk kau tinggal bersamanya dan menjalani peran sebagai ayahnya. Kau bisa menunjukkan kesungguhanmu dan kasih sayang yang dibutuhkannya selama dia merindukan keluarganya.” Ujar Brant memberikan penjelasan lalu menoleh kearah Bashkatov dengan dingin. “Aku akan kembali setelah masa satu tahun itu untuk membuatnya memilih antara kau atau aku.”

“Tidak! Aku tidak mau! Aku tidak mau! Kau bilang kau ingin memintaku menjadi istrimu! Kau bilang kalau kau akan membawaku kembali dan kita akan pulang bersama-sama!” teriak Irina sambil terisak dan memukul-mukul lengan Brant secara bertubi-tubi dengan perasaan tidak terima.

“Irina, tenanglah.” ucap Brant sambil mendekap Irina dan menahan tangannya yang memukulnya seiring isakan Irina yang semakin kencang. “Sssshhhh... tenanglah, sayang.”

Irina mencengkeram kaos Brant dari balik jaket kulitnya kuat-kuat lalu menumpahkan tangisannya disitu dengan tubuh yang gemetar. Seharusnya dia tidak mendengarkan ucapan Brant begitu saja untuk datang kesini. Jika Brant tetap bersikeras pun, dia sudah memikirkan untuk meminta bantuan Joel agar terhindar dari pengejaran Bashkatov.

“Kau bohong padaku.” ucap Irina dengan suara tercekat.

Brant hanya terdiam sambil tetap mendekapnya dan menatap Bashkatov dengan tajam dari posisinya berdiri. Irina masih menangis tersedu-sedu karena tidak ingin berpisah. Tidak! Dia bahkan histeris sendiri mendengar pikirannya barusan.

“Dengarkan aku, Bashkatov! Hari ini aku membawa Irina padamu karena aku memang ingin memintanya darimu. Aku mencintainya dan itu tidak bisa diganggu gugat sekalipun aku tidak layak menjadi pendamping karena omong kosong yang kau katakan diawal.” ucap Brant dengan tenang dan penuh penekanan.

Irina langsung mengeratkan dekapan itu dengan melingkari pinggang Brant dan menyembunyikan kepalanya di dada Brant. Dia tidak ingin mendengar kelanjutannya. Dia tidak akan melepaskan Brant. Tidak mau!

“Aku memang hanya pria sampah yang melakukan pekerjaan kotor tapi itu tidak berarti membuatku kehilangan nilai diriku, jerk. Terutama nilai kemanusiaan dimana aku bisa merasakan kehilangan dan kesedihan yang kau rasakan.” tambah Brant dengan suara yang kini terdengar serak. “Karena itu aku memutuskan untuk mengantar Irina padamu agar kau dan dia bisa saling mengenal selama

satu tahun tanpa adanya kehadiranku didalamnya.”

“Tidak!!! Aku tidak mau!” teriak Irina histeris sambil menggelengkan kepalanya dan menangis pilu.

Usapan lembut di punggungnya semakin terasa dan Brant mengecup pucuk kepalanya dengan penuh sayang seolah menenangkan. Irina merasakan sakit yang begitu hebat dalam dadanya dan semakin gemetar. Dia tidak mau berpisah dengan pria ini.

“Kau sudah tinggal dengannya selama satu dekade! Dan kenapa aku hanya diberi waktu satu tahun? Lagipula dia putriku dan kau tidak berhak untuk menentukan waktu kebersamaanku dengannya.” balas Bashkatov dengan lantang. Pria itu tampak cemas melihat isakan Irina yang semakin kencang.

“Aku bahkan tidak membutuhkan waktu selama itu untuk bisa menyayangnya lalu mencintainya. Dia memang bersamaku selama satu dekade ini tapi hubungan kami baru berkembang selama dua bulan terakhir.” ucap Brant sengit.

“Dan setelah satu tahun, apa yang ingin kau lakukan? Aku tidak mau kalau...”

“Disitu posisi kita sama.” sela Brant tajam. “Dia yang memang sudah menyayangiku dan kau yang pasti akan disayangi olehnya lewat waktu setahun kalian bersama untuk saling mengenal. Setelah itu, biarkan

Irina memilih jalan hidupnya soal pendamping.”

“Jika dia lebih memilih kehidupannya bersamaku dan melupakanmu? Apakah kau akan memaksanya untuk kembali?” tanya Bashkatov langsung.

Brant menunduk untuk menatap Irina yang masih terisak dan semakin mengeratkan pelukannya. Dia mengecup pucuk rambut Irina dan merangkul tubuh Irina dalam pelukan yang begitu erat dalam degup jantung yang bergemuruh hebat yang bisa didengar Irina saat ini.

“Jika memang itu pilihannya, aku akan terima asal dia bahagia. Aku tidak akan menunjukkan diriku seumur hidupnya dan memegang janjiku untuk melihatnya bahagia.” jawab Brant dengan suara gemetar.

“Brant...” panggil Irina dengan suara parau. “Kenapa kau melakukan hal ini padaku? Aku tidak mau berpisah denganmu.”

Brant terdiam dan hanya memberikan senyuman lalu kembali menatap Bashkatov dengan tajam. “Sebaliknya, jika dia tetap memilihku, maka aku tidak akan tinggal diam kalau kau masih menghambat kami. Aku tidak akan ragu untuk menghabisimu sekalipun kau adalah ayah bajingannya!”

Bashkatov menarik nafasnya dan membalas tatapan Brant dengan sorot mata yang tidak terbaca.

Dia tidak langsung menjawab namun menatap bahu Irina yang masih terguncang karena menangis disitu.

“Ini caraku untuk membuktikan padamu bahwa tidak perlu memakai kekerasan dalam mendapatkan miliknya. Apalagi pemaksaan. Aku memberinya kebebasan penuh untuk memilih dan merasakan apa yang belum pernah dialaminya supaya dia mengerti dengan sendirinya tanpa teori yang membosankan. Jadilah bijak dalam menilai, Bashkatov! Status, uang, dan sosial adalah sampah. Tidakkah kau belajar dari pengalamanmu sendiri bahwa semua itu akan mengakibatkan pada kehancuran dan kemusnahan dimana keluarga pun menjadi korban? Jika aku mendapati kau menyakiti Irina seujung kuku saja, maka aku akan memotong tanganmu. Jika kau berani mengabaikan perasaannya, maka aku akan mengambil jantungmu dalam keadaan masih berdetak!”

Irina mendongak dan menatap Brant yang sedang menatap tajam kearah Bashkatov. Pria itu terlihat menahan diri sambil menggertakkan giginya dengan sorot mata dinginnya yang menakutkan.

“Aku tidak percaya kalau putriku bisa mencintai pria sepertimu yang datang memintanya dengan ancaman seperti ini.” ucap Baskatov datar.

“Kau pikir aku datang untuk mengiba? Sekalipun Irina ingin tinggal denganmu dan mencampakkanku, aku akan berbesar hati menerima keputusannya.

Bukan karena aku tidak mau usaha atau berkorban. Bukan itu. Hanya saja waktu akan terbuang sangat banyak untuk mengejar cinta yang memang bukan jodohmu.” celetuk Brant angkuh.

“Lalu kau merasa diatas angin dengan sok berbesar hati seperti itu?” sembur Bashkatov geram.

“Bukan karena Irina mencintaiku maka aku merasa diatas angin. Tapi karena aku mempercayai anak muda ini dengan semua keteguhan dan kepercayaan yang dimilikinya.” balas Brant lalu menunduk untuk menatap Irina dengan hangat. “Dia sudah berjanji padaku untuk menjadi dewasa dan akan membuatku menyesal kalau tidak memilihnya sebagai pendamping. Juga dia sudah berjanji akan mendampingiku sampai masa tuaku. Itu yang aku tahu.”

Irina mengerjap dan isakannya mulai terhenti. Dia menatap Brant dengan seluruh perasaannya dan tersadar bahwa inilah yang diinginkannya selama ini. Menjadi dewasa. Brant yang menahan diri untuk tidak gegabah dan memberikan waktu untuknya memilih kebahagiaannya sendiri. Jika saja pria itu kekanakan, bisa jadi akan terjadi keributan dan pasti ada yang tersakiti.

Irina baru menyadari kalau Brant merelakan kebahagiaannya untuk sementara agar dirinya bisa mengenal lebih dalam siapa keluarganya. Pria itu

seakan memberinya tes kelulusan soal ucapan janjinya. Baiklah. Irina sanggup! Dia akan tunjukkan kepada pria tua ini bahwa anak muda memiliki semangat yang tidak tergoyahkan.

“Aku akan menghukummu dengan kekuatan cinta yang kumiliki, Brant. Kau akan kaget jika melihatku masih memiliki cinta itu sekalipun kau pergi dariku.” ucap Irina sedih.

Brant tertawa pelan dan mengusap kepalanya dengan penuh sayang. Dia menoleh kearah Bashkatov seakan meminta sesuatu. “Bisakah kau memberi privacy untuk kami?”

Bashkatov menghela nafas sambil memijat pelan keningnya. “Ajak Brant ke kamarmu saja untuk berbicara. Tapi tidak lama! Jika dalam setengah jam kalian tidak keluar...”

“Setengah jam sudah lebih dari cukup.” sela Brant sambil menarik Irina keluar dari ruangan itu.

“Setengah jam tidak cukup!” seru Irina dengan nada protes. “Aku tidak mau!”

Tapi sayangnya, Irina tidak bisa mendengar balasan Bashkatov karena Brant sudah menariknya semakin menjauh untuk menyusuri koridor panjang mansion itu. Irina pun mengarahkan jalan menuju ke kamarnya dan masuk kesitu lalu mengunci pintu rapat-rapat.

Begitu dia berbalik, Brant sudah menyerangnya dengan ciuman yang liar dan panjang. Seakan sudah terbiasa, Irina membalas ciuman itu dan mengikuti ritme yang dimainkan Brant.

Ciuman itu terasa dalam dan penuh perasaan. Ritme cepat mulai melambat seiring beratnya nafas keduanya dan seakan luapan perasaan itu meledak dengan adanya airmata yang membasahi pipinya. Ralat. Itu bukan airmata Irina. Itu...

“Brant...” desah Irina sambil menatap lirih pada pria yang memejamkan matanya dan mengadukan kening keduanya.

Irina mengusap pipi Brant yang basah dan berjinjit untuk segera memeluknya. “Kau tidak harus seperti itu. Aku tidak mau disini. Aku ingin pulang ke rumahmu. Jangan tinggalkan aku, Brant.”

Brant mengeratkan pelukan mereka dan terdiam selama beberapa saat. Kamar itu begitu hening dan dingin. Rasa asing kembali merayap dalam pikiran Irina dan dia ingin sekali keluar dari mansion itu sekarang juga. Dia merindukan rumahnya, toko rotinya, pekerjaan paruh waktunya sebagai tour leader, memasak untuk kelima anak yang ada di rumah depan, dan dia merindukan Brant.

“Tepati janjimu, Irina.” ucap Brant kemudian sambil menarik diri untuk menatapnya. “Jadilah

dewasa sehingga kau bisa memantapkan pilihanmu untuk memilih yang terbaik untukmu.”

“Aku akan tetap memilihmu! Aku akan tetap menghantuimu dengan perasaan bersalah karena sudah meninggalkanku disini.” balas Irina dengan suara gemetar yang lantang.

Brant tersenyum. “Kau jangan kabur-kaburan lagi, okay?”

“Aku tidak...”

“Buktikan kalau kau sudah dewasa. Dengan kau yang merengek seperti ini maka kau masih seperti anak remaja. Aku meninggalkanmu disini juga dengan berat hati karena aku akan merindukanmu dan itu sudah pasti. Aku hanya ingin kau merasakan tinggal bersama keluargamu disini dan menjalani hari-harimu yang baru tanpa adanya diriku agar kau bisa memahami keadaan yang sudah terjadi.” sela Brant halus sambil membungkuk untuk menyamakan posisi kepalanya.

“Brant...”

“Sorot matamu dan sorot mata orang itu memberikan kesan yang sama kalau kalian sama-sama terluka oleh masa lalu yang tidak bisa diulang kembali. Tapi kalian masih bisa mengubah masa depan dengan menjatuhkan ego kalian hari ini untuk mengenal satu sama lain selagi aku tidak ada.” ujar

Brant tegas.

Irina menarik nafasnya yang berat dan semakin mendekatkan dirinya pada tubuh besar Brant seakan dia tidak ingin orang itu pergi darinya.

“Kalau nanti ada wanita seksi yang..”

“Tidak ada yang mencintai pria tua kesepian sepertiku selain wanita muda yang gila sepertimu, sayang.” sela Brant sambil mengulum senyum tipis.

“Kau bukan pria tua yang kesepian! Kau itu pria dengan usianya yang matang yang begitu kurang ajarnya selalu membuat wanita manapun menahan nafasnya selama sepuluh detik karena pesonamu! Aku tidak mau kau selingkuh dan... Brant! Kau mau apa?”

Irina tersentak ketika melihat Brant tiba-tiba berlutut di hadapannya sambil mengeluarkan sebuah kotak persegi berwarna hitam metalik dari saku jaketnya. Dia membuka kotak itu dan mengarahkan sebuah cincin yang paling indah yang pernah dilihatnya.

“Ini janji kesetiaanku untukmu, anak muda. Aku tidak akan bersama dengan wanita manapun. Aku tidak akan berselingkuh ataupun melakukan hal yang menyimpang daripadamu. Kita hanya terpisahkan oleh dua raga dengan jarak yang memisahkan tapi tetap satu jiwa dan satu cinta.” ucap Brant dengan

senyumannya yang paling lebar yang pernah diberikannya pada Irina. “Prepare yourself from now and be ready to grow old with me, Irina.”

Sebulir airmata kembali mengalir dan itu langsung diusap Irina sambil tersenyum malu-malu. Dia merona dan begitu bahagia. “Kenapa kau tidak bertanya seperti orang-orang yang sedang melamar? Mana kalimat will you marry me itu?”

Brant beranjak berdiri dan mengambil cincin itu dari kotaknya lalu langsung menyematkan cincin itu pada jari manis di tangan kiri Irina. “Sudah terlalu banyak membuang waktu untuk menanyakan sesuatu yang aku sudah tahu jawabannya.”

“Memangnya aku akan menjawab apa?” tanya Irina dengan sumringah.

“Kau akan pasti menjawab iya padaku.” jawab Brant langsung sambil mengedipkan sebelah matanya dengan kilatan nakal.

“Kau percaya diri sekali.” balas Irina sambil menatap cincin yang ada pada jari manisnya dengan senyuman kesenangan disitu.

“Tentu saja. Kau tidak akan sanggup menolak pesonaku.” Sahut Brant sambil terkekeh dan langsung terkesiap ketika Irina tiba-tiba menubruk tubuhnya dengan gemas sampai mereka terjatuh di lantai berkarpet kamar itu.

“Aku bahagia sekali! Aku sayang padamu! Aku cinta padamu!” seru Irina sambil mencium wajah Brant bertubi-tubi.

Pria itu terkekeh sambil berbaring diatas lantai dengan Irina yang ada diatas tubuhnya. Mereka saling bercanda setelah itu tanpa mengubah posisi dan saling berangkulan untuk menikmati sisa kebersamaan mereka. Sampai pada ketika pintu terdengar dibuka dari luar dan kesenangan itu berakhir.

Tampak Bashkatov melebarkan matanya melihat posisi keduanya dan langsung mengumpat keras melihatnya.

“Irina, bangun dari situ sekarang juga! Brant, sekarang juga kau pergi dari mansionku!” teriak Bashkatov berang.

Irina dan Brant pun beranjak sambil menatap satu sama lain untuk tatapan yang begitu panjang dan dalam. Kedua tangan mereka saling menggenggam dan bertautan dengan erat.

“Aku pergi dulu yah. Jaga dirimu baik-baik.” ucap Brant sambil tersenyum hangat padanya.

Irina mengangguk mantap. “Aku pasti akan menjaga dirimu baik-baik dan kau siap-siap saja dengan dirimu yang akan semakin membuatmu gila kedepannya, Brant.”

Brant mengangguk saja sambil memberikan senyumannya lalu dia berbalik untuk berhadapan dengan Bashkatov dalam posisi tinggi yang sama.

“Jaga dia baik-baik dan pastikan kau cukupkan dirinya dengan kasih sayangmu, pak tua. Jangan sampai ada yang tertinggal saat aku menjemputnya nanti.” ucap Brant tegas dengan kesan dingin yang selalu menjadi kebiasaannya setiap kali berhadapan dengan sosok yang tidak disukainya.

Bashkatov mendengus melihatnya. “Justru aku akan membuatnya berkali-kali lipat lebih baik dari sekarang, brengsek.”

Brant menyeringai. “Baiklah kalau begitu.”

Irina masih tetap pada posisi berdirinya ketika Brant menoleh sekali lagi kearahnya dalam ekspresinya yang tenang dan tajam. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia pun berbalik dan meninggalkan kamarnya dengan cepat.

Irina mempertahankan dirinya untuk tidak melangkahakan kakinya menyusul Brant. Dia yakin dia bisa. Dia harus menentukan sikapnya dan menjalani kehidupan yang diinginkannya sedari dulu. Bukankah ini yang menjadi harapannya untuk kembali pada keluarganya? Brant memberinya kesempatan untuk menjalaninya dan akan dia lakukan sebaik-baiknya.

Dia bisa melihat Bashkatov masih berdiri di

ambang pintu sambil menatapnya dengan salah tingkah.

“Kau ingin kupanggil papa?” tanya Irina kemudian.

Alis Bashkatov terangkat dengan tatapannya yang tercengang. “Ya.”

Irina mengangguk. “Kau akan mendapatkan panggilan itu asalkan dengan satu syarat.”

“Apapun akan kulakukan asal kau bisa menerimaku, putriku.” balas Bashkatov dengan senyuman lembut padanya.

Irina mengangkat tangan kirinya dan memamerkan jari manisnya yang sudah tersemat cincin pemberian Brant. “Aku sudah terikat janji dengan pria pilihanku. Karena itu berhenti menghinanya dan buka hatimu untuk menerimanya selama kita tinggal bersama. Kalau kau menolak, kurasa setahun kedepan hidupmu tidak akan tenang oleh ulahku sekalipun kau menyewa semua penjaga di seluruh dunia sekalipun.”

Bashkatov menghela nafas lelah sambil mengusap wajahnya. “Aku tidak percaya kalau kau benar-benar akan mencintai pria yang umurnya tidak beda jauh dengan ayahmu sendiri.”

“Bukankah itu yang namanya kekuatan cinta,

papa?” celetuk Irina dengan alis terangkat setengah. “Kau bahkan masih mencintai ibuku yang sudah meninggal sepuluh tahun lalu dan tidak berniat untuk mencari pengganti.”

“Tidak semudah itu melupakan ibumu yang begitu baik dan lembut itu, nak.” sahut Bashkatov dengan nada pahit.

“Kalau begitu sama. Seperti itulah yang kurasakan pada Brant. Kau yang masih mencintai wanita yang sudah berbeda dunia denganmu dan aku yang mencintai pria yang usianya berbeda jauh denganku.” balas Irina sambil beranjak dari posisinya lalu bergerak untuk melangkah ke arah jendela dan menyibakkan tirai untuk melihat sosok Brant yang sudah masuk ke dalam mobilnya.

Pria itu benar-benar menjalankan janjinya dengan meninggalkannya disini untuk mengenali keluarganya. Tapi tidak apa-apa, pikir Irina. Jika nanti dia rindu, mungkin dia akan menghubungi Brant.

“Kau benar-benar mencintainya yah?” tanya Bashkatov yang tahu-tahu sudah berada disampingnya.

Irina menoleh ke arahnya dengan bibir yang menekuk cemberut. “Sangat. Aku sangat mencintainya. Dia sangat keren dan aku mengaguminya. Tidak mudah untuk mendapatkan perhatiannya dan ketika

aku sudah bisa mendapatkannya, kau malah muncul.”

“Kau tidak senang bertemu dengan ayahmu hanya karena sudah mendapatkan priamu?” tanya Bashkatov dengan nada tidak percaya.

“Aku tidak senang karena aku tidak bisa bertemu dengannya ketika kau muncul. Aku hanya...”

“Tenang saja, Irina. Kau masih bisa melakukan kesukaanmu selama bersamaku. Aku akan menjadi ayah terkeren untukmu dan biarkan saja orang itu menjalankan apa yang dikiranya itu keren.” sela Bashkatov dengan santai.

“Maksudmu?” tanya Irina heran.

“Aku hanya ingin melihat apakah dia akan datang mengiba padaku untuk memintamu. Tapi ternyata dia malah berbalik mengancamku dan bersikap kurang ajar. Biarkan saja dia sok menunggu sampai setahun selagi kita bisa mengawasinya dari jauh.” jawab Bashkatov kemudian.

Irina mengerjap diam dan lalu melebarkan matanya sambil mengembangkan sebuah senyuman. “Maksudmu aku masih bisa melihatnya jika aku...”

“Tentu saja jika kau mau. Aku tidak mau kehilangan dirimu lagi dan tidak usah kabur-kaburan, okay? Kau membuatku terkesan seperti ayah yang tidak tahu diri dan mengekang dirimu. Aku tidak

mau sampai kau menjadi Eliza yang harus kabur dari ayah kami karena dipaksa melakukan hal yang tidak diinginkan. Aksimu itu persis seperti ibumu saja.” keluh Bashkatov sambil menggelengkan kepalanya.

“Papa...”

Bashkatov hanya melirik sewot kearah Irina. “Dan sekarang kau baru bisa merajuk dengan panggilan papamu? Ckckck. Dasar anak perempuan!”



Part 26

Two months later...

Brant menarik nafas panjangnya lalu membungkuk dengan kedua tangan ditaruh diatas kedua lututnya. Dia mengambil nafas setelah berhasil berlari puluhan kilometer dalam ritual lari paginya yang rutin dilakukannya setiap pagi. Tatapannya mengarah kearah sudut jalan di dekat pohon besar yang berjarak sekitar dua puluh tiga meter dari posisinya. Cukup lama dia memperhatikan arah itu dari posisi membungkuknya lalu dia menegakkan tubuhnya untuk mempertegas penglihatannya.

Tidak ada siapapun.

Alis Brant berkerut lalu memikirkan adanya beberapa perkiraan yang memungkinkan hal itu terjadi karena tidak biasanya hal seperti itu terjadi.

Brant pun mulai bergerak sambil mengarahkan tangan kanannya yang memakai jam tangan digitalnya lalu mengetik sesuatu disitu. Dari jam tangannya terlihat gambar hati yang tidak kedip serta angka 0000 tertera dibawahnya. Hmmm...

Brant pun melangkah mendekati sudut taman itu lalu melihat sekelilingnya lalu sekitarnya tanpa adanya kehadiran siapapun disitu. Kemudian, dia mengeluarkan ponselnya dari saku jogger pantsnya untuk mencari keberadaan sosok yang sudah mengikutinya secara diam-diam selama dua bulan terakhir ini tanpa jeda. Di jam dan tempat yang sama. Setiap harinya. Kecuali hari ini.

Dengan tenang Brant menatap apa yang tertera pada layar ponselnya bahwa sosok itu memang tidak berada di sekitar sini dan berada di posisinya yang seharusnya dia berada. Dia pun segera memasukkan ponselnya kembali dan melanjutkan lari paginya untuk menuju pada toko roti yang berada di pinggir jalan raya.

Saat Brant memasuki toko roti itu, para staff pekerja yang sedang bergegas untuk membuka toko mengangkat wajahnya dan menyapa Brant dengan ramah. Brant menanggapi sapaan mereka dengan seulas senyuman tipis sambil mengangguk dan mengambil satu kantong roti yang sudah disiapkan untuknya di setiap harinya.

Dia pun keluar sambil menenteng satu kantong berisi roti tawar itu dan kembali berlari untuk menuju ke rumahnya yang berada sekitar setengah kilometer dari toko roti itu. Tidak membutuhkan waktu lama untuk dirinya segera tiba di rumahnya dan segera memasuki gerbang rumahnya.

Dia menuju ke rumah depan dan mendapati kelima anak asuhnya sedang bersiap untuk sarapan.

“You’re just in time, uncle!” seru Lexi sambil menunjuk kearahnya dengan senang.

Brant mendelik tajam kearahnya. “Harus berapa kali kubilang untuk jangan bersuara kencang di pagi hari, Lexi! Push up sepuluh kali! Sekarang!”

Lexi merengut cemberut tapi melakukan apa yang diperintahnya tanpa berani membantahnya. Yang lainnya hanya tertawa cekikikan melihat Lexi melakukan push up dan keempat anak itu menghitung dari satu sampai sepuluh untuknya.

Brant menyerahkan satu kantong yang ditentengnya kepada Lori. “Aku tidak bisa mengantar anak-anak ke sekolah hari ini, Lori.”

Lori mengangguk maklum. “Aku akan membawa mereka ke sekolah, sir. Tidak usah kuatir.”

Selama dua bulan ini atau ketika Brant sedang tidak memiliki pekerjaan yang mengharuskannya

untuk meninggalkan rumahnya seperti sekarang, Brant akan menyempatkan diri untuk mengantar dan menjemput kelima anak itu ke sekolah. Meski dia harus merasa risih dengan lirikan para orangtua murid yang menatapnya secara terang-terangan, terlebih lagi dengan lirikan genit dari para ibu-ibu disana yang sedang menunggu anaknya.

Dia merasa harus bertanggung jawab atas kelima anak yang dibawanya dan menjalankan peran ayah yang tidak seberapa bagi mereka. Meski harus menghadapi aksi cemburuan dari anak muda yang tidak diinginkannya nanti tapi sudahlah. Yang terpenting adalah dia sama sekali tidak berminat untuk berpaling kepada siapapun, sekalipun tidak.

“Sepertinya ini agak mendesak. Aku khawatir aku tidak akan bisa kembali secepatnya. Kuserahkan kelima anak ini padamu, Lori. Beritahu aku jika ada yang macam-macam.” ujar Brant dengan ekspresi masamnya.

Lori mengangguk dan Brant kini menatap kearah kelima anak itu yang ternyata sedang mendengarkan pembicaraannya dengan Lori. Dasar anak-anak yang suka mau tahu urusan orang dewasa!

“Kau pasti akan bilang kalau kau harus bekerja.” celetuk Sophie dengan bibir menekuk.

“Lalu akan bilang tidak bisa mengantar kami.”

timpal Wendy cepat.

“Karena urusan kali ini jauh lebih penting daripada kami. Yeah. Kami sadar kalau kami tidak penting untukmu.” sahut Bryan langsung.

Tom membalas. “Mungkin uncle butuh piknik karena dia terlalu lelah bekerja dan mengurus anak. Harap dimaklumi kalau menjalani peran sebagai single parent sangat melelahkan karena kakak tertua kita sedang tidak ada.”

Brant mendengus sambil menatap tajam kepada kelima anak yang tidak bisa menjaga mulut mereka dengan baik. “Apa kalian sudah selesai mengeluarkan aksi protes kalian?”

Semuanya menganggu kecuali Lexi karena dia sudah mendapatkan hukumannya barusan.

“Kalau begitu bawa tas kalian, ambil sandwich kalian dan makan sambil berlari mengelilingi pekarangan rumah sebanyak tiga kali putaran!” perintah Brant dengan tegas.

Semuanya mengerang protes dan menggerutu sambil melakukan apa yang diperintahkan Brant. Terkecuali Lexi. Anak itu merasa seperti sedang dipelototi Brant dan menoleh kearahnya lalu mengerutkan alis dengan bingung.

“Aku kan tadi tidak protes.” ucap Lexi dengan

suara mencicit.

“Aku sudah mengajarkan tentang kesetiakawanan antar sesama saudara. Jika saudaramu mendapat kesukaran, maka kau harus apa?” balas Brant dengan alis terangkat setengah.

Lexi mengerang dan menjawab pertanyaan Brant dengan tatapan tidak rela. “Menghibur mereka dan ikut terjun apa yang mereka rasakan agar kita sama-sama tahu apa artinya pertemanan.”

“Good! Just do it!” sahut Brant sambil menyeringai licik.

Lori hanya tertawa pelan sambil membimbing kelima anak itu untuk segera berbaris rapi dan menyerahkan sarapan mereka lalu mengucapkan salam perpisahan pada Brant sambil kemudian berlari menuju ke pekarangan rumah menjalankan perintah Brant dengan patuh.

Brant pun segera berjalan menuju ke kediamannya yang berada di belakang rumah ini dan segera menuju ke kamarnya untuk membersihkan diri. Dia tidak ingin membuang waktu seakan dia tergesa-gesa saat ini.

Dia mengambil laptop kerjanya dan membukanya untuk mengecek kembali apa yang dipikirkannya. Hanya sekedar memastikan. Karena Brant tidak ingin adanya kesalahan sedikit pun dalam menjalankan

intuisinya. Apalagi jika itu berhubungan dengan orang penting yang menjadi target perlindungannya.

Brant melihat layar laptopnya untuk mencocokkan datanya dengan ponselnya, menghitung setiap detak jantung yang terpampang disitu dan memperhatikan angka suhu tubuh yang terbaca olehnya disitu. Seulas senyuman terpampang begitu saja di wajahnya sambil melihat tanggal berapa hari itu. Yeah. Sudah genap dua bulan dia menjalani kesendiriannya tanpa hambatan. Nyaris mulus malah. Hanya ada beberapa hal kecil yang diabaikannya namun menggemaskan disaat yang bersamaan sehingga Brant tidak ingin mengaacakannya. Tapi tidak untuk hari ini.

Brant pun beranjak dari posisinya setelah mematikan laptopnya dan menuju ke lemari untuk mengambil satu tas hitam yang sudah disiapkannya sedari awal sebagai persiapannya yang matang. Dia yakin perhitungannya tidak akan salah dan hari inilah saat yang tepat untuk membuktikannya.

Brant keluar dari rumahnya dan segera memasuki mobilnya untuk menuju ke sebuah tempat yang tidak jauh dari rumahnya. Hanya selisih sepuluh kilometer dari sini dan tanpa membutuhkan pengarah jalan pun, dia sudah tahu arah mana yang harus diambilnya.

Melewati jalan kecil yang dilaluinya seakan keberadaannya tidak ingin diketahui, Brant pun tiba tepat di desa kecil untuk memarkirkan mobilnya

disitu. Tatapannya mengarah pada sebuah rumah sederhana yang tidak terlalu mencolok dan membuat perasaannya sedikit berdegup kencang karena tidak sabar untuk segera masuk ke dalam.

Tapi cara masuk Brant bukanlah cara yang umum dilakukan orang yang hendak bertamu. Dia memakai cara seperti pencuri yang hendak menyelip dan bersembunyi tanpa diketahui oleh siapapun. Seperti sekarang. Dia yang sudah menaiki tembok pembatas rumah itu dengan mudah dan memanjat naik kesitu lalu melompat dan sukses mendarat di halaman belakang rumah.

Dia melirik tajam kearah kanan dan kiri untuk memperhatikan sekitarnya sambil mengeluarkan ponsel khususnya. Dia memasuki server yang terhubung dengan semua link yang berada di dekatnya untuk meretas pusat kendali cctv yang ada dalam rumah itu. Brant menyeringai ketika dia sudah mematikan sistem rekaman cctv pada rumah itu dan kemudian dia mulai masuk ke dalam rumah itu dengan santai.

Dia mengedarkan pandangannya dan melihat suasana rumah yang begitu sepi dan lengang. Tidak ada siapapun dan sepertinya ada dua orang penjaga yang tidak berguna sedang mengobrol di teras depan tanpa mengetahui dirinya sudah ada di dalam.

Dia pun segera menaiki anak tangga untuk

menuju ke satu-satunya sumber suara yang berasal dari atas sana. Dia bisa mendengar suara argumen yang familiar terdengar disana lalu dengan mantap dia mendekati ruangan itu dan mendorong pintu yang terbuka sedikit agar semakin lebar.

Tampak dua orang langsung menoleh kearahnya dengan tatapan terkesiap dan begitu kaget. Terlebih lagi sosok yang berada diatas ranjang dan langsung menutupi wajahnya dengan selimut karena panik seakan ketahuan telah melakukan tindak kejahatan. Satu orangnya lagi terlihat ingin menekan tombol darurat yang ada di balik lampu duduk tapi sebelum orang itu melakukannya, Brant sudah mengarahkan pistol yang terselip di pinggangnya tepat diatas kepala orang itu.

“Jika kau masih berniat untuk melakukan lebih dari yang kau lakukan saat ini, aku memecahkan kepalamu dalam satu tarikan.” ancam Brant dalam suara rendah.

“Jangan, Brant! Dia tidak bersalah dan jangan macam-macam dengannya atau aku yang akan marah padamu!” terdengar seruan dari sampingnya dan Brant menoleh.

Disitu tampak Irina sedang menyilangkan tangannya dengan alis berkerut dan ekspresi tidak senangnya pada wajahnya yang pucat itu. Irina tampak memberi perintah pada wanita yang sudah

cukup berumur yang sedang diancam Brant agar keluar dari kamarnya dan tidak usah mengatakan apapun pada penjaga yang lain.

Brant mundur selangkah untuk wanita itu menyingkir dengan wajahnya yang ketakutan dan segera pergi dari kamar itu dengan menutupnya cukup kencang. Brant menyelipkan kembali pistolnya di pinggang sambil menatap Irina dengan ekspresi datar.

Irina masih mengenakan pakaian tidurnya berupa gaun malam bertali berwarna kuning gading dan tampak semakin cantik dalam pesonanya yang begitu alamiah. Rambut panjangnya meski berantakan namun terlihat berkilau dengan gelombang naturalnya yang mengayun lembut di balik punggungnya. Tidak ada yang berbeda, hanya saja wajahnya sedikit lebih pucat dari terakhir Brant melihatnya kemarin.

Yeah. Dengan memakai pakaian serba hitam, masker untuk menutupi wajah, kacamata hitam dan topi membuat Irina yang bersembunyi di sudut taman dekat pohon besar yang menjadi track lari paginya membuat Brant sangat mudah mengenali Irina dari jauh. Lagipula tanpa melihat Irina bersembunyi pun, Brant tahu itu sudah pasti wanita itu dengan alat kecil yang dia pasangkan pada cincin yang diberikannya.

Jangan lupa juga butiran hitam yang seperti serbuk gilingan yang dia tebar sepanjang dia

berjalan menyusuri mansion milik Bashkatov ketika dia berbalik untuk pergi dimulai dari kamar Irina sampai ke lobby. Alhasil dia bisa menyimak setiap pembicaraan yang terjadi di dalam mansion itu selama dirinya tidak ada disana.

Yang membuat Brant terkekeh geli adalah Irina menyusulnya ke Bali di hari yang sama hanya berbeda beberapa jam saja. Wanita itu meminta disewakan sebuah rumah yang tidak jauh dari kediamannya dan mengikutinya saat dia berlari pagi, membuntutinya ketika dia mengantar dan menjemput kelima anak itu di sekolah. Sampai Brant harus menahan tawanya setiap kali mendapati Irina mengumpat kesal melihat adanya ibu-ibu yang menyapa Brant dengan tatapan genit.

“Kenapa kau bisa ada disini, Irina? Bukankah kau harusnya berada di mansion ayahmu dan menjadi anak perempuannya yang baik?” tanya Brant dengan alis terangkat menantang.

Irina menggigit bibir bawahnya dengan ekspresi bersalah dan terlihat kembali panik lalu bergeser untuk mendekati Brant dengan mengeluarkan kedua tangannya seolah ingin merajuk.

“Aku kan rindu padamu. Sudah dua bulan tidak bertemu memangnya kau tidak merasa rindu padaku?” tanya Irina manja.

Brant menggelengkan kepalanya tanpa bergeming untuk menerima uluran tangan Irina yang masih mengarah padanya. “Kenapa aku harus rindu? Kita baru bertemu kemarin sore di jam enam lewat lima belas menit di depan kedai es krim ketika aku membelikan es krim untuk kelima anak itu.”

Irina mengerjap dan mendengus kesal. Dia menurunkan kedua tangannya dan mengerutkan wajahnya. “See? Kau sudah tahu aku ada di sekitarmu tapi kau berlagak tidak tahu. Harusnya kau menghampiriku dan menyapaku.”

“Kalau begitu kau tidak berhasil untuk mengelabuiku dan mengawasiku dari kejauhan.” balas Brant langsung.

“Dengan mendiamkanku dan bersikap pura-pura tidak tahu justru kau membuatku terlihat semakin bodoh saja. Aku tidak tahan melihatmu dan ingin rasanya memelukmu tapi kau masih asik melakukan aktifitasmu tanpa kendala, apalagi senyum yang tidak diperlukan kepada ibu-ibu genit itu!” sewot Irina sambil mencibir.

“Aku menginginkanmu menjalani hidup bersama ayahmu di kediamannya. Bukan menguntit diriku yang adalah pria yang tidak kau percayai dan kau curigai seperti itu. Seharusnya aku yang tersinggung disini, anak muda.” sahut Brant sambil menyeringai.

Irina tidak membalas perkataannya lagi dan hanya menghela nafas sambil menangkup dadanya dengan ekspresi tidak nyaman. Brant pun segera mendekatinya dan duduk di ranjangnya untuk melihat keadaannya. Dia mengusap kening Irina yang hangat dan tersenyum setelahnya sambil mengeluarkan kotak yang dimasukkan ke dalam saku jaketnya.

“Kau selalu membiarkanku mengikutimu tanpa membongkar persembunyianku. Kenapa kau malah bisa kesini? Kupikir kau akan benar-benar membiarkanku selama setahun tanpa dirimu.” tanya Irina pelan.

“Karena kau tidak ada hari ini dan aku merasa kalau kau sedang tidak sehat. Aku tidak mau kau sampai salah langkah dan sembarangan meminum obat.” jawab Brant sambil mengeluarkan sebuah alat seperti suntikan beserta alat penguji digital yang dimilikinya.

“Kau mau apa?” tanya Irina bingung dan meringis ketika Brant sudah menusuk lengannya dengan jarum suntik tanpa aba-aba lalu menarik tarikan suntikan seiring dengan darah Irina yang memenuhi tabung itu.

“Aku ingin memeriksa hormon HCG dalam darahmu.” jawab Brant sambil menarik pelan jarum suntiknya dengan senyuman tipis yang diberikan pada Irina lalu segera memindahkan tabung yang

berisi darah Irina yang diambilnya ke dalam alat penguji yang dipegangnya saat ini.

Brant menarik nafasnya yang memberat seiring degup jantungnya yang mulai mengencang. Ada rasa gelisah dan tidak sabaran dalam dirinya menunggu alat penguji itu bekerja.

“Kau mau memeriksa hormon apa padaku? Kenapa malah...” Irina tidak sanggup melanjutkan kata-katanya karena dia sudah membekap mulutnya dengan mata yang terbelalak dan melesat cepat ke kamar mandi yang ada di kamarnya.

Brant langsung menaruh alat penguji itu sembarangan dan menyusul Irina yang sudah mengeluarkan isi perutnya pada kloset sambil meringkuk disitu. Brant segera mengusap punggung Irina dengan lembut dan menunggu Irina menyelesaikan ritual mualnya yang terdengar menyakitkan.

“Aku mual sekali. Ini tidak enak. Kepalaku pusing.” keluh Irina sambil terisak.

“It’s okay. Itu normal. Jangan menangis, sayang.” ucap Brant dengan nada membujuk lalu membantu Irina untuk berdiri setelah menekan flush pada kloset.

Belum sempat mereka melangkah keluar dari situ, Irina langsung memeluknya dengan erat seakan

tidak mau dirinya pergi dari hadapannya.

“Aku merindukanmu, Brant. Aku senang kau bisa datang kesini tapi tolong jangan tinggalkan aku lagi.” rengeng Irina dengan isakan yang semakin keras.

“Aku tidak akan meninggalkanmu.” ujar Brant menenangkan.

Irina menarik diri dan menatapnya marah. “Kau selalu mengatakan hal itu lalu kemudian kau membohongiku dan meninggalkanku disana.”

“Kau juga membohongiku seperti sekarang.” balas Brant kalem.

“Tapi kau sudah tahu lalu berpura-pura tidak tahu. Pokoknya aku tidak mau berpisah denganmu lagi dan tidak perlu memberi waktu untukku mengenal ayahku. Aku maunya kau.” sahut Irina bersikeras.

Brant memberikan senyuman dan menganggukkan kepalanya sambil kemudian mengangkat Irina dalam gendongannya untuk keluar dari kamar mandi.

“Kapan kau mulai merasa tidak nyaman seperti ini? Apakah kau sering mual di pagi hari?” tanya Brant sambil menurunkan Irina diatas ranjang.

“Sudah semingguan dan hari ini semakin parah.

Aku tidak bisa makan apapun sejak semalam.” jawab Irina langsung.

Brant mengangguk paham lalu mengambil alat penguji digital yang teronggok di sela-sela kaki ranjang dengan meja kaca. Dia membaca hasilnya dan senyumnya semakin melebar. Debaran jantungnya begitu cepat dengan perasaan hangat yang menyeruak ke seluruh tubuhnya.

“Itu tes apa? Aku masih tidak mengerti.” tanya Irina sambil mendekat untuk melihat hasil tes itu.

“Tes HCG melalui darah. Hormon HCG yang kau miliki meningkat drastis dan itu mengartikan bahwa kau sedang hamil.” jawab Brant dengan lugas dan sorot mata yang begitu hangat.

Irina mengerjap dalam diam dengan ekspresi tidak mengerti. Dia terlihat mencerna apa yang dikatakan Brant barusan dan tidak langsung menanggapi. Sepertinya dia masih berusaha keras untuk mengartikan kalimat Brant barusan karena Irina terlihat sedang menggaruk kepalanya sambil berpikir.

“Aku... hamil?” tanyanya dengan nada hati-hati dan Brant mengangguk sebagai jawaban.

Irina kembali terdiam dan masih belum memberikan respon yang berarti. Sampai ketika dia terlihat sedang menghitung seolah sedang mengingat-

ingat siklus menstruasinya, disitu dia terkesiap dan menatap Brant dengan mata melebar kaget.

“A... aku hamil anakmu?” tanya Irina dengan suara tercekat lalu membekap mulutnya.

Brant menggeram pelan mendengar pertanyaan Irina. “Tentu saja kau hamil anakku. Memanganya siapa yang berani memasukimu selain diriku?”

Irina mengerjap lalu menunduk sambil mengusap perut ratanya. Dia terlihat seperti bergumam lalu tersenyum lebar sambil kemudian berbisik. “Aku akan menjadi seorang ibu.”

Brant tersenyum mendengarnya. Well.. setidaknya untuk kalimat awal barusan karena ekspresinya berubah ketika dia mendengar lanjutan dari ucapan Irina yang membuatnya mendengus.

“Itu berarti nanti anakku besar bisa bepergian denganku dan kami akan dikira kakak adik yang mirip. Lalu kalau kita jalan bertiga, semoga saja mereka tidak mengira kau itu adalah paman kami.” lanjut Irina sambil terkekeh geli.

Brant mendengus lalu mendelik tajam kearah pintu ketika bisa mendengar derap langkah kaki yang mendekat. Pintu pun terbuka dan... yeah! Bashkatov Mikail berdiri dengan tatapan berangnya disana. Pria itu langsung bergerak untuk mendekati Irina sambil memelototi Brant.

“Bagaimana kau bisa tiba-tiba seperti ini, sayang? Katanya kau tidak mau makan sama sekali, kenapa?” tanya Bashkatov cemas sambil mengusap kepala Irina dengan lembut.

“Aku hamil, papa! Aku barusan dicek oleh Brant dan aku hamil!” seru Irina sambil mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi dengan girang. “Nanti aku akan menjadi ibu paling muda dan anakku akan memiliki ibu terkeren di dunia!”

Mendengar hal itu, wajah Bashkatov menggelap dan dia langsung menarik kerah baju Brant lalu memukul wajahnya keras-keras. Brant limbung menerima serangan tak terduga dari Bashkatov dan dia pun tidak berniat untuk melawannya.

Malahan dia membiarkan Bashkatov melampiaskan kemarahannya dengan menerima pukulan-pukulan keras dari pria itu sementara Irina berteriak agar Bashkatov menghentikannya. Brant pun hanya menyeringai ketika melihat Bashkatov kelelahan sehingga pukulannya melemah.

“Papa, hentikan!” teriak Irina histeris dan para pengawal yang mendampingi pria itu mulai datang.

Keseluruhan pengawal yang berjumlah sekitar lima orang itu berusaha memisahkan Bashkatov dan Brant. Irina menangis sambil berteriak marah kepada pengawal yang menahan tubuh Brant dengan kedua

tangan yang dicekal dan mengusir pengawal itu agar membebaskannya.

“Bajingan kau! Pantas saja kau dengan entengnya membiarkan Irina bersamaku tanpa perlawanan! Jadi inilah rencanamu? Kau sengaja menghamilinya dan datang mengunjunginya untuk membuktikan kalau kau berhasil mendapatkannya?” seru Bashkatov geram.

“Tidak seperti itu.” balas Brant seadanya. Dia sudah sibuk menenangkan Irina yang menangis sesenggukan sambil menyentuh wajahnya yang lebam.

“Kau benar-benar bajingan!” bentak Bashkatov. “Tidak bisakah kau mengendalikan dirimu lebih kuat lagi saat menghadapi Irina! Aku tidak percaya kalau pria sepertimu bisa hilang akal dengan wanita muda seperti Irina.”

Irina menoleh kearah Bashkatov dengan marah. “Aku yang mendekatinya, papa. Aku juga yang penasaran untuk mencobanya karena Ruby, orang yang kau kirim untuk menjadi sahabatku mengirimkanku... hmmmppphhh.”

Cukup sudah! Brant tidak mau mendengar cerita konyol yang akan disampaikan Irina sehingga dia membekap mulut lancang ini. Bashkatov hendak mendekat tapi Brant sudah melempar tatapan sengit

kearahnya seolah mengancam.

“Silahkan lakukan tugasmu sebagai ayah dari putrimu ini, pak tua. Aku memang tidak bermain aman tapi aku sama sekali tidak berniat sengaja. Apalagi rencana untuk mengambil Irina darimu. Dia sudah menjadi milikku sedari awal dan kau yang berusaha mengambilnya dariku. Aku akan bertanggung jawab dan tidak akan melepaskannya sekalipun kau masih mementingkan egomu.” ucap Brant dingin.

“Bukan seperti ini yang kuinginkan. Aku masih ingin putriku mengenalku tanpa adanya kejadian seperti ini, brengsek!” balas Bashkatov berang.

“Kau sudah mendapat waktu dua bulan ini untuk mengenalinya dan aku yakin Irina sudah menyayangimu. Bukankah dia sudah memanggilmu papa?” celetuk Brant yang masih membekap mulut Irina dan wanita itu mencengkeram tangan Brant sekuat tenaga agar dia melepaskan bekapannya.

“Tapi...”

“Aku mencintainya.” sela Brant cepat. “Aku mencintai wanita yang lebih pantas menjadi keponakanku daripada istriku seperti Irina. Aku bahkan tidak peduli siapa keluarganya dan apa yang dimilikinya. Aku mampu untuk menghidupinya dan memberikannya kebahagiaan.”

Hening.

Bashkatov terdiam dan para pengawal yang ada di sekitar mereka langsung mengundurkan diri dari kamar itu. Kini hanya mereka bertiga yang ada disitu.

Irina bahkan sudah tidak memekik atau berusaha melepaskan tangan Brant yang membekapnya tapi membalikkan tubuhnya untuk bisa memeluk Brant dengan erat.

“Aku membiarkanmu memukulku supaya aku tahu bahwa masih ada pria lain yang bisa membela Irina sebagai ayahnya dan bertindak tegas dalam memperjuangkan masa depan putrinya. Lebam di wajahku ini kuanggap sebagai tanda bahwa kau memang mencintai Irina dan akan menjadi orang pertama yang melindunginya jika aku tidak ada.” lanjut Brant sambil mendekap Irina yang masih memeluknya dan menangis haru disitu.

“Apa maksudmu jika kau tidak ada? Memangnya kau ingin meninggalkannya?” tanya Bashkatov dingin.

Brant menggelengkan kepalanya. “Aku tetap akan melakukan pekerjaanku dan aku akan mengurangi sedikit kesibukanku kedepannya. Perlu kau ketahui kalau aku bukan pria pengangguran yang hanya diam di dalam rumah.”

Irina mengangkat kepalanya untuk menatap Brant dan bertanya dalam suaranya yang serak. “Kau

akan pergi bekerja sampai berbulan-bulan baru pulang? Kalau begitu aku akan menjadi ibu tunggal untuk anakku nantinya?”

Brant mengumpat dalam hati karena mendapat respon Irina yang semakin konyol saja. Tidak bisakah dia berpikir dulu sebelum bertanya? Jika dalam seperti ini, Brant mendadak menyesal karena menyukai wanita muda yang memiliki kepolosan yang kelewat batas.

“Kalau dulu aku sering bepergian itu karena aku belum memiliki keluarga, Irina. Sekarang sudah ada kau dan calon anakku yang sedang kau kandung ini. Berhentilah berkata konyol dan tolong pahami dulu sebelum berkomentar.” ujar Brant dengan sabar.

Irina mengusap pipinya yang basah dan menatap Brant dengan cengiran lebar. “Jadi kau akan sering bersamaku dan tidak pergi dalam waktu yang lama?”

Brant mengangguk sebagai jawaban. Irina memekik kegirangan dan memeluk Brant dalam pelukan yang lebih erat dari sebelumnya.

“Jadi inilah alasanmu mendatangi Irina secara tiba-tiba?” tanya Bashkatov dengan tatapan curiga.

Brant menyunggingkan senyum setengahnya sambil membalas tatapan Bashkatov dengan tajam. “Dan apakah alasanmu itu sama dengan alasanmu

yang datang kesini?”

“Aku datang untuk melihat kondisi putriku setelah mendapat kabar dari orang kepercayaanku bahwa dia sedang sakit.” jawab Bashkatov yang terlihat enggan menyebutkan alasan yang sesungguhnya.

“Mungkin uncle Brant rindu pada Irina yang menggemaskan ini.” celetuk Irina sambil terkekeh geli dengan kesan sombong yang kentara.

Brant menoyor kepala Irina dengan pelan lalu tertawa pelan setelahnya melihat wajah cemberut dari gadis itu.

“Lantas kalau kau tidak rindu padaku, lalu apa? Kau hanya ingin mengecek diriku dan melakukan tes kehamilan seperti barusan?” balas Irina protes.

“Kau itu selalu ingat dengan hal kecil dariku tapi sama sekali tidak pernah ingat tentang dirimu sendiri, Irina.” ujar Brant sambil membelai rambut Irina dengan lembut dan menatapnya penuh arti.

Dia merangkul pinggang Irina dan menariknya dalam pelukan yang lebih erat. Tatapannya melembut dan tidak ada yang bisa membuatnya senang selain bisa memeluk gadis kecilnya seerat ini seolah dia tidak akan pernah melepaskannya lagi. Irina sudah sepenuhnya menjadi miliknya. Pasangan hidup yang akan menemaninya sampai akhir hayat. Wanita yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya.

“Memangnya apa yang kulupakan disini?” tanya Irina bingung.

Brant mengecup kening Irina sambil memejamkan matanya tanpa mempedulikan Bashkatov yang masih memperhatikan mereka dengan dengusan kesal disitu.

“Selamat ulang tahun yang ke 21, Irina. Hari ini adalah hari dimana kau dilahirkan. Hari yang begitu istimewa sampai aku tidak sabar menunggu hari ini dengan degup jantung yang tidak henti-hentinya berdebar.” jawab Brant dengan nada paling lembut yang pernah diucapkannya kepada oranglain.

Irina mengangkat alisnya seakan baru menyadari sesuatu. “Ah, aku lupa kalau hari ini adalah hari ulang tahunku.”

Bashkatov masih terdiam saja di tempatnya sambil menyilangkan tangannya. Dia dan Brant saling bertukar tatapan dengan pikirannya masing-masing.

“Jika kalian sudah selesai bermesraan di depanku, ada baiknya segera bersiap.” ucap Bashkatov kemudian.

Brant berckckck ria. “Aku sudah yakin kalau kedatanganmu memang memiliki niat terselubung. Tidak mungkin kalau kau sampai tidak menyadari kalau aku sudah mengetahui niat licikmu untuk

berlagak tidak tahu dan membiarkan Irina mengikuti rencana basimu itu.”

“Memangnya hanya kau saja yang bisa licik? Soal kabur-kaburan dan hamil setelah kabur itu sudah menjadi pengalamanku lebih dulu, bajingan. Lagipula memangnya kau pikir aku percaya denganmu yang dengan relanya melepas Irina waktu itu? Sudah pasti kau memiliki amunisi untuk melawanku tapi sayangnya aku sudah mempersiapkan rudal untuk menghadapimu.” balas Bashkatov ketus.

Alis Brant terangkat takjub. “Tidak heran kau senang berteman dengan sir Ashton. Kepintaranmu bertambah dan cukup menyenangkan bisa mendapati mertua yang cerdas.”

“Dan sangat menyebalkan untukku karena akan menerimamu sebagai menantu yang lebih cocok menjadi adik juniorku daripada suami dari putriku.” sahut Bashkatov.

“Terimalah kenyataan, papa.” celetuk Brant dengan ekspresi mengejek.

“Bisakah kalian hentikan adu mulut ini? Ada apa sebenarnya dan kenapa aku harus segera bersiap?” tanya Irina meleraikan perdebatan diantara kedua pria itu.

Brant mengangkat bahunya dan mengarahkan Irina menghadap ayahnya untuk memberi kesempatan

kepada Bashkatov menjelaskannya. Irina menatap Bashkatov dengan alis berkerut sambil melangkah mendekati ayahnya.

“Ada apa, papa?” tanya Irina pelan.

Bashkatov melirik kearah Brant yang sedang mengangkat alis padanya dan kembali menatap Irina yang sedang menunggu penjelasannya.

“Aku kesini karena kau berulangtahun hari ini, putriku.” jawab Bashkatov sambil tersenyum hangat pada Irina.

“Terima kasih, papa. Kau tidak perlu sampai jauh-jauh kemari hanya untuk mengucapkan ulang tahun padaku. Aku takut kau terlalu lelah kalau harus bolak balik seperti itu.” balas Irina sambil mendekatkan diri padanya lalu memberikan sebuah pelukan.

“Aku ingin kau senang dengan kedatanganku dan memberikan kejutan ulang tahun yang akan kau sukai.” sahut Bashkatov kemudian.

Brant tersenyum dan merasakan kelegaan yang menyeruak dari dalam dirinya. Inilah kenapa dia begitu berdebar menunggu kedatangan hari ini? Tidak hanya karena ingin memastikan kehamilan Irina yang sudah diprediksinya ketika dia baru sadar kalau sudah tidak bermain aman sejak seks pertamanya dengan Irina, atau ulang tahun Irina

yang ke 21 hari ini. Tapi karena kejutan yang sudah dia persiapkan dengan sangat apik sampai mau tidak mau dia harus memberitahukan Bashkatov terlebih dulu. Yaitu...

“Kejutan ulang tahun?” tanya Irina tidak mengerti.

Bashkatov mengangguk. “Kejutan untuk memberikan apa yang kau inginkan selama ini. Yaitu selalu bersama dengan Brant. Aku memberikan ijinmu untuk Brant menikahimu sore ini tepat di hari ulang tahunmu. Jadi bersiaplah, nak. Aku antar dirimu ke altar untuk menikah dengan bajingan yang akan menjadi ayah dari cucuku ini.”

Part 27



Irina mencoba menahan diri untuk tidak histeris saat ini ketika Lea, desainer favoritnya sedang membetulkan lekuk gaun yang sedang dipakaikan kepadanya. Irina sudah tidak bisa mengungkapkan apa yang harus dia katakan sepanjang hari ini. Semuanya serba dadakan. Seperti tahu bulat.

Bagaimana tidak? Dia yang bangun dengan keadaan begitu lemah tak berdaya ketika serangan mual datang padanya. Sempat merasa kesal karena tidak bisa menguntit Brant tapi mendapat kedatangan Brant yang tiba-tiba. Dan kejutan dalam hidupnya pun datang beruntun begitu saja. Hamil. Ucapan selamat ulang tahun. Dilamar. Restu dari ayahnya. Dan dinikahi hari itu juga!

Hari ulang tahunnya berubah menjadi hari yang tak terlupakan untuknya. Angka 21 pun seakan menjadi angka keramat untuk dirinya sekarang.

Mendapatkan pria impiannya adalah keinginannya sejak lama. Katakanlah dia termasuk wanita yang memiliki selera tinggi untuk menarik perhatian seorang pria dingin seperti Brant Williams. From uncle on the way husband, ya Lord! Irina kembali histeris dalam batinnya seakan tidak percaya kalau apa yang dialaminya adalah kenyataan.

Dia sangat senang dan tidak henti-hentinya tersenyum sedari tadi. Meski perutnya masih merasa tidak nyaman dengan rasa mual yang masih terasa begitu samar, tapi dia sudah meneguk minuman hangat yang disediakan oleh Alena berupa lemon dan madu. Ah, Irina lupa memberitahukan bahwa Alena yang merias wajahnya. Kedua ibu dan anak itu terlihat begitu apik dalam bekerja sama. Irina menyukai mereka.

“Kau tampak cantik.” puji Lea dengan lembut.

“Tentu saja aku harus cantik, auntie. Kalau tidak, uncle pasti tidak akan menyukaiku.” balas Irina sambil tersipu.

Alena tersenyum mendengar balasan Irina diiringi kekehan ringan dari Lea.

“Aku menyukai anak muda yang bersemangat sepertimu. Kita memang harus bertindak lebih cepat karena terkadang pria terlalu lamban untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, terutama soal

pasangan hidupnya.” ujar Lea kalem.

“Pengalaman pribadi, ma? Jangan diceritakan kepada anak muda ini, nanti dia akan semakin senang.” celetuk Alena sambil menyeringai.

Irina menatap Lea dengan penuh arti. “Benarkah? Apakah auntie juga kesusahan dalam mendapatkan suaminya dulu?”

“Tidak susah. Hanya saja dia selalu memperlumalahkan soal perbedaan umur. Biasalah. Urusan lelaki dengan egonya sendiri. Padahal kesukaan mereka ujung-ujungnya juga gadis muda.” jawab Lea sambil tertawa geli.

Senyum Irina melebar dan itu sudah menjadi pertanda baik untuk hidupnya. Dia sudah yakin kalau perbedaan umur hanya sebatas angka. Tapi soal cinta dan kepercayaan adalah bukti nyata dari sebuah perasaan yang tulus. Terbukti Irina mendapatkan sebuah hikmah dari penantiannya yang panjang. Yaitu mendapatkan penyelamat hidupnya sebagai pendamping hidupnya. Sampai selamanya.

“Sambil menunggu kita mendarat ke tempat yang dituju, bagaimana kalau kau bercerita kapan pertama kali kau menyukai Brant, sih pria es itu?” tanya Alena sambil memasang tiara diatas kepalanya yang sudah ditata rapi.

Irina dan kedua wanita itu sedang berada

di pesawat. Setelah ayahnya menyampaikan ucapannya, disitu Irina langsung dibawa oleh Bashkatov, meninggalkan Brant yang masih ada di rumahnya begitu saja. Dia sempat memprotes, tapi Bashkatov seakan menulikan pendengarannya dengan membawanya ke bandara untuk menaiki pesawat pribadi itu, dimana Alena dan Lea sudah menunggu dengan senyuman ramah menyambut kedatangannya.

“Semua bermula dari kemunculan tiba-tiba yang sering dilakukan oleh Brant setiap pengambilan laporan nilai belajar saat pertengahan semester dan kenaikan kelas. Disitu dia menjadi pusat perhatian baik dari guru dan orangtua murid.” jawab Irina ceria.

“Karena dia menjadi pusat perhatian, makanya kau tertarik padanya? Sungguh alasan yang naif sekali, lady.” komentar Alena dengan ekspresi serius untuk mengaitkan penjepit rambut pada tiaranya.

“Aku bisa jatuh cinta pada ayahmu karena dia sering mengajarku matematika.” balas Lea santai.

Alena menghentikan aktifitasnya lalu menoleh kearah ibunya dengan tatapan menegur. “Terima kasih untuk sindirannya, mom. Sangat berfaedah sekali untukku mengingat betapa brengseknya suamiku itu menolakku dulu.”

“Uncle Joel pernah menolakmu?” seru Irina

kaget.

Alena menoleh kearah cermin untuk membalas tatapan Irina dari situ, lalu mengangguk. “Yeah. Dia pernah menolak diriku karena katanya aku adalah adiknya.”

Irina berdecak. “Dasar pria tidak tahu diri. Kenapa sih pria harus jual mahal dulu baru mengakui perasaannya.”

“Kau sering ditolak oleh uncle Brantmu itu?” tanya Alena dengan alis berkerut.

“Bukan sering lagi. Dia selalu menolakku lewat apa saja yang kuberikan padanya. Telepon, sms, video call, bahkan curhatanku yang panjang lebar lewat voice call yang kukirimkan pun tidak pernah sekalipun dibalasnya.” jawab Irina sambil mengingat kembali masa-masa menjengkelkan itu.

“Dan kau masih gigih untuk mengejarnya?” tanya Alena lagi.

Irina mengangguk dengan mantap. “Aku rasa saat aku melakukan hal itu, aku memberikannya sebuah kebiasaan baru untuknya. Aku selalu mengirimkan kabar di jam yang sama sebanyak tiga kali dalam satu hari. Lama-lama kan orang akan terbiasa. Dan aku juga pernah sengaja tidak melakukan hal itu selama sehari, akhirnya suster Lori menanyakan padaku apakah ada masalah pada ponselku.” cerita Irina

sambil terkekeh geli. “Disitu aku berpikir kalau uncle yang sok cuek itu peduli juga padaku.”

Lea tersenyum sambil merapikan gaunnya dan menatap Irina dengan tatapan maklum. “Apakah kau yang hamil ini karena kau yang menyuruhnya menjadi yang pertama untuknya?”

Irina mengangguk lagi. “AKu takut uncle akan berpaling padaku. Jadi aku membuatnya terbebani dengan memberinya keperawananku. Memang aksiku ini gila dan tidak boleh ditiru, tapi aku tidak akan nekat jika aku tidak yakin dengan perasaanku. Aku sudah mencintainya tanpa kusadari kapan tepatnya.”

“Cinta seorang anak muda cukup mengerikan yah.” komentar Lea sambil melirik Alena yang hanya melengos saja mendengar sindiran ibunya.

“Bukan mengerikan, tapi mendebarakan! Brant sama sekali tidak berkutik jika aku melancarkan seranganku.” ujar Irina dengan penuh rasa bangga.

Ibu dan anak itu tidak menyahut, tapi tertawa keras. Bahkan sangat keras sehingga Irina mengartikan mungkin mereka terkesima dengan kisah cintanya yang penuh dengan antusias dan semangat tinggi dalam mendapatkan Brant.

“Baiklah. Kami sudah selesai dalam mempersiapkan dirimu menjadi pengantin yang

cantik hari ini. Sebentar lagi kita akan mendarat.” ujar Alena yang tampak puas dengan hasil tangannya saat melihat Irina di cermin.

Irina tidak bisa menghentikan senyuman bahagianya ketika melihat dirinya dalam sosok yang berbeda. Make up natural yang diberikan Alena menonjolkan sisi kedewasaannya, dan gaun pengantin yang dikenakannya membalut pas tubuhnya. Dia sangat puas dengan hasil yang diberikan kedua ibu dan anak dalam merias dirinya.

“Terima kasih.” ucap Irina tulus sambil menatap Lea dan Alena dari cermin.

“Ucapkan terima kasih pada suamimu nanti, karena dia yang bersikeras meminta kami meluangkan waktu untuk meriasmu. Katanya kau adalah penggemarmu.” balas Lea dengan hangat.

“Iya, aku menyukai semua hasil karyamu.” sahut Irina.

“Dia sampai memintaku dengan sangat teramat memaksa diriku untuk mengiyakan.” ujar Alena memberitahukan.

“Sejak kapan dia meminta kalian untuk meriasku?” tanya Irina ingin tahu.

“Sekitar dua bulan yang lalu. Dia meminta kami dari jauh-jauh hari.”

Damn! Irina terdiam mendengar jawaban Alena. Tega-teganya pria itu bersikap biasa saja saat Irina menguntitnya dan tidak terlihat sama sekali kalau dia sedang mempersiapkan pernikahannya. Apakah ada orang lain yang ditugaskan Brant untuk menipunya ketika Irina menguntitnya dari jauh? Karena selama dua bulan ini, Irina melihat Brant tidak pernah sekalipun absen dari ritual lari paginya dan mengantarkan jemput kelima anak asuhnya ke sekolah.

“Duduklah, Irina. Sebentar lagi kita akan mendarat.” ujar Lea sambil membimbingnya untuk duduk di kursi penumpangnya dan memasang sabuk pengamanannya.

“Kita akan mendarat kemana sebenarnya?” tanya Irina kemudian.

“Nusa Penida.” jawab Alena santai.

Eh?

“Bukankah kita sudah terbang selama dua jam? Antara Ubud dengan Nusa Penida bahkan bisa dicapai dengan menggunakan kapal.” seru Irina kaget.

“Hanya sebagai pengalihan agar kau tidak bisa menebak dengan mudah dimana kau akan menikah dengan om kesayanganmu itu. Soal dua jam yang katanya kita terbang adalah, kita hanya berputar-putar diatas pulau Bali. Well... tujuan penerbangan

ini hanyalah untuk mempersiapkan dirimu menjadi pengantin.” ujar Alena sambil terkekeh geli melihat ekspresi Irina.

Irina tidak bisa mengungkapkan perasaannya lewat kata-kata. Dia sepenuhnya bungkam. Tindakan yang dilakukan Brant padanya sungguh tidak pernah terlintas dalam pikirannya akan seperti ini. Dan tentu saja, dia masih sepenuhnya terkejut dengan kejadian hari ini yang memberinya kejutan yang bertubi-tubi.

Pesawat itu mendarat dengan sempurna dan Irina merasakan degup jantungnya semakin memburu cepat. Rasa panik mendadak menyeranginya.

“Easy, Irina. Everything will be fine.” Ucap Alena menenangkan sambil membantunya untuk melepas sabuk pengamannya.

Irina hanya mengangguk sebagai jawaban sambil beranjak dari kursinya untuk mengikuti Alena keluar dari ruangan pesawat yang disulap menjadi ruangan make up itu.

Begitu dia keluar, disitu sudah ada beberapa orang yang tampak asing bagi Irina. Seorang pria yang sudah cukup berumur datang dengan kesan dingin di wajahnya, namun dia sanggup memberikan sorot mata lembut ketika berhadapan dengan Lea. Pria itu memberikan sebuah kecupan ringan di kening wanita itu. Oh dear... itu adalah pemandangan paling indah

yang pernah dilihat Irina. Tidak perlu dijelaskan pun, Irina yakin kalau pria itu adalah suami dari Lea.

“Hello, Irina. Perkenalkan, namaku Nathan dan selamat untuk pernikahan mendadakmu hari ini.” ujar pria yang bernama Nathan itu dengan ramah.

Irina menjabat tangan pria itu lalu menggumamkan terima kasih. Dia tidak menyangka kalau dirinya sanggup memberikan penilaian kepada pria berumur bahwa Nathan adalah pria yang tampan. Apakah memang bibit penggila om-om sudah ada padanya sejak lahir? Sepertinya memang begitu, pikir Irina dalam hati.

“Dia ayahku. Jangan melihatnya terlalu lama, nsnti dia akan berubah menjadibsinga.” bisik Alena sambil terkekeh geli dan Irina spontan membuang muka kearah lain.

Nyatanya, arah lain yang dia tatap malah memberikannya akses untuk menatap pria tampan lainnya tapi dalam versi yang lebih muda. Itu uncle Joel.

“Uncle...” panggil Irina spontan dengan suara yang nyaris berbisik.

Pria yang selalu membantunya dalam segala hal dan yang menolongnya lewat aksi barang canggih yang dimilikinya. Irina bahkan nyaris merasa bahwa dirinya adalah tokoh utama wanita yang menjadi titik

lemah sang superhero, ketika berusaha untuk kabur-kaburan seperti waktu lalu.

“Congratulation, Irina. Aku yakin kau akan bahagia karena kau berada di tangan yang benar.” ujar Joel sambil mengulurkan tangannya.

Irina menoleh kearah Alena dengan tatapan memelas. “Maafkan aku, kak.”

Alena belum sempat merespon perkataannya tapi Irina sudah melakukan hal yang ingin dilakukannya. Irina mengabaikan uluran tangan Joel dengan melangkah kearahnya lalu memeluknya begitu saja. Rasanya menyenangkan. Dia merasa begitu dilindungi dan dikasihi secara tidak langsung oleh pimpinan dari Brant yang selalu dipanggil Alfa.

“Terima kasih untuk semuanya, uncle.” Ucap Irina dengan suara tercekat.

Joel menariknya dalam sebuah pelukan yang lebih erat. “Tidak usah berterima kasih. Justru aku yang harusnya mengucapkan hal itu. Terima kasih sudah bersedia menjadi pendamping Brant dan mengisi kekosongan hidupnya dengan kasih sayangmu. Kalian berdua layak mendapatkan kebahagiaan yang selama ini kalian inginkan.”

Mereka saling menarik diri dan bertatapan dengan sorot mata hangat. Aksi tatapan itu terputus ketika sosok Bashkatov Mikail masuk dengan

setelan tuksedonya yang membuatnya terlihat gagah. Membuat semua yang ada disitu menoleh kearahnya. Tanpa bersuara, semua yang ada di dalam pesawat itupun menyingkir perlahan untuk meninggalkan Bashkatov dengan Irina berdua saja.

“Kau tampak cantik, putriku.” ucap Bashkatov dengan mata yang berkaca-kaca.

“Kau juga sangat tampan.” balas Irina dengan airmata yang sudah tergenang di sudut matanya.

Bashkatov melangkah kearahnya lalu memeluknya dengan erat. Sangat erat seakan dia tidak ingin melepasnya.

“Jangan menangis, papa. Kita masih bisa bertemu dsn kau bisa sering mengunjungiku.” ujar Irina ketika mendapati Bashkatov terisak pelan dari balik bahunya.

Bashkatov menarik diri dan mengusap pipinya yang basah dengan sapu tangannya. “Aku seperti melihat ibumu. Penyesalan dalam hidupku adalah gagal membawanya ke pelaminan dan membiarkannya memakai gaun impiannya.”

Irina tersenyum lembut sambil mengusao wajah Bashkatov dengan penuh kasih. “Aoakah karena hal itu, kau merelakanku dan mengijinkanku untuk menikah dengan Brant?”

Bashkatov mengganggu. “Aku tidak mau kau dan Brant merasakan apa yang aku dan ibumu rasakan. Tidak benar jika memisahkan orang yang sudah saling mencintai. Aku pun sudah yakin kalau kau benar-benar mencintai orang itu, meskipun aku cukup kaget dengan pilihanmu yang diluar standart. Dia bahkan hanya selisih beberapa tahun denganku.”

“Tapi jika tidak ada dia, mungkin aku tidak bisa berdiri di hadapanmu seperti ini. Dia sangat baik meskipun dia begitu keras.” ucap Irina sambil tersenyum.

“Aku tahu.” balas Bahskatov langsung.

“Kau tahu?” tanya Irina kaget dan Bashkatov mengganggu lagi. “But how?”

“Sebulan yang lalu dia mendatangi secara diam-diam ke mansion kita. Aku cukup kaget kenapa dia bisa mendatangi disaat kau sedang menguntitnya. Bahkan aku yakin saat dia muncul di hadapanku, itu berarti dia mengalihkan perhatianmu lewat sosok palsu untuk mengelabuimu.” jawab Bashkatov ringan.

“Dia datang ke mansion untuk apa? Apakah dia datang untuk membuat perhitungan denganmu?” tanya Irina.

“Dia datang untuk memintamu dan mengatakan kalau dia mengetahui semua niat kita untuk

menguntitnya. Pria itu begitu licik. Bahkan dia sangat menikmati peran menantu kurang ajar lewat sikap sombongnya dan aku kesal sekali melihatnya.” gerutu Bashkatov.

Irina tertegun dan sudah bisa membayangkan seperti apa sikap Brant di hadapan ayahnya. Dia akan membuat perhitungan kepada orang itu karena sudah berani mengelabuinya.

“Tapi kau tetap menerimanya.” gumam Irina pelan.

Bashkatov menatapnya dengan tatapan menerawang seakan mengingat sebuah kenangan yang tidak pernah dia lupakan. “Aku tidak ingin mengulangi kesalahan yang dulu pernah dilakukan oleh kakekmu, Irina. Aku tidak akan memaksakan sesuatu yang aku sudah tahu apa akhirnya.”

Irina langsung mendekat ketika dilihatnya Bashkatov mulai merasa emosional dengan apa yang dipikirkannya saat ini. Tinggal selama beberapa waktu dengannya, membuat Irina tahu bahwa ayahnya masih menyesali kejadian masa lalu dan memutuskan untuk mempertahankan kesendiriannya. Dia memantau keadaannya dari jauh, hanya untuk memastikan Irina baik-baik saja. Hidupnya dihabiskan hanya untuk mengejar sisa-sisa klan Vlasova yang masih hidup, beserta para musuhnya, hanya agar Irina tidak dijangkau dari tangan-tangan orang jahat yang ingin

mencelakakannya.

“Terima kasih sudah mencintaiku dengan caramu, papa.” ucap Irina dengan tulus. “Aku sangat menghargai apa yang sudah kau lakukan.”

Bashkatov tersenyum. “Yang terpenting adalah kau bahagia, putriku. Kau bisa menjalani kehidupanmu tanpa beban atau paksaan. Ini janjiku untukmu sebagai ayahmu, Irina. Aku pastikan kau tidak akan kekurangan dan kau akan selalu berbahagia. Meski wajahmu persis seperti ibumu, kau tidak akan memiliki nasib yang sama sepertinya. Percayalah.”

Irina langsung memeluk pria itu dengan seluruh perasaannya dan tidak bisa lagi menahan tangisannya. Dia tidak menyangka atas apa yang terjadi dalam hidupnya akan indah seperti ini. Diselamatkan oleh pendamping hidupnya dan dipertemukan kembali oleh ayah biologisnya. Sungguh. Irina tidak henti-hentinya mengucapkan syukur lewat kejadian yang terjadi selama beberapa bulan terakhir.

Sebuah mimpi buruk yang membuatnya kembali pada masa lalu. Masa dimana dia bisa melihat pertahanan seorang ibu dalam melindunginya. Meskipun dia masih belum ingat secara menyeluruh, tapi dia sudah mampu menghadapinya. Berdamai dengan menerima jalan hidupnya akan membuat keadaan menjadi lebih baik, karena masa lalunya sudah menjadi bagian hidupnya dan tidak bisa

dilupakan begitu saja.

Dia memang sudah tidak bisa bertemu dengan ibunya lagi, tapi dia masih memiliki seorang ayah yang mencintainya. Hal itu saja sudah membuat Irina merasa beruntung dan tidak mau membuang waktunya untuk bersedih lagi.

“Sudah, jangan menangis. Kau sudah cantik, jangan membuat rias wajahmu berantakan.” ucap Bashkatov yang sudah sibuk mengusap air mata Irina dengan sapu tangannya.

Irina tersenyum dan masih memeluk tubuh Bashkatov sambil mendongak menatap pria tua itu.

“Aku berharap kau akan menemukan kebahagiaanmu, papa.” ujar Irina.

“Kau adalah kebahagiaanku, Irina. Aku tidak membutuhkan hal lain dalam hidupku lagi.” balas Bashkatov sambil memasukkan kembali sapu tangannya ke dalam saku celananya.

“Memangnya kau tidak merasa harus mencari istri? Bagaimanapun, pria kan mempunyai kebutuhan.” sahut Irina dengan alis berkerut.

Bashkatov terkekeh sambil melirik Irina dengan geli. “Pria memang mempunyai kebutuhan, tapi tidak harus memiliki seorang istri. Tidak ada yang pantas menggantikan posisi ibumu. Toh juga kau

akan memiliki anak, dan itu berarti aku akan menjadi kakek yang sibuk.”

Irina semakin mengerutkan alisnya tanda tidak setuju. “Aku tidak mau kau mengambil anakku.”

“Aku juga tidak mau kau menjadi anak yang tidak mau berbagi. Anakmu adalah cucuku. Jadi, ayo kita keluar. Sudah waktunya pernikahan ini akan dimulai. Suamimu adalah orang yang tidak sabaran dan aku tidak mau dia sampai meledakkan pulau ini.”

Mendengar ucapan Bashkatov, spontan Irina teringat dengan Brant. Dia sudah tidak sabar juga untuk melihat sosok pria dingin itu dalam balutan jas pengantin. Apakah dia akan semakin tampan? Apakah dia akan semakin mengerikan lewat sorot matanya yang tajam itu? Ah, Irina tidak peduli. Yang dia tahu adalah dia sangat mencintai pria itu.

“Kenapa harus di Nusa Penida?” tanya Irina sambil melingkari lengan Bashkatov dan mengikuti langkahnya untuk keluar dari pesawat.

“Pria itu bilang kalau Nusa Penida adalah tempat pertama kalinya kalian bersama.” jawab Bashkatov masam. “Tapi karena tempat itu sudah dihancurkan, jadi dia membuat tempat pesta yang sangat memalukan.”

“Maksudmu?” tanya Irina bingung.

“Kau lihat saja nanti. Aku heran kenapa dia tidak mau mendengarkanku untuk menggelar pernikahan di hotel berbintang dengan ballroom terluas, atau menyewa stadion untuk pernikahan ini. Uangku cukup banyak untuk membiayai pesta pernikahan kalian, tapi dia terlalu gengsi untuk menerimanya. Katanya, dia haram menerima uangku. Sial!” jawab Bashkatov sambil mendengus.

Ketika Irina sudah menapaki pintu keluar pesawat itu, disitu dia bisa melihat apa yang Bashkatov bilang soal tempat pesta yang memalukan.

Pernikahan dengan tema outdoor itu tampak indah dengan dekorasi bunga berwarna putih yang cantik, begitu anggun dan romantis. Irina bahkan harus menahan nafas untuk melihat semua keindahan yang terpampang disitu. Tempat yang tadinya adalah dianggap sebagai hutan terlarang kini berubah menjadi pesta kebun yang cantik.

Ada altar pada sebelah kirinya dan tempat resepsi di sebelah kanannya. Sebulir airmata Irina turun melihat keindahan yang dipersiapkan Brant untuknya. Dia tidak meyangka jika pria itu bisa bersikap begitu manis padanya. Mempersiapkan pernikahan seindah itu tentunya sangat membingungkan untuk ukuran seorang pria yang tidak pernah mempermasalahkan hal kecil seperti Brant.

“Ini bukan memalukan, papa. Ini sangat indah.”

ucap Irina dengan suara tercekat.

“Papa bisa membuat sepuluh kali lipat lebih indah daripada ini.” ujar Bashkatov sambil membantu Irina untuk turun dari pesawat menuruni anak tangga.

Irina hanya mengulum senyum saja dan tidak berniat untuk membalas ucapan Bashkatov. Dia tahu kalau Bashkatov berusaha untuk membuatnya senang dengan mengesampingkan egonya dalam menerima Brant, meskipun ada penolakan yang masih kentara dari ekspresi Bashkatov.

Ketika Irina sudah menapaki tanah berumput itu, disitu dia sudah melihat sosok sahabat sialannya yang cukup tahu diri untuk menghilang tanpa kabar selama dia menghadapi kenyataan hidupnya. Ruby. Wanita itu sedang berdiri berdampingan dengan suaminya. Juga ada sahabatnya Rio bersama dengan ayahnya, pemilik travel tempat Irina bekerja.

Mereka memberikan senyuman lebarnya pada Irina lalu mengangguk hormat pada Bashkatov. Seharusnya Irina marah dan memberikan serentetan ocehan panjang ala dirinya kepada orang-orang itu. Nyatanya Irina seakan lupa apa yang sudah mereka lakukan karena tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Mereka hanya menjalankan tugas yang diberikan Bashkatov untuk menjaga dan mengawasi Irina. Disamping itu, mereka juga adalah orang yang baik dan bisa diandalkan.

“Maafkan aku, Irina.” ucap Ruby sambil memeluk Irina dengan erat. “Aku senang bisa menjadi sahabatmu selama ini. Dan asal kau tahu kalau selama kita berteman, aku memang sudah menyayangimu layaknya saudara.”

Irina mengangguk setuju. “Yeah. Aku maafkan. Berkat dirimu yang gila ini, membuatku merasa bersemangat untuk mengejar paman kesayanganku.”

Ruby terkekeh sambil menarik diri lalu berbisik. “Apa kubilang? Sudah saatnya kau belajar dewasa. Tapi gara-gara hal itu, aku sampai dihukum oleh ayahmu untuk tidak boleh bertemu denganmu sampai hari ini.”

“Jadi kau tiba-tiba menghilang karena dihukum oleh dia?” tanya Irina kaget.

Ruby berdecak. “Memangnya kau pikir teman macam apa aku ini? Aku bukan pengecut dan sudah tidak sabar untuk bertemu denganmu. Lihat kau sekarang, sangat cantik dan sangat pantas bersama dengan uncle Brant. Dia tampak mempesona.”

“Kau sudah melihatnya?” seru Irina dengan mata melebar dan perasaan tidak terima. “Aku yang menjadi pengantinnya saja belum, masa kau sudah?”

Rio menyela pembicaraan mereka dengan menarik Ruby mundur dan mengulurkan tangannya untuk berjabat. “Selamat, Irina. Aku doakan agar kau

selalu bahagia.”

Bibir Irina merengut lalu menghampiri Rio untuk memberikan sebuah pelukan erat yang sering dilakukannya setiap kali berhadapan dengan pria baik hati itu. “Terima kasih.”

Irina merasa tubuhnya ditarik untuk menjauhi Rio, dan itu adalah Bashkatov yang sedang menatap kesal kearah orang-orang itu. “Sudah waktunya. Jangan berlama-lama dengan mereka.”

“Tidak boleh seperti itu, papa. Tanpa mereka, kau tidak akan tahu kabarku. Lagipula berhenti bersikap bossy disini. Sudah tidak jaman! Selama kau hidup di bumi maka kakimu masih berdiri diatas tanah yang sama. Tidak ada yang membedakan meskipun kau memiliki kekayaan.” ujar Irina dengan tegas.

“Yeah, aku setuju sekali bajingan sombong ini bisa dimarahi oleh putrinya sendiri.” terdengar sebuah suara dari arah depan.

Disitu Irina bisa melihat ada dua orang pria bermata biru yang terlihat mempesona. Mereka seperti ayah dan anak, dimana Irina mengenal sosok pria muda itu karena pernah berkenalan dengannya. Namanya Petra. Sedangkan pria tua itu... tidak tahu.

“Jangan bicara sembarang di depan putriku.” tegur Bashkatov dengan suara rendah. “Irina,

perkenalkan. Ini adalah Ashton Hugh Tristan, dialah yang membantu papa dalam menyerang klan Vlasova itu. Pemimpin Eagle Eye terdahulu, dan ini adalah putra pertamanya, Petra.”

“Ah, aku bukan pemimpin. Hanya pegawai kantor yang sudah pensiun.” balas Ashton sambil mengibaskan tangannya dengan santai lalu tersenyum pada Irina sambil mendekat padanya. “Selamat untukmu, Irina.”

Irina tersenyum lalu memeluk Ashton. Dia sering mendengar nama orang itu dan tidak menyangka kalau akan bertemu di pernikahannya seperti ini. “Terima kasih untuk semua yang sudah kau lakukan, uncle.”

“Aku tidak berbuat apa-apa. Hanya sekedar membuka mulut untuk menyuruh orang-orang tidak berguna.” sahut Ashton sambil terkekeh geli dan menarik diri. “Kau tampak cantik.”

“Terima kasih.”

Petra tersenyum lalu memberikan sebuah kecupan ringan di keningnya. “Selamat berbahagia, anak muda. Kukira istriku yang menjadi pengantin termuda di usianya yang ke 21 tahun waktu itu. Ternyata ada kau yang menyusul. Aku cukup senang.”

“Itu berarti anak muda sedang naik daun dalam menjaring para sapi tua yang kesusahan mencari istri

yang sepadan untuk mereka karena terlalu banyak memilih.” celetuk Irina dengan kekehan gelinya.

Alis Petra terangkat dan wajahnya begitu sumringah mendengar balasan Irina. “Aku suka sekali dengan semangat anak muda sepertimu, mengingatkanku pada istri kecilku yang cukup nakal tapi jinak jika dalam kendaliku.”

“Ehemmm...” baik Ashton dan Bashkatov sama-sama berdeham seakan mengingatkan Petra untuk tidak berbicara konyol di depan Irina.

Irina hanya terkekeh dan menepuk bahu Petra dengan ringan. “Tidak apa-apa, uncle. Aku sudah terbiasa dengan obrolan khas pria-pria dewasa. I’m an uncle lover. Don’t worry.”

Petra tertawa geli lalu mengundurkan diri bersama ayahnya dan yang lainnya. Terdengar suara musik lembut sudah mengalun dari arah altar sehingga para undangan segera menuju kesana. Oh yes! Irina sudah tidak sabar.

Pada umumnya, pengantin akan merasa gugup saat pernikahan akan dimulai. Tapi tidak untuk Irina. Dia sangat bersemangat untuk mencari Brant yang katanya sudah berdiri di altar menunggunya, tentu saja dia ingin melihat bagaimana Brant memakai setelan jas formal yang tidak pernah dilihatnya. Sekaligus, Irina akan membuat perhitungan untuk

para wanita-wanita genit yang datang jika berani menatap kagum pada uncle rasa husbandnya itu.

Irina mengerjap senang ketika melihat kumpulan para anak-anak berbaris rapi tepat di depannya. Ada Max, Lexi, Sophie, Brian, dan Wendy. Wait! Ada lagi beberapa anak yang lebih kecil lagi dari kelima anak itu. Irina pernah melihat anak-anak itu. Kalau tidak salah, itu adalah anak kembar dari Joel dan Alena, juga anak perempuan dari Hyun dan Ashley.

Barisan anak yang terdiri dari delapan anak itu maju lebih dulu berjalan menuju ke altar secara beriringan, sementara Irina menyusul bersama Bashkatov di belakang anak-anak itu. Perasaan Irina menghangat ketika bisa melihat wajah-wajah familiar yang hadir disitu. Sangat ramai dan penuh kasih. Mereka menatap Irina dengan senyuman paling lebar yang pernah dilihat Irina.

Para pemimpin yang dimiliki Brant, semuanya hadir bersama istri dan anak-anaknya. Juga para rekan kerja Brant yang menjadi pendamping pengantin pria dalam balutan setelan tuksedo yang sama. Pekerja di toko roti, teman kerjanya di travel, sampai beberapa kenalannya pun hadir disitu. Irina bahkan tidak pernah bercerita siapa saja yang menjadi kenalannya, tapi sepertinya Brant mengetahui apapun mengenai dirinya.

Tatapannya yang melihat para tamu undangan

kini berpaling pada arah depan ketika dia hampir mencapai altar. Tampak disitu, sosok Brant yang terlihat begitu gagah dan mempesona dalam tuksedonya. Bahkan tanpa sadar, Irina mempercepat langkahnya dengan tidak sabaran sampai Bashkatov mendesis.

“Jaga sikapmu, Irina. Dia tidak akan pergi kemana-mana.” Tegus Bashkatov sambil melirik risih kearah tamu undangan yang sedang tersenyum melihat aksi Irina yang begitu semangat.

“Aku merindukannya.” balas Irina tanpa mengalihkan tatapannya pada Brant yang sedang memberikan senyum setengahnya dan alis terangkat.

Ya Lord... Irina merasa nafasnya tertahan ketika sorot matanya bertemu dengan sorot mata tajam Brant saat ini. Tatapan pria itu dengan kurang ajarnya seakan membius dirinya. Pria itu akan menjadi suaminya. Pria itu akan menjadi miliknya. Damn! Batin Irina berseru kegirangan.

Akhirnya setelah Irina menghitung dalam hati untuk langkah yang harus diambarnya untuk mencapai Brant, barulah pada hitungan ke dua belas, dia tiba di altar sambil menatap Brant dengan penuh harap. Pria itu tampak sedang membalas tatapan Bashkatov ketika kedua pria itu sudah berhadapan. Keduanya sama-sama melemparkan tatapan datar dan terkesan tidak suka.

“Papa, yang menikah itu adalah aku dengan Brant. Bukan kau dengan dia. Jangan bertatapan tajam seperti itu, aku cemburu.” bisik Irina tidak sabar karena sepertinya kedua pria itu masih saja belum memutuskan tatapan tajam mereka.

Kedua pria itu langsung mendesis geram kearah Irina dengan ekspresi menegur yang sama. Irina pun hanya memberikan cengirannya sambil memainkan buket bunganya. Kini Bashkatov kembali menatap Brant.

“Aku tidak akan berbicara banyak disini. Pokoknya penuhi janjimu atau aku akan membuatmu kesal seumur hidup.” celetuk Bashkatov sambil menyerahkan tangan Irina pada Brant dengan tatapan tidak rela.

“Tenang saja. Kau harus bersyukur kalau putrimu mendapatkan pria yang bertanggung jawab dan tidak pernah mengingkari janji. Aku cukup mengerti kalau kau kesepian.” balas Brant dengan seringaian mengejeknya.

Bashkatov mendengus dan menoleh pada Irina selama beberapa saat, lalu tersenyum lembut padanya. Irina memberikan senyuman seadanya agar pria tua itu bisa menyingkir sekarang juga. Dia bahkan sudah bergeser dengan sedikit agak memaksa agar Bashkatov mengerti maksudnya.

“Dasar anak muda! Jika sudah mendapatkan prianya, ayah tuanya pun sudah tidak dipedulikan.” gerutu Bashkatov yang langsung bergerak untuk duduk di kursi depan.

Irina bahkan tidak mempedulikan gerutuan ayahnya. Saat ini senyumnya begitu lebar dengan kedua tangan yang sudah menggenggam erat satu tangan Brant yang terulur padanya. Hatinya senang. Bahkan berbunga-bunga. Rasa cintanya meluap dengan desiran kencang yang menjalar di seluruh tubuhnya.

“Hentikan senyumanmu yang seperti itu.” ucap Brant pelan sambil mengusap keningnya dengan tatapan risih.

Karena rekan kerjanya yang masih berdiri di sampingnya memberikan seringaian geli yang begitu kentara. Mereka bahkan tidak segera menuju ke kursi yang sudah disediakan.

“Kalian duduklah.” ujar Brant dengan sinis sambil melirik sengit kearah ketiga temannya.

Darren dan Russell pun tersenyum saja, lalu melakukan apa yang diperintahkan Brant. Tapi tidak untuk Luke, pria itu masih setia berdiri disitu dengan seringaian yang semakin menyebalkan.

“Kenapa kau tidak duduk, Luke?” tanya Brant ketus.

“Aku sebagai pembawa cincinnya, tentu aku harus siaga disini.” jawab Luke ceria.

“Yang bertugas membawa cincin adalah Lexi.” desis Brant dengan suara rendah namun sarat akan ancaman.

“Aku bersikeras, dude. Kasihan anak sekecil itu harus berdiri sambil menunggu adegan cinta-cintaan kalian. Jadi aku menawarkan diri secara sukarela, dan anak itu dengan senang hati mengoper cincin kalian padaku.” ucap Luke menjelaskan lalu menepuk bahu Brant dengan santai. “Sudahlah, abaikan aku. Anggap saja aku tidak ada.”

Kemudian, pastor sudah berdiri di hadapan mereka dan memulai acara pemberkatan pernikahan itu. Irina terharu mendengar penyampaian pastor mengenai kehidupan rumah tangga yang akan terjadi ke depannya. Irina bahkan sudah sangat mengerti dan sangat siap menjadi seorang istri. Jika selama ini, dia tidak bisa memberikan jawaban atas cita-citanya, karena merasa malu dan takut tidak kesampaian. Kini, tidak lagi. Dengan bangga dia akan katakan kalau cita-citanya adalah menjadi istri dari Brant.

Pria yang sudah menjadi favoritnya itu selalu mengisi hari-harinya dengan mengirimkannya pesan ataupun telepon, meski tidak pernah terbalas. Dia yang belajar membuat kue dan memasak, hanya supaya bisa memberikan kenyamanan untuk Brant jika

pria itu pulang kerja. Sebab ada pepatah mengatakan : untuk mengambil hati seorang pria, maka harus melalui perutnya. Bukan karena perut kotak-kotak kekinian yang menjadi favorit bagi para gadis atau ibu-ibu kurang rekreasi, tapi karena memanjakan lidah pria lewat makanan yang dibuatnya.

Saat mengucapkan janji pernikahan pun tiba, dan Irina menarik nafasnya sambil menatap Brant dengan mata yang berkaca-kaca. Bahkan dia yakin sudah mencengkeram erat kedua tangan Brant yang sedang menggenggam kedua tangannya, dalam posisi berhadapan.

Brant mengerjap sambil memperhatikan dirinya yang terlihat gugup dan cemas. Seakan mengerti apa yang dirasakan Irina, pria itu meremas lembut kedua tangannya sambil memberikan senyuman tulus padanya.

“Irina Nastya Mikail...” panggil Brant dengan nada yang sangat lembut. “Kau adalah semua alasan, semua harapan dan semua mimpi yang pernah kumiliki. Terima kasih sudah menjadi dirimu dan menjadi wanita yang membuatku gila. Hari ini, aku bersumpah bahwa aku akan selalu mencintaimu, dan akan menjadi milikmu. Selamanya.”

Irina menganggukkan kepalanya sambil tersenyum bahagia mendengar janji pernikahannya. Dia pun tidak kesulitan untuk mengucapkan janji

pernikahannya, karena apa yang diucapkan terlintas dalam hati dan pikirannya begitu saja.

“Brant Williams...” panggil Irina dengan mantap. “Terima kasih untuk tanganmu yang sudah menyelamatkanku, yang merawatku, dan melindungiku. Selamanya kau akan selalu menjadi penyelamat dalam hidupku, sampai kapanpun. Seperti janji yang pernah kuucapkan padamu sejak pertama kita bertemu, bahwa aku akan menjadi anak yang baik, dan hal itu sudah kulakukan. Hari ini, aku berjanji akan selalu mencintaimu, dan akan menjadi diriku sendiri untuk tetap membuatmu gila. Kau tenang saja, aku pasti akan membuatmu merasakan kehidupan yang berbeda. Dan itu sudah pasti.”

Hening.

Tidak ada yang bersuara ataupun merasa terharu. Semuanya tertegun dan memperhatikan ekspresi Brant yang terdiam, dengan ekspresi dingin andalannya. Hanya Irina yang masih bertahan dengan senyumannya yang begitu lebar, bahkan terlihat tanpa beban. Hal itu terlihat kontras dengan ekspresi Brant yang seakan ingin meledak saja.

Ketika Brant melirik kearah Luke untuk meminta cincin kepadanya, barulah semua yang ada disitu, menghembuskan nafas yang sedari tadi tertahan. Kesenangan Irina bertambah ketika Brant membuka kotak cincin, dan mengeluarkan cincin itu

dalam diam.

“Aku harap barusan adalah tindakan konyolmu yang terakhir, Irina.” bisik Brant dengan nada suara yang hanya bisa didengarnya. “Kau akan menjadi ibu, ingat?”

Irina mengangguk. “Aku akan menjadi ibu paling keren nanti. Tenang saja, Brant. Aku tidak akan mengecewakanmu.”

Brant memejamkan matanya sambil mendengus kesal, dia meraih tangan kanan Irina dan menyematkan cincin pernikahannya pada jari manis Irina. Sangat pas dan Irina menyukai pilihan model cincin yang diberikan Brant padanya. Dia bahkan menatap cincin yang ada di jari manisnya itu dengan penuh haru.

Sebuah ketukan jari di lengannya, membuat Irina menoleh dan mendapati Luke tersenyum geli kearahnya. Pria itu menyodorkan kotak yang masih berisikan sebuah cincin platinum yang sederhana disitu. Irina langsung buru-buru mengambil cincin itu, lalu menyematkannya pada jari Brant sambil mendongak untuk menatap Brant dengan penuh arti. Pria itu masih menatapnya dengan tatapan menunduk dan ekspresi yang biasa saja.

“Kau tidak senang yah?” tanya Irina setelah menyematkan cincin itu padanya. “Kau bahkan tidak terlihat senang sepertiku. Aku merasa kau seperti

terpaksa menikahiku karena aku hamil.”

Brant mengerutkan alisnya dan menarik Irina dalam dekapannya. “Aku tidak suka kalau kau bicara sembarangan. Selebihnya aku menyukaimu secara keseluruhan. Termasuk bibirmu ini.”

Irina tersentak ketika Brant mencium bibirnya tanpa ragu. Ciuman itu begitu lembut dan hangat, penuh cinta dan tidak tergesa-gesa. Irina tersenyum dalam hatinya sambil merangkul bahu Brant dengan kedua tangannya, seiring dengan tepuk tangan yang bergemuruh mengiringi ciuman pertama mereka sebagai suami istri.

Oh dear... suami! Batin Irina masih saja histeris ketika teringat status Brant yang sudah menjadi suaminya. Cinta matinya. Pendamping hidupnya. Mungkin kebanyakan orang akan berpikir aneh tentang hubungannya dengan pria yang berselisih sebelas tahun dengannya. Tapi Irina tidak peduli. Yang dia tahu adalah dia sangat mencintai pria yang sudah menjadi cinta pertamanya, alasan utama untuknya bertahan, dan penyelamat hidupnya disaat dia membutuhkan pertolongan.

Sebab hal terpenting dalam sebuah hubungan adalah dua orang yang memiliki satu tujuan, yaitu : menjaganya, memperjuangkannya, dan bekerja untuk mempertahankannya. Irina tahu bahwa dia sudah mendapatkan akhir yang bahagia dalam hidupnya.

Seperti sekarang.

Namun ini bukanlah happy ending, seperti yang kebanyakan orang katakan jika sudah mencapai jenjang pernikahan. Itu salah besar. Bagi Irina, pernikahan adalah langkah awal untuk menjalani kehidupan yang sebenarnya. Babak baru dalam hidupnya dengan bagian-bagian yang sudah tertulis dalam buku kehidupannya.

Prinsipnya adalah cinta sejati tidak memiliki sebuah akhir yang membahagiakan, karena kebahagiaan itu sejatinya tidak pernah berakhir. Kisah ini hanyalah sebuah kisah klasik yang memberikan sebuah pemikiran bahwa cinta tidak mengenal usia ataupun perbedaan status sosial. Jika memang ada sedikit hambatan, hajar saja! Karena hidup bukanlah sebuah dongeng dan tidak semua orang layak mendapatkan akhir yang bahagia, tapi mereka berhak untuk mengusahakannya. Seperti Irina misalnya.



Part 28

Brant menopang dagunya sambil menatap Irina dengan jenuh. Wanita itu benar-benar tidak ada habis akal untuk mengerjainya. Katanya itu adalah keinginan yang tiba-tiba keluar dari pikirannya, seakan-akan itu adalah hal mendadak yang harus dipenuhinya. Jika tidak, wanita itu akan merengek lalu muntah begitu saja.

Dari Joel dan para petinggi lainnya yang sudah menjalani hal serupa, itu adalah keinginan wanita yang sedang hamil dan harus dituruti. Katanya lagi, jika tidak dituruti, maka kehidupannya tidak akan lagi sama seperti sedia kala. Kegilaannya bertambah, ketenangannya terganggu, dan kewarasannya sudah jelas berkurang sangat banyak.

Pernah satu kali, Irina merengek minta dibuatkan coklat panas saat tengah malam. Maksudnya minta

dibuatkan coklat panas adalah Irina ingin dibelikan susu kotak dengan merk tertentu, dan coklat merk tertentu, lalu dibuatkan susu coklat dengan suhu panas yang sudah dia sebutkan. Sialnya lagi, merk yang disebutkan oleh Irina terdapat di Indonesia. Bukan di St. peterburg, Russia.

Setelah menikah dan menjalani masa bulan madu yang singkat di Raja Ampat, Brant dan Irina menempati mansion milik Bashkatov. Yeah. Itu adalah perjanjian sialan yang diinginkan Bashkatov jika ingin menikahi Irina waktu itu. Kelima anak asuhnya pun pindah kesitu dan menempati gedung mansion baru yang dibangun oleh Bashkatov.

Bashkatov pun kesenangan melihat keramaian yang terjadi di mansionnya dengan sibuk mempekerjakan pengasuh handal untuk membantu Lori dalam mengasuh kelima anak itu. Sese kali, pria itu membawa kelima anak itu untuk jalan-jalan dan berbelanja. Ckckck. Brant tidak habis pikir kalau ternyata seorang Bashkatov adalah pecinta anak-anak yang juga bisa bersikap kekanakan.

Irina yang masih asik mengunyah ayam panggang madu tampak seperti bayi dinosaurus yang kelaparan. Dia bahkan tidak menggunakan pisau dan garpu, melainkan menggunakan kedua tangannya untuk menikmati makanan itu dengan nikmat. Nafsu makannya pun terlihat mengerikan dan Brant hanya bisa memendam pemilaiannya dalam hati.

“Kenapa kau tidak ikut makan? Apa kau tidak lapar?” tanya Irina dengan mulut penuh.

“Melihatmu makan seperti itu saja, aku sudah kenyang.” jawab Brant jujur.

Irina terkekeh. “Aku tahu. Kau sengaja menahan diri untuk tidak ikut menikmati makanan ini, karena kau takut nanti aku dan anakmu kelaparan yah. Uuuhhh... that’s so sweet.”

Brant tidak bisa menahan diri untuk tidak memutar bola matanya. Sikap Irina yang seperti ini sungguh tidak ada obatnya dan sudah kelewat batas. Bagaimana bisa dia memiliki pemikiran seperti itu? Sungguh sangat tidak masuk akal. Dan lebih tidak masuk akalnya lagi adalah Brant memilihnya sebagai istrinya. Ya Lord!

“Cepat habiskan makananmu, Irina. Ini sudah malam dan tidak seharusnya kita masih keluyuran di jam dua pagi seperti ini.” cetus Brant tanpa ekspresi.

Sekarang ini sudah jam dua dini hari dan mereka masih berada di restoran 24 jam yang menyajikan makanan barat dengan menu ayam panggang sebagai andalannya. Brant yakin kalau dia sudah sangat lelah karena kurang tidur. Jika wanita masih mengeluh kalau pria tidak pernah merasakan beratnya perjuangan tentang hamil dan melahirkan, demi apapun Brant ingin merobek mulut siapapun yang mengatakan hal

itu.

Pria sudah jelas menjadi orang yang mengemban beban paling berat dalam menuruti keinginan istri, memenuhi kebutuhannya, dan bersiap menjadi orang paling gila di dunia ini dengan setiap permintaan yang kurang waras. Belum lagi rasa panik dan rasa cemas yang tiba-tiba dirasakannya, setiap kali Irina mengeluh tidak nyaman lalu muntah. Damn! Ini sudah teramat salah, batinnya mengerang.

“Anakmu ini sangat pintar dalam meminta makanan. Ayam ini sangat enak.” ujar Irina ceria sambil menunjukkan potongan paha ayam yang digenggamnya lalu menggigit ayam itu tanpa ragu.

Brant hanya memijit pelan keningnya sambil menghembuskan nafasnya dengan berat. Entah apa yang harus dilakukannya jika meninggalkan Irina untuk bekerja. Masa cutinya sudah usai, dan besok adalah hari pertamanya untuk kembali bekerja. Dia sudah mendapatkan sebuah misi baru untuk pergi ke Eropa Utara. Ada hal yang harus diurusinya dan sepertinya itu mendesak.

“Irina, besok aku harus kembali bekerja.” ujar Brant memberitahu untuk yang kesekian kalinya, karena setiap kali dia memberitahukan, setiap kali itulah Irina mengabaikannya.

Irina masih mengunyah dan asik menghisap jari-

jari tangannya yang berbalut bumbu ayam itu. Dia seakan tidak mendengar apa yang dikatakan Brant dan melanjutkan aktifitasnya dengan mengambil segelas chocolate milkshakenya, lalu menyeruputnya. *Oh please.*

“Irina, bisakah kau berhenti mengabaikanku? Aku sedang berbicara denganmu.” kembali Brant berujar, kali ini dengan nada tidak senang.

Irina malah menyedot chocolate milkshakenya kuat-kuat dan menghasilkan bunyi sedotan yang begitu keras. Damn! Apakah anak muda memang selalu bersikap seperti itu? Tidak bisakah dia menyampaikan saja apa yang dirasakannya, tanpa harus membuat Brant berpikir keras apa yang terjadi dengannya?

“Aku akan cuci tangan dulu.” seru Irina senang sambil beranjak berdiri lalu melangkah kearah tempat mencuci tangan.

Brant mendengus saja sambil mengarahkan tangannya kearah pelayan untuk membayarkan tagihan makanan itu. Ketika dia sudah membayar makanan itu, Irina pun sudah kembali dan mengambil tas tangannya.

“Apa kau sudah selesai?” tanya Brant kemudian.

Irina mengangguk cepat sambil tersenyum lebar. “Sudah.”

“Apa ada lagi yang kau inginkan?” tanya Brant lagi untuk sekedar memastikan.

“Sudah. Aku sudah kenyang. Lihat perutku yang sudah membuncit!” jawab Irina sambil menunjuk perut buncitnya yang tidak seberapa.

“Kau memang hamil dan wajar saja perutmu buncit.” gumam Brant sambil merangkul pinggang Irina dengan lembut.

“Aku belum terbiasa dengan perut buncitku ini. Kandunganku baru memasuki empat bulan tapi nafsu makanku mengerikan. Bagaimana jika sudah cukup bulan? Aku takut menjadi seperti ikan buntel.” tukas Irina dengan wajah serius.

“Tidak. Kau tidak akan seperti itu. Sekalipun kau membesar nanti, bentuk tubuhmu akan kembali seperti semula jika sudah melahirkan.” ujar Brant sambil membimbing Irina untuk keluar dari restoran itu.

“Itu hanya teori, Brant. Aku sudah membaca beberapa artikel bahwa wanita kesusahan dalam menurunkan berat badannya setelah melahirkan.” balas Irina langsung.

“Lalu apa masalahnya denganmu?” tanya Brant yang mengarahkan Irina untuk masuk ke dalam mobilnya setelah membuka pintunya.

“Aku takut kalau kau akan berpaling dariku “
jawab Irina dengan ekspresi merengut cemberut, lalu masuk ke kursi penumpang bagian depan.

Brant menutup pintu mobilnya dengan alis terangkat. Dalam hatinya sudah waswas untuk drama apalagi yang akan dimainkan Irina untuk membuatnya menggila. Irina benar-benar menjalankan janji pernikahannya untuk membuatnya semakin gila dengan aksi konyolnya itu.

Ketika Brant masuk ke dalam bangku kemudi, disitu dia bisa mendengar Irina berceloteh tentang hal apa saja. Kebanyakan tentang pria yang akan berpaling jika istrinya sudah tidak seperti dulu lagi. Seperti berubah menjadi gemuk atau bentuk tubuh yang sudah tidak lagi ideal. Ada lagi soal dimana istri yang akan bersedih hati jika prianya sudah tidak mencintai dan lebih mencintai anaknya.

Puncak cerita konyol itu adalah komentar Irina soal bentuk tubuhnya yang dirasakannya tidak wajar. Kebanyakan mengeluh soal nafsu makannya yang besar dan tidak berhenti mengunyah yang menjadi bentuk persoalannya. Brant hanya terdiam saja sambil mendengarkan. Tidak memberikan respon apa-apa selain mengangguk atau menggelengkan kepalanya saja. Lagipula dia harus merespon apa untuk wanita labil seperti Irina?

Baginya, tidak ada yang salah dengan bentuk

tubuh Irina yang masih terlihat ramping. Dia masih memiliki bentuk ideal dengan tinggi 167 cm dan berat 55 kg. Ukuran dadanya pun masih di 34 B, lingkar dada 85cm dan masih mengenakan ukuran celana M atau 26-27cm. Perutnya memang sudah membuncit tapi hanya sedikit, malahan lebih ke arah seperti perut yang sedang kembung. Selebihnya, dia baik-baik saja.

Meski Irina akan berubah menjadi gemuk atau tidak bisa kembali seperti semula pun, Brant tidak masalah. Dia menikahi wanita itu karena mendapatkan kasih sayang dan kehangatan yang selama ini dibutuhkannya. Apalagi ketulusan dan kesetiaan dari Irina seakan melunakkan hatinya yang keras dan mencairkan dirinya yang dingin. Definisi cinta bagi Brant bukan soal ukuran pakaian, melainkan ukuran hati. Apalagi cantik secara visual tidak menjamin bahwa isi dalamnya juga seperti yang terlihat oleh kasat mata.

Tidak lama kemudian, mereka tiba di mansion dan Brant pun segera membawa Irina masuk ke dalam mansion itu sambil memakaikan jaketnya karena udara malam yang cukup dingin.



Epologue

“Speedbird zero-zero seven, contact Oulu approach on 118.1.”

“Going to 118.1, Speedbird zero-zero seven, good evening.”

“Oulu approach, Speedbird zero-zero seven, level fifteen thousand.”

Aku segera beranjak dari kursi kemudiku setelah melakukan pemberitahuan akan segera mendekati titik tujuan pada pusat kendali lalu lintas udara. Seorang co-pilot dengan sigap mengambil alih kemudiku.

“Satu menit untuk persiapan, dan satu menit

untuk mendarat di tanah Oulu. Pastikan kau menjaga jarak untuk tidak menjangkau batas teritori tanah terlarang itu, Jack.” ucapku pada co-pilot itu dan dia langsung mengangguk.

“*Yes, sir.*” balasnya.

Aku pun segera mempersiapkan diri untuk memakai rompi parasut yang sudah disiapkan untukku, dimana kedua temanku yang lainnya juga sedang bersiap.

“Sang pengantin baru sudah kembali untuk melanjutkan tugas kenegaraannya.” celetuk Luke sambil menyeringai geli.

Aku tidak membalas ucapannya dan terus memakai perlengkapanku untuk segera bersiap. Aku memeriksa kembali outfit formal berwarna hitam yang kukenakan. Pistol, pelacak, alat komunikasi, dan peralatan lainnya sudah kusisipkan pada sisi pakaian anti peluruku.

“Apakah tidak apa-apa jika kau masih bertugas seperti ini, Brant? Kukira kau akan menjadi bos yang hanya duduk di meja kebesarannya dan menandatangani semua berkas omong kosong itu.” tanya Russell dengan alis terangkat setengah.

Aku hanya menyeringai. “Kenapa harus aneh jika aku masih berada disini? Bukankah Eagle Eye tidak akan tetap berdiri sampai sekarang, tanpa

adanya kehadiranku?”

“Oh, betul sekali. Seperti kalimat terakhir pada undangan pernikahan, tiada kesan tanpa kehadiranmu. Ckckck.” sahut Luke sambil beranjak dari duduknya.

Aku hanya tergelak sambil mengenakan sarung tangan kulitku. Tidak ada gunanya meladeni ucapan konyol yang selalu dilayangkan oleh Luke pada semua orang. Dia memang selalu ceria dan sama sekali tidak pernah terlihat sedih, tapi aku tahu apa yang dialaminya. Jauh dari dalam lubuk hatinya, Luke memiliki sebuah rasa sakit yang tidak akan pernah diceritakannya pada orang lain. Well... terkecuali denganku. Itupun karena tidak sengaja dilakukannya ketika dia mabuk berat dan menyebutkan satu nama dalam tidurnya kala itu.

“Maksudmu adalah undangan yang kau pernah terima waktu itu, tapi tidak kau hadiri?” tanyaku sambil menyeringai licik kearah Luke.

Luke langsung mendesis dan memakai penutup kepalanya. Russell pun demikian. Kami sedang dalam misi untuk melakukan pencarian. Well... bukan pencarian sebenarnya, ini hanyalah urusan darurat yang tidak bisa kami abaikan, karena menyangkut pribadi.

“Darren harus membayarku dengan mahal

karena sudah merepotkanku untuk ikut campur dalam urusan pribadinya.” gumam Russell pelan sambil mengambil posisinya.

“We’re all in this together, dude. Meski hal ini memang merepotkan, nyatanya kakak tertua kita sebagai pelaksana tugas Alfa, bersedia untuk melakukan misi yang sok rahasia ini.” balas Luke yang sudah mengambil posisi di samping Russell.

“Sebenarnya tidak juga.” ucapku santai lalu tersenyum saja. “Aku hanya menjauhkan diri dari seseorang yang begitu berisik demi kewarasanku agar tetap terjaga.”

“Biar berisik tapi kau menyukainya. Selamat untukmu yang sudah menjadi anggota dari klub pecinta daun muda.” ujar Luke dengan seulas senyum miringnya yang selalu terlihat menyebalkan di mataku.

“Lebih baik daun muda tapi berujung bahagia. Daripada dirimu yang memiliki sedih yang tak berujung.” ejek Russell sambil terkekeh.

Luke mengangkat bahunya sambil membuang muka kearah lain. Aku memperhatikannya sekilas sambil memakai penutup kepalaku. Sudah waktunya untukku melakukan pekerjaan ini. Satu jam. Itu adalah waktu yang kuberikan untuk menyelesaikan misiku kali ini, dan setelahnya aku akan kembali

untuk menenangkan hati istri kecilku yang masih terlelap saat kutinggal tadi.

“Apakah kau tidak mau memberi kabar kepada istrimu dulu? Untuk berjaga-jaga saja, kalau-kalau kau mendarat dengan tidak selamat nantinya.” celetuk Luke ketika aku sudah mengambil posisi untuk memimpin langkah mereka dan berdiri di depan pintu keluar.

“Aku tidak perlu melakukan itu.” jawabku mantap.

“Yeah, benar. Karena kau menjanjikannya untuk cepat pulang, padahal kau masih banyak urusan disini. Atau bisa jadi, kau akan mengabaikan panggilannya lagi seperti yang sudah-sudah.” balas Luke lagi.

“Kenapa sih kau terlalu banyak bicara, Luke? Kau terkesan seperti wanita yang kekurangan bahan gossip tetangga. Tutup mulutmu dan biarkan Brant bekerja agar tidak terlalu mencemaskan keadaan istrinya.” tegur Russell dengan jengah.

Jika biasanya aku akan menindak tegas kepada teman-temanku yang selalu mengejekku, kali ini tidak. Aku sendiri heran kenapa aku bisa menganggap obrolan konyol ini hanya sebatas obrolan biasa yang tidak perlu kutanggapi. Aku bahkan sudah terbiasa dengan tingkat keingintahuan mereka soal

kehidupanku. Well... biarkan saja seperti itu.

Karena apa yang ada dalam pikiranku saat ini, hanya ada wajah Irina yang sedang tersenyum kepadaku dan meneriakkan panggilan ‘uncle’ padaku dalam suaranya yang nyaring. Aku kembali mengulum senyum setiap kali teringat akan senyumannya dan panggilannya. Wanita muda itu telah mengubah kehidupanku. Aku bukanlah Brant yang kaku dan dingin seperti sebelumnya. Aku sangat menikmati perasaan hangat yang menjalar dalam denyut nadiku, setiap kali aku mengingatnya.

“Kalian salah besar jika berpikiran seperti itu. Kami sudah berkomitmen untuk mencintai dengan cara kami sendiri, namun tetap memegang teguh janji kami bersama.” tukas Brant sambil memutar pintu keluar itu lalu mendorongnya dengan satu kali hentakan.

Pintu pesawat itu sudah terbuka dan aku bisa melihat apa yang ada di hadapanku. Sebuah pemandangan yang indah berupa langit, lautan, dan daratan dalam satu pandangan. Ketiga hal yang bisa aku syukuri karena masih diberi kesempatan untuk melihat hal seindah itu. Aku menoleh kearah sisi kemudi, dimana co-pilot mengacungkan jempolnya bersamaan dengan pesawat yang berhenti tepat di posisi ketinggian yang aku inginkan.

“Janji sehidup semati, huh?!” seru Luke kencang

sambil mengencangkan peralatan yang ada pada tubuhnya.

“*Focus*, Luke.” kembali Russell menegur sambil mempersiapkan dirinya.

Aku memberikan senyuman terbaikku kearah Luke dan Russell secara bergantian. “Janji untuk cepat pulang ke rumah dan dia yang akan menyambutku pulang dengan tangan terbuka.”

Setelah itu, aku melangkah mundur dan melewati pintu pesawat itu untuk melemparkan diri keluar dari pesawat, lalu meluncur ke bawah sana. Luke dan Russell menyusulku di belakang. Aku menyukai terbang bebas di udara seperti ini sedari dulu. Dengan cara seperti inilah, aku bisa menikmati kebebasanku dengan merentangkan kedua tanganku, menembus lintasan udara sambil menikmati keindahan bumi dari posisiku saat ini.

Aku sangat menghargai perasaan Irina yang sudah membiarkanku terbang bebas seperti ini, meskipun ada perasaan cemas yang masih dirasakannya. Tentu saja aku akan membalasnya dengan menjadi yang terbaik dan kembali padanya. Secepatnya. Ketika aku sudah mencapai pada batas ketinggian minimum, disitu aku menarik tali harness yang melingkar di tubuhku dan seketika itu juga, parasut mengembang sempurna.

Tubuhku melayang dan aku menikmati momen kebebasanku yang membuatku senang. Dalam satu menit selanjutnya, aku mendarat mulus diatas tanah lalu segera melepaskan tali harness itu untuk melepaskan parasutku. Aku menoleh kearah Luke dan Russell yang juga sudah mendarat tidak jauh dariku.

Perhatianku teralih ketika aku melihat ada sebuah pesan masuk dari smartwatch yang kukenakan. Itu dari Irina.

“Terima kasih untuk ham sandwichnya, tapi aku tidak suka ham. Aku mual. Jika kau pulang nanti, buatkan aku chicken sandwich dengan porsi jumbo. Jangan lupa mayo dan saus yang banyak, okay? *Love ya.*”

Aku hanya memutar bola mataku lalu tersenyum geli setelah membaca pesan Irina yang selalu saja mengembangkan rasa senangku, dalam artian untuk segera pulang. Secepatnya. Dan untuk pertama kalinya, aku membalas pesan itu secepat mungkin.

“Just wait for me. Love you more.” tulisku.

Ketika Luke dan Russell sudah berdiri berdampingan bersamaku dengan tatapan terarah pada pemandangan indah, berupa sebuah kastil megah di tengah-tengah lahan hijau yang luas, disitu kami segera bergegas untuk berjalan kearah sana dan

mengikuti titik lokasi yang mengarahkan kami kepada salah satu lorong bawah tanah yang mengantarkan kami pada tujuan akhir kami.

Let's get the party started, batinku senang.

End